



Editor:
Prof. Dr. Hj. Nirva Diana M.Pd
Dr. Mesiono, S.Ag., M.Pd

DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Mewujudkan
Sumber Daya
Manusia
Berkeunggulan



DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

(Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)

DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

(Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)

**Prosiding Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)
kerjasama antara Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Sumatera Utara dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
(FITK) IAIN Raden Intan Lampung
2016**

Editor:

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

Dr. Mesiono, S.Ag., M.Pd



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
(Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)

Editor: Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., dan
Dr. Mesiono, S.Ag., M.Pd

Copyright © 2016, pada Editor
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Mei 2016

ISBN 978-602-6970-86-2

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA SAMBUTAN

DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Puji dan syukur dipersembahkan kehadirat Allah SWT atas limpahan nikmat, hidayah serta inayah-Nya yang terus mengalir tiada henti bagi kita sekalian untuk melaksanakan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Salawat dan salam terus melimpah kepada junjungan kita Rasulullah SAW semoga kita termasuk umat beliau yang teguh menjalankan sunnah-nya dan semoga mendapatkan syafa'at dari Rasulullah di hari kiamat kelak.

Dalam rangka pelaksanaan Seminar Nasional Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) kerjasama antara Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Raden Intan Lampung sebagai bentuk penguatan institusi dan sistem akademik jurusan PGRA di dua Universitas ini, maka diterbitkanlah buku yang berjudul: **“DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)”**. Buku ini adalah karya dosen-dosen jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal yang sangat peduli akan kemajuan dunia pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia ini. Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) sangat berperan penting dalam melahirkan guru-guru profesional pada Raudhatul Athfal (RA) yang nantinya bertugas untuk membina serta memaksimalkan potensi anak yang kelak nantinya akan menjadi pelopor pembaharuan di bangsa ini. Oleh sebab itu, terbitnya buku ini diharapkan akan menjadi panduan bagi calon-calon guru Raudhatul Athfal (RA) agar termotivasi dan muncul semangat-semangat baru untuk terus berkreasi dalam upaya mencerdaskan dan memaksimalkan potensi anak.

Buku ini adalah sebuah panduan praktis bagi mahasiswa sebagai calon guru RA dalam konteks pembelajaran di RA, perkembangan dan psikologi anak serta kebijakan dan pendidikan karakter pada anak. Buku ini dipandang strategis karena memberikan panduan praktis bagi mahasiswa ataupun guru RA dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar maupun pelatih. Kita menyadari bahwa dalam menciptakan generasi yang unggul haruslah dimulai dan dimaksimalkan

sejak dini, pendidikan anak usia dini merupakan instrumen dalam meningkatkan potensi anak sebagai calon pemimpin bangsa kedepan.

Semoga dengan terbitnya buku ini dapat menambah semangat bagi dosen-dosen PGRA untuk terus menciptakan karya-karya monumentalnya bagi perkembangan dunia pendidikan anak dan akan menularkannya kepada mahasiswa sebagai calon guru RA demi perbaikan pendidikan dan bangsa kita kedepan. Akhirnya, ucapan terimakasih disampaikan kepada semua penulis atas karyanya yang tertuang dalam buku ini, semoga bermanfaat.

Medan, 11 Mei 2016
Dekan FITK UIN Sumatera Utara

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd
NIP: 19620716 199003 1 004

KATA SAMBUTAN

DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Segala puji dan syukur dipersembahkan kepada Allah SWT dengan segala anugerah yang senantiasa tercurah kepada kita semua, sudah selayaknya kita haturkan kalimat *Al-Hamdulillahirobbil 'Alamiin* sehingga masih dapat menyelesaikan segala kiprah pengabdian dan kekhalfahan kita di dunia ini. Tak lupa sholawat dan salam keharibaan baginda Rasulullah SAW yang telah menyampaikan risalah Islam yang menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Seminar Nasional yang dilaksanakan oleh dua Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan antara IAIN Raden Intan Lampung dan UIN Sumatera Utara merupakan momentum dan langkah strategis demi mencapai kualitas lulusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) yang cemerlang. Penerbitan buku dengan judul **"DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)"** merupakan *best practice* dari dosen-dosen PGRA dalam menuangkan kontribusi keilmuannya untuk membangun dan memaksimalkan fitrah anak. Sehingga kehadiran buku ini dipandang penting karena berisikan gagasan-gagasan untuk memperbaiki pendidikan anak usia dini dalam rangka mengimplementasikan pendidikan untuk semua kalangan termasuk pendidikan anak.

Dalam sistem pendidikan nasional jika melirik kepada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 3 disebutkan bahwa Raudhatul Athfal merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Ini bermaksud bahwa RA secara institusi berada langsung dalam garis koordinasi Kementerian ataupun Dinas Pendidikan. Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam membangun manusia Indonesia yang telah dimulai sejak dini dengan fokus pendidikan untuk semua. Kita menyadari bahwa dalam membentuk generasi yang brilian maka perlakuan yang brilian juga harus diterapkan sejak dini pula.

Buku ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi mahasiswa ataupun guru RA yang berkaitan dengan perbaikan dan pengoptimalisasian kegiatan pengembangan

di RA. Terakhir, terima kasih kepada para penulis semoga sumbangsih keilmuannya dapat berguna demi kemajuan bangsa.

Lampung, 11 Mei 2016
Dekan FITK IAIN Raden Intan Lampung

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP: 19560810 198703 1 001

KATA PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas anugerah yang tak terhingga kepada kita sekalian. Dengan anugerah tersebut segala upaya kreativitas meraih ilmu-Nya merupakan langkah yang kita tempuh demi mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi contoh teladan bagi kita sekalian.

Pada era globalisasi saat ini, ditandai dengan samarnya batas negara karena canggihnya teknologi yang ada seakan memberikan kabar baik bagi pengembangan pengetahuan namun disisi lain dampak yang terjadi justru membuat kita harus waspada khususnya bagi anak yang belum dapat membedakan konsep benar salah dengan apa yang dirasakannya. Keadaan ini memunculkan sebuah stigma bahwa kurikulum pendidikan bagi anak baik di rumah maupun di sekolah harus mengambil peran penting dalam rangka menjaga, membina dan mengarahkan anak agar tidak terjerumus dalam dunia yang kelam.

Pada dimensi sosial serta kepedulian terhadap kehidupan, partisipasi kita sebagai pemerhati insan pembaharu pendidikan memiliki peran strategis dalam mengawali perjuangan peningkatan kualitas anak bangsa melalui pendidikan anak usia dini yang dijadikan sebagai cikal bakal akan tumbuh kembangnya karakter pada anak. Sehingga kontribusi langsung kita dalam mempersiapkan generasi bangsa merupakan suatu keharusan.

Dalam rangka seminar nasional program studi Pendidikan Guru Raudatul Athfal antara Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, kami berusaha menyusun sebuah buku sebagai bahan publikasi ilmiah sekaligus pencerahan orang dan guru mengenai dasar-dasar pendidikan yang akan diterapkan pada anak.

Akhirnya, ucapan terima kasih yang sedalamnya dihaturkan kepada semua pihak, terutama kepada kontributor yang telah mencurahkan ilmu serta gagasan yang konstruktif demi terwujudnya masyarakat yang berkualitas. Semoga buku ini bermanfaat. Terima kasih.

Medan, Mei 2016

Tim Editor

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara	v
Kata Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung	vii
Kata Pengantar Editor	ix
Daftar Isi	x

Bagian Pertama:

PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI	1
1. Peran Strategis PAUD dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini	3
2. Pengembangan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita	25
3. Penerapan Strategi Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> dalam Pengembangan Pengetahuan Agama Islam dan Akhlak Mulia Anak Raudhatul Athfal An-Nida' Bandar Setia Deli Serdang	41
4. Penggunaan Media Balok dalam Pengenalan Konsep Matematika Anak Usia Dini	66
5. <i>Creative Play Curriculum</i> untuk Pendidikan Anak Usia Dini	82
6. Optimalisasi Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini (Studi Teoretik Konstruktivisme di Taman Kanak-Kanak)	98
7. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Berbicara dengan Boneka Tangan di Tk Khairin Kids Tuamang Medan	109
8. Permainan Mencari Huruf yang Hilang pada Kata dalam Bentuk Jenis-Jenis Kendaraan	120
9. Penerapan Model Pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i> untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran	146
10. Permainan Tradisional dalam Pembelajaran <i>Beyond Centers and Circle Time</i>	156

Bagian Kedua:

PSIKOLOGI DAN PERKEMBANGAN ANAK	179
1. Mendiagnosa Kesulitan Belajar Pada Anak Sejak Dini	181
2. Pengembangan Moral Anak Usia Dini	195
3. Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 Tahun (Analisis Pemerolehan Fonologi, Morfologi, Sintaksis)	216
4. PAUD Inklusi dalam Mengatasi Differensialisasi Atensi Visual Pada Siswa Tuna Rungu.....	232

Bagian Ketiga:

KOMPETENSI GURU DAN KARAKTER ANAK	243
1. Peranan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak	245
2. Mengoptimalkan Peran Orang Tua dalam Menciptakan Anak-Anak Berbakat	264
3. Dimensi Resiliensi Anak Usia Dini dan Membangun Karakter dalam Perspektif Alquran	278
4. Peran Nurani dalam Pembentukan Regulasi Diri Anak Usia Dini..	298
5. Kompetensi Kepribadian Guru PAUD	310
6. Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini	327

==== BAGIAN PERTAMA ====

**PEMBELAJARAN
ANAK USIA DINI**

PERAN STRATEGIS PAUD DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN MAJEMUK ANAK USIA DINI

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

Dosen FITK UIN SU Medan, e-mail:syafar@uinsu.ac.id

Abstrak: Pendidikan anak usia dini merupakan proses mengarahkan perkembangan anak sejak dini. Proses ini sangat strategis, karena tahap yang diterminan bagi pemenuhan hak-hak perkembangan anak dalam semua aspek dan dinamika perkembangannya. Perkembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dalam diri anak menjadi keniscayaan untuk dimaksimalkan melalui pendidikan anak usia dini. Karena jika semua kecerdasan yang dimiliki anak berkembang sejak dini dan maksimal maka apapun masalah kehidupan yang dihadapi anak akan dapat diatasi, baik problema pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa.

Kata Kunci: Peran, pendidikan anak usia dini, kecerdasan majemuk.

Abstract: *Early childhood education is a process to direct child's development from an early age. This process is very strategic because this step determines the fulfillment of child's development rights in all spectes and dynamics of the development. The development of multiple intelligences within the child becomes a ncessity for maximized through early schildhood education. Because if all the intelligences of a child growing up early and maximal so any life problems faced by children will be able to overcome personal, family, society and national problems.*

Key words: Role, early childhood education, and multiple intelligences

PENDAHULUAN

Pada umumnya bangsa-bangsa yang sudah maju, sangat ditentukan pelaksanaan sistem pendidikan yang efektif. Untuk mempersiapkan ketersediaan sumberdaya manusia (SDM) bangsa yang berkeunggulan pada era kontemporer maka pendidikan yang efektif merupakan satu keniscayaan.

Upaya tersebut menjadi lebih beralasan, jika dikaitkan dengan kompetisi global dengan bangsa-bangsa lain yang sudah maju, maka hal tersebut perlu dimaksimalkan agar mampu menembus akselerasi pendidikan untuk seluruh tatanan kehidupan bangsa yang bermuara kepada pencapaian kualitas kemakmuran, kesejahteraan, kecerdasan, berperadaban dan dengan landasan iman dan taqwa yang kokoh. Karena itu, pengembangan SDM bangsa sejak dini melalui peningkatan kualitas pendidikan nasional secara sistemik dan berkelanjutan merupakan pilar utama konstruksi kebudayaan bangsa.

Sejatinya pendidikan anak usia dini, atau pada usia taman kanak-kanak yaitu usia 4-5/6 tahun merupakan usia yang mengandung masa keemasan bagi perkembangan fisik dan mental anak. Pada masa ini anak sangat sensitif menerima segala pengaruh yang diberikan oleh lingkungannya. Perkembangan jiwanya pada usia ini sangat berpengaruh terhadap masa depan. Kesuksesan anak pada masa ini menjadi fondasi keberhasilannya di masa depan. Pengembangan anak usia dini atau taman kanak-kanak dengan berbagai potensi yang dimilikinya perlu mendapat perhatian secara khusus, terutama berkenaan dengan pengembangan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) dalam pembelajaran sehingga dapat mengembangkan potensi-potensi dimaksud secara menyeluruh dan berkelanjutan.¹

Berdasarkan tinjauan psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.²

Dalam perspektif terkini pendidikan dipandang semakin prospektif bagi membangun masa depan kebudayaan terbaik dunia global, mencakup dua hal. Pertama; Pendidikan tidak hanya berkaitan langsung dengan pemecahan masalah, tetapi merupakan proses mewujudkan karakteristik berpikir dan merasa individu yang akan dapat memberikan kontribusi secara signifikan dalam jangka panjang dengan orang lain untuk menciptakan kemungkinan masa depan terbaik. Kedua; pendidikan membutuhkan pengkonsepsian semakin meluas, daripada sekedar persekolahan formal (pendidikan yang disampaikan dengan cara sistem kelembagaan dan kronologis jenjang yang dimulai dari prasekolah/usia dini, sekolah dasar dan

¹ Matini Jamaris, *Pengembangan Multiple Intelligences dan Aplikasinya Melalui Pembelajaran Terpadu di Taman Kanak-Kanak dalm Jurnal Pendidikan dan kebudayaan, tahun ke-11 nomor 053*, Jakarta :Balibang Depdiknas, 2005, h.177.

² Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015, h.1.

menengah menuju beragam bentuk setelah sekolah menengah). Itu berarti mencakup pendidikan non formal dengan pengalaman pendidikan aktivitas pendidikan luar sekolah, yang diatur dengan banyak ragam di masyarakat dan lembaga keluarga serta lembaga informal melalui interaksi keseharian yang dilakukan semua orang serta mengandung sentuhan bagi kita atau juga mendidik kita bersama.³

Namun nampaknya dukungan masyarakat terhadap pengembangan lembaga dan program pendidikan anak usia dini cenderung masih kurang maksimal. Fenomena ini menunjukkan masih kurangnya ketersediaan sumberdaya, baik SDM maupun finansial dan manajerial di dalam pengelolaan PAUD di desa-desa. Di sisi lain, masih kuatnya pandangan orang tua bahwa mereka adalah pelaksana tanggung jawab pendidikan anak pada usia dini secara langsung memang menjadi alasan kuat, sementara kebijakan pemerintah masih fokus pada keberhasilan pendidikan dasar (SD/MI, dan SMP/MTs), sehingga terlihat kurang memadainya penyediaan lembaga pendidikan anak usia dini, baik berupa TK, RA, *play group*, TPA maupun *Bustanul Athfal*, yang secara umum merupakan pendidikan pra sekolah, yang bersifat formal maupun non formal. Padahal dalam undang-undang pendidikan nomor 20 tahun 2003 jelas di dalamnya diatur program pendidikan anak usia dini, dan bahkan UNESCO menekankan pentingnya kebijakan pendidikan untuk semua (*education for all*) dikembangkan untuk mempercepat peningkatan kualitas sumberdaya manusia bagi suatu bangsa. Potensi PAUD di Indonesia memang semakin meningkat dan berkembang sesuai keperluan masyarakat, meskipun masih kurang maksimal. Setidaknya, dapat diketahui bahwa saat ini ada 187.242 unit PAUD, yang terdiri dari TK berjumlah 86.221, KB berjumlah 76.545, TPA ada 2.935, dan SPS berjumlah 21.541.⁴

Dalam konteks fenomena di atas, kajian ini berusaha menjelaskan bagaimana peran strategis PAUD dalam mengembangkan kecerdasan majemuk dalam diri anak sehingga dapat ditingkatkan pemahaman terhadap peluang mengembangkan berbagai program PAUD secara kuantitatif dan kualitatif di masa depan.

³ Jack Campbell, ed, *Creating Our Common Future*, Austria: UNESCO Publishing, 2002, h.10.

⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Anak usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2015.

KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan terhadap tumbuh dan kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, dan rohani (moral –spiritual), motorik, akal pikiran, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Proses upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.⁵

Kemudian pendapat lain, menjelaskan hakikat pendidikan anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi dan menyenangkan.⁶

Menurut Jamaris,⁷ perkembangan manusia secara psikologis merupakan suatu yang merujuk kepada perubahan-perubahan tertentu yang terjadi dalam kehidupan manusia sejak dari konsepsi sampai mati. Perubahan dalam perkembangan manusia terjadi secara berurutan dan setiap urutan perubahan mempunyai masa tertentu yang relatif panjang seperti masa usia dini, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa lanjut usia.

Kemudian Jamaris,⁸ mengutip pendapat Santrok yang menjelaskan bahwa perkembangan manusia memiliki tujuh karakteristik dasar, yaitu perkembangan berlangsung sepanjang hidup, multidimensional, multidireksional, plastik atau fleksibel, mengandung sejarah perkembangan, studi tentang hal bersifat multidisiplin dan kontekstual.

Tahap anak usia dini memiliki dimensi pertumbuhan dan perkembangan. Karena itu, pendidikan anak usia dini sangat penting dalam segala aspek. Jika ditinjau dari tingkat urgensi perkembangan kecerdasan anak, pada usia empat tahun maka struktur otak bagian bawah telah berkembang sebanyak 80 % dan kecerdasan yang lebih tinggi mulai berkembang. Fakta ini harus menjadi lecutan

⁵ Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2011, h.88.

⁶ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Saman, *Panduan Pendidikan Anak usia Dini*, Jakarta : GP Press, 2012, h.3.

⁷ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013, h.16.

⁸ *Ibid.*

semangat bagi dunia pendidikan khususnya PAUD dalam rangka memfasilitasi dan mengembangkan potensi perkembangan yang luar biasa yang terjadi pada anak usia dini.⁹

Suryadi dan Maulidya Ulfa,¹⁰ mengemukakan pendapat Solahuddin, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini ialah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut.

Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya yang penuh berbagai tantangan dan berbagai permasalahan yang dihadapi anak. Dengan demikian pendidikan usia dini adalah jendela pembuka dunia (*the window of opportunity*) bagi anak.¹¹

Sejatinya pikiran-pikiran yang mendahului pendidikan anak usia dini dapat ditelusuri kembali pada sumbangsih pemikiran filosofis dan reformasi sosial sebagaimana yang dilakukan oleh: John Amos Comenius (1592-1670); John Rosseau (1712-1778); Johan Pestalozzi (1746-1827); Friederick Frobel (1782-1827); John Dewey (1859-1952), dan Maria Montessori (1870-1952).¹²

Dilihat dari era para tokoh pencetus gagasan pendidikan anak usia dini tersebut dapat diketahui bahwa pemikiran mereka dikembangkan pada abad ke-16 sampai abad ke-20. Itu berarti gagasan taman kanak-kanak atau pendidikan usia dini sejatinya sudah berlangsung lama, tapi masih dianggap sebagai pelengkap saja dalam menyiapkan anak memasuki sekolah dasar. Masa tersebut perkembangan taman kanak-kanak hanya mendapat sambutan masyarakat sedikit saja, namun baru tahun 1970-an mengalami titik balik perkembangan taman kanak-kanak, terutama di Amerika sebagaimana dikemukakan Frost (1968) dan Shane (1969), mengalami kebangkitan kembali atau masa renaissance pendidikan anak usia dini.¹³

Dapat ditegaskan bahwa melalui pendidikan anak usia dini maka setiap anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya-intelektual (kognitif), sosial, emosi, dan fisik motorik. Selain itu, satu aspek yang tidak boleh ditinggalkan adalah perkembangan rasa beragama sebagai

⁹ M. Fadhillah, *Edutainment Pendidikan Anak usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada, 2014, h.82.

¹⁰ Suryadi dan Maulidya Ulfa, *op.cit*, h.19.

¹¹ Matinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *op.cit*, h.3.

¹² M.A.S Imam Chourmain, *Pendekatan-Pendekatan Alternatif Pendidikan Anak Usia Dini (AUD)*, Jakarta: RinekaCipta, 2011, h.1.

¹³ *Ibid*, h.1-2.

dasar-dasar akidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan atau perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif. Intinya, untuk mencapai tujuan pengembangan kecerdasan majemuk anak sejak dini digunakan pendekatan dengan menggunakan kegiatan bermain, bernyanyi, dan sosial untuk mendorong perkembangan maksimal agar anak siap memasuki sekolah dasar dan lebih mengenal kemampuan dirinya.

Tujuan pendidikan anak usia dini yang lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut,
- 2) Mengurangi angka mengulang kelas,
- 3) Mengurangi angka putus sekolah atau DO
- 4) Mempercepat pencapaian wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun
- 5) Menyelamatkan anak dari kelalaian didikan wanita karir dan ibu berpendidikan rendah,
- 6) Meningkatkan mutu pendidikan,
- 7) Mengurangi angka buta huruf muda,
- 8) Memperbaiki derajat kesehatan dan gigi anak usia dini,
- 9) Meningkatkan indeks pembangunan manusia atau IPM.¹⁴

Merujuk kepada Balitbang Departemen Pendidikan Nasional, maka disimpulkan konsep dasar pendidikan usia dini, mencakup:

- 1) Proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar, dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) Sesuai dengan karakter anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain.
- 3) Belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi atau kemampuan yang secara aktual dimiliki anak.
- 4) Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak usia tersebut.

¹⁴ Suyadi dan Maulidya Ulfa, *op.cit.h.20*

- 5) Sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu.
- 6) Program belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberikan kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini.
- 7) Keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini pada hakikatnya merupakan proses mengarahkan perkembangan anak secara maksimal dalam mencapai kemandirian, kreativitas dan kematangan. Dengan demikian pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis untuk memaksimalkan kesiapan anak memasuki pendidikan dasar dan melanjutkan tanggung jawab perkembangannya.

LANDASAN PENGEMBANGAN PAUD

Untuk memenangkan kompetisi global dalam bidang sains dan teknologi yang mendorong pencapaian kesejahteraan dan kemakmuran serta peradaban yang maju, maka secara sistemik pelaksanaan program pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam spektrum yang sangat luas dan varian yang beragam harus menjadi fokus masyarakat sampai ke desa-desa. Sebab warga desa harus menempatkan PAUD sebagai gerakan yang bermula dari jantung hati kehidupan sosial, sebagaimana para orang tua memposisikan anak-anak sebagai jantung hatinya masing-masing. Sejatinya, kualitas *input* pendidikan dasar akan menentukan proses dan *output* institusinya dalam menjadi input pendidikan menengah, dan output pendidikan menengah menjadi input perguruan tinggi, yang dibentuk melalui proses dan dukungan variable manajemen, kurikulum, SDM, serta sarana dan prasarana yang menentukan kualitas *output* perguruan tinggi yang bermuara pada SDM unggul. Untuk itu, diperlukan kebijakan-kebijakan baru dalam mempermudah program pendidikan prasekolah baik PAUD, TK, RA, PAUD, kelompok bermain

¹⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h.92.

yang dikategorikan ke dalam pendidikan pra sekolah sebagai bagian dari prioritas pendidikan nasional.

Hal ini penting ditangani agar bonus generasi emas pada tahun 2040 benar-benar tercapai secara efektif, seiring memperkuat pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Menggerakkan semua kekuatan pendidikan yang efektif sejak dini harus bermula dari pengetahuan yang terencana, terarah dan terpadu. Hanya dengan pengasuhan yang mencerdaskan, berperadaban dan religius, memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara sehat dan positif. Kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas berlaku untuk semua (*education for all*), mulai dari usia dini sebagai masa *the golden age* sampai jenjang pendidikan tinggi. Konsep yang diterapkan UNESCO ini memerlukan dukungan kuat dari semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan (*stakeholders*). Tanpa partisipasi aktif semua pihak, tentunya akan sulit mewujudkan hasil pendidikan yang berkualitas.¹⁶

Keberadaan anak dalam keluarga sangat membanggakan setiap orang tua. Karena salah satu cita-cita perkawinan adalah mempersiapkan anak sebagai penerus keturunan, sebagai buah dari cinta kasih suami dan isteri, sebagai amanah dan rahmat untuk menjadi generasi yang berkualitas dan berguna bagi kontinuitas kehidupan masyarakat dan bangsa. Anak-anak yang mendapatkan pengasuhan yang mencerdaskan, berperadaban dan religius berarti sudah mendapatkan kasih sayang sejati. Sebab anak-anak tidak hanya sekedar memerlukan tersedia dan terpenuhinya kebutuhan makan, minum, pakaian, perlindungan yang berbasis kepada kebutuhan psikis dan psikhis yang akan mendewasakan mereka. Sebab pendewasaan anak memerlukan kesadaran peran orang tua dengan menempatkan program PAUD yang terpadu, terprogram dan komprehensif. Terutama pengembangan anak-anak kreatif merupakan keniscayaan untuk ditangani oleh masyarakat bersama pemerintah dalam mempersiapkan sumberdaya manusia yang unggul dan memiliki daya saing lokal, nasional, regional dan global yang memiliki kemampuan bekerjasama dan bersaing antar bangsa.

Dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini, ada tiga hal yang dapat dijadikan sebagai landasannya yaitu: landasan yuridis, landasan empiris, dan landasan keilmuan.

1. Landasan Yuridis

Landasan yuridis (hukum) terkait dengan pentingnya pendidikan anak usia

¹⁶ Suratno, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, 2005, h.i.

dini tersirat dalam amandemen UUD 1945 pasal 28b ayat 2 yaitu: “Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan”. Pemerintahan Indonesia juga telah menandatangani Konvensi Hak Anak melalui Keppres No. 36 Tahun 1990 yang mengandung kewajiban Negara untuk pemenuhan hak anak. Secara khusus pemerintah juga telah mengeluarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pendidikan anak usia dini dibahas pada bagian ketujuh pada pasal 28 yang terdiri dari 6 ayat, intinya bahwa PAUD meliputi semua pendidikan anak usia dini, apa pun bentuknya, dimana pun diselenggarakan dan siapa pun yang menyelenggarakannya. PP No. 39 Tahun 1992 mengenai peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional.

Sebagai bagian dari masyarakat internasional, pemerintah Indonesia telah terikat komitmen dengan berbagai peraturan maupun konvensi internasional yang terkait dengan hak asasi anak. Berbagai komitmen dan konvensi tersebut telah mengikat bahkan telah diratifikasi. Beberapa isu global seperti pemenuhan hak-hak dasar anak, pencegahan diskriminasi dan adanya persamaan hak bagi anak dan wanita, perlunya nilai-nilai dasar yang bersifat universal yang harus ditanamkan pada anak-anak, memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan dan pemenuhan hak-hak dasar anak. Program pembinaan dan pengembangan anak-anak usia dini menjadi isu yang sangat penting dalam agenda nasional.¹⁷

Program pendidikan untuk semua atau *Education for All (EFA)* yang telah ditandatangani pada waktu konperensi internasional di Dakkar, Senegal tahun 2000, yang terdiri dari enam komitmen. Salah satu butirnya bersepakat untuk “memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang-beruntung”¹⁸. Demikian juga pemerintah Indonesia telah memiliki komitmen terhadap program pendidikan tersebut.

2. Landasan Empiris

Dilihat dari segi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan di Indonesia baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah menunjukkan

¹⁷ Bambang Haryoto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini, di BPPLSP Regional III Jawa Tengah, 2004, h.4

¹⁸ Napitulu, “*Komitmen dan Strategi Pelayanan Pendidikan untuk Semua*”, dalam *Bulletin PAUD*, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas, Jakarta, 2002, h. 32.

bahwa anak usia dini yang memperoleh pelayanan pendidikan prasekolah masih sangat rendah. Pada tahun 2002 dari sekitar 26.172.763 anak usia 0-6 tahun di Indonesia yang mendapatkan layanan pendidikan dari berbagai program PAUD yang ada baru sekitar 7.343.240 anak atau sekitar 28%. Adapun anak usia prasekolah, yaitu 4-6 tahun masih terdapat 10,2 juta (83,8%) yang belum terlayani di pendidikan prasekolah. Dari keseluruhan jumlah anak usia 0-6 tahun yang mendapat layanan, jumlah terbesar berada di SD kelas awal yaitu 2.641.262 anak (10%), berikutnya melalui program Bina Keluarga Balita sebesar 2.526.205 anak (9,6%), TK sebesar 1.749.722 anak (6,7%), RA sebesar 378.094 anak (1,4%). Kelompok bermain sebesar 36.649 anak (0,1%) dan melalui Taman Penitipan Anak sebesar 15.308 anak (0,06%). Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini yang belum terlayani pendidikan anak usia dini sebesar 19,01 juta anak (72,64%).

Rendahnya tingkat partisipasi anak mengikuti pendidikan anak usia dini berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Menurut laporan UNDP tentang *Human Development Index (HDI)* pada tahun 2002 Indonesia menempati peringkat 110 dari 173 negara, jauh di bawah Negara ASEAN lainnya seperti Malaysia (59), Philipina (77), Thailand (70), bahkan peringkat Indonesia berada di bawah Vietnam, sebuah negara yang baru bangkit dari porak-poranda akibat perang berkepanjangan.

Di samping itu kualitas sumber daya manusia Indonesia yang masih rendah, diikuti juga dengan terpuruknya kualitas pendidikan di segala bidang dan tingkatan. Berdasarkan hasil studi “kemampuan membaca” siswa tingkat SD yang dilaksanakan oleh *Internsional Education Achievement (IEA)* diketahui bahwa kualitas siswa SD di Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara. Hasil penelitian *The Third Mathematics and Science Study Repeat* tahun 1999, kemampuan siswa di bidang IPA berada di urutan 32 dari 38 negara yang diteliti dan di bidang matematika berada di urutan ke 34 dari 38 negara yang diteliti.¹⁹ Rendahnya kualitas pendidikan itu antara lain dipengaruhi oleh *input*, terutama calon siswa sebagai *raw input*. Rendahnya kualitas calon siswa didasarkan pada suatu kenyataan bahwa selama ini perhatian terhadap pendidikan anak usia dini masih sangat minim.

3. Landasan Keilmuan

Berbagai penelitian yang dilakukan para ahli tentang kualitas kehidupan manusia dimulai dari Binet-Simon hingga Gardner berkisar pada fokus yang

¹⁹ Bambang Haryoto, *Op.cit.* h.5.

sama yaitu fungsi otak yang terkait dengan kecerdasan. Otak yang secara fisik merupakan organ lembut di dalam kepala memiliki peran sangat penting, selain sebagai pusat sistem saraf juga berperan dalam menentukan kualitas kecerdasan seseorang. Oleh karena itu memacu para ahli untuk terus menggali dan mengembangkan optimalisasi fungsi kerja otak dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Optimalisasi kecerdasan dimungkinkan apabila sejak usia dini anak telah mendapatkan stimulasi yang tepat untuk perkembangan otak.

Pada saat bayi dilahirkan sudah dibekali Tuhan dengan struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya setelah pengaruh pendidikan di luar kandungannya. Bayi yang baru dilahirkan memiliki lebih dari 100 milyar sel otak dan sekitar satu triliyun sel *glia* yang berfungsi sebagai perekat serta *synap* (cabang-cabang sel otak) yang akan membentuk sambungan antar sel otak. Hal ini menunjukkan selama 9 bulan masa kehamilan, paling tidak setiap menit dalam pertumbuhan otak diproduksi 250 ribu sel otak. Sel-sel otak ini dibentuk berdasarkan stimulasi dari luar otak.

Ketika kehamilan memasuki usia 7-9 bulan, fase ini sering disebut fase keemasan, yaitu fase keemasan dalam pertumbuhan sel-sel otak. Fase ini berlanjut ketika bayi berumur 0-6 bulan. Fase keemasan pertumbuhan sel otak berakhir ketika anak berusia 5 tahun. Tetapi ini tidak berarti tumbuh kembang otak berhenti. Perluasan jaringan/koneksi otak akan terus berlangsung seumur hidup tergantung stimulasi dan intervensi. Namun tentu saja sifat, kecepatan dan kualitas tumbuh kembang pada masa setelah usia 5 tahun memiliki perbedaan yang sangat mendasar dengan fase sebelumnya.²⁰

Setiap sel otak saling terhubung dengan lebih dari 15 ribu simpul elektrik kimia yang sangat rumit sehingga bayi yang berusia 8 bulan pun diperkirakan memiliki miliaran sel saraf di dalam otaknya. Sel-sel saraf ini harus rutin distimulasi dan didayagunakan supaya terus berkembang jumlahnya. Stimulasi yang diberikan ibarat pahatan atau ukiran yang bekerja membentuk sel-sel otak sehingga otak dapat berkembang dengan baik.

Otak manusia terdiri dari dua belahan, kiri (*left hemisphere*) dan kanan (*right hemisphere*) yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut *corpus callasum*. Kedua belahan otak tersebut memiliki fungsi, tugas, dan respon berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan. Belahan otak kiri (*left hemisphere*) berfungsi untuk berpikir rasional, analitis, berurutan, linier, saintifik seperti membaca, bahasa, dan berhitung. Adapun belahan otak kanan (*right hemisphere*)

²⁰ Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, h.17.

berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Bila pelaksanaan pembelajaran di PAUD memberikan banyak pelajaran menulis, berhitung, dan membaca seperti yang dilaksanakan dewasa ini, akan mengakibatkan fungsi imajinasi dan kreativitas pada belahan otak kanan terabaikan. Pembebanan otak dengan pengetahuan hafalan dan latihan yang berlebihan pada belahan otak kiri, mengakibatkan anak mudah mengalami stres yang berdampak pada perilaku negatif dalam perbuatannya. Tentu saja idealnya adalah mengolah dan mengembangkan seoptimal mungkin agar mempunyai perlintasan yang baik antara kedua belahan otak tersebut.²¹ Memang kecerdasan dapat berkembang sepanjang rentang kehidupan manusia asalkan terus dikembangkan dan ditingkatkan.²²

Perkembangan otak tidak berjalan secara linier, namun semua bagian otak dapat distimulasi pada saat bersamaan. Otak manusia memiliki beberapa jenis kecerdasan yaitu : bahasa (kemampuan untuk membaca, menulis, dan berkomunikasi), logis-matematis (kemampuan untuk berpikir logis, sistematis, dan menghitung), visual-spasial (kemampuan untuk berpikir melalui gambar, memvisualisasikan hasil masa depan, mengimajinasikan dengan penglihatan), musikal (kemampuan kepekaan untuk irama), kinestetik-badan (kemampuan untuk menggunakan tubuh secara terampil), interpersonal sosial (kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan orang lain, memiliki empati dan pengertian), interpersonal (kemampuan untuk analisa diri dan refleksi), naturalis (kemampuan untuk mengenal flora dan fauna dan mencintai alam). Semua jenis kecerdasan itu saling berhubungan, tetapi tetap bekerja sendiri-sendiri.

PENGEMBANGAN KECERDASAN MAJEMUK ANAK USIA DINI

Keberaaan anak adalah sebagai ciptaan terbaik Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Kaya. Setiap anak dianugerahi dengan berbagai kecenderungan yang membuat dirinya berbeda antara satu dengan lainnya. Dengan begitu, setiap anak memiliki peluang untuk menjadi dirinya sendiri, terbaik dalam bakat dan bawaannya sejak lahir. Rumah tangga, sekolah dan masyarakat merupakan lingkungan yang memberikan iklim sehingga memungkinkan semua potensi dirinya berkembang sesuai dengan kapasitas untuk berkembang sesuai stimulus yang diterimanya. Dalam konteks ini mempersiapkan perkembangan anak sejak dini dan berkelanjutan secara psikologi dan pedagogik menjadi keniscayaan,

²¹ Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001, h. 74.

²² Bambang Hartoyo, *op.cit.* h.17.

apalagi di tengah perubahan yang massif ilmu pengetahuan dan teknologi, serta nilai-nilai kehidupan pada abad ke 21.

Untuk memenangkan kompetisi abad ke-21, selain menguasai keterampilan dasar yang mencakup ; membaca, menulis, matematika dan kewarganegaraan, maka ada beberapa keterampilan yang diperlukan untuk dikuasai anak, yaitu: (1) keterampilan teknologi informasi; yaitu kemampuan untuk mengakses informasi dan memanipulasinya menggunakan berbagai alat-alat digital, (2) keterampilan literasi informasi, yaitu: kemampuan mengevaluasi informasi untuk memvaliditas dan merealibitas melalui keragaman strategi berpikir kritis, (3) keterampilan pemecahan masalah, yaitu: kemampuan untuk menggerakkan solusi efektif dan efisien dalam mencapai kebutuhan dan pasar kerja, (4) keterampilan kerjasama, yaitu: keterampilan untuk berinteraksi dengan kolega yang berada pada letak geografis berbeda untuk menyempurnakan tugas yang kompleks, (5) fleksibilitas, yaitu: kemampuan beradaptasi dan menyesuaikan gagasan-gagasan sebagai informasi baru menjadi dapat diperoleh dan digunakan, (6) kreativitas, yaitu: kemampuan menghadirkan informasi dan gagasan-gagasan terbaru atau cara-cara unik di pasar kerja.²³

Untuk memenuhi keterampilan tambahan yang memperkaya kesiapan anak dalam memenuhi tanggung jawab, tugas dan profesi di zaman sekarang, berarti mempersiapkan anak dengan memperkuat semua potensi kecerdasannya menjadi sangat niscaya. Berarti pendidikan anak usia dini menjadi strategi ampuh yang diprogram secara sistemik dan memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Terutama semua aspek kecerdasan sebagaimana diungkapkan para ahli psikologi dan ilmu pendidikan.

Sejatinya, membina potensi anak merupakan kewajiban orang tua memang ditakdirkan sebagai pendidik pertama dan utama bagi masa depan anak. Bertitik tolak dari tanggung jawab tersebut yang menyeluruh, dan komprehensif maka memberi makan, minum, pakaian dan tempat tinggal mencukupi lalu tidak mengabaikan penyediaan fasilitas pendidikan bagi anak sejak dini. Jika di rumah, anak-anak menerima sandang, pangan, hiburan dan perlindungan bagi anak. Dengan menerima keteladanan, pembiasaan, bimbingan dan latihan edukatif yang baik untuk memberntuk karakter mulia, keterampilan hidup, yang menjanjikan kehidupan yang dewasa dan mandiri serta mencerdaskan. Oleh sebab itu, pandangan tentang persiapan masa depan anak harus menjadi fokus keluarga muda yang merencanakan pendidikan anak sejak dini.

²³ Walter McKenzie, *Multiple Intelligences and Instructional Technology*, Washington: ISTE, 2005, h.5.

Keberadaan orang tua menampati peran strategis dan sangat menentukan dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Menurut Garry Hornby,²⁴ sejatinya cara pandang orang tua tentang peranannya dalam pendidikan anak sangat krusial. Para orang tua mempercayai bahwa peran mereka tidak hanya mengantarkan anak ke sekolah, yang kemudian memiliki tanggung jawab besar atas pendidikan anak, namun tidak membawanya secara aktif dalam kegiatan lain berbasis sekolah, atau keterlibatan orang tua dalam kegiatan berbasis rumah.

Para pendidik dan orang tua dalam proses dan program pendidikan anak usia dini perlu memperhatikan pengembangan kecerdasan anak secara menyeluruh. Kecerdasan adalah menyangkut kemampuan menyelesaikan masalah atau produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu.²⁵ Apalagi upaya dalam mengembangkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak-anak. Hal-hal yang perlu diingat berkenaan dengan kecerdasan ini, yaitu: (1) setiap orang memiliki semua kecerdasan, (2) inteligensi tersebut dapat diperkuat, (3) inteligensi juga dapat berubah, (4) teori kecerdasan majemuk berarti memperkuat orang bukan pemberian label kepada seseorang.²⁶

Sesungguhnya keterampilan memecahkan masalah dipahami sebagai kecerdasan. Keterampilan yang membuat seseorang mendekati situasi yang sarannya harus dicapai dan menemukan rute yang tepat ke arah sasaran itu. Penciptaan produk budaya amat penting bagi fungsi, seperti menangkap dan meneruskan pengetahuan atau menyatakan pandangan atau perasaan seseorang.²⁷ Itulah kecerdasan dalam pemahaman yang lebih luas dan memerlukan pengembangan sejak anak usia dini.

Penyelenggaraan pendidikan pra sekolah yang sudah mendunia saat ini memiliki konsep yang sudah sangat kuat. Di beberapa Negara, setiap anak memiliki kesempatan mengikuti pendidikan pra sekolah yang dibiayai Negara, tanpa memandang pendapat keluarga maupun faktor berisiko lainnya. Dengan begitu pendidikan anak usia dini menghadapi masa depan yang mengagumkan dan menantang. Banyak informasi berbasis penelitian yang kuat dan tersedia. Terobosan teknologi yang ada telah membantu ahli saraf mengungkapkan misteri perkembangan otak manusia. Penelitian telah menunjukkan bahwa otak anak usia tiga tahun dua kali lebih aktif, berkesinambungan dan fleksibel daripada otak orang dewasa

²⁴Gary Hornby, *Parental Involvement in Childhood Education*, London: Springer, 2011, h.12-13.

²⁵ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk : Teori dalam Praktik*, Jakarta: Interperkasa, 2003, h.34.

²⁶ Walter McKenzie, *op.cit*, h.19,

²⁷ Howard Gardner , *op.cit*, h. 34.

(Shore, 1977) sebagaimana diungkapkan dalam Nielsen (2011).²⁸ Ilmu pengetahuan juga telah membuktikan bahwa kualitas pengalaman dan lingkungan anak usia dini cukup nyata dalam membentuk otak anak, menyebabkan hubungan antarsel otak sehingga terbentuk dan menguat. Perkembangan otak manusia benar-benar ditentukan pengalaman.²⁹

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional). Sedangkan berdasarkan pendapat pakar pendidikan bahwa anak usia dini adalah kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensia (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual, sosial emosional, (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.³⁰

Papalia, et al,³¹ menjelaskan bahwa domein perkembangan mencakup dimensi luas. Perubahan dan stabilitas mencakup keseluruhan dimensi diri. Para ahli perkembangan membicarakannya secara terpisah tentang perkembangan fisik, kognitif dan psikososial. Keseluruhannya saling berpengaruh, domein satu dengan yang lain. Pertumbuhan tubuh dan otak, kemampuan sensori, keterampilan motorik dan kesehatan merupakan bagian dari perkembangan fisik dan banyak pengaruh dari domein perkembangan yang lain. Sebagai contoh, seorang anak dengan frekuensi mendengar bermasalah banyak dalam pengembangan bahasa lebih lambat dari anak yang tanpa masalah. Selama pubertas perubahan dramatik fisik dan hormonal mempengaruhi perkembangan atas pengenalan diri. Dalam diri sebagian yang lebih tua, perubahan fisik dalam hal otak berpengaruh banyak terhadap intelektual dan kepribadian.

Pendapat para ahli tentang bagaimana anak belajar sangat sesuai dengan konsep *multiple intelligences*. Menurut Armstrong (1996) visi tentang kelas sebagai mikrokosmis masyarakat dalam pandangan Dewey, sejalan dengan konsep *multiple intelligences* dalam hal teknik pembelajaran. Artinya, apa yang diberikan di kelas, termasuk RA, TPA, KB, dan TK, harus memberikan kontribusi terhadap kehidupan nyata anak di masyarakat. Apa yang dipelajari anak bukanlah sesuatu

²⁸ Dianne Muller Nielsen, *Mengelola Kelas untuk Guru TK*, Jakarta: INDEKS, 2008, h.3.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h.88.

³¹ Diane, E, Papalia, *Human Development*, New Jersey: McGraw Hill, 2004, h.9.

yang lepas dari kehidupan sosial. Selain itu, anak harus belajar dengan beraktivitas. Aktivitas inilah yang menumbulkan pengalaman dan menstimulasi kecerdasan.³²

Berikut ini dijelaskan bagaimana cara belajar anak menurut konsep *multiple intelligences* dan temuan para ahli tentang cara belajar anak. Teori *multiple intelligences* membuka kemungkinan bagi setiap anak untuk belajar dan mencapai tugas perkembangan. *Multiple intelligences* menghindarkan anak dari kegagalan tugas perkembangan, seperti rasa rendah diri dan tidak bahagia, rasa ketidaksetujuan dan penolakan sosial, yang akan menyulitkan penguasaan tugas perkembangan baru. Tugas perkembangan akan terganggu jika anak tidak memperoleh kesempatan untuk belajar apa yang diharapkan oleh kelompok sekolah, tidak memperoleh bimbingan dalam belajar, dan tidak memiliki motivasi untuk belajar. Sebaliknya anak akan terdukung oleh lingkungan yang memberikan kesempatan anak untuk belajar, bimbingan belajar dari orang tua dan pendidik, serta motivasi yang kuat untuk belajar (lihat Hurlock, 1997). Hal ini berarti, *multiple intelligences* memberi kesempatan pada anak untuk mendapatkan dukungan untuk pencapaian tugas perkembangan.³³

Ketika pembelajaran dilakukan dengan fokus kepada guru, maka anak-anak dipandang sebagai pribadi yang sama. Karena itu, pembelajaran lebih bersifat mekanistik dan konvensional. Namun saat ini, dengan perubahan zaman dalam berbagai faktor perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, ada tuntutan perubahan pada proses pembelajaran.

Fenomena umum yang mengemuka masih berkisar pada rendahnya mutu hasil belajar anak, kompetensi lulusan kurang maksimal, anak-anak cenderung mampu memecahkan masalah kehidupan. Ditegaskan oleh Sani,³⁴ bahwa pendidikan yang gagal membentuk moral pendidik akan menghasilkan peserta didik yang kurang menghargai orang lain, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, dan hanya mementingkan kebutuhan individu. Pendidikan yang gagal dalam menghasilkan lulusan yang kompeten akan membuat mereka tidak mampu bekerja secara efisien dan efektif serta tidak memiliki daya saing. Gejala ini mengemuka dalam kehidupan berbangsa dari lulusan sekolah dasar sampai perguruan tinggi nampak banyak yang tidak kompeten dan bingung dalam menyelesaikan masalah tugas atau pekerjaan.

³² Tadkirotun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, h.40.

³³ Tadkirotun Musfiroh, *op.cit.* h.41.

³⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, h.ix.

Bagaimanapun, pembelajaran merupakan proses yang berusaha menciptakan suasana yang memungkinkan anak melakukan kegiatan belajar. Karena itu, pembelajaran merupakan kegiatan yang berfokus kepada anak, dengan memahami perbedaan kemampuan anak secara psikologis sehingga anak-anak terdorong melakukan kegiatan belajar melalui mendengar, bertanya, menjawab, memecahkan masalah, menunjukkan perilaku positif, merumuskan, dan mengevaluasi dan menciptakan sesuatu yang baru.

Metode-metode pembelajaran konvensional yang dilahirkan pada awal era ekonomi industri, cenderung menyerupai bentuk dan gaya pabrik: mekanisasi, standarisasi, kontrol luar, satu ukuran untuk semua, pengondisian behavioristis (hadiah dan hukuman), fragmentasi, dan tekanan pada format. Aku bicara, kau mendengar (yang juga dikenal sebagai teknik membosankan). Kita merasa itulah satu-satunya cara untuk mempersiapkan pekerja menjalani kehidupan yang kering dan membosankan dalam pekerjaan di lingkungan industri.³⁵

Berkaitan dengan hal ini dapat dikemukakan cara belajar anak menurut konsep *multiple intelligences* dan temuan para ahli tentang cara belajar,³⁶ sebagaimana dalam tabel berikut:

Pendapat Ahli	Multiple Intelligences
1. <i>Learning by doing</i>	1. Semua kecerdasan bekerjasama dalam aktivitas anak
2. <i>Reinforce with picture and sounds</i>	2. Kecerdasan visual-spasial dan musical
3. <i>Learning should be fun</i>	3. Anak-anak memiliki cara masing-masing untuk belajar dan menunjukkan kecerdasannya
4. <i>Learn in relaxed but challenging situation</i>	4. Anak diberikan kesempatan untuk menunjukkan kecerdasannya dan memberkan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan kecerdasannya
5. <i>Learn with music and rhythm</i>	5. Anak belajar melalui irama, nada, dan ritme (kecerdasan musical)
6. <i>Learn with lots of movement-use the body and the mind together</i>	6. Kecerdasan kinestetik

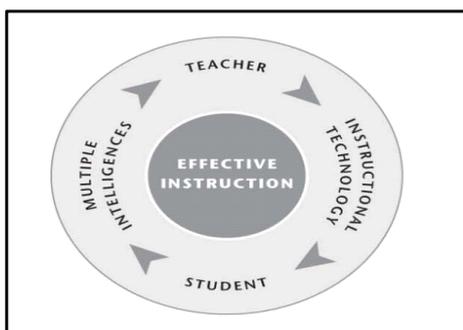
³⁵ Dave, Meier, *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung: Kaifa, 2002, h.29.

³⁶ Tadkirotun Musfiroh, *op.cit.*, 40-41.

7. <i>Learning talking to each other</i>	7. Kecerdasan linguisti- verbal dan kecerdasan interpersonal
8. <i>Learning by reflecting</i>	8. Kecerdasan interpersonal, kecerdasan eksistensial
9. <i>Link numbers and word in a playful way</i>	9. Kecerdasan matematis-logis (anak belajar melalui angka-angka dan logika berpikir, katagorisasi)
10. <i>Learn by touching</i>	10. Kecerdasan kinestetik
11. <i>Learn by tasting</i>	11. Kecerdasan kinestetik
12. <i>Learn by smelling</i>	12. Kecerdasan kinestetik
13. <i>Use the whole word</i>	13. Kecerdasan naturalis

Pengelompokan model belajar dan sasaran pengembangan kecerdasan majemuk anak membantu memudahkan pendidik dalam memberikan perlakuan kepada anak, baik dalam konseks mengajar, membimbing, melatih, dan mendidik anak-anak.

Pada saat yang sama teknologi dapat menyediakan bagi kita alat-alat yang dibutuhkan. Untuk mendefinisikan ulang bagaimana cara kita mengajar. Saat ini sedang terjadi pertumbuhan besar yang dapat mempercepat cara kerja dan memudahkan meraih kemajuan, bahkan teknologi memungkinkan kemajuan pembelajaran. Sebagai pendidik kita memiliki tanggung jawab untuk membuat kepercayaan kuat dalam penggunaan teknologi sangat mendasar menyuarakan teori dan praktik pendidikan, pengajaran dengan mempertimbangkan kehadiran awalnya. Tanpa kemapanye pendidikan, teknologi pendidikan tidak dapat memenuhi janji ini. Ditambahkan bahwa yang kurang memadai memerlukan cara-cara kerja dan gagasan yang ada sehingga inovasi tertentu diprediksi dapat menawarkan lingkaran gagasan sebagai dukungan teknologi yang mengakomodasi kecerdasan majemuk dalam kelas. Kemudian dalam waktu sama kecerdasan majemuk memiliki dasar teoritis yang kuat untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan, sebagaimana dalam gambar berikut:



Gambar 1: Kecerdasan majemuk dan Lingkaran Pembelajaran

Untuk mencapai efektivitas pengajaran (mengajar-belajar) maka para guru dapat menggunakan teknologi pengajaran bagi mengembangkan kecerdasan majemuk. Oleh sebab itu, pemanfaatan teknologi pembelajaran memungkinkan 8 kecerdasan anak dapat berkembang sebagaimana dimaksudkan akan mencapai derajat yang optimal.

Suatu penelitian melakukan program intervensi selama anak usia dini menunjukkan bahwa ada kemunculan pedagogi baru dalam bidang pendidikan usia dini. Sesungguhnya pendidikan prasekolah atau usia dini sekarang berkembang menjadi instrument penting yang menjamin atas lingkungan yang optimal dalam perkembangan holistik bagi anak di bawah pengawasan ahli.³⁷

Dengan begitu pengakuan atas cara belajar anak berbeda-beda menjadi keniscayaan. Kecerdasan majemuk yang disarankan Gardner, bahwa individu mempelajari informasi dalam satu cara yang beragam dan juga memungkinkan bagi kategorisasi individu yang menggunakan bermacam-macam kognisi dan gaya pembelajaran dalam keragaman kontekstual dan latar naturalistik. Pengakuan ini merupakan fakta bahwa kecerdasan adalah menggunakan kelas yang membawa individu dalam gaya pembelajaran, rumusan, dan strategi yang mereka harapkan. Pengajaran kelas dapat direncanakan untuk menangkap semua kecerdasan dan membantu para pelajar untuk belajar lebih baik di kelas.³⁸

Lebih jauh dijelaskannya, penerapan teori kecerdasan majemuk memiliki potensi sebagai kekuatan alternatif untuk pembelajaran tradisional bagi pencapaian tujuan ini. Kerangka teori kecerdasan majemuk dan penggunaan pendapat memungkinkan guru menyediakan bagi muridnya dengan perspektif kecerdasan majemuk. Bahkan hasil lain dari menerapkan kecerdasan majemuk lebih dari satu pendapat saja dalam pengembangannya, maka setiap profil siswa memiliki kecerdasan majemuk yang berkembang. Dengan begitu, teori kecerdasan majemuk memberikan bagi para guru dan orang tua ketepatan pandangan tentang potensi intelektual anak dan metode yang lebih spesifik mendukung dan mengembangkan potensi intelektual tersebut. Suatu alasan yang kuat bahwa tercatat guru dalam mengadaptasi teori kecerdasan majemuk dapat disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman di kelas.³⁹

Hoerr (2003) dalam Sonawat dan Gogri,⁴⁰ mengajukan beberapa perbedaan

³⁷ Reta Sonawat dan Purvi Gogri, *Multiple Intelligences for Preschool Children*, Mumbai: Multi-Tech Publishing, co, 208, h.2.

³⁸ *Ibid*, h.92-93.

³⁹ *Ibid*, h.93.

⁴⁰ *Ibid*, h.95.

antara kelas fokus kecerdasan majemuk dengan kelas pengajaran tradisional, sebagaimana dalam tabel berikut:

Dalam Kelas Tradisional	Dalam Kelas Kecerdasan Majemuk
<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak-anak dengan kecerdasan skolastik kuat ada yang cerdas dan anak lain tidak 2. Guru yang menciptakan hirarki kecerdasan 3. Kelas adalah berpusat kepada kurikulum 4. Guru membantu murid mendapatkan informasi dan fakta 5. Fokus atas kecerdasan skolastik 6. Guru bekerja dengan teks 7. Guru menilai murid dengan kertas kerja dan pensil sebagai pengukuran objektif 8. Guru menutup pintu dan bekerja dalam isolasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap orang memiliki perbedaan profil kecerdasan, kita semua cerdas dalam cara berbeda 2. Guru menggunakan semua kecerdasan anak untuk membantu mereka belajar 3. Kelas berpusat kepada anak 4. Guru membantu murid menciptakan makna dalam cara yang konstruktif 5. Kecerdasan personal dinilai ; siapa engkau adalah lebih penting daripada apa yang kau ketahui 6. Guru menciptakan kurikulum ; pelajaran, unit, dan tema 7. Guru menciptakan alat-alat penilaian; proyek, pertunjukan, portopolio, kerjasama kecerdasan majemuk 8. Guru bekerja dengan kolega dalam menggunakan pengembangan kecerdasan majemuk secara kolegal ;

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran untuk pengembangan kecerdasan majemuk anak usia dini menuntut strategi dan metode belajar yang berbeda dari pembelajaran tradisional. Tampak jelas bahwa dengan memahami keberadaan anak yang memiliki kecerdasan majemuk, berarti membelajarkan anak dengan aktif, kreatif, menyenangkan dan bermakna untuk memaksimalkan fokus terhadap kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal sehingga anak lebih mandiri, kreatif, responsif, dan inovatif dalam menangani masalah yang dihadapinya.

PENUTUP

Peran strategis pendidikan anak usia dini ditempatkan sebagai pelaksanaan tanggung jawab pendidik dalam memaksimalkan pengembangan potensi kecerdasan majemuk yang ada dalam diri anak untuk mencapai kualitas kepribadian seutuhnya. Hal tersebut perlu mendapat perhatian orang tua dan pendidik lainnya melalui

pendidikan taman kanak-kanak, *raudhatul athfal*, PAUD, kelompok bermain dan satuan PAUD sejenis untuk memenuhi pemenuhan tanggung jawab pendidikan untuk semua. Dengan begitu, semua kecerdasan majemuk yang kecerdasan verbal-linguistik (cerdas kata), kecerdasan logis-matematis (cerdas angka), kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna), kecerdasan musikal (cerdas musik-lagu), kecerdasan kinestetik (cerdas gerak), kecerdasan interpersonal (cerdas social), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), dan kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat), terbina secara terpadu dan berkelanjutan jika dikelola dengan pembelajaran efektif. Suatu pembelajaran efektif adalah proses belajar yang berhasil dalam mengembangkan diri anak mencapai kedewasaan pribadi untuk menjadi mandiri, inisiatif, bertanggung jawab, kreatif, dan inovatif dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapi sebagai makhluk Tuhan, makhluk pribadi, dan makhluk sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, Jack, ed, *Creating Common Future*, Austria: UNESCO, 2000.
- Chourmain, M.A.S Imam, *Pendekatan-Pendekatan Alternatif Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Gardner, Howard, *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktik*, Jakarta: Interperkasa, 2003.
- Haryoto, Bambang, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini, di BPPLSP Regional III Jawa Tengah Jakarta: Depdiknas, 2004.
- Hornby, Gary, *Parental Involvement in Childhood Education*, London: Springer, 2011.
- Jamaris, Martini, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2013.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2011.
- Meier, Dave, *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung: Kaifa, 2002.
- Napitulu, "Komitmen dan Strategi Pelayanan Pendidikan untuk Semua", dalam *Bulletin PAUD*, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Depdiknas, 2002.
- Nielsen, Dianne Miller, *Mengelola Kelas untuk Guru TK*, Jakarta: INDEKS, 2008.
- Nugraha, Ali, *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: JILSI Foundation, 2008.
- Papalia, Diane, E, et al, *Human Development*, New Jersey: McGraw Hill, 2004.
- Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Sani, Ridwan Abdullah, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Sonawat, Reta dan Purvi Gogri, *Multiple Intelligences for Preschool Children*, Mumbai: Multi-Tech Publishing, co, 2008.
- Suratno, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Tadkirotun, Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Gayung Persada, 2010.

PENGEMBANGAN BAHASA ANAK MELALUI METODE BERCERITA

Untung Nopriansyah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

Email: untung.naura_elhazima@yahoo.com

Abstrak: Pada dasarnya Bahasa merupakan alat komunikasi sebagai wujud dari kontak sosial dalam menyatakan gagasan atau ide-ide dan perasaan-perasaan oleh setiap individu sehingga dalam mengembangkan bahasa yang bersifat ekspresif, seorang anak memerlukan cara yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia taman kanak-kanak dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pribadi anak tersebut. Melalui bercerita, dapat membantu mereka dalam mengembangkan dan melatih kemampuan bahasa yang anak-anak miliki dan dengan melalui cerita anak lebih dituntut aktif dalam mengembangkan bahasanya khususnya bahasa ekspresif dibantu oleh arahan dan bimbingan guru. Metode bercerita memang sesuatu yang sangat menarik, Karena metode tersebut sangat digemari anak-anak, apalagi jika metode yang digunakan ditunjang dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak, sehingga anak lebih berpotensi dalam mengembangkan bahasa yang sifatnya ekspresif

Kata Kunci: Bahasa Anak dan Metode Cerita

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan.

Belajar bahasa sangat krusial terjadi pada usia sebelum enam tahun. Oleh karena itu pendidikan Anak Usia Dini merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak sehingga kondisi ini bisa memfasilitasi pengembangan keterampilan berbahasa pada anak usia dini. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga dan lingkungan tetangga. Dengan kosa kata yang mereka miliki pertumbuhan kosa kata anak akan tumbuh dengan cepat seperti dikemukakan oleh Sroufe (1996) pertumbuhan kosa kata anak akan lebih cepat setelah mereka mulai berbicara.

Pengembangan kemampuan berbahasa bagi Anak Usia Dini bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di sekitar anak antara lain teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng, yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan.

Dalam pembelajaran pendidikan di Taman Kanak-kanak, seorang guru harus memahami bagaimana peran dan fungsi metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, seperti kemampuan berbahasa secara reseptif (*understanding*) yang bersifat pengertian, dan kemampuan berbahasa secara ekspresif (*producing*) yang bersifat pernyataan. Anak usia Taman Kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan

Berdasarkan pemaparan di atas, fokus pembahasan tulisan ini adalah pengembangan bahasa Anak melalui Metode Cerita.

PENGERTIAN METODE BERCEKITA

Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya hubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu.¹

¹ Samsudin, 2008, Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak, Litera Prenada Group, Jakarta, h. 33.

Menurut Tampubolon “Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak”.

Fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik, untuk kemampuan berbicara dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, menulis, ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat.

Menurut Bachri, Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan kata lain bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa.

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar usia anak TK. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Biasanya kegiatan bercerita dilaksanakan pada kegiatan penutup, sehingga kalau anak pulang, anak menjadi tenang dan senang setelah mengikuti pembelajaran, Namun demikian pada prakteknya tidak selalu pada saat kegiatan penutup, bercerita dapat dilakukan pada saat kegiatan pembukaan, kegiatan inti, maupun pada waktu-waktu senggang di sekolah, misalnya pada saat waktu istirahat, karena mendengarkan cerita adalah sesuatu yang mengasyikkan bagi anak usia TK.

Seorang anak mempunyai potensi untuk segala hal lebih cepat sehingga lebih mudah membentuk dan mengarahkan dirinya. Hal tersebut sesuai dengan Tujuan Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak, (Depdiknas,PKB TK GBPKB TK 1996) yaitu untuk “melakukan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya”

Bercerita merupakan salah satu metode dan teknik bermain yang banyak dipergunakan di TK. Bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Jadi, bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Bercerita juga merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang guru TK hendaklah mampu menjadi seorang pendongeng yang baik yang akan menjadikan cerita sebagai kegiatan bermain yang menarik dan dapat menjadikan pengalaman yang unik bagi anak. Isi cerita pun diupayakan berkaitan dengan cara berikut ini:

1. Dunia kehidupan anak yang penuh suka cita, yang menuntut isi cerita memiliki unsur yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, menarik dan mengasyikkan bagi anak. Dunia kehidupan anak berkaitan dengan cerita seputar lingkungan terdekat anak, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan bermain anak.
2. Minat anak pada umumnya anak TK sangat berminat pada cerita-cerita tentang: binatang, tanaman, kendaraan, boneka, robot, planet, dan lain-lain.
3. Tingkat usia, kebutuhan dan kemampuan mencerna isi cerita. Ceritanya harus cukup pendek dalam rentang perhatian anak. Cerita tersebut bersifat meningkatkan daya pikir anak seperti cerita-cerita tentang makanan dan minuman sehat, kebersihan diri melayani diri sendiri.
4. Membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan menanggapi setelah guru selesai bercerita.

MANFAAT METODE BERCEKITA

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, ditinjau dari beberapa aspek, manfaat metode bercerita sebagai berikut:

1. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak
2. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
3. Memacu kemampuan verbal anak
4. Merangsang minat menulis anak
5. Merangsang minat baca anak
6. Membuka cakrawala pengetahuan anak

Sedangkan menurut Bachri, manfaat bercerita adalah “dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya”

Pengaruh cerita terhadap kecerdasan bahasa anak diakui oleh Leonhardt. Menurutnya cerita memancing rasa kebahasaan anak. Anak yang gemar mendengar dan membaca cerita akan memiliki kemampuan berbicara, menulis dan memahami gagasan rumit secara lebih baik Leonhardt. Ini berarti selain memacu kemampuan berbicara, menyimak cerita juga merangsang minat menulis anak.

Menurut Hui Ling Chua bahasa memungkinkan anak untuk menterjemahkan pengalaman mentah ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berfikir.

Beberapa manfaat metode bercerita bagi anak TK di antaranya adalah:

1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan
2. Melatih daya pikir anak TK, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya
3. Melatih daya konsentrasi anak TK untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita
4. Mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan sesuatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya.
5. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya.
6. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Manfaat bercerita dengan kata lain adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak. Misalnya melalui media dongeng/bercerita dapat berfungsi sebagai penggugah kreativitas anak-anak. Melalui dongeng/cerita, guru bisa menyampaikan pesan-pesan, hikmah-hikmah dan pengalaman-pengalaman kepada murid-muridnya. Disamping memperkaya imajinasi anak, dongeng/bercerita pun menjadikan anak-anak merasa belajar sesuatu, tetapi tak merasa digurui. Bahkan, dengan melalui dongeng/cerita diketahui adalah merupakan salah satu cara yang efektif mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), social dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Dongeng/cerita mampu membawa anak-anak pada pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah dialaminya. Karena itu guru perlu memiliki kreativitas, penghayatan, dan kepekaan pada saat bercerita agar pesan dapat sampai kepada murid-muridnya.

Adapun fungsi dari pada metode bercerita yaitu :

1. Melatih daya konsentrasi
2. Melatih mengungkapkan daya pikir
3. Menambah pengetahuan dan keterampilan anak dalam mengkomunikasikan isi gambar
4. Melatih menghubungkan isi gambar sesuai dengan imajinasi anak
5. Melatih mengungkapkan imajinasi anak
6. Melatih anak berkomunikasi secara lisan
7. Menambah kosa kata dalam berbahasa

Anak membutuhkan dongeng atau cerita karena beberapa hal:

1. Anak membangun gambaran-gambaran mental pada saat guru memperdengarkan kata-kata yang melukiskan kejadian.
2. Anak memperoleh gambaran yang beragam sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman masing-masing.
3. Anak memperoleh kebebasan untuk melakukan pilihan secara mental.
4. Anak memperoleh kesempatan menangkap imajinasi dan citraan-citraan cerita: citraan gerak, citraan visual, dan auditif.

Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita, tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tentang tata cara berdialog dan bernarasi dan terangsang untuk menirukannya. Kemampuan untuk mempraktekkan terdorong karena dalam cerita ada negosiasi, pola tindak-tutur yang baik seperti menyuruh, melarang, berjanji, mematuhi larangan dan memuji.

Memacu kemampuan bercerita anak merupakan sesuatu yang penting, karena beberapa alasan, yaitu:

1. anak memiliki kosa kata cenderung berhasil dalam meraih prestasi akademik.
2. anak yang pandai berbicara memperoleh perhatian dari orang lain. Hal ini penting karena pada hakikatnya anak senang menjadi pusat perhatian dari orang lain.
3. anak yang pandai berbicara mampu membina hubungan dengan orang lain dan dapat memerankan kepemimpinannya dari pada anak yang tidak dapat berbicara. Berbicara baik mengisyaratkan latar belakang yang baik pula.
4. anak yang pandai berbicara akan memiliki kepercayaan diri dan penilaian diri yang positif, terutama setelah mendengar komentar orang tentang dirinya.

Dalam berbicara terkadang individu dapat menyesuaikan dengan keinginannya sendiri. Pada dasarnya berbicara sama halnya dengan menuangkan segala perasaan kita yang tersimpan. Kita dalam berbicara dapat mengungkapkan, serta mengekspresikan apa keinginan kita

TUJUAN METODE BERCEKITA

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun dapat didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan, dan diceritakan pada orang lain. Karena menurut Jerome S. Brunner "Bahasa berpengaruh besar pada perkembangan pikiran anak"

Menurut Moeslichatoen dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada disekitar anak yang non manusia. Dalam kaitan lingkungan fisik melalui bercerita anak memperoleh informasi tentang binatang. Peristiwa yang terjadi dari lingkungan anak meliputi : bermacam makanan, pakaian, perumahan, tanaman yang terdapat di halaman rumah, sekolah, kejadian di rumah, di jalan. Sedang informasi tentang lingkungan sosial meliputi: orang yang ada dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Dalam masyarakat tiap orang itu memiliki pekerjaan yang harus dilakukan setiap hari yang memberikan pelayanan jasa kepada orang lain, atau menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain

Selain itu, tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya dapat melatih daya konsentrasi, mendengarkan, membangun pemahaman, mengungkapkan apa yang dipahaminya dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain. Karena menurut Frunner "*Bahasa berpengaruh besar pada perkembangan pikiran anak.*

Sehubungan dengan tujuan tersebut maka perilaku yang dapat dilakukan anak adalah menurut Direktorat Pembinaan TK dan SD adalah sebagai berikut:

1. Melakukan kontak mata ketika mendengar atau mulai berbicara
2. Memberi perhatian ketika mendengarkan sebuah cerita
3. Merespon sumber bunyi atau suara
4. Menggunakan kata-kata yang sopan ketika berbicara dengan orang lain
5. Menyampaikan pesan sederhana dengan akurat
6. Membuat permintaan sederhana
7. Merespon ketika diajak berbicara atau ditanya
8. Memulai pembicaraan dengan teman sebaya dan orang dewasa
9. Berkomunikasi secara efektif dalam situasi tertentu
10. Menggunakan bahasa untuk menjelaskan tujuan sederhana
11. Berbicara tentang pengalaman pribadi, perasaan, dan ide
12. Berpartisipasi dalam cerita, lagu, dan irama
13. Berpartisipasi dalam dramatisasi dari cerita yang terkenal
14. Menceritakan kembali cerita dan peristiwa tertentu secara sederhana
15. Membuat cerita sendiri dan memerankannya
16. Menggabungkan suara dengan pola irama tertentu

Tujuan kegiatan bercerita bagi Anak Usia Dini, ialah:

1. Menanamkan pesan-pesan atau nilai-nilai sosial, moral dan agama yang terkandung dalam sebuah cerita.
2. Guru memberikan informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang perlu diketahui anak

KEGIATAN BERCERITA DI SEKOLAH

Untuk menyajikan secara menarik, diperlukan beberapa persiapan, mulai dari memilih jenis cerita, menyiapkan tempat, panyiapan alat peraga dan sebagainya hingga penyajian cerita. Menurut Tampubolon, (1991 : 11) persiapan kegiatan bercerita yaitu: “

1. Memilih dan memilah materi cerita,
2. Pengelolaan kelas untuk bercerita,
3. Pengelolaan tempat untuk bercerita,
4. Strategi penyampaian”.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Memilah dan memilih materi cerita
Diantara berbagai jenis cerita, cerita tentang pengalaman seseorang dan faktor tradisional merupakan sumber cerita terbaik bagi anak-anak.
2. Jenis cerita
Dalam program pembelajaran di TK, cerita dapat digolongkan menjadi tiga, yakni cerita untuk program inti, cerita untuk program pembuka, dan cerita untuk tujuan rekreasi pada akhir program. Cerita untuk program inti, digunakan dalam kegiatan inti cerita ini disampaikan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin di capai. Misalnya cerita tentang Bebek si buruk rupa. Cerita ini menggambarkan seekor bebek yang buruk rupanya, tetapi hatinya baik, suka menolong dan sebagainya. Tujuan pembelajaran ini, guru ingin menanamkan rasa saling tolong menolong, tidak membedakan teman. Cerita untuk program pembuka dan penutup, disampaikan pada kegiatan inti dan penutup yang menyampaikan adalah anak, seorang guru hanya memberikan stimulasi, misalnya dalam kegiatan berbagi cerita tentang pengalaman naik sepeda dan sebagainya. Sedangkan cerita untuk tujuan rekreasi pada akhir program, cerita ini disampaikan oleh anak setelah liburan sekolah. Untuk jenis cerita anak yang banyak disukai adalah cerita fable karena anak sedang senang dengan binatang-binatang peliharaan.
3. Pengelolaan kelas untuk bercerita
Pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas pengelolaan kelas dengan baik seorang guru perlu memperhatikan aspek-aspek pengelolaan kelas, menurut Tampubolon, yang terdiri: “Pengorganisasian siswa, penugasan kelas, disiplin kelas dan pembimbingan siswa”.

Menurut Hi,Titi Surtiati dan Sri Rejeki, Media Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah semua benda, tindakan atau keadaan yang sengaja diusahakan/ diadakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Taman Kanak-kanak dalam rangka dan tujuan.Sedangkan sarana adalah merupakan media pendidikan untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Salah satu dari sarana tersebut adalah alat peragaan atau alat bermain. Untuk alat atau benda langsung memperhatikan kebersihan, keamanan dan kemudahan bagi guru maupun untuk anak saat mempergunakan.Untuk media tiruan gambar atau benda harus memiliki nilai seni gambar untuk anak usia TK

Kegiatan menyimak dapat dilakukan oleh seseorang dengan bunyi bahasa sebagai sumbernya, sedangkan mendengar dan mendengarkan bisa bunyi apa saja. Jadi, menyimak memiliki kandungan makna yang lebih spesifik bila dibandingkan mendengar dan mendengarkan (Dhieni 2008 : 4.4)

Pflaum dan Steinberg dalam Tampubolon bahwa kemampuan anak memahami bahasa lisan menjadi salah satu ciri penanda kesiapan anak diajarkan membaca berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat penulis disimpulkan bahwa menyimak adalah kegiatan mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi, menangkap isi cerita atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan.

PENERAPAN METODE BERCEKITA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA TK

Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak semenjak anak mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya mampu merekam beberapa kabar berita, masa tersebut terjadi pada usia 4-6 tahun yang ditandai oleh berbagai kemampuan, Depdiknas yaitu sebagai berikut :

1. Mampu menggunakan kata ganti saya dalam berkomunikasi
2. Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, keadaan, kata tanya dan kata sambung,
3. Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu
4. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana
5. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.

Menurut Dhieni bahwa ada 8 langkah-langkah penerapan metode bercerita dengan menggunakan alat peraga yaitu berupa buku cerita adalah sebagai berikut:

1. Anak mengatur posisi duduknya
2. Anak memperhatikan guru menyiapkan alat peraga
3. Anak termotivasi untuk mendengarkan cerita
4. Anak diberi kesempatan untuk memberi judul cerita
5. Mendengarkan judul cerita
6. Anak mendengarkan cerita guru sambil memperhatikan gambar yang guru perlihatkan
7. Setelah selesai bercerita anak memberikan kesimpulan isi cerita
8. Guru melengkapi kesimpulan tentang isi cerita dari anak

Menurut Hulis & Howard “sesungguhnya bahasa adalah ekspresi kemampuan manusia yang bersifat innate atau bawaan”.

Bahasa” dan “pengekspresian bahasa” adalah dua hal yang berbeda. Bahasa berada di dalam otak kita, dan ia akan tetap ada walaupun diekspresikan atau tidak. Seseorang yang tidak bisa bicara (bisu) bukan berarti ia tidak memiliki bahasa. Ia tetap dapat mengetahui tentang kosa kata bahasa dan dapat menyimpan pengetahuannya dalam bentuk bahasa.

Bahasa dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk, yaitu bicara, tulisan, dan gerakan. Bicara adalah ekspresi oral dari bahasa. Organ manusia yang berperan adalah mulut dan tenggorokan. Terkadang penggunaan istilah “bahasa” dan “bicara” ini tertukar atau disamakan arti. Pada kenyataannya kedua istilah ini berbeda walaupun memiliki kaitan yang erat dalam komunikasi. Bicara bisa saja hadir tanpa adanya bahasa, begitupun sebaliknya

Menurut Hilderbrand, pada buku Metode Pengajaran di TK karang Moeslihaoten R, “bercakap-cakap berarti saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif”. Lain pula menurut Gordon dan Brown pada buku yang sama dikatakan bahwa “bercakap-cakap dapat pula diartikan sebagai dialog atau sebagai perwujudan bahasa reseptif dan ekspresif dalam suatu situasi.

Sedangkan menurut Fizal berpendapat bahwa “Bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan”

Menurut Nanda Santoso, berpendapat bahwa “Berbicara merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan perasaan, berkata apa yang dikatakan dalam berbahasa. “

Dari pendapat para pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian bahasa ekspresif adalah merupakan cara seorang anak dalam mengungkapkan perasaan serta kata-katanya kepada orang lain yang berada di sekitarnya yang mempunyai arti dan kadang dicampur dengan gerakan tubuh.

Dengan demikian seorang anak dengan usianya yang masih balita dapat memperhatikan penyampaian cerita sederhana yang sesuai dengan karakternya, ia akan mendengarkan cerita itu dan menikmatinya dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain sehingga anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya dan anak dapat menjawab pertanyaan selanjutnya, bercerita serta mengekspresikan terhadap apa yang ia dengar sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami. Maka dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya anak memiliki cara-cara tersendiri sesuai dengan tahapan perkembangannya, dalam menanggapi suatu pokok bahasan yang diceritakan. Sehingga anak secara bertahap dapat berpikir abstrak dan konstruktif.

BENTUK-BENTUK METODE BERCEKITA

1. BerceKita dengan alat peraga

Kegiatan berceKita dengan menggunakan media atau alat pendukung untuk memperjelas penyampaian cerita. Alat peraga atau media tersebut digunakan untuk menarik perhatian dan mempertahankan fokus perhatian anak dalam jangka waktu tertentu. Alat peraga atau media yang digunakan hendaknya aman bagi anak, menarik serta sesuai dengan tahap perkembangan anak.

BerceKita dengan alat peraga dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu

a. BerceKita dengan alat peraga langsung

BerceKita dengan alat peraga langsung dapat kita gunakan dengan cara menghadirkan alat peraga yang sesuai dengan cerita yang kita sampaikan, misalnya kita memberikan cerita “Kisah seekor Sapi dan Kambing Tua”, maka yang kita lakukan ialah menggunakan sapi dan kambing secara nyata kepada anak. Bisa dengan menghadirkan sapi dan kambing ke sekolah atau membawa anak ke tempat sapi dan kambing berada.

b. BerceKita dengan menggunakan alat peraga tidak langsung

BerceKita dengan alat peraga tidak langsung yaitu kita menggunakan media yang mewakili dari apa yang kita sampaikan misalnya boneka sapi dan kambing atau gambar sapi dan kambing.

2. BerceKita tanpa alat peraga

Kegiatan berceKita yang dilakukan oleh guru atau orang tua tanpa menggunakan media atau alat peraga yang bisa diperlihatkan pada anak. Kekuatan dari metode berceKita tanpa alat peraga ini terletak pada kepiawaian guru dalam menuturkan cerita, menghafal seluruh rangkaian isi cerita, mengubah-ubah intonasi maupun karakter suara, Memainkan mimik atau ekspresi wajah serta keterampilan dalam memainkan gerakan tubuh untuk menggambarkan perilaku suatu tokoh cerita atau gambaran suatu kejadian. Metode ini dapat dilakukan didalam maupun diluar kelas. Ini akan memperkaya kemampuan anak dalam menyimak/mendengarkan cerita dari guru yang disampaikan.²

TEKNIK-TEKNIK METODE BERCEKITA

Ada beberapa macam teknik berceKita yang dapat dipergunakan antara

² *OpCit*, “Nurbiana Dhieni,dkk”. h. 6.12

lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita dan menggunakan jari-jari.

1. Membaca Langsung dari Buku Cerita

Teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak TK. Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak: memahami perbuatan itu salah dan perbuatan ini benar, atau hal ini bagus dan hal itu jelek, atau kejadian itu lucu, kejadian itu menarik, dan sebagainya.

2. Bercerita dengan Menggunakan Ilustrasi Gambar dari Buku

Bila cerita yang disampaikan pada anak TK terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan mendengarkan cerita dari buku bergambar.

3. Menceritakan Dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebijakan kepada anak.

4. Bercerita dengan Menggunakan Papan Flanel

Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral, misalnya warna abu-abu. Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang di belakangnya dilapisi dengan kertas goso yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel supaya dapat melekat.

5. Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan media boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, nenek, kakek dan bisa ditambahkan anggota keluarga lainnya.

6. Dramatisasi Suatu Cerita

Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal.³

³ *Ibid*, B.E.F. Montolalu, dkk. h. 10.4-10.13

Contoh Cerita

KANCIL dan SIPUT

Pada suatu hari si kancil nampak ngantuk sekali. Matanya serasa berat sekali untuk dibuka. “Aaa....rrrrgh”, si kancil nampak sesekali menguap. Karena hari itu cukup cerah, si kancil merasa rugi jika menyia-nyiakannya. Ia mulai berjalan-jalan menelusuri hutan untuk mengusir rasa kantuknya. Sampai di atas sebuah bukit, si kancil berteriak dengan sombongnya, “Wahai penduduk hutan, akulah hewan yang paling cerdas, cerdik dan pintar di hutan ini. Tidak ada yang bisa menandingi kecerdasan dan kepintaranku”.

Sambil membusungkan dadanya, si kancil pun mulai berjalan menuruni bukit. Ketika sampai di sungai, ia bertemu dengan seekor siput. “Hai kancil!”, sapa si siput. “Kenapa kamu teriak-teriak? Apakah kamu sedang bergembira?”, tanya si siput. “Tidak, aku hanya ingin memberitahukan pada semua penghuni hutan kalau aku ini hewan yang paling cerdas, cerdik dan pintar”, jawab si kancil dengan sombongnya.

“Sombong sekali kamu Kancil, akulah hewan yang paling cerdik di hutan ini”, kata siput. “Hahahahaha....., mana mungkin” ledek kancil. “Untuk membuktikannya, bagaimana kalau besok pagi kita lomba lari?”, tantang si Siput. “Baiklah aku terima tantanganmu”, jawab si kancil. Akhirnya mereka berdua setuju untuk mengadakan perlombaan lari besok pagi.

Setelah si kancil pergi, si siput segera mengumpulkan teman-temannya. Ia meminta tolong agar teman-temannya berbaris dan bersembunyi di jalur perlombaan, dan menjawab kalau si kancil memanggil.

Akhirnya hari yang dinanti sudah tiba, kancil dan siput pun sudah siap untuk lomba lari. “Apakah kau sudah siap untuk berlomba lari denganku?” tanya si kancil. “Tentu saja sudah, dan aku pasti menang”, jawab si siput. Kemudian si siput mempersilahkan kancil untuk berlari dahulu dan memanggilnya untuk memastikan sudah sampai mana si siput.

Kancil berjalan dengan santai, dan merasa yakin kalau dia akan menang. Setelah beberapa langkah, si kancil mencoba untuk memanggil si siput. “Siputsudah sampai mana kamu?”, teriak si kancil. “Aku di depanmu!”, teriak si siput. Kancil terheran-heran, dan segera mempercepat langkahnya. Kemudian ia memanggil si siput lagi, dan si siput menjawab dengan kata yang sama. “Aku ada di depanmu!”.

Akhirnya si kancil berlari, tetapi tiap ia panggil si siput, ia selalu muncul dan berkata kalau dia ada di depan kancil. Keringatnya bercucuran, kakinya terasa lemas dan nafasnya tersengal-sengal.

Kancil berlari terus, sampai akhirnya dia melihat garis finish. Wajah kancil gembira sekali, karena waktu dia memanggil siput sudah tidak ada jawaban lagi. Kancil merasa bahwa dialah pemenang dari perlombaan lari itu.

Betapa terkejutnya si kancil, karena dia melihat si siput sudah duduk di batu dekat garis finish. “Hai kancil, kenapa kamu lama sekali? Aku sudah sampai dari tadi!”, teriak si siput. Dengan menundukkan kepala, si kancil menghampiri si siput dan mengakui kealahannya. “Makanya jangan sombong, kamu memang cerdik dan pandai, tetapi kamu bukanlah yang terpandai dan cerdik”, kata siput. “Iya, maafkan aku siput, aku tidak akan sombong lagi”, kata si kancil.

DAFTAR PUSTAKA

- R Moeslichatoen, 2004 *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta, PT Asdi Mahasatya.
- Bachri, S Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta. Depdikbud.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Montolalu, B.E.F dkk. 2012. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Haryati. 2012. *Aktivitas Cerdas Pengisi Kegiatan PAUD*. Jakarta. PT. Suka buku.
<http://melyloelhabox.blogspot.co.id/2013/05/metode-bercerita-anak-usia-dini.html>
- Rochmadi, Aries, 2011, *Penerapan Strategi Pembelajaran Melalui Bercerita*, Rajawali Press, Jakarta.
- Nur Lailatul Fitrotin, 2012. *Strategi Pembelajaran PAUD*. Rajawali Press, Jakarta.
- Samsudin, 2008, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*, Litera Prenada Group, Jakarta.
- Yusuf Syamsu, 2009, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN MIND MAPPING DALAM PENGEMBANGAN PENGETAHUAN AGAMA ISLAM DAN AKHLAK MULIA ANAK RAUDHATUL ATHFAL AN-NIDA' BANDAR SETIA DELI SERDANG

Masganti Sitorus

(Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara dan Alumni S3 PAUD Universitas Negeri Jakarta)

Email: masganti@uinsu.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan pengetahuan agama Islam dan akhlak mulia anak Raudhatul Athfal An-Nida' melalui penerapan strategi pembelajaran *mind mapping*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas sebanyak 2 (dua) siklus. Hasil penelitian menunjukkan strategi pembelajaran *mind mapping* dapat mengembangkan pengetahuan agama Islam dan akhlak mulia anak dalam waktu 2 (dua) minggu pada materi rukun iman, rukun Islam, dan akhlak mulia dengan peningkatan sebesar 61,6%.

PENDAHALUAN

Di dalam Islam kewajiban mengajarkan shalat pada anak mulai usia tujuh tahun, namun sebelum mengajarkan shalat orang tua harus mengajarkan keimanan, pengenalan ibadah, pengenalan bacaan al-Qur'an, dan dasar-dasar akhlak mulia kepada anak. Allah berfirman dalam Qur'an surat an-Nahl/16: 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ibnu Kasîr menafsirkan ayat ini bahwa kemampuan mendengar, melihat, dan berpikir manusia berkembang secara bertahap. Semakin dewasa seseorang semakin berkembang kemampuannya mendengar, melihat, dan akalinya akan semakin mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah. Hikmah diciptakan kemampuan berpikir manusia secara bertahap agar dia mampu menjalankan ketaatannya kepada Tuhan.

Allah memerintahkan manusia agar bersyukur dengan kemampuan mendengar, melihat, dan berpikir yang telah diberikan Allah. Penjelasan tentang pentingnya sikap bersyukur terhadap nikmat pendengaran, penglihatan, dan hati dijelaskan Allah dalam Alquran surah Al-Mulk/67: 23-24:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ
 قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya: Katakanlah: “Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati”. (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur. Katakanlah: “Dia-lah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya-lah kamu kelak dikumpulkan”.

Beberapa ahli psikologi juga berpendapat bahwa perkembangan kemampuan berpikir manusia tumbuh bersama dengan pertambahan usia manusia. Sebagian ahli psikologi lainnya berpandangan bahwa perkembangan berpikir manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana manusia hidup. Kemampuan berpikir manusia juga turut mempengaruhi kemampuan bahasa manusia sebab bahasa merupakan alat berpikir pada manusia.

Teori perkembangan kognitif didasarkan pada asumsi bahawa kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dalam membimbing tingkah laku anak. Kemampuan kognitif menjadikan anak sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia.¹

Perkembangan agama erat kaitannya dengan perkembangan kognitif, sehingga perkembangan agama anak juga seiring dengan perkembangan kognitifnya.

¹Masganti Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing, 2012, h. 70

Anak-anak usia dini di Raudhatul Athfal (usia 4-6 tahun) memiliki ciri kognitif: berkembangnya pemikiran intuitif, pemikiran berkembang pesat secara bertahap ke arah tahap konseptualisasi, belum bisa berpikir multidimensi, berpikir egosentris, adaptasi yang tidak disertai gambaran yang akurat, *reversibilitas* belum terbentuk, pengertian kekekalan belum lengkap, klasifikasi figurative belum sempurna, mengalami kesulitan dalam relasi ordinal/serial, dan belum mampu memahami kausalitas.²

Memanfaatkan perkembangan kognitif anak dalam mengajarkan agama merupakan pilihan yang tepat. Sebagaimana diketahui anak-anak sangat menyukai kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menantang termasuk dalam pembelajaran agama. Sebagaimana diketahui otak anak sangat pesat berkembang pada usia dini, maka pembelajaran yang menyenangkan di samping membantu anak lebih cepat memahami sesuatu, sekaligus menstimulasi terjadi penyambungan syaraf-syaraf pada otak anak.

Penelitian pembelajaran berbasis neurosains akhir-akhir ini menginformasikan bahwa otak mengambil informasi secara bercampuran antara gambar, bunyi, aroma, pikiran dan perasaan dan memisah-misahkan ke dalam bentuk linier, misalnya dalam bentuk tulisan atau orasi. Saat otak mengingat informasi, biasanya dilakukan dalam bentuk gambar warna warni, simbol, bunyi, dan perasaan. Oleh karena itu, agar peta pikiran dapat berfungsi secara maksimal ada baiknya peta pikiran dibuat warna-warni dan menggunakan banyak gambar dan simbol sehingga tampak seperti karya seni. Hal ini bertujuan agar metode peta pikiran ini dapat membantu individu mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasikan materi dan memberikan wawasan baru. Dengan kondisi seperti ini, metode peta pikiran menirukan proses berfikir sehingga memungkinkan individu berpindah-pindah topik. peserta merekam informasi melalui simbol, gambar, arti emosional, dan warna. Mekanisme ini sama persis dengan cara otak memproses berbagai informasi yang masuk. Metode peta pikiran melibatkan kedua belah otak, sehingga seseorang dapat mengingat informasi dengan lebih mudah.³

Berdasarkan pengamatan peneliti meskipun guru sudah mengajarkan lebih dari 1 (bulan) lagu-lagu rukun iman, rukun Islam, dan doa-doa di Raudhatul Athfal (selanjutnya disingkat RA) An-Nida', namun anak-anak belum spontan menjawab apa saja rukun iman, rukun Islam, dan kapan saja anak-anak harus

²Masganti Sitorus, *Perkembangan*, h. 110-112

³Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009, h. 111

berdoa. Hal ini mungkin terjadi anak-anak belum mengcopy informasi ke dalam kedua belahan otaknya. Sehingga ketika ditanyakan anak menunjukkan sikap “begong”, seakan yang ditanyakan belum pernah dipelajarinya. Oleh sebab itu peneliti ingin mencoba apakah strategi pembelajaran peta pikiran (*mind mapping*) dapat membantu anak lebih mudah menjawab hal-hal bersifat ingatan berkaitan dengan pengetahuan agama Islam dan akhlak mulia.

B. KAJIAN TEORI

1. Strategi Pembelajaran *Mind Mapping*

Metode *mind mapping* (Peta Pikiran) adalah strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh Tony Buzan (kepala *Brain Foundation*) pada tahun 1970-an. Buzan mendefinisikan *mind mapping* adalah suatu cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran.⁴ Peta pikiran adalah strategi pembelajaran yang menggunakan pencatatan kreatif sehingga memudahkan pembelajar mengingat banyak informasi. Setelah selesai, catatan yang dibuat membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama di tengah, sementara subtopik dan perincian menjadi cabang-cabangnya.⁵

Teknik ini dikenal juga dengan nama *Radiant Thinking*. Sebuah *mind map* memiliki sebuah ide atau kata sentral, dan ada 5 sampai 10 ide lain yang keluar dari ide sentral tersebut. *Mind Mapping* sangat efektif bila digunakan untuk memunculkan ide terpendam yang kita miliki dan membuat asosiasi di antara ide tersebut. *Mind Mapping* juga berguna untuk mengorganisasikan informasi yang dimiliki. Caranya, menggabungkan kerja otak bagian kiri dan kanan. Dengan metode *mind mapping* siswa dapat meningkatkan daya ingat hingga 78%.

Strategi pembelajaran *mind map* dapat dimanfaatkan pada berbagai bidang termasuk bidang pendidikan.

Menurut Buzan, membuat *Mind Mapping* membutuhkan imajinasi atau pemikiran, adapun cara pembuatan *Mind Mapping* adalah :

1. Mulailah dari tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkannya dirinya dengan lebih bebas dan alami.
2. Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral anda. Sebuah gambar bermakna

⁴Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009, h. 3

⁵*Ibid*, h. 110

seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat kita tetap terfokus, membantu kita berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak kita.

3. Gunakan warna. Bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat mind map lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan!
4. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua (atau tiga, atau empat) hal sekaligus. Bila pembelajar menghubungkan cabang-cabang, mereka akan lebih mudah mengerti dan mengingat. Penghubung cabang-cabang utama akan menciptakan dan menetapkan struktur dasar atau arsitektur pikirannya
5. Buatlah garis hubungan yang melengkung, bukan garis lurus. Garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organis, seperti cabang-cabang pohon, jauh lebih menarik bagi mata.
6. Gunakan satu kata kunci setiap garis. Kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada *mind map*. Setiap kata tunggal atau gambar adalah seperti pengganda, menghasilkan sederet asosiasi dan hubungannya sendiri. Bila menggunakan kata tunggal, setiap kata ini akan lebih bebas dan karenanya lebih bisa memicu ide dan pikiran baru. Kalimat atau ungkapan cenderung menghambat efek pemicu ini. *Mind Map* yang lebih memiliki banyak kata kunci seperti tangan yang semua sendi jarinya bekerja *mind map* yang memiliki kalimat atau ungkapan adalah seperti tangan yang semua jarinya diikat oleh belat kaku.
7. Gunakan gambar. Seperti gambar sentral setiap gambar bermakna seribu kata. Jadi bila kita hanya mempunyai 10 gambar di dalam *Mind Map* kita, *Mind Map* kita sudah setara dengan 10.000 kata catatan.⁶

Agar peta pikiran lebih mudah diingat, guru hendaknya memperhatikan beberapa cara berikut ini.

- a. Tuliskan atau ketiklah secara rapi dengan menggunakan huruf-huruf kapital.
- b. Tulislah gagasan-gagasan penting dengan huruf-huruf yang lebih besar sehingga terlihat menonjol dan berbeda dengan yang lain.
- c. Gambarkan peta pikiran dengan hal-hal yang berhubungan dengan anda.

⁶*Ibid*, h. 15-16

Simbol jam mungkin berarti bahwa benda ini memiliki tenggang waktu yang penting. Sebagian orang menggunakan anak panah untuk menunjukkan tindakan-tindakan yang harus mereka lakukan.

- d. Garis bawah kata-kata itu. Gunakan huruf tebal.
- e. Bersikaplah kreatif dan berani dalam desain, sebab otak lebih mudah mengingat hal yang tidak biasa.
- f. Gunakan bentuk-bentuk acak untuk menunjukkan hal-hal atau gagasan-gagasan tertentu.
- g. Ciptakanlah peta pikiran anda secara horizontal untuk memperbesar ruang bagi pekerjaan anda.

Bentuk Dasar *Mind Map* memiliki karakteristik antara lain:

- a. Subjek yang menjadi perhatian utama (tema utama) mengalami kristalisasi dalam bentuk gambar di tengah *mind map*
- b. Tema utama dari subjek memancar dari gambar di tengah *mind map* dalam bentuk cabang-cabang
- c. Cabang-cabang dapat berupa gambar atau kata kunci yang dilukis atau ditulis pada garis yang berhubungan
- d. Topik-topik dengan tingkat kepentingan lebih rendah digambar atau ditulis sebagai cabang-cabang yang lebih kecil
- e. Cabang-cabang membentuk struktur yang saling berhubungan

Menurut Buzan, indikator *Mind Mapping* yaitu: merencanakan, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan lebih baik, belajar lebih cepat dan efisien, dan melatih “gambar keseluruhan”⁷

Langkah-langkah pembelajaran strategi *Mind Mapping* sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa/sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban dan memberikan contoh sesuai *mind mapping* yang telah dibuat.
- c. Untuk mengetahui daya serap siswa, guru membentuk kelompok berpasangan dua sampai tiga orang secara heterogen.
- d. Menugaskan siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil diskusinya

⁷*Ibid*, h. 6

dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil diskusinya.

- e. Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang kiranya belum dipahami siswa.
- f. Kesimpulan.
- g. Penutup.

Manfaat metode pembelajaran *mind map* dari beberapa pendapat di atas yaitu mengaktifkan seluruh otak, membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah, memungkinkan mengelompokkan konsep, membantu untuk berkonsentrasi (memusatkan perhatian) dan lebih baik dalam mengingat, meningkatkan kecerdasan visual dan keterampilan observasi, meningkatkan kreativitas dan daya cipta, meningkatkan kecepatan berpikir dan mandiri, serta melatih koordinasi gerakan tangan dan mata.

Hipotesis tindakan dari penelitian ini jika penerapan metode *mind mapping* dilaksanakan dengan efektif maka pengembangan pengetahuan agama Islam dan akhlak mulia anak RA An-Nida' semester II tahun pelajaran 2015-2016 dapat meningkat.

2. Perkembangan dan Materi Agama dan Akhlak Mulia Pada Anak

a. Perkembangan Agama dan Materi Agama Islam di RA

Islam mengatakan bahwa potensi beragama telah dibawa manusia sejak lahir. Potensi tersebut dinamai "*fitrah*" yaitu sebuah kemampuan yang ada dalam diri manusia untuk selalu beriman dan mengakui adanya Allah Yang Maha Esa sebagai pencipta manusia dan alam. Potensi beragama telah ada pada diri manusia sejak dia berada di tulang sulbi orang tuanya, sebelum dia menjadi *zygot*. Allah berfirman dalam Q.S al-A'râf ayat 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu)

agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “*Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).*”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menganugerahkan kepercayaan manusia terhadap Allah sejak zaman ajali. Manusia telah melakukan kesaksian terhadap potensi keimanan tersebut. Oleh sebab itu jika manusia ingkar maka Allah bersifat adil menghukum keingkarannya.

Dalam Al-Quran kata *fitrah* dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak dua puluh delapan kali, empat belas di antaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan atau langit. Sisanya dalam konteks penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan bahwa penciptanya adalah Allah, maupun dari segi uraian tentang *fitrah* manusia. Kata *fitrah* yang ditujukan kepada potensi beragama terdapat dalam firman Allah pada Q.S. Ar-Rûm ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “*Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama, (pilihan) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*”

Merujuk kepada *fitrah* yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia sejak asal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus. Potensi beragama ini disebut para ulama sebagai agama tauhid (Islam). Selanjutnya dipahami juga, bahwa *fitrah* adalah bagian dan *khalq* (penciptaan) Allah. Kalau kita memahami kata la pada ayat tersebut dalam arti “tidak”, maka ini berarti bahwa seseorang tidak dapat menghindar dari *fitrah* tersebut. Dalam konteks ayat ini dijelaskan pula *fitrah* keagamaan akan melekat pada diri manusia untuk selama lamanya, walaupun boleh jadi pada saat tertentu manusia tidak mengakui agama atau mengabaikannya.

Hadis Rasul yang menguatkan bahwa *fitrah* sama dengan Islam atau potensi mengesakan Tuhan yaitu:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

Artinya: *Tidak ada anak yang dilahirkan (oleh orangtuanya) kecuali (dilahirkan) dalam keadaan suci (fitrah), hanya saja kedua orang-tuanya (lingkungannya) yang menjadikan dia Yahudi. Nasrani, atau Majusi (Riwayat Bukhâri).*

Hadis di atas tidak menyebutkan bahwa menjadi muslim dipengaruhi orang tua (lingkungan), tetapi menjadikan seseorang menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi ditentukan oleh orang tua lingkungannya. Dengan kata lain *fitrah* bermakna Islam atau potensi menjadi muslim. Hadis ini menjelaskan meskipun potensi *fitrah* tersebut tidak dapat berubah, namun dia tidak berkembang dengan baik, jika lingkungannya tidak mendukung pengembangannya. Hal ini sejalan dengan perintah agama untuk mendidik anak-anak dengan ajaran agama sejak mereka berada pada usia dini. Pemberian yang baik dari orang tua kepada anaknya adalah pendidikan agama dan budi pekerti yang baik.⁸

Fowler juga mengemukakan pendapatnya tentang perkembangan agama pada manusia. Fowler⁹ menyatakan anak-anak usia 0-7 tahun berada pada tahap perkembangan agama yang disebutnya dengan tahap *intuitive-projective*. Pada tahap ini karakteristik beragama anak dipenuhi dengan khayalan. Kebenaran agama pada anak diukur dengan kebenaran diri sendiri. Anak-anak meyakini agama dengan kemampuan berpikir pra operasional.

Perkembangan agama erat kaitannya dengan perkembangan kognitif, sehingga perkembangan agama anak juga seiring dengan perkembangan kognitifnya. Anak-anak usia dini di Raudhatul Athfal (usia 4-6 tahun) memiliki ciri kognitif: berkembangnya pemikiran intuitif, pemikiran berkembang pesat secara bertahap ke arah tahap konseptualisasi, belum bisa berpikir multidimensi, berpikir egosentris, adaptasi yang tidak disertai gambaran yang akurat, *reversibilitas* belum terbentuk, pengertian kekekalan belum lengkap, klasifikasi figurative belum sempurna, mengalami kesulitan dalam relasi ordinal/serial, dan belum mampu memahami kausalitas.¹⁰

Ciri-ciri perkembangan kognitif ini hampir mirip dengan ciri-ciri perkembangan agama anak usia 4-7 tahun yang dikemukakan Clark¹¹ yaitu:

1. *Unreflective* (tidak mendalam). Sifat ini ditunjukkan anak dengan menerima kebenaran ajaran agama tanpa kritik, tidak begitu mendalam dan sekedarnya saja. Mereka sudah cukup puas dengan keterangan-keterangan walau tidak masuk akal. Misalnya ketika mereka bertanya Tuhan dimana, jawaban Tuhan di langit sudah cukup untuk memenuhi keingintahuannya.

⁸Masganti Sitorus, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1*, Medan: Perdana Publishing, 2015, h. 127

⁹J.W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology Human Development and the Quest for Meaning*, San Fransisco: Harper and Row, 1981, h. 6

¹⁰Masganti Sitorus, *Perkembangan*, h. 110-112

¹¹Walter Housten Clark, *The Psychology of Religion*, Canada: The Macmillan Company, 1969, h. 15- 23

2. *Egocentric* (Egosentris). Sifat ini ditunjukkan anak dengan perilaku melaksanakan ajaran agama yang lebih menonjolkan kepentingan dirinya. Anak lebih menyukai konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Misalnya ketika anak berdo'a/sholat, maka shalat yang dilakukan untuk mencapai keinginan-keinginan pribadi, misalnya untuk disayangi orang tua atau disayangi Tuhan.
3. *Anthromorphis* (menyamakan Tuhan dengan manusia). Sifat ini ditunjukkan anak dengan pemahaman anak terhadap konsep Tuhan tampak seperti menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Anak memahami keadaan Tuhan sama dengan manusia, misalnya: anak berpendapat Tuhan bertempat di surga yang terletak di langit dan tempat bagi orang yang baik.
4. *Verbalited and Ritualistic* (Kata-kata (doa-doa) dan ritual). Sifat ini ditunjukkan anak dengan kegemaran menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan, mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan orang tua atau para guru. Mereka menyukai hafalan doa-doa, ibadah-ibadah, atau nyanyian-nyanyian agama.
5. *Imitative* (meniru). Sifat ini ditunjukkan anak dengan sikap suka meniru tindakan keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang dilingkungannya terutama orang tuanya. Mereka akan pergi mengikuti shalat tarawih pada bulan Ramadhan meskipun mereka belum mengetahui tata caranya. Mereka akan mengikuti ayahnya shalat Jum'at meskipun mereka belum bisa shalat Jum'at.
6. *Wondering* (rasa takjub/kagum). Sifat ini ditunjukkan anak dengan perilaku mengagumi keindahan-keindahan lahiriah pada ciptaan Tuhan, namun rasa kagum ini belum kritis dan kreatif. Misalnya anak-anak akan merasa kagum jika mendengar cerita bahwa Allah telah menolong Nabi Musa dari kejaran Fir'aun dengan cara Allah menolong Musa dan kaumnya melewati Laut Merah dan menenggelamkan

Robert W. Crapps sebagai dikutip Masganti¹² menyatakan ciri-ciri pokok dan sifat agama pada anak dapat terdiri atas:

1. *Egocentric Orientation*

Orientasi egosentris masa kanak-kanak dilukiskan dalam penelitian Piaget tentang bahasa anak usia 3-7 tahun. Menurut Piaget bahasa anak tidak menyangkut orang lain, tetapi lebih merupakan monolog dan monolog kolektif. Anak-anak selalu berbicara untuk dirinya sendiri meskipun dia

¹²Masganti Sitorus, *Psikologi*, h. 131-132

bersama orang lain. Misalnya ketika anak-anak berdoa kepada Tuhan dia hanya berdoa untuk dirinya dan keluarganya tidak untuk semua orang.

2. *Anthropomorphic Concreteness*

Pada tahap ini juga berlangsung pada usia 3-7 tahun. Pada anak usia ini kata-kata dan gambaran keagamaan diterjemahkan dalam pengalaman-pengalaman yang sudah dijalani dalam bentuk orang-orang yang sudah dikenalnya. Semua ajaran agama dibayangkan anak sebagai pengalaman yang telah dialami manusia lain atau pengalaman yang telah dialaminya. Misalnya Tuhan dibayangkan anak-anak sebagai manusia yang berbadan besar yang kekuatannya melebihi manusia lainnya.

3. *Experimentation, initiative, spontaneity*

Usia 4-6 tahun merupakan tahun kritis dimana anak pergi keluar rumah, mengambil inisiatif dan menampakkan diri di medan permainan bersama teman sepermainan dan orang dewasa lainnya beraktivitas. Anak-anak pada usia ini suka pergi ke mesjid mengikuti orang dewasa atau selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan orang tuanya di luar rumah.

Mengingat ciri-ciri beragama anak yang masih kurang mendalam, suka meniru, dan egosentris, maka materi-materi pembelajaran agama Islam pada anak usia dini mencakup pengenalan keimanan, ibadah, dan akhlak-akhlak mulia. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa kompetensi dasar dari kompetensi inti sikap spiritual anak usia dini terdiri dari:

- a. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya
- b. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan

Di dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi RA Tahun 2011 dinyatakan bahwa Kompetensi Pendidikan Agama Islam mencakup: 1) Anak dapat mengenal aspek rukun iman dan 2) Anak dapat mengenal 5 rukun Islam dan cara beramal saleh. Materi-materi ini kemudian dijabarkan guru ke dalam mengenal 6 rukun iman, 5 rukun Islam, tata cara berwudhu, tata cara shalat, pengenalan zakat, dan pengenalan haji.

b. Perkembangan Akhlak dan Materi Akhlak Mulia di RA

Jamaal menyatakan perbuatan-perbuatan bermoral adalah perbuatan-

perbuatan terpuji.¹³ Durkheim menyatakan bahwa moralitas akan mencegah individu agar tidak melakukan hal-hal yang terlarang. Disiplin moral tidak diciptakan untuk kepentinganNya tetapi untuk kepentingan manusia.¹⁴

Ada beberapa kata lain yang memiliki arti yang dekat dengan moral antara lain kata akhlak, etika, budi pekerti, dan nilai. Akhlak berasal dari bahasa Arab yang diartikan sebagai budi pekerti atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Pada dasarnya akhlak mengajarkan bagaimana seseorang harus berhubungan dengan Allah sekaligus bagaimana manusia berhubungan dengan sesama manusia bahkan mencakup cara memperlakukan alam.¹⁵

Perbedaan akhlak dengan moral terletak pada niat atau iktikad. Akhlak melibatkan niat dan iktikad mencari ridho Allah dalam pelaksanaannya. Persamaannya pada nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi isi akhlak juga ada di dalam moral seperti menolong sesama, kejujuran, kebersihan, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitiannya terhadap anak usia 4-12 tahun, Piaget menyatakan bahwa perkembangan moral anak-anak di bawah usia 7 tahun berada pada tahap *heteronomous morality*. Pada tahap ini anak-anak membayangkan keadilan dan aturan-aturan lainnya sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah, yang lepas dari kendali manusia. Misalnya pada tahap ini anak-anak akan mengatakan bahwa memecahkan dua gelas secara tidak sengaja lebih buruk daripada memecahkan satu gelas dengan sengaja ketika mencoba mencuri kue.¹⁶

Piaget berpendapat *heteronomous* dihasilkan dua faktor. Faktor pertama adalah struktur kognitif anak. Pada tahap ini pemikiran anak masih bersifat egosentris.¹⁷ Oleh sebab itu anak-anak tidak dapat secara spontan melakukan suatu perbuatan dengan perspektif orang lain. Sifat egosentris mendorong anak-anak untuk menonjolkan pemikiran dan keinginannya sendiri di atas segalanya. Egosentrisme anak ini kemudian berasosiasi dengan berbagai peraturan dan kekuasaan yang mengarahkan perilaku dan pemikiran moral heteronomous

¹³Jamaal, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Terjemahan Bahrin Abubakar Ihsan Zakaria, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005, h. 135

¹⁴Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Terjemahan Lukas Ginting, Jakarta: Erlangga, 1990, h. 5 dan 30

¹⁵Murtadha Muttahhari, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral* Terjemahan Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M, Jakarta: Al-Huda, 2004, 49

¹⁶David Moshman, *Adolescent Psychological Development: Rationality, Morality, and Identity* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associated Inc., 2005

¹⁷Margaret A. Boden, *Piaget*, London: Fortana Press, 1994, h. 48

serta dengan berbagai bentuk realisme moral. Realisme moral berasosiasi dengan tanggung jawab objektif dimana nilai isi hukum di atas tujuan hukum.¹⁸ Hal inilah yang menyebabkan anak-anak lebih berkepentingan dengan hasil perilaku daripada niat melakukan perilaku tersebut. Realisme moral diasosiasikan dengan keyakinan “keadilan yang bersifat immanent” pada diri anak.¹⁹

Faktor kedua yang berkontribusi terhadap pemikiran *heteronomous* moral adalah hubungan sosial kekeluargaan dengan orang dewasa. Secara natural otoritas dalam hubungan antara anak-anak dan orang dewasa adalah kekuasaan dari atas ke bawah. Hubungan keluarga yang lemah pada anak usia dini berkaitan dengan egosentris anak menghidupkan orientasi moral *heteronomous* pada anak.²⁰

Berdasarkan penemuan Piaget terhadap perkembangan moral anak dapat dipahami bahwa perkembangan moral anak terkait dengan perkembangan kognitif anak. Tahap perkembangan kognitif anak yang berada pada tahap pra operasional konkrit mempengaruhi cara berpikir anak terhadap nilai-nilai moral. Anak memandang baik dan buruknya suatu perbuatan dikaitkan dengan akibat perbuatan tersebut belum dikaitkan dengan niat pelakunya. Perbuatan salah yang dilakukan dengan tidak sengaja tetapi mengakibatkan kerugian yang lebih besar dipandang lebih buruk daripada perbuatan salah yang dilakukan dengan sengaja tetapi dengan kerugian yang lebih kecil.

Berdasarkan penalaran-penalaran yang diberikan oleh responden dalam merespon dilema moral yang dihadapinya, Kohlberg percaya bahwa ada tiga tingkat perkembangan moral yang masing-masing ditandai dua tahap. Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral menurut Kohlberg adalah internalisasi, yaitu perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.²¹

Anak-anak usia prasekolah atau pelajar sekolah dasar (4-7 tahun) menurut Kohlberg berada tingkatan perkembangan moral yang pertama yaitu tingkat prakonvensional (*preconventional*). Ini adalah level terbawah dari perkembangan moral dalam teori Kohlberg. Pada level ini anak tidak menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikontrol oleh hukuman dan ganjaran eksternal.²²

¹⁸Jean Piaget dan Bärbel Inhelder, *The Psychology of The Child*, London: Routledge & Kegan Paul, 1969, h. 126

¹⁹Larry Nucci, *Moral Development Theory and Moral Education: An Overview Piaget's Theory* (<http://tigger.uic.edu/~Inucci>)

²⁰ *Ibid*

²¹ David Moshman, *Adolescent*, h. 74

²²Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terjemahan Tri Wibowo, Jakarta: Kencana 2008, h. 119

Konsekuensi fisik tindakan menentukan kebaikan atau keburukan yang akan dilakukan anak. Anak berbuat baik untuk memenuhi kebutuhannya sendiri atau membalas kebaikan yang telah diterimanya.²³

Kohlberg menyakini bahwa dilema moral dapat digunakan untuk meningkatkan pemikiran moral anak, tetapi hanya pada satu tahap. Dia menyatakan bahwa cara anak maju dari satu tahap ke tahap berikutnya adalah melalui intreraksi dengan anak lain yang berada satu tahap atau dua tahap di atasnya. Guru dapat membantu kemajuan pemikiran moral anak-anak dengan menyediakan diskusi tentang isu-isu keadilan dan moral ke dalam pembelajaran, khususnya dalam merespon berbagai peristiwa yang muncul di dalam kelas atau di masyarakat luas.²⁴

Kohlberg menyatakan asumsi teori kognitif tentang perkembangan moral adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan moral berbasis pada struktur kognitif atau komponen pembenaran moral.
2. Motivasi dasar moralitas adalah motivasi yang umum antara lain penerimaan, kompetensi, harga diri, realisasi diri lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan biologis dan mengatasi kecemasan atau rasa takut.
3. Aspek-aspek mayor perkembangan moral adalah universalitas kultur, sebab semua kultur memiliki sumber interaksi sosial dan konflik sosial yang sama yang mensyaratkan integrasi moral.
4. Norma dan prinsip moral yang mendasar adalah struktur yang muncul melalui pengalaman yang diperoleh lewat interaksi sosial lebih dari sekedar melalui internalisasi aturan sebagai struktur eksternal. Tahapan moral tidak dapat ditetapkan dengan internalisasi peraturan tetapi dengan struktur interaksi antara diri dengan orang lain.
5. Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan moral didefinisikan sebagai kualitas dan keluasan kognitif dan stimulasi sosial sepanjang perkembangan anak lebih dari sekedar pengalaman khusus dengan orangtua atau pengalaman disiplin yang mencakup hukuman dan ganjaran.²⁵

²³ Robert E. Slavin, E., *Educational Psychology*, Boston: Pearson Education, Inc., 2006, h. 73

²⁴*Ibid*, h. 55

²⁵ Lawrence Kohlberg, "Moral Stages and Moralization the Cognitive-Developmental Approach" dalam Thomas Lickona Ed. *Moral Development and Behaviour Theory, Research, and Social Issues*, New York: Holt Rinehart and Winston, 1976, h. 44

Pendapat Kohlberg tentang perkembangan moral pada anak juga masih dikaitkan dengan perkembangan kognitif anak. Kohlberg meyakini dengan menggunakan kemampuan kognitifnya anak-anak akan menemukan kompetensi pertimbangan moral. Tetapi sayangnya Kohlberg terlalu yakin bahwa kompetensi pertimbangan moral akan berkaitan langsung dengan perilaku moral, sementara pada kenyataannya banyak orang yang mengetahui alasan-alasan moral masih melakukan pelanggaran moral. Namun harus diakui pada anak-anak usia dini kemampuan melakukan sesuatu sangat dikaitkan dengan kemampuannya terhadap suatu konsep. Misalnya anak yang mengetahui bentuk segi empat akan mampu menggambar segi empat dengan tepat dibandingkan anak yang tidak memahami konsep segi empat. Mungkin berdasarkan pandangan ini Kohlberg berpendapat seseorang yang mengetahui perbuatan baik dan buruk diharapkan akan mampu melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.

Menurut Sigmund Freud sebagai pendiri teori Psikoanalisa, moralitas muncul antara usia 3 dan 6 tahun. Periode ini dikenal dengan periode munculnya konflik Oedipus dan Electra. Anak-anak usia dini berkeinginan memiliki orangtua yang berbeda jenis, namun menekan keinginan tersebut karena takut hukuman dan kehilangan cinta orangtua. Untuk memelihara cinta orangtuanya, anak-anak membentuk superego, atau kata hati, dengan mengidentifikasi diri dengan orangtua yang berjenis kelamin sama, pada saat itu mereka mengambil standar-standar moral yang menjadi kepribadian mereka.²⁶

Freud meyakini moralitas muncul sebagai resolusi dari konflik Oedipus dan Elektra selama tahun-tahun prasekolah. Ketakutan hukuman dan kehilangan cinta orangtua mendorong anak-anak untuk membentuk superego melalui identifikasi dengan orangtua yang berjenis kelamin sama dan untuk mengalihkan dorongan permusuhan kepada rasa bersalah dalam diri anak.²⁷

Menurut Freud superego berfungsi sebagai pemelihara perilaku tanpa terikat dengan ganjaran dan hukuman. Superego menyebabkan seseorang mampu mengatasi godaan, rasa bersalah melakukan perbuatan yang tidak benar dan rasa malu untuk hal-hal yang tidak pantas, meningkatkan harga diri untuk kebaikan dan kemampuan.²⁸ Superego menyebabkan seseorang meninggalkan kepuasan instingtif khususnya meninggalkan agresi.²⁹

Penafsiran Freud tidak selamanya dapat diterima. Moshman menyatakan

²⁶ Laura E. Berk, *Child Development*, Boston: Pearson Education, 2006, h. 477

²⁷ *Ibid*, h. 515

²⁸ Roger Brown, *Social Psychology*, New York: Free Press, 1965, h. 176

²⁹ Laura E. Berk, *Child*, h. 515

meskipun rasa bersalah merupakan sebuah motivasi penting dalam tindakan moral. Bertolak belakang dengan prediksi Frued pernyataan yang kuat dan penarikan cinta tidak mengembangkan perkembangan suara hati. Sebagai gantinya “induksi” jauh lebih efektif dan terlihat menanamkan komitmen yang aktif pada anak-anak terhadap norma-norma moral.³⁰

Puckett dan Diffily menyatakan pula kompetensi moral pada anak usia dini berkaitan dengan kemampuan mengambil perspektif orang lain, memahami niat, mengembangkan gagasan tentang kelalaian, rujuk, mulai melakukan perilaku-perilaku prososial seperti empati dan mementingkan kepentingan orang lain. Menurut keduanya pada usia 4 dan 5 tahun dengan perkembangan kognitif dan meluasnya kesempatan mengamati orang lain, anak-anak menjadi lebih menyadari aturan-aturan.³¹

Meskipun moral telah dikaitkan dengan perilaku, namun menurut Lickona komponen moral yang harus diajarkan meliputi: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral (*moral knowing*) terdiri dari: kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), perspektif yang digunakan (*perspektive-taking*), alasan moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), pengetahuan diri (*self-knowledge*).

Perasaan moral (*moral feeling*) terdiri dari: suara hati (*conscience*), harga diri (*self-esteem*), empati (*empathy*), mencintai kebaikan (*loving the good*), kontrol diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*). Sementara tindakan moral (*moral action*) terdiri dari: kompetensi (*competence*), kehendak (*will*) dan kebiasaan (*habit*).³²

Roger menyatakan ada tiga dimensi moral yaitu dimensi pengetahuan moral (*moral knowledge*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perbuatan bermoral (*moral conduct*).³³ Pengetahuan moral berkaitan dengan perbuatan yang benar dan salah akan memandu perasaan moral. Perasaan moral adalah dimensi dari proses merasa bersalah jika melakukan hal yang salah. Perpaduan antara pengetahuan moral dan perasaan moral akan menyebabkan seseorang melakukan pilihan melakukan hal-hal yang bermoral. *Moral knowledge* terutama berkaitan

³⁰David Moshman, *Adolescent*. h. 70

³¹Puckett, Margaret B dan Deborah Diffily, *Teaching Young Children: An Introduction to the Early Childhood Profession*, New York: Language Learning, 2003 dalam <http://books.google.co.id>, hh. 310-311

³²Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* New York: Bantam, 1991, hh. 61-62

³³Roger Brown, *Social Psychology*, New York: Free Press, 1965, h. 407

dengan pembelajaran kognitif, *moral conduct* sangat tergantung kepada teori belajar kondisioning instrumental dan imitasi, dan *moral feeling* tergantung pada kondisioning klasik.³⁴

Di dalam Kurikulum PAUD tahun 2013 dinyatakan bahwa kompetensi dasar dari kompetensi inti sikap sosial meliputi:

1. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat
2. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat
3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu
4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif
5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis
6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri
7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan
8. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan
9. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian
10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya
11. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain
12. Memiliki perilaku yang dapat menye-suaikan diri
13. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
14. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggungjawab
15. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman

Di dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi RA tahun 2013, kompetensi akhlak perilaku adalah anak memiliki akhlakul karimah dalam aktivitas sehari-hari. Meskipun kurikulum 2013 telah dianjurkan digunakan di Raudhatul Athfal namun para guru masih mengkombinasikan materi Kurikulum 2011 dengan Kurikulum 2013 di sekolah.

C. METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang: (1) pengetahuan

³⁴*Ibid*, h. 412

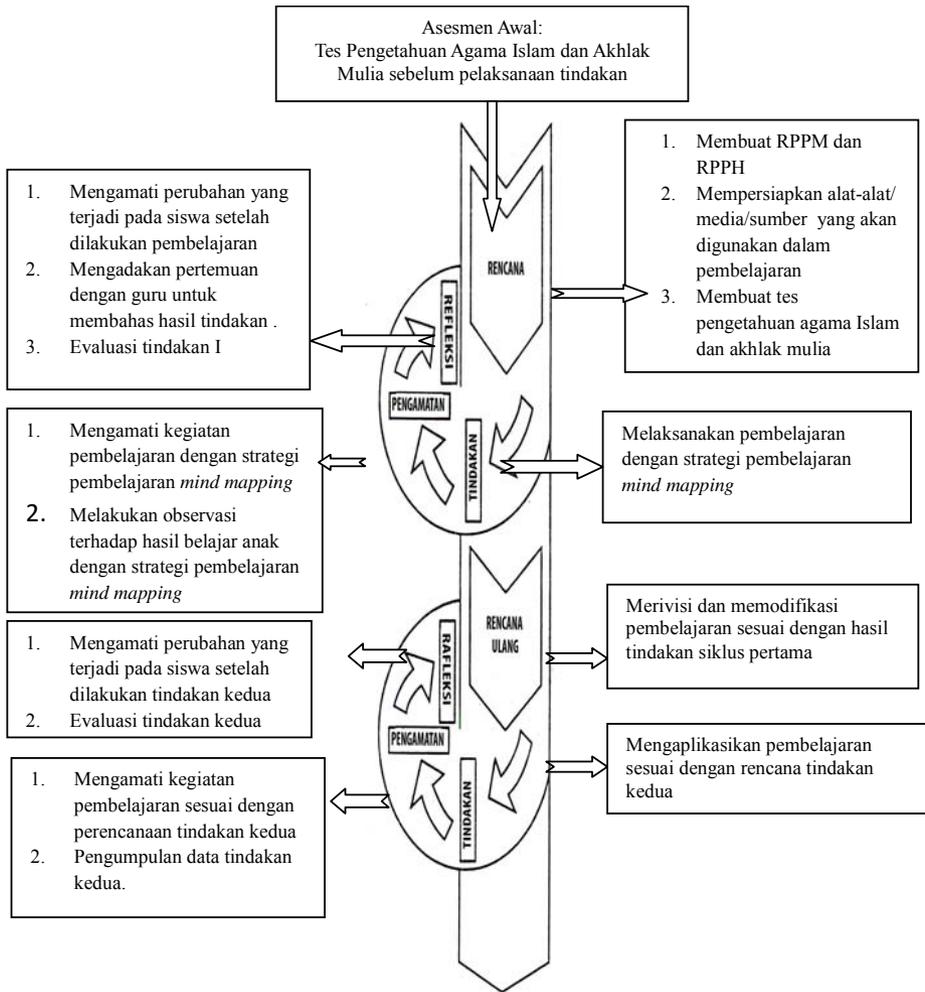
anak tentang rukun iman; (2) pengetahuan anak tentang rukun Islam; dan (3) pengetahuan anak tentang akhlak mulia kepada Allah.

Tempat penelitian tindakan ini adalah Raudhatul Athfal An-Nida, di Bandar Setia Deli Serdang. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada: (1) keterbukaan dan kesediaan pihak pimpinan sekolah sebagai tempat penelitian; (2) kesediaan para guru berkolaborasi dalam pelaksanaan penelitian; dan (3) kesediaan serta kerjasama orangtua untuk berpartisipasi dalam penelitian yang akan dilaksanakan.

Perencanaan penelitian tindakan ini menggunakan prosedur kerja Kemis dan Taggart dengan dua siklus. Siklus merupakan satu putaran kegiatan yang melalui tahap-tahap rancangan pada setiap putarannya.³⁵ Langkah-langkah sebagai siklus berbentuk spiral meliputi, (a) perencanaan (*plan*), (b) tindakan (*act*), (c) observasi (*observe*), (d) refleksi (*reflect*). Apabila siklus pertama belum tercapai akan dilanjutkan selanjutnya sehingga tercapai tujuan penelitian. Disain pelaksanaan tindakan digambarkan sebagai berikut:

³⁵ Stephen Kemmis dan Robin McTaggart, *The Action Planner*, Victoria: Deakin University, 1999, h. 11-14

Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan



Penelitian tindakan dilakukan RA An-Nida' yang beralamat di jalan Pembangunan Dusun III Bandar Setia, Deli Serdang. Subjek penelitian adalah anak kelompok B (usia 5-6 tahun) berjumlah 13 orang.

Posisi guru dalam penelitian ini adalah sebagai tenaga lapangan yang membantu peneliti dalam melaksanakan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan peneliti bersama guru. Sebelum melakukan pembelajaran guru kelas dan peneliti melakukan diskusi dan simulasi pelaksanaan pembelajaran. Peran peneliti pada penelitian ini adalah sebagai *active partisipant*. Peran ini mencakup tugas perencana, pelaksana, pengolah, fasilitator, dan penganalisis data.

Kriteria pengembangan pengetahuan anak dalam penelitian mengacu

pada kriteria yang dikemukakan Mills³⁶ (2000:95) yang diadaptasi peneliti menjadi kriteria sebagai berikut: kriteria “BSB” (Berkembang Sangat Baik) diberikan kepada anak yang dapat menjawab 85-100% pertanyaan-pertanyaan (nilai 85-100). Kriteria “BSH” (Berkembang Sesuai Harapan) diberikan kepada siswa dapat menjawab 70-84% pertanyaan-pertanyaan (nilai 70-84). Kriteria “MB” (Mulai Berkembang) diberikan kepada siswa dapat menjawab 55-69% pertanyaan-pertanyaan (nilai 55-69). Kriteria “BB” (Belum Berkembang) diberikan kepada siswa dapat menjawab 40-54% pertanyaan-pertanyaan (nilai 40-54). Target penelitian ini adalah semua anak yang menjadi subjek penelitian harus mencapai kriteria BSH pada pengetahuan rukun iman, rukun Islam, dan akhlak mulia.

Instrumen yang digunakan untuk pengamatan tentang tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini: (a) lembar observasi dan catatan lapangan digunakan untuk mencatat hasil observasi pelaksanaan pembelajaran selama pembelajaran berlangsung, (b) foto-foto dan video untuk merekam kegiatan selama pembelajaran berlangsung. (c) Asesmen digunakan pada saat asesmen awal dan asesmen akhir. Asesmen yang digunakan berbentuk tes lisan dan pengamatan.

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Guba (1981) yang dikutip dari Mills, yaitu: derajat kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*Transferability*), ketergantungan (*Dependability*) dan kepastian (*Confirmability*).

Analisis data dalam penelitian tindakan ini menggunakan analisis kualitatif model Milles dan Huberman.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Hasil Siklus I

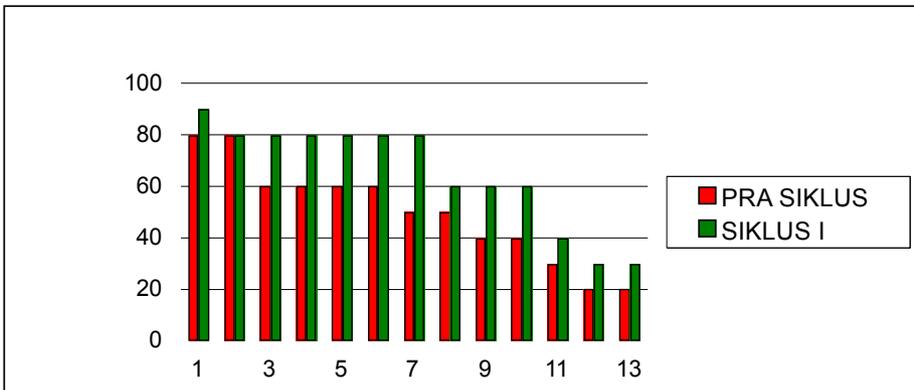
Siklus pertama Pembelajaran dilaksanakan selama satu minggu menggunakan tema “Air.” Kegiatan-kegiatan pengembangan pengetahuan agama Islam dan akhlak mulia dilakukan dengan membuat *mind map* berbantuan gambar dengan materi rukun iman dan rukun Islam.

Setelah selesai pembelajaran selama satu minggu dilakukan asesmen akhir siklus pertama dengan hasil perolehan 3 orang mendapatkan nilai BB, 3 orang anak mendapatkan nilai MB, 6 orang anak mendapatkan nilai BSH,

³⁶ Geoffery E.Mills, *Action Research A Guide for The Teacher Researcher*, Columbia: Merrill Printice Hall, 20030, h. 95

dan 1 orang anak mendapatkan nilai BSB. Hal ini mengalami peningkatan sebesar 23% sebab pada pra siklus ada 5 orang anak bernilai BB, 5 orang anak bernilai MB, dan 2 orang bernilai BSH. Target penelitian adalah minimal 10 anak mencapai nilai BSH. Disebabkan target penelitian belum tercapai yaitu pada dimensi perasaan dan tindakan moral, maka penelitian dilanjutkan ke siklus kedua.

Grafik peningkatan pengetahuan agama Islam anak dapat dilihat sebagai berikut:



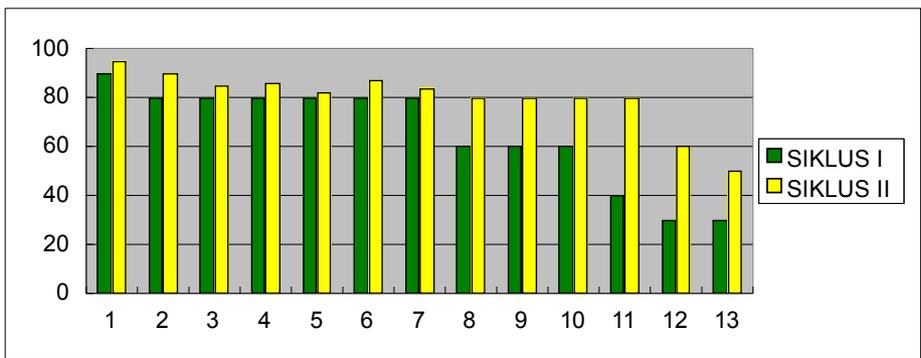
Gambar 1 Peningkatan Pengetahuan Agama Islam Anak RA An-Nida'

b. Hasil Siklus Kedua

Siklus kedua dilaksanakan selama satu minggu pada tema "Api". Kegiatan-kegiatan pengembangan agama Islam dan akhlak mulia dilakukan dengan membuat *mind map* berbantuan gambar dengan materi doa-doa sehari-hari.

Setelah selesai pembelajaran selama satu minggu dilakukan asesmen akhir siklus kedua dengan hasil perolehan 1 orang mendapatkan nilai BB, 1 orang anak mendapatkan nilai MB, 9 orang anak mendapatkan nilai BSH, dan 2 orang anak mendapatkan nilai BSB. Hal ini mengalami peningkatan sebesar 38% sebab pada pra siklus ada 5 orang anak bernilai BB, 5 orang anak bernilai MB, dan 2 orang bernilai BSB. Target penelitian adalah minimal 10 anak mencapai nilai BSH. Disebabkan target penelitian telah tercapai maka siklus penelitian dihentikan.

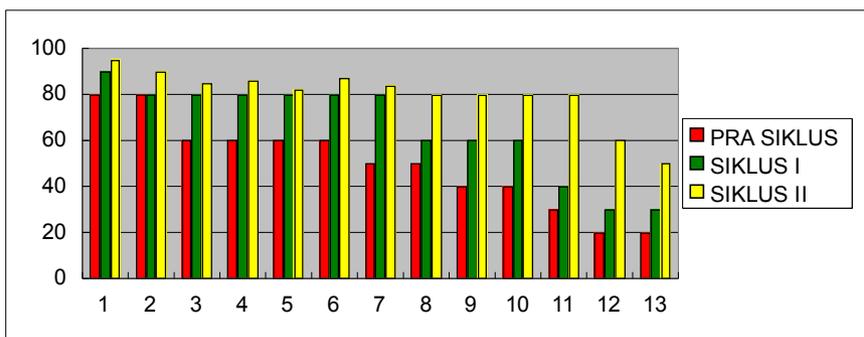
Grafik peningkatan pengetahuan anak akhlak mulia anak dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2 Peningkatan Pengetahuan Akhlak Mulia Anak RA An-Nida'

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Di dalam Islam pengetahuan agama Islam dan akhlak mulia merupakan hal fundamental bagi manusia. Penelitian telah menunjukkan dalam waktu relatif singkat pengetahuan anak tentang agama Islam meningkat dengan cepat, yaitu sebesar 23% pada siklus pertama, dan sebesar 38% pada siklus, serta terjadi peningkatan sebesar 61.6% dari pra siklus ke siklus kedua. Grafik peningkatan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3 Peningkatan Pengetahuan Agama Islam dan Akhlak Mulia Anak RA An-Nida'

Peningkatan pengetahuan agama dengan cepat tersebut merupakan hasil dari pembelajaran yang menyenangkan yang dialami anak-anak. Strategi pembelajaran *mind mapping* mendorong anak untuk menggunakan kedua belahan otaknya dalam belajar. Gambar-gambar dalam strategi pembelajaran *mind mapping* mengaktifkan otak kanan anak dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan gambar mengaktifkan otak kanan anak.

Penggunaan kedua belahan otak dalam pembelajaran memudahkan anak-anak mengingat fakta yang selalu cenderung membosankan. strategi pembelajaran *mind map* dalam bidang pendidikan antara lain dapat mengaktifkan seluruh otak, membereskan akal dari kekusutan mental, memungkinkan pembelajar berfokus pada pokok bahasan, membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah, memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian, memungkinkan pembelajar mengelompokkan konsep, membantu pembelajar membandingkan, mensyaratkan pembelajar untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan suatu informasi dari ingatan jangka pendek ke jangka panjang.

Di samping itu *mind map* juga dapat anak membantu untuk berkonsentrasi, lebih baik dalam mengingat, meningkatkan kecerdasan visual dan keterampilan observasi, melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi, melatih inisiatif dan rasa ingin tahu, meningkatkan kreativitas dan daya cipta, membuat catatan dan ringkasan pelajaran dengan lebih baik, membantu mendapatkan atau memunculkan ide atau cerita yang brilian, meningkatkan kecepatan berpikir dan mandiri, menghemat waktu sebaik mungkin, membantu mengembangkan diri serta merangsang pengungkapan pemikiran, membantu menghadapi ujian dengan mudah dan mendapat nilai yang lebih bagus, membantu mengatur pikiran, hobi, dan hidup kita, melatih koordinasi gerakan tangan dan mata, mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk bersenang-senang, membuat tetap fokus pada ide utama maupun semua ide tambahan, membantu menggunakan kedua belahan otak yang membuat kita ingin terus menerus belajar.

E. PENUTUP

Penelitian telah membuktikan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan agama Islam dan akhlak mulia anak sebesar 23% pada siklus pertama, dan sebesar 38% pada siklus, serta terjadi peningkatan sebesar 61.6% dari pra siklus ke siklus kedua. Jika dalam dua minggu terjadi revolusi pengetahuan agama Islam dan akhlak mulia anak maka bukan hal yang mustahil pengetahuan agama Islam dan akhlak mulia akan cepat meningkat dengan menggunakan strategi pembelajaran ini pada materi-materi yang bersifat fakta, prinsip, dan prosedur.

Oleh sebab itu disarankan kepada para guru untuk selalu mengajak anak mengeksplorasi pengetahuan melalui strategi pembelajaran *mind mapping*, khususnya materi-materi yang sangat membutuhkan ingatan. Sedangkan bagi para pengelola lembaga pendidikan anak usia dini disarankan untuk memfasilitasi bahan-bahan pembelajaran yang digunakan dalam strategi pembelajaran *mind mapping*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu Kasîr, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, terj. Bahrûn Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 14, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000
- Berk, Laura E., *Child Development*, Boston: Pearson Education, 2006
- Boden, Margaret A., *Piaget*, London: Fortana Press, 1994
- Brown, Roger, *Social Psychology*, New York: Free Press, 1965
- Buzan, Tony, *Buku Pintar Mind Map*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Clark, Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion*, Canada: The Macmillan Company, 1969
- Durkheim, Emile, *Pendidikan Moral: Suatu Studi dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Terjemahan Lukas Ginting, Jakarta: Erlangga, 1990
- Fowler, J.W., *Stages of Faith: The Psychology Human Development and the Quest for Meaning*, San Fransisco: Harper and Row, 1981
- Jamaal, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Terjemahan Bahrûn Abubakar Ihsan Zakaria, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005
- Kemmis, Stephen dan Robin McTaggart, *The Action Planner* Victoria: Deakin University, 1999
- Kohlberg, Lawrence, "Moral Stages and Moralization the Cognitive-Developmental Approach" dalam Thomas Lickona Ed. *Moral Development and Behaviour Theory, Research, and Social Issues*, (New York: Holt Rinehart and Winston, 1976
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* New York: Bantam, 1991
- Mills, Geoffery E., *Action Research A Guide for The Teacher Researcher* Columbia: Merrill Printice Hall, 2003
- Moshman, David, *Adolescent Psychological Development: Rationality, Morality, and Identity* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associated Inc., 2005
- Muttahhari, Murtadha, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral* Terjemahan Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M, Jakarta: Al-Huda, 2004
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009
- Nucci, Larry, *Moral Development Theory and Moral Education: An Overview Piaget's Theory* (<http://tiger.uic.edu/~Inucci>)

- Piaget, Jean dan Bärbel Inhelder, *The Psychology of The Child* London: Routledge & Kegan Paul, 1969
- Puckett, Margaret B dan Deborah Diffly, *Teaching Young Children: An Introduction to the Early Childhood Profession*, New York: Language Learning, 2003 dalam <http://books.google.co.id>,
- Santrock, Jhon W., *Psikologi Pendidikan*, terjemahan Tri Wibowo, Jakarta: Kencana 2008
- Sitorus, Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1*, Medan: Perdana Publishing, 2015
- Sitorus, Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing,
- Slavin, Robert E., E., *Educational Psychology*, Boston: Pearson Education, Inc., 2006

PENGUNAAN MEDIA BALOK DALAM PENGENALAN KONSEP MATEMATIKA ANAK USIA DINI

Raisah Armayanti Nasution Nasution

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Email. raisaharmayanti@yahoo.com

Abstrak: Tahap keterampilan matematika anak usia dini berada pada tahap berpikir berpikir intuitif prakonseptual. Jadi dengan menggunakan media blok akan mendapatkan beberapa konsep matematika (1) bilangan, (2) pola, (3) geometri, (4) pengukuran, (5) probabilitas. Media balok memperkenalkan kepada anak-anak berbagi bentuk kotak bangunan mereka bisa melihat setiap hari, mendorong anak-anak untuk membuat sesuatu yang keluar dari kotak bentuk bangunan sesuai dengan kekuatan fantasi atau imajinasi dan kreativitas mereka, mengembangkan pemikiran dan kreativitas. Melalui penggunaan media balok maka pengenalan konsep matematika akan konkret kepada anak dan anak mudah mengerti.

Abstract: *Stage early childhood math skills are at the stage of thinking to think intuitively preconceptual. So using the media block will get some of the mathematical concepts (1) numbers, (2) pattern, (3) geometry, (4) measurement, (5) probability. Media block introduced to children sharing a box shape of the building they could see every day, encouraging children to make something out of the box shape of the building in accordance with the power of fantasy or imagination and their creativity, develop thinking and creativity. Through the use of media beam the introduction of the concept will be concrete mathematics to children and easy to understand.*

Kata Kunci: Media Balok, Konsep Matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya di Taman Kanak-kanak sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan yang perlu diperhatikan. Hal ini sesuai dengan UU No.20 tahun 2003 BAB I, Pasal 1 Butir 14 yaitu:

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian Osbon, White, dan Bloom (2004) di bidang Neurologi mengemukakan bahwa: Pengembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan. Sekitar 50 % variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun, peningkatan 30 % berikutnya terjadi pada usia 8 tahun dan 20 % sisanya pada pertengahan atau akhir dasa warsa kedua. Ini berarti bahwa pengembangan yang terjadi pada usia 0-4 tahun sama besarnya dengan pengembangan yang terjadi pada usia 4 tahun hingga 15-20 tahun. Pengembangan yang terjadi pada usia 4-8 tahun lebih besar daripada pengembangan yang terjadi pada usia 8 tahun hingga 15-20 tahun.¹

Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak usia dini, maka diperlukan program pelayanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik anak. Program pendidikan untuk anak, harus memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak serta disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan kemampuan anak.² Hal ini sesuai dengan pernyataan Sujiono yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan karakteristik anak yang aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan senang bereksplorasi dengan lingkungannya.

Demikian halnya saat mengenalkan konsep matematika pada anak usia dini. Dimana dengan anak memperoleh konsep matematika yang baik anak akan mampu memecahkan permasalahan sehari-hari serta mempersiapkan akademik dalam pendidikan selanjutnya. Selain itu, matematika merupakan kebutuhan fundamental yang perlu dimiliki anak.

Penelitian Andari Menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran logika matematika melalui penggunaan balok. Respon anak terhadap matematika melalui penggunaan balok lebih antusias, hal ini karena sambil bermain balok, anak mampu mengenal dan menguasai matematika itu sendiri. Namun yang terjadi guru belum memahami penggunaan media balok sebagai media untuk mengembangkan konsep matematika pada anak. Sampai saat ini para guru

¹ Maryatun Budi Ika, "Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter, Yogyakarta: PG-PAUD FIP UNY, 2010, h.10

² Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, Jakarta : Universitas Terbuka, 2004, h. 20

belum menemukan media yang tepat untuk membantu anak dalam kegiatan memperoleh konsep matematika anak. Sehingga kegiatan dalam matematika yang diterapkan masih menggunakan metode konvensional atau pengerjaan latihan di buku tulis.

KONSEP MATEMATIKA ANAK USIA DINI

Belajar matematika terjadi secara alami seperti pada saat anak bermain. Anak usia dini menemukan, menguji, serta menerapkan konsep matematika secara alami hampir setiap hari melalui kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Kegiatan belajar matematika secara sederhana terjadi dalam kehidupan anak sehari-hari, seperti ketika anak mengetahui bahwa dia kecil sedangkan ibu dan ayahnya besar, meskipun anak belum dapat mengungkapkannya dalam bahasa lisan saat itu anak telah memperoleh konsep matematika dalam pemahamannya sendiri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Chalesworth & Lind (2007): *Early childhood is a period when children actively engage in acquiring fundamental concepts and learning fundamental skills. Concepts are the building blocks of knowledge, they allow people to organize information...Concepts can be applied to the solution of new problem that are met in everyday experience..*³

Dalam pernyataan tersebut Jacman menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan masa ketika anak-anak secara aktif terlibat dalam memperoleh konsep dasar dan belajar keterampilan dasar. Konsep dasar disini dapat membangun pengetahuan dan mengorganisasi informasi yang mereka peroleh dari orang lain. Konsep tersebut dapat diterapkan untuk solusi dari masalah baru yang terpenuhi dalam pengalaman sehari-hari. Begitu juga halnya dalam memahami konsep matematika dapat diperoleh anak melalui kegiatan ia sehari-hari bahkan ketika ia bermain balok anak akan memperoleh konsep matematika yang akan dapat bermanfaat baginya dalam kehidupannya sehari- hari.

Menurut Copley bahwa :*Young children continually construct mathematical ideals on their experiences with their environment, their interaction with adults and other children, and their daily observation. These constructed ideas are unique to each and vary greatly among children the same age* ⁴

³Hilda L Jackman. Early Education Curriculum A. Child's Connection to The Word, Amerika: Delmar, 2009, h. 156

⁴ *Ibid.*, h. 156

Dalam Hal ini Copley menjelaskan bahwa anak-anak akan terus-menerus membangun pengetahuan matematika dari pengalaman mereka dan lingkungan mereka. Begitu pula dari interaksi mereka dengan orang dewasa dan anak-anak lain yang sebaya dengan mereka, serta dari pengamatan sehari-hari mereka yang dilihat dari lingkungannya. Ide-ide yang dibangun unik untuk setiap masing-masing anak dan sangat bervariasi di antara anak-anak usia yang sama.

Berdasarkan kedua pernyataan ahli tersebut maka dapat dipahami bahwa anak memperoleh konsep matematika dari pengalaman langsung yang ia peroleh dari lingkungannya. Karena itu anak harus mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan objek dan lingkungan yang nyata. Dalam proses belajar mengajar guru memberikan kegiatan yang terorganisasi. Anak secara aktif terlibat dalam menulis, membaca, menyusun balok, membuat proyek, dan lain-lain. Anak membutuhkan pengalaman langsung dan interaksi sosial. Anak akan belajar lebih baik jika fisik mereka terlibat. Oleh sebab itu guru perlu menyediakan media yang dapat dipergunakan untuk menemukan konsep, memahami konsep dan memecahkan masalah.

Piaget⁵ menyatakan bahwa perkembangan kognisi anak dan remaja terbagi menjadi empat tahap yaitu: Sensorimotor (sejak lahir hingga sekitar 2 tahun), praoperasional (sekitar 2 tahun hingga 7 tahun), operasional konkret (sekitar 7 tahun hingga sekitar 11 atau 12 tahun), dan operasional formal (sejak sekitar 11 tahun hingga dewasa). Tahap sensori motor lebih ditandai dengan pemikiran anak berdasarkan tindakan inderawi. Tahap praoperasional diwarnai dengan mulai digunakannya simbol-simbol untuk menghadirkan suatu benda atau pemikiran khususnya penggunaan bahasa. Tahap operasi konkret ditandai dengan penggunaan aturan logis dan jelas. Tahap operasi formal dicirikan dengan pemikiran abstrak, hipotesis, deduktif serta induktif. Tahap-tahap tersebut saling berkaitan. Urutan tahap-tahap tidak dapat ditukar atau dibalik, karena tahap sesudahnya mengandaikan terbentuknya tahap sebelumnya.

Ruseffendi⁶ menyatakan konsep-konsep matematika yang mulai dipahami anak ada di sekitar tahap praoperasi sebagaimana tertulis sebagai berikut: (1) Tahap sensorimotor (0 – 2 tahun); belum ada ; (2) Tahap preoperasional (2 – 7 tahun) terdiri dari tahap berfikir prekonseptual (2-4 tahun): belum ada dan tahap berfikir intuitif (4 – 7 tahun): geometri topologi, kekekalan bilangan,

⁵ Suparno Paul , *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Jogjakarta : Kanisius, 2001, h. 24-25.

⁶ Ruseffendi, E. T, *Pendidikan Matematika 3 Modul 1-5*, Jakarta : Universitas Terbuka, 1993, h. 149-150

pengelompokan sederhana, mengurutkan, kekekalan panjang, pengukuran panjang, kekekalan luas, kekekalan materi, bilangan kardinal, bilangan ordinal, korespondensi, himpunan komplementer, himpunan sama (ekivalen), himpunan-himpunan bagian, penjumlahan, peluang, probabilitas, kombinasi, permutasi sejajar (horisontal), tegak lurus (vertikal), bentuk geometri Euclid sederhana, irisan himpunan, gabungan himpunan, semua, beberapa, transitivitas.

Berdasarkan pernyataan yang dijelaskan oleh Ruseffendi tersebut bahwa anak usia dini berada pada tahap berpikir intuitif yaitu usia 4 – 7 tahun pada tahap ini anak akan mulai memahami beberapa konsep dasar matematika. Pada tahap ini anak sudah mulai memahami bentuk geometri dari bentuk-bentuk yang terdapat di lingkungan sekitar anak. Contohnya saat anak mengetahui bahwa bentuk bola yang ia mainkan berbeda dengan bentuk kotak pisalnya maka saat itu anak sudah mulai memahami geometri secara sederhana. Berdasarkan pemahan tersebut maka melalui penggunaan media balok anak akan melihat langsung dan memainkan langsung berbagai bentuk geometri yang dapat dibuat menjadi suatu bangunan yang ia inginkan.

Paparan di atas secara tidak langsung memberikan gambaran bahwa konsep-konsep matematika baru memungkinkan untuk dikenalkan pada anak di tahap preoperasi yaitu usia 2 – 7 tahun. Pada tahap ini menurut Ruseffendi⁷ dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu tahap berpikir prekonseptual (2–4 tahun) dan tahap berpikir intuitif (4–7 tahun). Anak pada tahap prekonseptual memungkinkan representasi sesuatu itu dengan bahasa, gambar, dan permainan khalayan. Sedangkan anak pada tahap berpikir intuitif memiliki penilaian dan pertimbangan didasarkan kepada persepsi pengalaman sendiri, tidak kepada penalaran.

Anak yang berada dibangku Taman Kanak-kanak yang berusia 4-6 tahun yang dalam tahap perkembangan kognitifnya berada pada tahap pra-operasional, pada umumnya dikenalkan matematika sebagai berikut : (a) bilangan (*number*), (b) konservasi (*conservation*), (c) seriasi/pengurutan (*seriation*), (d) klasifikasi (*classification*), (e) jarak (*distance*); (f) waktu dan kecepatan, (g) pola (*pattern*), (h) pengukuran (*measurement*).⁸

Sedangkan *the principles and standards for school mathematics* (prinsip dan standar untuk matematika sekolah), yang dikembangkan oleh kelompok pendidik dari *National Council Of Teacher Of Mathematics* (NCTM, 2000) memaparkan

⁷ Ibid. h. 135

⁸ Jean Piaget & Inhelder Barbel *Psikologi Anak*, Terj. Miftahul Jannah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 111-123

harapan matematika untuk anak usia dini. konsep-konsep yang bisa dipahami anak usia dini antara lain: (1) bilangan, (2) aljabar, (3) penggolongan, (4) pola-pola, (5) geometri, (6) pengukuran, analisis data dan probabilitas.

Berdasarkan pada penjelasan ahli tersebut maka hal ini menjadi dasar penelitian ini menentukan konsep apa saja yang akan diperoleh oleh anak usia dini. Dalam penelitian dengan menggunakan media balok maka anak akan memperoleh beberapa konsep matematika. Berdasarkan pada penjelasan beberapa ahli yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tahap perkembangan anak TK terjadi pada tahap operasioanal konkret di mana pada tahap ini anak mulai menggunakan simbol di dalam permainan. Anak-kanak di TK berada di tahap ini yaitu tahap operasioanal konkret yang mulai menggunakan simbol di dalam permainan. Pada tahap kemampuan matematika anak berada pada tahap berfikir prekonseptual yang berpikir intuitif. Maka peneliti mengambil perolehan konsep yang akan diperoleh anak adalah melalui penggunaan media balok adalah (1) bilangan, (2) pola, (3) geometri, (4) pengukuran, (5) probabilitas.

Usia prasekolah merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Upaya pengembangan berbagai potensi dapat dilakukan salah satunya dengan cara permainan berhitung. Permainan berhitung di TK diharapkan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif saja tetapi kesiapan mental sosial dan emosional. Pelaksanaannya harus dilakukan secara menarik dan bervariasi.

Pola belajar anak usia dini sebenarnya mengikuti karakteristik dari anak itu sendiri. Schwartz⁹ menjelaskan bahwa anak dalam belajar matematika memiliki ciri, yaitu (1) anak-anak dapat menggunakan pengetahuannya, tetapi tidak dapat mengungkapkan pengetahuan tersebut, dan (2) anak mendapatkan pengetahuan dari konteks sosial dan interaksinya dengan orang lain. Ciri pertama sebenarnya dialami hampir semua tingkat perkembangan kognitif anak, tetapi porsi terbesar oleh anak pada pra konkret dan konkret. Anak-anak tersebut sudah cukup memiliki pengetahuan dan dapat mengaplikasikan, tetapi sulit mengartikulasikan. Anak juga mendapatkan pengetahuan lebih karena interaksi dengan konteks sosial yang berbeda-beda. Pandangan ini dipengaruhi oleh Vygotsky sebagai tokoh konstruktivisme sosial.

⁹ Sydney L. Schwartz, *Teaching Young Children Mathematics*, Westport, CT: Praeger, 2005, h. 3

TAHAP PENGUSAHAAN MATEMATIKA ANAK

Hurlock (1993)¹⁰ mengatakan bahwa lima tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Anak yang mengalami masa bahagia berarti terpenuhinya segala kebutuhan baik fisik maupun psikis di awal perkembangannya diramalkan akan dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Piaget juga mengatakan bahwa untuk meningkatkan perkembangan mental anak ke tahap yang lebih tinggi dapat dilakukan dengan memperkaya pengalaman anak terutama pengalaman kongkrit, karena dasar perkembangan mental adalah melalui pengalaman-pengalaman aktif dengan menggunakan benda-benda di sekitarnya. Pendidikan di TK sangat penting untuk mencapai keberhasilan belajar pada tingkat pendidikan selanjutnya. Hal ini bukanlah sekedar proses pelatihan agar anak mampu membaca, menulis dan berhitung, tetapi merupakan cara belajar mendasar, yang meliputi kegiatan yang dapat memotivasi anak untuk menemukan kesenangan dalam belajar, mengembangkan konsep diri (perasaan mampu dan percaya diri), melatih kedisiplinan, keberminatan, spontanitas, inisiatif, dan apresiatif.

Piaget, Lorton¹¹ menyatakan bahwa pemahaman anak terhadap konsep matematika ditempuh melalui tiga tahap yaitu: (1) pemahaman konsep (*intuitive concept level*), (2) masa transisi (*connecting level*) dan (3) tingkat lambang bilangan (*symbolic level*). Oleh karena itu, pemahaman konsep bilangan merupakan dasar dan pondasi yang kuat bagi anak dalam mengembangkan kemampuan matematika pada tahapselanjutnya yang lebih kompleks.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa pembelajaran matematika untuk anak usia dini sangatlah dibutuhkan untuk mempersiapkan anak melanjutkan pendidikan dasar. Dalam pembelajaran matematika terdapat beberapa tahapan penguasaan matematika anak usia dini. Tahap awal dalam penguasaan matematika adalah penguasaan konsep disini adalah pemahaman dan pengertian tentang sesuatu dengan menggunakan benda dan peristiwa konkrit, seperti pengenalan warna, bentuk, dan menghitung bilangan. Pada tahap ini anak akan memahami konsep melalui pengalaman bekerja dan bermain dengan sebuah benda konkrit. Masa Transisi adalah Proses berfikir yang merupakan masa peralihan dari pemahaman konkrit menuju pengenalan lambang yang abstrak, dimana benda konkrit itu masih ada dan mulai dikenalkan bentuk lambangnya. Hal ini harus dilakukan guru secara bertahap sesuai dengan laju dan kecepatan kemampuan anak yang

¹⁰ Suparno Paul, h. 20

¹¹ Cruikshank, D.et al, *Young Children Learning Mathematics*, Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1980, h. 23

secara individual berbeda. Misalnya, ketika guru menjelaskan konsep satu dengan menggunakan benda (satu buah pensil), anak-anak dapat menyebutkan benda lain yang memiliki konsep sama, sekaligus mengenalkan bentuk lambang dari angka satu itu.

Sedangkan tahap lambang adalah tahap dimana anak sudah benar-benar memahami, mengetahui, mampu menyebutkan bilangan dari sejumlah benda atau gambar. Jika anak masih menggunakan jari berarti anak tersebut belum sepenuhnya berada pada tahap lambang bilangan. Pada tahap ini biarkan anak untuk menulis lambang bilangan atas konsep konkret yang telah mereka pahami. Berikan mereka kesempatan yang cukup untuk menggunakan alat konkret sehingga mereka melepaskannya sendiri. Dari pendapat yang telah di uraikan dapat disimpulkan bahwa tahapan pembelajaran matematika meliputi: tahap konsep, tahap transmisi serta tahap lambang. Dimana dalam pembelajaran matematika harus disesuaikan pada tahap penguasaan konsep matematika anak agar pembelajaran matematika dapat terjalin secara kondusif dan menyenangkan.

Piaget¹² mengungkapkan bahwa matematika untuk anak usia dini tidak bisa diajarkan secara langsung. Sebelum anak mengenal konsep bilangan dan operasi bilangan, anak harus dilatih lebih dahulu mengkonstruksi pemahaman dengan bahasa simbolik yang disebut sebagai abstraksi sederhana (*simple abstraction*) yang dikenal pula dengan abstraksi empiris. Kemudian anak dilatih berpikir simbolik lebih jauh, yang disebut abstraksi reflektif (*reflective abstraction*). Langkah berikutnya ialah mengajari anak menghubungkan antara pengertian bilangan dengan simbol bilangan.

Burns & Lorton¹³ menjelaskan lebih terperinci bahwa setelah konsep dipahami oleh anak, guru mengenalkan lambang konsep. Kejelasan hubungan antara konsep konkret dan lambang bilangan menjadi tugas guru yang sangat penting dan tidak tergesa-gesa. Sedangkan Lambang merupakan visualisasi dari berbagai konsep. Misalnya lambang 7 untuk menggambarkan konsep bilangan tujuh, merah untuk menggambarkan konsep warna, besar untuk menggambarkan konsep ruang, dan persegi empat untuk menggambarkan konsep bentuk. Burns & Lorton¹⁴ mengungkapkan bahwa pada tingkat ini biarkan anak diberi kesempatan untuk menulis lambang bilangan atas konsep konkret yang telah mereka pahami.

¹² Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005). hlm. 160

¹³ Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan (Untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*, Jakarta: Grasindo, 2010, h. 20

¹⁴ *Ibid.*

Berilah mereka kesempatan yang cukup untuk menggunakan alat konkrit hingga mereka melepaskannya sendiri.

Menurut Copley¹⁵ bahwa salah satu prinsip kurikulum pembelajaran di Taman kanak-kanak adalah lingkungan dan media. Lingkungan yang efektif belajar matematika adalah adanya lingkungan dengan media yang dapat membantu anak mengekspresikan konsep inti karena itu dalam proses pembelajaran konsep-konsep matematika diperlukan dukungan media bervariasi, dengan demikian dalam pembelajaran matematika di TK diperlukan adanya media pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian dalam hal ini peneliti menggunakan media balok untuk membantu anak dalam memahami konsep matematika.

KOMPONEN MATEMATIKA UNTUK ANAK USIA DINI

Matematika sangat penting dalam kehidupan. Bahkan setiap hari matematika digunakan oleh manusia dalam kehidupannya dalam menghitung belanja, mengukur, dan lain sebagainya. Mengingat betapa pentingnya matematika dalam kehidupan manusia, maka matematika perlu dikenalkan sedini mungkin. Dalam Pendidikan anak usia dini, matematika yang memiliki berbagai komponen dikenalkan dengan cara yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan anak.

Konsep matematika anak usia dini hingga sekolah menengah berdasarkan *The National Council Teachers of Mathematics (NCTM)*¹⁶ tahun 2000 terdapat lima konsep yang dipelajari oleh anak, yaitu: bilangan dan operasi bilangan, pola, geometri, pengukuran, analisis data serta probabilitas (Henniger, 2009). Piaget & Barbel, anak yang berada dibangku Taman Kanak-kanak yang berusia 4-6 tahun yang dalam tahap perkembangan kognitifnya berada pada tahap pra-operasional, pada umumnya dikenalkan matematika sebagai berikut: (a) bilangan (*number*), (b) konservasi (*conservation*), (c) seriasi/pengurutan (*seriation*); (d) klasifikasi (*classification*); (e) jarak (*distance*); (f) waktu dan kecepatan; (g) pola (*pattern*); (h) pengukuran (*measurement*).

Berdasarkan penjelasan ahli tersebut maka hal ini menjadi dasar penelitian ini untuk menentukan konsep apa saja yang akan diperoleh oleh anak usia dini. Maka peneliti mengambil perolehan konsep yang akan diperoleh anak adalah melalui penggunaan media balok adalah (1) bilangan, (2) pola, (3) geometri, (4) pengukuran, (5) probabilitas. Sebelum anak mempelajari konsep matematika

¹⁵ Juanita V Copley. *The Young Child and Mathematics*, National Association for The Education of Young Children, 2001, h. 14

¹⁶ Jean Piaget & Inhelder Barbel. h. 111-123

tersebut, anak perlu untuk diberikan pengalaman matematika permulaan yaitu mencocokkan, korespondensi satu-satu, klasifikasi, membandingkan, mengurutkan atau seriasi. Pengalaman matematika permulaan ini merupakan keterampilan dasar dalam untuk memahami konsep matematika selanjutnya.

BENTUK MEDIA BALOK

"Unit block are the most popular variety used in early education environment.¹⁷ Children continue to use them grow from infancy to primary - age. The sturdy hardwood blocks were designed by Carolyn Pratt in early 1890s. the individual unit blocks is 13.8 inches by 2 3/4 inches by 5 1/2 inches , and all other blocks are multiples or divisions of this basic size"

Pernyataan Jackman tersebut menjelaskan bahwa unit blok merupakan jenis balok yang paling populer digunakan di lingkungan pendidikan anak usia dini. Anak-anak terus menggunakan balok tersebut mulai dari usia bayi sampai SD. Blok kayu dirancang kokoh oleh Carolyn Pratt pada 1890-an. Ukuran unit balok adalah 13,8 inci dengan 2 3/4 inci dengan 5 1/2 inci, dan semua balok lainnya adalah kelipatan atau divisi ukuran dasar ini.

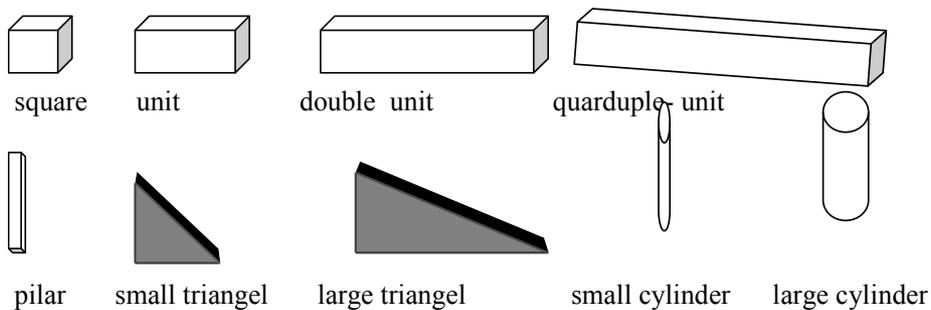
The cylinder and curved block are of similar width and thickness.¹⁸ Patt's block were of smooth, natural-finish hardwood - free from detail or color. In addition, she designed unpainted wooden people, 6 inches tall, in the form of family members and community workers, to be used with the unit blocks. She omitted painted details on any of the toys because she wanted children to apply their own imagination in their use of the material

Silinder dan Balok melengkung yang lebar dan ketebalan yang sama. Balok Patt itu tersebut terbuat dari pilihan kayu yang halus, ringan, bebas dari detail atau warna. Selain itu, ia dirancang dengan tidak dicat dengan ukuran 6 inci untuk digunakan dengan blok satuan. Pada mainan balok tersebut rincian yang dilukis dihilangkan. hal ini dilakukan untuk menerapkan imajinasi anak dan kreasi mereka sendiri dalam penggunaan material

Adapun Bentuk dari pada Balok yaitu sebagai berikut :

¹⁷ Hilda L Jackman. h. 275

¹⁸ Ibid.



Gambar 1¹⁹ (dalam Jackman 2008 : 276)

MEDIA BALOK DALAM KONSEP MATEMATIKA ANAK USIA DINI

Balok²⁰ merupakan mainan yang tidak asing lagi, karena sejak dulu di TK, sudah memainkan balok di sekolah. Balok adalah potongan-potongan kayu, sama tebalnya dan dengan panjang dua kali atau empat kali sama besarnya dengan satu unit balok. Sedikit berbentuk kurva, silinder dan setengah dari potongan-potongan balok juga disediakan, tetapi semua dengan panjang yang sama yang sesuai dengan ukuran balok-balok dasar.

Bermain balok susun merupakan salah satu alat bermain konstruksi yang bermanfaat untuk anak. Tidak hanya untuk aspek kognitif, motorik, tetapi juga untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak (EQ). Balok terdiri dari berbagai bentuk. Ada yang segitiga, segiempat, lingkaran, dengan berbagai bentuk yang menarik. Balok dapat dimainkan sendiri oleh anak, maupun berkelompok dengan teman-temannya. Anak usia batita biasanya belum dapat menciptakan bentuk bangunan yang bermakna. Biasanya anak hanya menumpukkan baloknya saja. Karena pada tahap ini, anak berada dalam tahap perkembangan sensor-motornya. Untuk anak di atas usia batita, mereka sudah dapat menciptakan bentuk yang baru seperti bangunan, jembatan, dan sebagainya. Pemberian mainan balok dilakukan secara bertahap. Pada anak usia kecil, jangan diberikan permainan balok yang rumit karena perkembangan motorik halusnya belum sempurna. Karena manfaatnya besar, permainan ini sebaiknya diberikan pada anak sejak usia dini.

Balok kayu adalah alat bermain yang bebas dimainkan sesuai dengan keinginan anak. Tidak ada cara yang salah atau benar yang dilakukan anak ketika ia membuat

¹⁹ Ibid.

²⁰ Diknas, 2003

bangunan dari balok, anak dapat berkreasi apapun yang dia inginkan. Kadang-kadang anak-anak mulai dengan sebuah ide yang ingin dia buat, kemudian bentuk tiga dimensi yang telah dibuat anak dengan balok berkembang disaat anak meletakkan balok lainnya baik secara acak maupun mengikuti bentuk tertentu.

Bermain Balok²¹ Menurut Montolalu mengemukakan bahwa: Balok mempunyai tempat dihati anak serta menjadi pilihan favorit sepanjang tahun, bahkan sampai tahun ajaran berakhir. Ketika bermain balok banyak temuan-temuan terjadi. Demikian pula pemecahan masalah terjadi secara ilmiah. Bentuk konstruksi mereka dari yang sederhana sampai yang rumit dapat menunjukkan adanya peningkatan pengembangan berpikir mereka. Daya penalaran anak akan bekerjaaktif. Konsep pengetahuan matematika akan mereka temukan sendiri, sepertinama bentuk, ukuran, warna, pengertian sama/tidak sama, seimbang, dan lain-lain. Balok dianggap sebagai alat bermain yang paling bermanfaat dan yang paling banyak digunakan di TK maupun lembaga pendidikan pra sekolah. Nilai dari membangun dengan balok meliputi 4 aspek pengembangan yaitu : fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial, perkembangan emosional.

MEDIA BALOK SEBAGAI ALAT PERMAINAN EDUKATIF

Alat permainan edukatif²² berfungsi sebagai alat untuk membantu dan mendukung proses pendidikan dan kegiatan pembelajaran anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan berhitung anak, pengenalan bilangan dan untuk peningkatan keterampilan anak dalam berpikir agar lebih baik, menarik, dan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Memberi kesempatan pada anak usia dini untuk memperoleh pengetahuan baru dan memperkaya pengalamannya dengan berbagai alat permainan serta memberi kesempatan pada anak usia dini untuk mengenali lingkungan sehingga mengajarkan pada anak untuk mengetahui kekuatan dirinya.

Perencanaan media pembelajaran dimulai dengan mengadakan identifikasi kebutuhan media di suatu lingkungan pendidikan anak usia dini. Penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran anak usia dini. Berdasarkan identifikasi kebutuhan tersebut guru atau calon

²¹ Montolalu, *Bermain dan Permainan anak*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005, h. 6.22

²² Eliyawati dkk. *Media dan Sumber Belajar TK*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005, h. 91

guru memperoleh data tentang jenis-jenis media pembelajaran yang dibutuhkan untuk program pembelajaran anak usia dini. Jenis-jenis media yang diidentifikasi tersebut harus disesuaikan dengan tema, kemampuan dan tujuan yang diinginkan. Data kebutuhan ini dirinci untuk bahan pertimbangan dalam rencana pengadaan media pembelajaran.

Setiap APE dapat difungsikan secara multiguna (mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak) sekalipun masing-masing alat permainan memiliki kekhususan untuk mengembangkan aspek perkembangan tertentu pada anak tetapi tidak jarang satu alat permainan dapat meningkatkan lebih dari satu aspek perkembangan misalnya mainan balok-balok bangunan dalam berbagai macam ukuran besar, sedang dan kecil. Balok-balok dapat disusun sesuai kehendak anak apakah berdasarkan ukuran besar, sedang atau kecil jadi dapat dimainkan dengan berbagai cara dan bentuk dan untuk melatih tidak hanya motorik halus tetapi juga mengenalkan konsep ukuran, dan bentuk pada anak.

Pada dasarnya media balok dapat dikategorika sebagai media pembelajaran tiga dimensi 3D. Hal ini sesuai dengan pernyataan Setyosari & Sihkabudden. Adapun media 3 dimensi disini memiliki kelebihan dibandingkan media visual hal ini sesuai dengan pernyataan Moedjiono kelebihan dari media visual tiga dimensi: 1) Memberikan pengalaman secara langsung, 2) Penyajian secara konkrit dan menghindari verbalisme, 3) Dapat menunjukkan objek secara utuh baik kontruksi maupun cara kerjanya, 4) Dapat memperlihatkan struktur organisasi secara jelas, 5) Dapat menunjukkan alur suatu proses secara jelas.

MANFAAT PENGGUNAAN MEDIA BALOK

Eliyawati menjelaskan nilai-nilai dan manfaat media di Taman Kanak-kanak. Nilai-nilai media pembelajaran diantaranya adalah mengkonkritkan konsep-konsep yang abstrak. Konsep-konsep yang dirasakan masih bersifat abstrak dan sulit dijelaskan secara langsung kepada anak TK bisa dikonkretkan atau disederhanakan melalui pemanfaatan media pembelajaran. Media di Taman Kanak-kanak bermanfaat untuk memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya agar terdapat keseragaman pengamatan atau persepsi belajar pada masing-masing anak, dapat membangkitkan motivasi belajar anak serta menyediakan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan. Selain itu dapat juga dimanfaatkan untuk menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak bagi seluruh anak.

Sedangkan Azhar²³ menyatakan bahwa fungsi utama media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan yang ditata serta diciptakan oleh guru. Sudhajana dan Rivai menyatakan bahwa fungsi media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi proses belajar siswa. Jadi berdasarkan penjelasan di atas media pembelajaran berfungsi sebagai perantara atau alat bantu untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran dan mempengaruhi proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan.

Dalam hal ini media yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu media balok.²⁴ “Fungsi atau kegunaan balok yaitu (a) Memperkenalkan kepada anak berbagi bentuk kotak bangunan yang bisa mereka lihat sehari-hari; (b) Mendorong anak membuat sesuatu dari bentuk kotak bangunan sesuai dengan daya fantasi atau imajinasi dan kreatifitas mereka; (c) Mengembangkan daya pikir dan kreatifitas anak”.

TAHAP PENGGUNAAN BALOK

Menurut Burn²⁵ mengatakan kelompok matematika yang sudah dapat diperkenalkan mulai dari usia tiga tahun adalah kelompok bilangan (aritmatika, berhitung) pola dan fungsinya, geometri, ukuran-ukuran, grafik, estimasi, probabilitas, pemecahan masalah

Bahwa²⁶ penguasaan masing- masing kelompok tersebut selalu melalui tiga tingkat penekanan tahapan yaitu: (a) tingkat pemahaman konsep, (b) tingkat menghubungkan konsep konkret dengan lambang bilangan, (c) Tingkat lambang bilangan. Tingkat pemahan tingkat pemahaman konsep disini adalah anak akan memahami konsep melalui pengalaman kerja dan bermain anak dengan sebuah benda yang konkret anak sulit memahami benda abstrak. Setelah anak memahami konsep benda konkret tersebut maka guru dapat menghubungkan konsep konkret dengan bilangan. Peran guru disini harus lebih hati-hati dan tidak terburu- buru. Setelah lambang dipahami oleh anak maka anak diberi kesempatan untuk menulis lambang bilangan yang telah ia pahami tersebut dan menggunakannya.

Menurut Sujiono²⁷ Langkah-langkah penggunaan dan pelaksanaan balok

²³ Arysad Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Rajawali Pers, 2003, h. 15

²⁴ Sujiono, h. 8.18

²⁵ Anggani Sudono, h. 22

²⁶ Ibid.

²⁷ Sujiono, 8.18

yaitu: (a) Langkah pertama yang sangat penting adalah memperkenalkan kepada anak berbagai bentuk balok, (b) Langkah kedua perkenalkan cara menggunakan balok bangun tersebut, (c) Langkah ketiga berikan kesempatan dan dorongan kepada setiap anak mencoba membuat berbagai bentuk bangunan sesuai dengan fantasi dan imajinasi mereka.

PENUTUP

Penggunaan media balok yang tepat dapat membantu dalam perolehan konsep matematika anak usia dini. Dengan menggunakan media balok, anak akan merasakan sensasi memperoleh konsep matematika yang menyenangkan melalui kegiatan bermain menyusun balok. Media balok merupakan media yang sangat menantang bagi anak sehingga anak dapat berkonsentrasi lebih lama, sehingga dengan konsentrasi tersebut pengembangan kemampuan kognitif anak dapat dilaksanakan. Demikian pula halnya dalam anak memperoleh konsep matematika. Media Balok sangat tepat untuk membantu anak dalam memperoleh konsep matematika. Media Balok memperkenalkan kepada anak berbagai bentuk kotak bangunan yang bisa mereka lihat sehari-hari, mendorong anak membuat sesuatu dari bentuk kotak bangunan sesuai dengan daya fantasi atau imajinasi dan kreatifitas mereka, mengembangkan daya pikir dan kreatifitas anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arysad. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers
- Andari, A. (2008). *Meningkatkan Kualitas pembelajaran Logika Matematika Melalui Pemnggunaan Media Balok di Taman Kanak-Kanak Skripsi Sarjana Pada*. Bandung: Upi bandung.
- Montolalu. (2005). *Bermain dan Permainan anak* . Jakarta: Universitas Terbuka
- Copley ,Juanita V.(2001). *The Young Child and Mathematies*. National Association for The Education of Young Children
- Cruikshank, D.et al. (1980). *Young Children Learning Mathematics*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pelajaran Permainan Berhitung Permulaan di Taman Kanak-Kanak* . Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Depdiknas. (2003). *Alat Permainan Edukatif untuk Kelompok Bermain*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Eliyawati dkk. (2005). *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jackman Hilda L. (2009). *Early Education Curriculum A. Child's Connection to The Word*. Amerika: Delmar
- Maryatun Budi Ika. (2010). *Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter. PG-PAUD FIP*. Yogyakarta: UNY
- Suyanto, Slamet. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sudjana, Nana, dkk. (1991). *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana, dkk. (2007). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Paul, Suparno. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Jogjakarta: Kanisius
- Piaget, Jean, & Barbel Inhelder. (2010). *Psikologi Anak, Terj. Miftahul Jannah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Schwartz, Sydney L. (2005). *Teaching Young Children Mathematics*. Westport, CT: Praeger
- Suyanto, Slamet. (2005). *Pembelajaran untuk Anak TK*, Jakarta: Depdiknas
- Sujiono, Nurani, Yuliani. (2004). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Sudono, Anggani. (2010). *Sumber Belajar dan Alat Permainan (Untuk Pendiidkan Anak Usia Dini)*. Jakarta : Grasindo

CREATIVE PLAY CURRICULUM UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Hilda Zahra Lubis, M.Pd

*Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
zahralubish@yahoo.com*

Abstrac: *Creative Play Curriculum aims to maintain growth or optimal child growth through creative approaches, interactive and integrated with the environment of children, as well as safe, comfortable and enjoyable. The emphasis of Creative Play Curriculum in early childhood is the development of children's creativity. All early childhood has a creative potential but development is very individual creativity and varied antaranak the one with the other children. Studies curriculum pressed play on the children's creativity is based on four (4) questions, namely how children build social skills and emotional, how children learn to think, how children develop physical abilities, as well as how the child develops through culture. The learning process can be done in three ways, namely exercise (practice play), play symbolic (symbolic play), and the race with the rules (games with ruler). This type of game that can be developed in a program of activities play early childhood can be classified into various types of games such as games exploratory (exploratory play), dynamic game (energetic play), the game with skill (skillful play), social games (social play), imaginative play (imaginative play) and a puzzle game (puzzle-it-out play).*

Abstrak: *Curriculum Creative Play (Kurikulum Bermain Kreatif) bertujuan untuk memelihara perkembangan atau pertumbuhan anak yang optimal melalui pendekatan yang kreatif, interaktif dan terintegrasi dengan lingkungan anak, serta aman, nyaman dan menyenangkan. Penekanan dari Curriculum Creative Play pada anak usia dini adalah perkembangan kreativitas dari anak-anak. Semua anak usia dini memiliki potensi kreatif tetapi perkembangan kreativitas sangat individual dan bervariasi antaranak yang satu dengan anak lainnya. Kajian kurikulum bermain yang ditekan kan pada kreatifitas anak didasarkan pada 4 (empat) pertanyaan, yaitu bagaimana anak membangun kemampuan sosial dan emosional, bagaimana anak belajar untuk berpikir, bagaimana anak mengembangkan kemampuan fisik, serta bagaimana anak berkembang melalui budayanya.*

Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu latihan (practice play), bermain simbolik (symbolic play), dan perlombaan dengan aturan (games with ruler). Jenis permainan yang dapat dikembangkan di dalam program kegiatan bermain anak usia dini dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis permainan seperti permainan eksploratif (exploratory play), permainan dinamis (energetic play), permainan dengan keterampilan (skillful play), permainan sosial (social play), permainan imajinatif (imaginative play) dan permainan teka-teki (puzzle-it-out play).

Kata Kunci: Kurikulum, Bermain, Kreatif

PENDAHULUAN

Pengembangan program kegiatan bermain (kurikulum) bagi anak usia dini seharusnya sarat dengan aktivitas bermain yang mengutamakan adanya kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan berkegiatan. Menurut Bennett, Finn dan Cribb dalam Sujiono menjelaskan bahwa pada hakekatnya mengembangkan kurikulum adalah pengembangan sejumlah pengalaman belajar melalui kegiatan bermain yang dapat memperkaya pengalaman anak tentang berbagai hal, seperti cara berpikir tentang diri sendiri, tanggapan pada pernyataan, dan dapat memberikan argumentasi untuk mencari berbagai alternatif¹. Kurikulum seharusnya menyediakan sebuah rencana program kegiatan bermain yang berlandaskan filosofis tentang bagaimana anak berkembang dan belajar.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), keberadaan pendidikan usia dini diakui secara sah. Hal itu terkandung dalam bagian tujuh, pasal 28 ayat 1-6, di mana pendidikan anak usia dini diarahkan pada pendidikan pra-sekolah yaitu anak usia 0-6 tahun. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan usia dini adalah:

Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

¹ Sujiono Nurani Sujiono, Yuliani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks, 2009, h. 138

Sejak saat itulah, perkembangan pendidikan usia dini tumbuh dengan pesat, baik secara kuantitas maupun kualitas pelayanannya. Pendidikan usia dini tidak hanya terbatas pada Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai pendidikan prasekolah formal, tetapi mencakup kegiatan lainnya, seperti Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak, PAUD Sejenis dan lainnya. Kesadaran masyarakat untuk memberikan pendidikan di usia dini mulai meningkat walaupun belum mencapai apa yang diharapkan. “Semua anak adalah cerdas” kalimat ini bukan basa basi, tetapi merupakan kenyataan yang tidak perlu dipungkiri. Kata kecerdasan bagi sebagian besar orangtua merupakan hal yang ditunggu-tunggu terjadi pada anak tercintanya. Sayangnya, pemahaman tentang kecerdasan masih sangat terbatas, akibat minimnya pengetahuan tentang aspek kecerdasan jamak. Untuk itu diperlukan pemaparan yang jelas tentang apa, mengapa dan bagaimana mengembangkan potensi kecerdasan yang ada pada diri anak melalui bermain kreatif. Anak cerdas bukan hanya anak yang pandai matematika saja, tetapi semua anak dapat dikatakan cerdas apabila ia dapat menunjukkan satu atau dua kemampuan yang menjadi keunggulannya, misalnya anak pandai bermain musik atau ada anak yang sangat ramah dalam bertutur kata. Pengetahuan tentang kecerdasan jamak dibutuhkan oleh orangtua dan guru agar mereka dalam mengoptimalkan kecerdasan merupakan potensi yang dibawa sejak lahir. Berdasarkan pendapat tersebut, hendaknya orang tua dan guru selayaknya harus jeli dan cermat dalam menilai dan menstimulasi kecerdasan anak dalam sebuah rancang proses pembelajaran bagi anak usia dini yang berbasis pada bermain. Jadi, dasar pemikiran bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak, adalah “bukan berapa cerdasnya seseorang, tetapi dalam hal apa dan bagaimana seseorang menjadi cerdas”.

CURRICULUM CREATIVE PLAY (KURIKULUM BERMAIN KREATIF)

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan anak dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian dan memberikan informasi, member kesenangan, dan mengembangkan imajinasi anak spontan dan tanpa beban. Pada saat kegiatan bermain berlangsung hampir semua aspek perkembangan anak dapat terstimulasi dan berkembang dengan baik termasuk didalamnya perkembangan kreativitas. Pernyataan ini sejalan dengan Catron dan Allen yang mengemukakan bahwa bermain dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap semua area perkembangan. Anak-anak dapat mengambil kesempatan

untuk belajar tentang dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya². Selain itu, kegiatan bermain juga memberikan kebebasan pada anak untuk berimajinasi, bereksplorasi, dan menciptakan suatu bentuk kreativitas. Anak-anak memiliki motivasi dari dalam dirinya untuk bermain, memadukan sesuatu yang baru dengan apa yang telah diketahui.

Kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, sukseksi, diskontinuitas, dan diverensasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk memecahkan suatu masalah. Adapun proses kreatif hanya akan terjadi jika dibangkitkan melalui masalah yang memacu pada lima macam perilaku kreatif, sebagaimana yang dipaparkan oleh Parnes (dalam Nursito: 2000) sebagai berikut³ :

1. Fluency (kelancaran), yaitu kemampuan mengemukakan ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah.
2. Flexibility (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah diluar kategori yang biasa.
3. Originality (keaslian), yaitu kemampuan memberikan respons yang unik atau luar biasa.
4. Elaboration (keterperincian), yaitu kemampuan menyatakan pengarahan ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan.
5. Sensivity (kepekaan), yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Istilah “*permainan kreatif*” sebenarnya tidak mengacu pada tipe permainan, tetapi pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pendekatan permainan kreatif digunakan sebagai dasar untuk merancang sebuah kurikulum yang disebut dengan “*model kurikulum permainan kreatif*”. Model ini awalnya dikembangkan di Universitas Tennessee, Knoxville pada tahun 1985. Secara teoritis model ini berpijak pada teori perkembangan Jean piaget, model pembelajaran konstruktif dan praktis pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan (*developmentally appropriate practice*) anak usia dini yang dikeluarkan oleh NAEYC. Kurikulum yang berbasis pada permainan dan menekankan pada pentingnya perkembangan kreativitas anak dan peranan permainan untuk membantu perkembangan anak yang meliputi 6 aspek yang saling berhubungan, yaitu kepribadian, emosi,

² Catron. C.E. & Allen, J. *Early Childhood Curriculum A Creative-Play Model*, New Jersey : Merill, Prentice-Hall, 1999, h. 21

³ Nursitoh. *Kiat Menggali Kreativitas*, Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2000.

kognisi, komunikasi, sosialisasi, dan keterampilan gerak motorik. Model kurikulum permainan keratif merupakan model yang fleksibel, terbuka, dan mudah digunakan oleh guru baik sejak usia bayi sampai usia anak TK atau untuk berbagai tipe komunitas anak. Model ini memusatkan perhatian pada pengoptimalan perkembangan anak melalui kegiatan yang terintegrasi, interaksi dengan lingkungan, dan pendekatan permainan kreatif bagi anak untuk mempelajari lingkungannya. Menurut Komite Kebijakan Laboratorium Perkembangan Anak (1985), seperti yang dikutip Catron dan Allen, pengoptimalan perkembangan anak yang ingin dicapai melalui permainan kreatif ini secara terperinci meliputi⁴:

1. Nilai diri dan kepercayaan diri,
2. Kepercayaan, tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama,
3. Hubungan interpersonal dan keterampilan berkomunikasi yang efektif,
4. Kemampuan untuk bersikap/berpikir secara mandiri dan mengembangkan kontrol diri,
5. Keterampilan untuk mengemukakan gagasan dan perasaannya,
6. Pemahaman dan pengelolaan informasi tentang lingkungan fisik dan sosialnya,
7. Pemerolehan dan penggunaan keterampilan untuk memecahkan masalah,
8. Rasa ingin tahu tentang dunia sekitarnya dan rasa nyaman dalam belajar dan bereksplorasi.

Jadi pendekatan permainan kreatif ini akan mengasah kemampuan anak terutama dalam menumbuhkan optimisme dan aktualisasi diri anak. Pendekatan ini juga akan mengasah anak untuk menciptakan gagasan dalam lingkungan yang sportif dan menjelajahi dinamika kreativitas dalam lingkungan yang aman dan menyenangkan baginya. Pendekatan permainan kreatif juga berhubungan erat dengan potensi kreatif yang dimiliki tiap anak. Menurut Tegano seperti yang dikutip oleh Catron dan Allen dalam bukunya *Early Curriculum, A Creative Play Model*, potensi kreatif anak dapat dilihat dari dua sisi, yaitu karakteristik kognitif dan kepribadian⁵. Karakteristik kognitif yang mencerminkan kreativitas tersebut meliputi :

1. Fantasi, yang biasanya dikembangkan saat anak bermain sosiodrama atau bermain pura-pura,
2. Berpikir divergen, yaitu dengan munculnya beragam tanggapan, pertanyaan dan gagasan anak,

⁴ *Op.cit.*,

⁵Tegano. D.W. *Creativity in Early Childhood Classroom*. Tersedia: www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/recordDetail?accno=ED338435 (12 April 2016)

3. Rasa ingin tahu, yang meliputi bertanya, menyelidiki dan menguji coba sesuatu,
4. Berpikir metaforik, yaitu mampu menghasilkan atau mengolah sesuatu menjadi suatu hal yang baru.

Sedangkan karakteristik kepribadian yang mencerminkan kreativitas meliputi:

1. Karakter kreatif, yaitu mudah menyesuaikan diri, daya tahan tinggi, keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan dan tidak mudah putus asa,
2. Tidak terikat dengan kelaziman/konversi yang berlaku, dimana anak berorientasi pada sesuatu yang asli, baru, dan luwes,
3. Berani mengambil risiko, yaitu kemauan untuk menerima tantangan atau mengambil resiko kesalahan,
4. Motivasi tinggi, sebagai pendorong dan kontrol diri internal.

Kurikulum bermain kreatif bertujuan untuk memelihara perkembangan atau pertumbuhan optimal anak melalui pendekatan yang kreatif, interaktif dan terintegrasi dengan lingkungan anak, serta tentunya aman, nyaman dan menyenangkan. Selain itu, melalui pendekatan kurikulum bermain kreatif terdapat beragam kegiatan yang dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa mereka hidup, serta lingkungan dimana mereka hidup. Lebih jauh, Dodge dan Colker menegaskan bahwa kurikulum bermain kreatif haruslah didasarkan pada bagaimana anak membangun kemampuan sosial dan emosional; bagaimana anak belajar untuk berpikir; dan bagaimana anak dapat mengembangkan kemampuan fisik; serta ditambahkan oleh Sujiono dan Sujiono, bahwa bagaimana anak dapat berkembang karakternya melalui budaya dimana mereka hidup⁶.

Berdasarkan pendapat Dodge dan Colker filosofi kurikulum bermain kreatif didasarkan pada 4 (empat) pertanyaan, yaitu bagaimana anak membangun kemampuan sosial dan emosional, bagaimana anak belajar untuk berpikir, bagaimana anak mengembangkan kemampuan fisik, serta bagaimana anak berkembang melalui budayanya⁷. Pada paparan di bawah ini, diuraikan keempat hal tersebut secara lebih terperinci.

⁶ Nurani sujiono, Yuliani dan Sujiono, Bambang. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: PT. Indeks, 2010, h. 67

⁷ Dodge, Diane, Truster, Laura J Colker, Cate Horeman, *Creative Curriculum For Preschool Fourt Edition*, Washington DC. Cengage Learning, 2000, h. 5-10

1. Anak Membangun Kemampuan Sosial dan Emosional

Berdasarkan pendapat Erikson dalam Dodge dan Colker dan sejalan dengan pendapat Dworetzky yakin bahwa perkembangan sosio-emosional yang penting untuk dikembangkan dan harus dibelajarkan pada anak adalah rasa percaya, kemandirian, dan inisiatif⁸. Pada rentang usia dini terdapat tiga dari delapan tahapan yang harus dibelajarkan, yaitu (1) rasa percaya terhadap lingkungan luar diri anak (to trusts others outside their families), (2) kemandirian dan pengendalian diri (to gain independence and self control), dan (3) mengambil inisiatif serta belajar berperilaku yang dapat diterima oleh kelompok sosial (to take initiative and assert themselves in social acceptable ways).

Kurikulum bermain kreatif haruslah dapat mengembangkan ketiga hal di atas, Artinya, guru dan lingkungan bermain anak usia dini harus bisa mengembangkan kemampuan anak dalam hal rasa percaya dan rasa memiliki (trust and belonging) sehingga anak dapat merasa aman dan terdorong untuk bereksplorasi tidak hanya terhadap material (lingkungan fisik) semata, tetapi juga hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa. Selain itu, sangat diharapkan anak dapat merasa penting dan berharga ketika pendapat mereka di dengar, mengemukakan ide-ide, dan membiasakan mereka mengekspresikan diri mereka sendiri. Lingkungan belajar harus mendukung kemandirian dan kontrol diri pada anak. Anak-anak dibelajarkan untuk mengendalikan perasaan mereka sendiri, bersosialisasi berdasarkan harapan kelompok sosial. Selain itu, juga perlu dibelajarkan tentang kapan mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri serta pengalaman-pengalaman untuk mengendalikan diri yang berkaitan dengan kehidupan mereka sendiri. Anak-anak juga belajar berkata dan berbuat sesuai dengan norma yang berlaku serta mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain.

2. Anak Belajar untuk Berpikir

Piaget dalam Santrock berpendapat bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi adalah proses penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak anak. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Equibrasi adalah penyesuaian antara asimilasi dan akomodasi⁹. Agar seseorang tersebut dapat terus berkembang dan menambah

⁸ *Ibid*

⁹ Santrock, J.W. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*.

ilmunya maka yang bersangkutan menjaga stabilitas mental dalam dirinya, diperlukan proses penyeimbangan. Proses inilah yang disebut equilibrasi antara “dunia luar” dan “dunia dalam”. Tanpa proses ini perkembangan kognitif seseorang akan tersendat-sendat dan berjalan tak teratur (disorganized). Proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui anak. Proses belajar yang dialami seorang anak pada tahap sensorimotor tentu lain dengan yang dialami seorang anak yang sudah mencapai tahap operasional kongkret dan yang dialami anak lain yang telah sampai ketahap yang lebih tinggi, yaitu operasional formal. Secara umum semakin tinggi tingkat kognitif seseorang semakin teratur cara berpikirnya. Dalam kaitan ini seorang guru seyogianya memahami tahap-tahap perkembangan anak serta memberikan pengetahuan dalam jumlah dan jenis yang sesuai dengan tahapan tersebut. Guru yang mengajar tetapi tidak menghiraukan tahapan ini akan cenderung menyulitkan anak. Misalnya saja mengajarkan konsep bilangan kepada sekelompok anak usia dini tanpa ada usaha untuk “meng-konkretkan” konsep-konsep tersebut, tidak hanya akan percuma tetapi justru akan lebih membingungkan anak tersebut.

3. Anak Mengembangkan Kemampuan Fisik

Pengembangan kemampuan fisik terdiri dari: (a) sejumlah kemampuan persepsi motorik yang akan dikembangkan termasuk di dalamnya koordinasi mata-tangan atau kaki-tangan (eye-hand eye-foot coordination), seperti menggambar, menulis, memanipulasi objek, visual track, melempar, menangkap dan menendang; (b) kemampuan gerakan motorik (locomotor skill) seperti menggerakkan tubuh melalui ruang, berjalan, melompat, berbaris, berlari, meloncat, berlari cepat, berguling, merangkak, bergerak dengan pelan; (c) keterampilan gerak statis (non locomotor skill) seperti diam di tempat, bergiliran, berputar, menjangkau, bergoyang, berjongkok, duduk dan berdiri; serta (d) manajemen atau pengendalian tubuh (body management and control), seperti kesadaran tubuh, kesadaran ruang, ritme, keseimbangan dan kemampuan untuk memulai, berhenti, dan mengubah arah. Kurikulum bermain kreatif pada anak usia dini haruslah dapat mengembangkan kemampuan motorik, baik itu motorik halus (fine motor) ataupun motorik kasar (gross motor).

4. Anak Berkembang dipengaruhi Budayanya

Kurikulum bermain kreatif pada anak usia dini haruslah disesuaikan dengan

(Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga, 2002, h. 308

lingkungan dan budaya di mana anak itu berasal sehingga ketika proses pembelajaran terjadi anak tidak merasa asing dengan materi yang diajarkan oleh gurunya. Selain itu, kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak juga sangat tergantung pada interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitarnya. Artinya apa yang dibelajarkan guru sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan anak sehingga dapat segera diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bermain mempengaruhi pikiran, mental, kematangan emosional, dan perkembangan jiwa anak-anak. Bermain menyediakan kesempatan untuk melahirkan ide-ide dan memperluas kemungkinan untuk melahirkan ide-ide baru yang kemudian diujicobakan dalam suasana yang tidak kondusif untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Kurikulum bermain kreatif menyediakan mekanisme untuk mengajarkan apa yang harus diajarkan guru dan memberikan metode-metode belajar untuk menentukan bagaimana menciptakan lingkungan bermain yang mendukung. Secara spesifik perkembangan yang optimal meliputi: (1) rasa percaya diri dan harga diri, (2) kapasitas untuk percaya, menghormati dan berempati terhadap orang lain, (3) keterampilan interaksi sosial dan interpersonal yang efektif, (4) kemampuan untuk bertindak dan berpikir secara serta kemampuan untuk membangun kontrol diri, (5) kemampuan untuk mengkomunikasikan gagasan dan perasaannya, (6) kemampuan untuk memahami dan menangkap informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, (7) keterampilan memecahkan masalah, (8) rasa ingin tahu terhadap dunia dan meliputi kepuasan dalam belajar dan bereksplorasi untuk menghadapi lingkungan masyarakat yang kompleks serta membangun cara berpikir yang kritis, mampu memecahkan masalah, mampu beradaptasi dan berkembang secara optimal pada diri setiap anak. Sebagai kesimpulan yang dimaksud dengan pendekatan kurikulum bermain kreatif adalah suatu pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada suatu paket produk, tetapi lebih mementingkan proses yang dinamis dan selalu berubah yang ditentukan oleh individu-individu yang terlibat dalam proses belajar secara bersama-sama setiap hari. Untuk itu, tim pengembang kurikulum anak usia dini diharapkan dapat mengadaptasi, memperbaharui, dan mengubah kurikulum sehingga dapat sesuai dengan kebutuhan anak, orang tua, dan staf pengajar.

Dalam kurikulum bermain kreatif terdapat dua ciri khas, yaitu adanya gelaran sentra/area bermain dan adanya tokoh pembuka sebagai motivator dalam belajar. Gelaran sentra bermain merupakan istilah yang sengaja penulis ciptakan sebagai sebutan lain dari suatu pusat kegiatan belajar dan bermain yang selama ini dikenal dengan sebutan SENTRA (dikalangan pendidik di kelompok bermain) dan AREA (dikalangan guru taman kanak-kanak dan raudatul athfal) atau ada juga yang masih menggunakan istilah SUDUT kegiatan. Adapun yang

dimaksud dengan GELARAN SENTRA BERMAIN dalam bahasan ini adalah suatu wahana atau wadah atau tempat anak bermain atau beraktivitas lainnya. Jadi gelaran sentra bermain adalah pusat kegiatan belajar yang dapat menjadi sarana atau tempat yang dapat mengadaptasi perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh anak, tingkat kematangan dan perkembangan anak, serta mengantisipasi perbedaan dari latar belakang yang berbeda. Prinsip pembelajaran yang diterapkan pada gelaran sentra bermain, yaitu individualisasi pengalaman belajar, dimana setiap anak diperkenankan untuk memilih gelaran sentra bermain yang akan digunakan untuk bereksplorasi dan bermain. Nilai lebih dari adanya gelaran sentra bermain ini adalah: (1) dapat menjadi alternatif dari model pembelajaran sentra/ area/ sudut kegiatan yang selama ini seolah-olah sulit dilakukan karena keterbatasan ruang atau sempitnya lahan yang dimiliki oleh TK/ RA, KB atau Pos (2) dapat menginspirasi guru dalam menciptakan berbagai wahana belajar bagi anak sesuai dengan situasi dan kondisi (contextual learning); (3) cara membuatnya yang mudah dan pemanfaatan bahan yang dapat didaur ulang. Atau dengan perkataan lain, gelaran sentra bermain menggunakan prinsip “coca cola = dimana saja, kapan saja dan siapa saja” dapat menggunakan gelaran sentra bermain; (4) mudah dipindah-pindahkan dari dalam keluar atau dari luar kedalam ruangan, tergantung dari jenis sentra yang akan dibuka. Lebih lanjut tentang prosedur pengembangan sentra, pengembangan proyek tema, ketepaduan proyek tema dan klasifikasi bermain kreatif, keterpaduan tema dan indikator, pengembangan materi: bahan belajar dan bermain dan pengembangan strategi pembelajaran.

Tokoh pembuka adalah seseorang yang akan membuka kegiatan belajar melalui bermain di saat pembukaan atau jurnal pagi. Tokoh pembuka yang tidak lain adalah guru yang menggunakan kostum yang tidak biasa-biasa saja tetapi luar biasa sesuai tema. Prinsip yang digunakan adalah “the first impression” artinya “kesan pertama“. Kesan pertama yang dilihat dan dirasakan oleh anak terhadap penampilan gurunya, sangatlah berarti untuk mempertahankan dan memelihara perhatian dan motivasi anak sepanjang kegiatan belajar. Sebagai contoh, ketika guru menggunakan tema binatang dengan sub tema binatang peliharaan dan akan membahas materi tentang kelinci. Tiba-tiba guru masuk dengan berkostum (walau hanya bando telinga kelinci) dan bergaya seperti kelinci yang melompat-lompat sambil menyanyikan syair lagu “melompat lompat jalan kelinciku” dan seterusnya. Anak-anak akan terlihat kaget dan senang, tanpa dikomandoi mereka akan ikut melompat-lompat dan bernyanyi. Banyak ide tokoh pembuka lain yang dapat dikreativitaskan oleh guru sesuai tema.

KONTEN PEMBELAJARAN

1. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran terdiri dari unit/tema yang luas dalam pembelajaran anak usia dini. Penyusunan aktivitas disesuaikan dengan tema yang disusun melalui permainan kreatif, sehingga menarik bagi anak-anak dan mereka secara aktif terlibat dalam permainan tersebut. Kegiatan dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Sehingga tujuan dari kurikulum bermain kreatif bisa tercapai dengan baik.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam pembelajaran berupa permainan kreatif yang bisa dilakukan melalui 3 jenis kegiatan yaitu latihan (*practice play*), bermain simbolik (*symbolic play*), dan perlombaan dengan aturan (*games with ruler*).

3. Media Pembelajaran

Di dalam pembelajaran, media yang harus disiapkan berupa alat permainan edukatif dan bersifat multidimensi, serta disesuaikan dengan tema yang ada sehingga dapat menarik minat anak.

4. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar, bisa di dalam kelas ataupun di luar kelas. Penataan lingkungan belajar sangat penting untuk memaksimalkan proses pembelajaran yang dilakukan. Seperti menyediakan sentra bermain yang dimaksudkan menjadi sarana atau tempat yang dapat mengadaptasi perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh anak, tingkat kematangan dan perkembangan anak, serta mengantisipasi perbedaan dari latarbelakang yang berbeda.

5. Evaluasi

Evaluasi didasarkan pada indikator/tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Program dikatakan berhasil ketika memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

PROSES PEMBELAJARAN

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu latihan (*practice play*), bermain simbolik (*symbolic play*), dan perlombaan dengan aturan (*games with ruler*). Kurikulum bermain kreatif sangat sederhana dan mudah dipraktikkan oleh guru. Secara garis besar prosesnya sama seperti urutan kegiatan belajar yang selama ini dilakukan, yaitu:

- a. Pada saat Pembukaan: guru memulai dengan bercerita /Story Telling (sesuai tema), lalu guru bersama anak membuat aturan sentra dan menjelaskan alat permainan yang disediakan.
- b. Pada saat Kegiatan Inti: anak main di sentra, beres-beres dan toileting.
- c. Pada saat Penutupan: kembali ke kelas besar dan berkumpul untuk melakukan review kegiatan awal sampai akhir.

SARANA DAN PRASARANA

1. Lingkungan belajar
Lingkungan belajar bisa di dalam kelas atau di luar kelas, yang di desain dalam sentra bermain.
2. Media
Media yang digunakan berupa alat permainan edukatif dan bersifat multidimensi, serta disesuaikan dengan tema yang ada sehingga dapat menarik minat anak.

ASSESMEN

Assesmen pembelajaran tetap mengacu kepada tujuan perkembangan dalam kurikulum bermain kreatif, yang secara umum mengarah kepada perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor.

IMPLIKASI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM ANAK USIA DINI

Dalam mengembangkan program kegiatan bermain, hal paling penting yang tidak dapat diabaikan adalah memilih aktivitas yang dapat mempertinggi pertumbuhan anak dalam seluruh aspek perkembangannya melalui kegiatan bermain bebas, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Cosby dan Sawyer menyatakan bahwa permainan secara langsung mempengaruhi seluruh area perkembangan anak dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang dirinya, orang lain, dan lingkungannya. Permainan memberikan anak-anak kebebasan untuk berimajinasi, menggali potensi diri/bakat dan untuk berkreativitas. Motivasi bermain anak-anak muncul dari dalam diri mereka sendiri; mereka bermain untuk menikmati aktivitas mereka, untuk merasakan bahwa mereka mampu, dan untuk menyempurnakan apa saja yang telah ia dapat baik yang telah mereka ketahui sebelumnya juga hal-hal yang baru.

Adapun jenis permainan yang dapat dikembangkan di dalam program kegiatan bermain anak usia dini dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis permainan seperti yang dikemukakan oleh Jefree, Mc.Conkey, dan Hewson (1984:15-21) dalam Yuliani ialah permainan eksploratif (*exploratory play*), permainan dinamis (*energetic play*), permainan dengan keterampilan (*skillful play*), permainan sosial (*social play*), permainan imajinatif (*imaginative play*) dan permainan teka-teki (*puzzle-it-out play*)¹⁰. Keenam penggolongan tersebut pada dasarnya saling terintegrasi satu dengan lainnya sehingga dalam penerapannya mungkin saja salah satu permainan dapat mengembangkan jenis permainan yang lainnya. Justru keterpaduan di antaranya akan menjadi daya tarik tersendiri bagi anak saat melakukan permainan tersebut. Selain jenis permainan tersebut di atas, untuk lebih memfokuskan pada permainan kreatif yang dikembangkan maka merujuk pada paparan Lopes dalam tulisannya yang berjudul “Creative Play Helps Children Grow”, menyatakan bahwa permainan kreatif dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Kreasi terhadap objek (*object creation*) berupa kegiatan bermain di mana anak melakukan kreasi tertentu terhadap suatu objek, seperti menggabungkan potongan-potongan benda sehingga menjadi bentuk mobil-mobilan.
- b. Cerita bersambung (*continuing story*) berupa kegiatan bermain di mana guru memulai awal sebuah cerita dan setiap anak menambahkan cerita selanjutnya bagian perbagian seperti cerita dengan menggunakan makalah besar (*big book*).
- c. Permainan drama kreatif (*creative dramatic play*) berupa permainan di mana anak dapat mengekspresikan diri melalui peniruan terhadap tingkah laku orang, hewan ataupun tanaman. Hal ini dapat membuat mereka memahami dan menghadapi dunia seperti bermain peran dokter-dokteran.
- d. Gerakan kreatif (*creative movement*) berupa kegiatan bermain yang lebih menggunakan otot-otot besar seperti permainan aku seorang pemimpin di mana seorang anak melakukan gerakan tertentu dan anak lain mengikutinya/berpantomim atau kegiatan membangun dengan pasir, lumpur, dan atau tanah liat.
- e. Pertanyaan kreatif (*creative questioning*) yang berhubungan dengan pertanyaan terbuka, menjawab pertanyaan dengan sentuhan panca indra, pertanyaan tentang perubahan, pertanyaan yang membutuhkan beragam jawaban, dan pertanyaan yang berhubungan dengan suatu proses atau kejadian.

¹⁰ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, PT Indeks, Jakarta, 2010, h. 42

Sementara itu, Britton (1992: 22-33) yang mengkaji kembali teori yang dikemukakan oleh Montessori mengungkapkan bahwa dalam pengembangan kurikulum bagi anak usia dini diperlukan pengembangan beberapa area, yaitu yang berhubungan dengan keterampilan hidup (practical life), pelatihan sensorik (sensorial training), bahasa (language), matematika (mathematic), dan pelatihan budaya (cultural training). Pelaksanaan keempat area tersebut sangat bergantung pada periode sensitif dan ketertarikan yang dialami oleh masing-masing anak. Apabila merujuk pembagian material permainan bagi anak usia dini menurut Bronson (1995: 1-14) dibagi menjadi 4 pengelompokan, yaitu alat bermain permainan sosial dan fantasi (social and fantasy play materials); alat permainan eksplorasi dan keterampilan (exploration and mastery play materials); alat permainan gerak, musik, dan seni (music, art and movement materials); serta alat permainan motorik kasar (gross motor play materials). Klasifikasi kegiatan bermain kreatif yang diterapkan dalam makalah ini merupakan gabungan dari pendapat di atas, yaitu:

- a. kreasi terhadap objek (object creation) yang dapat diidentikkan dengan permainan keterampilan (skillful play), permainan dalam cerita bersambung (continueing story) yang dapat diidentikkan dengan permainan sosial (social play),
- b. bermain drama kreatif (creative dramatic play) yang dapat diidentikkan dengan permainan sosial dan imajinatif (social and imajinatif play), permainan gerak kreatif (creative movement) yang dapat diidentikkan dengan permainan eksploratif dan energik (exploratory and energetic play), serta permainan melalui pertanyaan kreatif (creative questioning) yang dapat diidentikkan dengan permainan teka-teki (puzzle it-out play).

Berdasarkan pendapat Dodge dan Colker filosofi kurikulum bermain kreatif didasarkan pada 4 (empat) pertanyaan, yaitu bagaimana anak membangun kemampuan sosial dan emosional, bagaimana anak belajar untuk berpikir, bagaimana anak mengembangkan kemampuan fisik, serta bagaimana anak berkembang melalui budayanya. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu latihan (practice play), bermain simbolik (symbolic play), dan perlombaan dengan aturan (games with ruler). Kurikulum bermain kreatif sangat sederhana dan mudah dipraktekkan oleh guru. Secara garis besar prosesnya sama seperti urutan kegiatan belajar yang selama ini dilakukan, yaitu:

- a. Pada saat Pembukaan: guru memulai dengan bercerita /Story Telling (sesuai tema), lalu guru bersama anak membuat aturan sentra dan menjelaskan alat permainan yang disediakan.

- b. Pada saat Kegiatan Inti: anak main di sentra, beres-beres dan toileting.
- c. Pada saat Penutupan: kembali ke kelas besar dan berkumpul untuk melakukan review kegiatan awal sampai akhir.

PENUTUP

Kurikulum bermain kreatif bertujuan untuk memelihara perkembangan atau pertumbuhan optimal anak melalui pendekatan yang kreatif, interaktif dan terintegrasi dengan lingkungan anak, serta tentunya aman, nyaman dan menyenangkan. Selain itu, melalui pendekatan kurikulum bermain kreatif terdapat beragam kegiatan yang dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa mereka hidup, serta lingkungan dimana mereka hidup. Filosofi kurikulum bermain kreatif didasarkan pada 4 (empat) pertanyaan, yaitu bagaimana anak membangun kemampuan sosial dan emosional, bagaimana anak belajar untuk berpikir, bagaimana anak mengembangkan kemampuan fisik, serta bagaimana anak berkembang melalui budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Catron, C.E. & Allen, J. 1999. *Early Childhood Curriculum A Creative-Play Model*. New Jersey : Merill, Prentice-Hall.
- Dodge, Diane, Truster, Laura J Colker, Cate Horeman. 2000. *Creative Curriculum For Preschool Fourt Edition*, Washington DC. Cengage Learning.
- Nurani Sujiono, Yuliani.2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks
- Nurani sujiono, Yuliani dan Sujiono, Bambang.2010. *Bermain Kretif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT. Indeks
- Nursitoh. 2000. *Kiat Menggali Kreatifitas*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Olds Feldman Papalia.2009. *Human Development*. Jakarta: Salemba Humaika
- Rachmawati, Yeni dan Kurniati, Euis.2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga
- Sujiono, Bambang Dkk.2010. *Metode pengembangan Fisik*. Jakarta: universitas Terbuka
- Tegano, D.W. (1991). *Creativity in Early Childhood Classroom*. Tersedia: www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/recordDetail?accno=ED338435 (12 April 2016)

OPTIMALISASI PENGELOLAAN KEGIATAN PENGEMBANGAN ANAK USIA DINI (STUDI TEORETIK KONSTRUKTIVISME DI TAMAN KANAK-KANAK)

Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd

*Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
ahmadsyukrisitorus@gmail.com*

Abstract: *Constructivism considers that the human entity as thinking beings with all its potential to cause people to be able to build his own knowledge. In the realm of early childhood education, at least there are some things that should exist in this lesson, among others; 1) curriculum used an integrated curriculum so that children can understand complex things, 2) teacher positions itself as a facilitator whose task is to facilitate development activities for children, teachers are no longer position themselves as the only source of learning in the classroom, and 3) strategy used to be an active strategy and a strategy to bring the outside world in learning or known by the pretend games.*

Abstrak: Konstruktivisme memandang bahwa entitas manusia sebagai makhluk berfikir dengan segala potensi yang dimilikinya menjadikan manusia dapat membangun pengetahuannya sendiri. Dalam ranah pendidikan anak usia dini, setidaknya ada beberapa hal yang harus ada dalam pembelajaran tersebut, antara lain; 1) kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum terpadu agar anak dapat memahami hal yang kompleks dan tidak hanya memahami satu hal saja, 2) guru memosisikan dirinya sebagai fasilitator yang bertugas memfasilitasi kegiatan pengembangan bagi anak, guru tidak lagi memosisikan diri sebagai satu-satunya sumber belajar di kelas, dan 3) strategi yang digunakan haruslah strategi aktif serta strategi yang dapat membawa dunia luar dalam pembelajaran atau dikenal dengan permainan berpura-pura.

Kata Kunci: Kegiatan Pengembangan, Konstruktivisme

PENDAHULUAN

Pengelolaan kegiatan pengembangan di Taman Kanak-kanak merupakan suatu keharusan dalam rangka menjalankan tujuan, peran dan fungsi pendidikan anak usia dini sebagai dasar pengembangan moral/akhlak, bahasa, fisik, kognitif, dan sosial emosional anak. Sejatinnya pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.¹ Lebih lanjut Suryadi menambahkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan jalan untuk membimbing agar anak mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Selain itu anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Ia belum ia belum mengetahui tata karma, sopan santun, aturan, norma, etika dan berbagai hal di dunia ini. Ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Maka daripada itu peran pendidikan anak usia dini dipandang penting yang bermaksud agar anak dapat memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk dapat hidup di masyarakat dan memperkuat konsep fitrah yang dibawa anak sejak lahir.²

Anak usia 4-6 tahun berada pada masa peka. Masa peka merupakan masa sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan potensi anak. Pada masa ini optimalisasi fungsi fisik dan psikis mengalami fungsi pematangan.³ Masa peka yang dialami oleh anak haruslah dapat dimanfaatkan oleh guru dan orang tua untuk memaksimalkan perkembangan dan kemampuan anak, karena pada masa ini anak akan menjadi individu yang mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar dan akan melakukan apapun untuk dapat memenuhi rasa ingin tahunya tersebut.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal memaksimalkan potensi anak di masa peka ini suasana belajar dan pengelolaan kegiatan pengembangan yang dapat mengakomodir segala kebutuhan anak. Pengelolaan kegiatan pengembangan mencakup segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran pada anak yang mana itu semua tidak akan jauh dari konsep bermain sambil belajar. Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan disamping itu juga bermain merupakan startegi utama pembelajaran bagi anak. Melalui bermain

¹ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini; Dalam Kajian Neurosains*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h. 24.

² *Ibid*, h. 25.

³ Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Gaung Persada, 2010, h. 2.

anak akan memperoleh kesempatan untuk bereksplorasi, berekspresi, berkreasi serta mengembangkan kemampuan interpersonal anak.⁴

Pengelolaan kegiatan pengembangan anak usia dini mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pembelajaran diantaranya strategi kegiatan pengembangan, aktivitas kegiatan pengembangan sampai kepada penilaian kegiatan pengembangan itu sendiri. Dalam mendesain suatu kegiatan pengembangan maka sebagai pembuat kebijakan, guru harus berpegang kuat pada teori pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan di taman kanak-kanak. Setiap orang akan memiliki pandangan masing-masing terhadap teori-teori yang berkembang dan mengadopsi teori tersebut untuk kepentingan pembelajaran yang dijalankannya. Teori yang digunakan akan memberikan corak pada pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Asumsi-asumsi umum yang dijelaskan pada setiap teori akan menjadi prosedur umum pelaksanaan pembelajaran. Segala atribut yang disarankan dan hal-hal yang berhubungan langsung dengan pembelajaran akan mewarnai aktivitas pembelajaran tersebut.

Teori yang berkembang mengenai pembelajaran diantaranya adalah konstruktivisme. Pandangan setiap orang terhadap teori dan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran akan berbeda-beda sesuai dengan pemahaman dan pandangan seseorang terhadap suatu teori tersebut. Dalam kesempatan ini, akan dijelaskan optimalisasi kegiatan pengembangan di taman kanak-kanak dengan berpandangan pada teori konstruktivisme yang mengarah pada pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran dan pengelolaan kegiatan pengembangan di taman kanak-kanak tersebut.

KONSTRUKTIVISME

Konstruktivisme merupakan suatu epistemologi mengenai membangun pengetahuan. Burning dalam Schunk⁵ menjelaskan bahwa konstruktivisme merupakan perspektif dan filosofi yang memandang bahwa masing-masing individu membentuk atau membangun pengetahuan sebagian besar dari apa yang mereka pelajari dan fahami. Teori ini muncul seiring berkembangnya

⁴ Asmawati, Luluk dkk, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2013, h. 1.3.

⁵ Schunk, Dale H, *Learning Theories; An Educational Perspektif*, New York: Pearson education, Inc, Terjemahan Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012, h. 320

psikologi kognitif yang secara kritis menentang pernyataan behaviorisme yang memandang bahwa berbagai stimulus, berbagai respon dan berbagai akibat telah memadai untuk menjelaskan mengenai pembelajaran. Melihat pendapat ini seolah kita dapat berfikir bahwa behavioris seolah tidak memahami manusia dengan segala dimensi yang cukup kompleks dimilikinya.

Anugerah yang terbesar yang diberikan Allah SWT yaitu akal dan kemampuan untuk berfikir serta kebebasan yang dimiliki manusia. Hal ini menjadi perhatian yang cukup serius bagi kaum konstruktivis. Konstruktivis memberikan pandangan bahwa manusia adalah siswa aktif yang mengembangkan pengetahuan bagi diri mereka sendiri.⁶ Dalam hal ini, siswa harus dapat membangun dan menemukan prinsip-prinsip dasar dalam sebuah masalah dan membangun struktur pengetahuan tersebut di dalam pikirannya.

Dalam perkembangannya, konstruktivisme tidak terlepas dari berbagai perspektif, yaitu konstruktivisme eksogenus, konstruktivisme endogenus dan konstruktivisme dialektikal.⁷ Konstruktivisme eksogenus merupakan penguasaan pengetahuan merepresentasikan sebuah konstruksi ulang dari dunia luar. Dunia memengaruhi keyakinan-keyakinan melalui pengalaman-pengalaman, pengamatan terhadap model-model dan pengajaran. Hal ini bermaksud bahwa pengetahuan tersebut dikonstruksi berdasarkan pada realitas-realita eksternal. Pengalaman yang didapatkan oleh seseorang akan menjadi bekal untuk membangun sebuah pengetahuan bagi dirinya.

Konstruktivisme endogenus berpandangan bahwa pengetahuan diperoleh dari pengetahuan yang dipelajari sebelumnya, tidak secara langsung dari interaksi-interaksi lingkungan. Perspektif kedua ini memandang bahwa pengetahuan yang dibangun oleh seseorang merupakan hasil dari pengetahuan yang telah dimilikinya. Pengetahuan yang dimiliki sebelumnya akan menjadi model bagi seseorang untuk membangun sebuah pengetahuan yang akan berguna baginya.

Disisi lain konstruktivisme dialektikal merupakan konstruktivisme yang menjadi perpaduan antara dua perspektif sebelumnya. Konstruktivisme dialektikal berpandangan bahwa pengetahuan mencerminkan hasil-hasil dari kontradiksi-kontradiksi mental yang ditimbulkan dari interaksi-interaksi seseorang dengan lingkungannya. Pandangan ketiga ini menjelaskan bahwa pengetahuan itu dibangun berdasarkan pada pengetahuan yang dimiliki seseorang sebelumnya dan dimaksimalkan dengan interaksi-interaksi yang dilakukannya. Perspektif ini jika fahami lebih dalam senada dengan teori Bruner yaitu sosial kognitif.

⁶ *Ibid*, h. 323

⁷ *Ibid*, h. 325

Pemahaman terhadap konstruktivisme akan memberikan warna tersendiri terhadap perilaku dan aktivitas khususnya dalam konteks pembelajaran anak usia dini. Jika memahami berbagai perspektif konstruktivisme seperti yang disampaikan di atas, seolah akan melihat dua hal yang memberikan kontribusi bagi konstruktivisme. Hal tersebut adalah pengetahuan dan pengalaman. Artinya dalam membangun pengetahuan anak haruslah memiliki perbendaharaan pemahaman akan suatu hal tertentu dan akan bermakna jika didukung oleh pengalaman anak. Pengalaman ini didapatkan dari interaksi anak dengan teman, lingkungan dan observasi langsung akan suatu fenomena tertentu. Oleh karena itu, implikasi konstruktivisme terhadap pembelajaran yaitu sekolah harus dapat memberikan banyak pengalaman bagi anak dengan didukung oleh metode aktif, atribut di sekolah yang menggugah keinginan anak untuk mau dan senang bermain serta belajar.

OPTIMALISASI KEGIATAN PENGEMBANGAN KONSTRUKTIVISME

Piaget dan Vygotsky merupakan tokoh peletak fondasi konstruktivisme. Dalam perjalanannya konstruktivisme tidak akan jauh dari pemahaman mereka berdua. Jika kita melihat implikasi konstruktivisme dalam pembelajaran maka setidaknya kita akan membagi kajian pembelajaran tersebut kepada kurikulum, peran guru dan strategi pembelajaran yang akan dikembangkan.

1. Kurikulum

Berkaitan dengan konsep kurikulum Piaget dalam Gredler⁸ menyatakan bahwa konsep kurikulum yang ditawarkan oleh sekolah haruslah konsep yang mengajak anak untuk berfikir karena anak tidak belajar dengan menginternalisasikan pengetahuan dalam bentuk yang sudah siap jadi melainkan melalui tahapan eksplorasi dan penalaran logika terhadap apa yang dirasakannya. Kemampuan berfikir anak akan lahir dengan baik jika sekolah memberikan kesempatan kepada anak untuk terus bereksplorasi terhadap suatu fenomena yang disaksikannya. Berdasarkan pemahaman tersebut maka Piaget merekomendasikan agar guru menggunakan metode aktif yang mengharuskan siswa untuk melakukan penelitian aktif terhadap topik yang menarik baginya (Gredler, 2011:347).⁹

Konsep pembelajaran dengan praktik langsung merupakan pembelajaran yang direkomendasikan dalam tahap pendidikan anak usia dini khususnya pada

⁸ Gredler, Margaret E, *Learning and Instruction*, Jakarta: Kencana, 2011, h. 346

⁹ *Ibid*, h. 347

tahap pra operasional. Anak akan cenderung bingung dengan penjelasan dari guru terhadap suatu fenomena namun akan menjadi lebih faham jika anak mengalami dan mengamati langsung. Hal ini juga akan berimplikasi baik dalam hal meminimalisir kontradiksi pengetahuan yang cenderung sering muncul jika guru membiarkan anak memberikan penjelasan yang dibanggunkannya sendiri berdasarkan pengalaman anak yang cenderung minim.

Disisi lain, konsep kurikulum yang juga direkomendasikan dalam teori konstruktivisme adalah kurikulum terpadu dimana siswa mempelajari sebuah topik menurut lebih dari satu perspektif.¹⁰ Dalam setiap sub kegiatan pengembangan maka anak tidak akan hanya mempelajari satu atau dua konsep saja. Melainkan anak akan mempelajari topik lain yang berkaitan dengan situasi tersebut. Kurikulum terpadu yang akan diterapkan khususnya pada pendidikan anak usia dini haruslah berorientasi kepada tema yang dekat dengan anak, seperti dirinya, keluarganya dan lingkungan terdekatnya. Hal ini akan menjadi sebuah nilai tambah sebab akan lebih maksimal pembelajaran yang didapatkan oleh anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, jika kita kaitkan dengan pendidikan anak usia dini khususnya tahap pra operasinal yang mana Santrock¹¹ menjelaskan bahwa pada tahap ini anak mulai menjelaskan dunia dengan kata-kata dan gambar yang mencerminkan peningkatan pemikiran simbolis anak, maka kegiatan pengembangan yang disajikan pada pendidikan anka usia dini menurut pandangan konstruktivisme haruslah menyiapkan beberapa hal:

- a) Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum terpadu dan diharapkan menggunakan tema pembelajaran yang dekat dengan lingkungan anak. Kurikulum terpadu mengindikasikan bahwa dalam proses pembelajaran anak tidak hanya membahas satu konsep saja melainkan banyak konsep yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Kurikulum terpadu ini juga akan memberikan beragam pengalaman bagi anak sebagai muara dari aktivitas kegiatan pengembangan yang dilakukan di taman kanak-kanak. Sebagai contoh anak mempelajari tentang tanaman maka anak juga akan memahami tentang tanah, air, dan pupuk yang digunakan untuk menyehatkan tanaman.
- b) Pengelolaan kegiatan pengembangan harus didukung oleh gambar-gambar dan kata-kata yang dapat memaksimalkan kemampuan anak. Pada tahap pra operasional anak hidup di suatu dunia dimana fiksi dan realitas orang

¹⁰ Schunk, *Learning Theories.....*,h.327

¹¹ Santrock, John, W, *Perkembangan Anak edisi kesebelas jilid 1*, Alih Bahasa Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007, h. 49

dewasa tidak berlaku bagi mereka.¹² Sehingga, simbol-simbol yang ditampilkan akan membantu anak dalam memahami dunia yang dijalankannya tersebut. Alat-alat permainan yang digunakan anak merupakan simbol yang digunakan anak selain mendapatkan kesenangan tetapi juga proses untuk mengenal dunia melalui objek-objek kecil.

2. Guru

Anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan anak dalam menginterpretasikan dan memaknai lingkungan akan memunculkan hubungan timbal balik. Dalam setiap objek yang dilihatnya anak akan menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikirannya dan sebaliknya anak akan memanfaatkan konsep-konsep yang ada dalam pikirannya untuk menafsirkan objek yang dilihatnya tersebut.¹³

Dalam proses pembelajaran guru tidak serta merta memindahkan pengetahuan kepada anak dalam bentuk yang serba sempurna, dengan kata lain anak membangun suatu pengetahuan itu berdasarkan pengalamannya masing-masing. Pola pembinaan ilmu pengetahuan di sekolah merupakan suatu skema, yaitu aktivitas mental yang digunakan oleh anak sebagai bahan mentah bagi proses renungan dan pengabstrakan.¹⁴

Lebih lanjut dijelaskan bahwa guru sebaiknya tidak mengajar dalam artian menyampaikan pelajaran dengan cara tradisional kepada anak. Guru seharusnya membangun situasi-situasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dengan materi pelajaran melalui pengolahan materi-materi dan interaksi sosial. Bagaimana guru menyusun pelajaran telah membantu anak membangun pemahamannya sendiri. Aktifitas-aktifitas pembelajaran konstruktivis meliputi pengamatan fenomena-fenomena, mengumpulkan data-data, merumuskan dan menguji hipotesis-hipotesis, dan bekerja sama dengan orang lain. Kegiatan lainnya adalah mengajak siswa mengunjungi lokasi-lokasi di luar kelas. Guru-guru dari berbagai disiplin ilmu diperlukan untuk merancang kurikulum bersama-sama. Siswa perlu diarahkan untuk dapat mengatur diri sendiri dan berperan aktif dalam pembelajaran mereka dengan menentukan tujuan-tujuan, memantau dan mengevaluasi kemajuan mereka, dan bertindak melampaui standar-standar

¹² Gredler, *Learning and Instruction*.....,h. 348

¹³ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik agi Anak Usia Dini, TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana, 2011, h. 10

¹⁴ Yamin, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*....., h. 34

yang di syaratkan bagi mereka dengan menelusuri hal-hal yang menjadi minat mereka.¹⁵

Pungkas Yamin¹⁶ menjelaskan dalam konteks konstruktivisme guru seharusnya; 1) membekali siswa dengan tidak hanya membekali dengan fakta-fakta, melainkan diarahkan pada kemampuan penguasaan dalam proses berfikir dan berkomunikasi, 2) Guru hanya merupakan salah satu sumber pengetahuan, bukan orang yang tau segala-galanya jadi guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing belajar peserta didik, dan 3) Implikasinya dalam penilaian pun harus mencakup cara-cara penyelesaian masalah dengan berpatokan pada aturan yang berlaku, teknik-teknik tersebut dapat berbentuk peta konsep, portopolio, uji kompetensi, dan ujian komprehensif.

Keberadaan guru sebagai fasilitator pembelajaran merupakan keharusan bagi pembelajaran dalam konstruktivisme. Guru tidak lagi memosisikan dirinya sebagai sumber belajar utama dalam kelas, melainkan guru harus mampu menyediakan, mendesain pembelajaran yang dapat menumbuhkan keaktifan anak. Interaksi anak terhadap lingkungan dengan segala hal yang mengitarinya akan menjadi stimulus utama bagi anak-anak untuk membangun pengetahuannya selain dari konsep-konsep yang sudah dimilikinya.

3. Strategi Pembelajaran

Strategi yang diterapkan pada pendidikan anak usia dini haruslah strategi yang membangkitkan keaktifan anak, oleh karena itu metode aktif sangat dianjurkan dalam pembelajaran untuk anak usia dini. Metode aktif yang diterapkan akan “memaksa” anak untuk bereksplorasi, mencari tahu dan aktif memecahkan masalah yang dihadapinya. Keaktifan yang dikondisikan tersebut, akan membangun pengetahuan anak.

Karakteristik utama anak prasekolah adalah mereka hidup di dunia dimana perbedaan fiksi dan realitas orang dewasa tidak berlaku. Anak mendapatkan pengetahuan salah satunya melalui permainan berpura-pura. Permainan berpura-pura akan memberikan anak pelarian temporer dari dunia luar yang asing.¹⁷ Dalam hal ini anak akan belajar tentang dunia luar melalui aktivitas mini yang dilakukannya yang merupakan hasil dari pengalaman dan pengamatan anak sebelumnya.

¹⁵ Schunk, *Learning Theories.....*, h. 347

¹⁶ Yamin, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini.....*, h. 35

¹⁷ Gredler, *Learning and Instruction.....*, h. 348

Dalam perjalanannya permainan berpura-pura dikenal juga bermain peran. Moedjiono dan Dimiyati dalam Masganti¹⁸ menyatakan bahwa bermain peran adalah memainkan peranan dari peran-peran yang sudah pasti berdasarkan kejadian terdahulu, yang dimaksudkan untuk menciptakan kembali situasi sejarah/peristiwa masa lalu, menciptakan kemungkinan-kemungkinan kejasaan masa yang akan datang, menciptakan peristiwa mutakhir yang dapat diperkaya atau mengkhayal situasi pada suatu tempat dan/atau waktu tertentu.

Monorom dan Pollok dalam Masganti¹⁹ menyatakan bahwa strategi bermain peran membantu anak memahami kompleksitas dalam kehidupan sehari-hari dan membantu anak mengembangkan multi keterampilan, dan mengembangkan kemampuan negoisasi. Di samping itu, Rogers dan Evans dalam Masganti²⁰ bahwa bermain peran dapat menjadikan anak mampu mengembangkan komunikasi yang baik, mengembangkan fantasi, terlibat dalam berbagai konteks, benda, angka dan huruf, mengembangkan keinginan yang kuat untuk berinteraksi, mengembangkan kemampuan anak untuk memelihara budaya, memperkuat aliansi sosial anak yang sangat berguna sampai anak dewasa, mengembangkan kemampuan ekspresi, mengembangkan keakraban antar anak dan mengembangkan keingintahuan anak tentang tema-tema yang dipelajari.

Kegiatan bermain peran ini memberikan kontribusi yang cukup banyak bagi anak, selain meningkatkan kemampuan berbahasa anak, kemampuan sosial dan emosional anak juga akan berkembang, sehingga keberadaan metode ini cukup baik jika diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Metode berpura-pura atau peran akan menjadi jembatan bagi anak dalam memahami dunia yang ada tetapi dalam bentuk sederhana. Ini akan memberikan pengalaman berarti bagi anak yang selanjutnya akan berkontribusi dalam membangun pengetahuan anak.

Bodrova²¹ menyebutkan bahwa bermain peran adalah suatu kreasi anak tentang dunia fantasi mereka dimana anak berimajinasi, berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan sosial anak. Bermain peran merupakan suatu strategi dalam pembelajaran bagi anak usia dini. Bodrova²² menjelaskan prosedur

¹⁸ Sit, Masganti, *Peningkatan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini dengan Metode Bermain Peran: Studi Kasus di Raudhatul Athfal Muhajirin Medan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 18, No.1. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012, h. 99

¹⁹ *Ibid*, h. 100

²⁰ *Ibid*

²¹ Bodrova, E., & D.J. Leong, *Assessing and Scaffolding Make-Believe Play*, Upper Saddle River, NJ: Pearson Education/Merrill, 2012, h. 28

²² *Ibid*, h. 30

bermain peran terdiri atas enam langkah, yaitu (1) Perencanaan (*Plan*), (2) Peran (*Roles*), (3) Benda (*Props*), (4) Lamanya waktu (*Extended Time Frame*), (5) Bahasa (*Language*), dan (6) Skenario (*Scenario*).

Bermain peran dibagi menjadi dua jenis, yaitu bermain peran mikro dan bermain peran makro. Pada bermain peran mikro, anak-anak bermain melalui miniatur objek yang ada seperti boneka, mobil-mobilan, kursi mini, tempat tidur mini dan lain sebagainya. Bermain peran makro, anak berperan menjadi seseorang yang mereka inginkan seperti polisi, sopir, pilot dan lain sebagainya.

PENUTUP

Konstruktivisme merupakan suatu epistemologi keilmuan mengenai membangun pengetahuan yang terjadi bagi setiap individu. Konstruktivisme memandang bahwa entitas manusia sebagai makhluk berfikir dan dengan segala potensi yang dimilikinya, maka manusia dapat membangun pengetahuannya sendiri. Dalam pendidikan anak usia dini, anak dapat membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan pemahaman yang dimiliki sebelumnya. Agar anak dapat membangun pengetahuannya tersebut setidaknya ada beberapa hal yang harus ada dalam pembelajaran tersebut, antara lain; 1) kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum terpadu agar anak dapat memahami hal yang kompleks dan tidak hanya memahami satu hal saja, 2) guru memposisikan dirinya sebagai fasilitator yang bertugas memfasilitasi kegiatan pengembangan untuk anak, guru tidak lagi memposisikan diri sebagai satu-satunya sumber belajar di kelas, dan 3) strategi yang digunakan haruslah strategi aktif serta strategi yang dapat membawa dunia luar dalam pembelajaran atau dikenal dengan permainan berpura-pura.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, Luluk dkk, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2013.
- Bodrova, E., & D.J. Leong, *Assessing and Scaffolding Make-Believe Play*, Upper Saddle River, NJ: Pearson Education/Merrill, 2012.
- Gredler, Margaret E, *Learning and Instruction*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Santrock, John, W, *Perkembangan Anak edisi kesebelas jilid 1*, Alih Bahasa Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Schunk, Dale H, *Learning Theories; An Educational Perspektif*, New York: Pearson education, Inc, Terjemahan Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Sit, Masganti, *Peningkatan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini dengan Metode Bermain Peran: Studi Kasus di Raudhatul Athfal Muhajirin Medan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 18, No.1. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini; Dalam Kajian Neurosains*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik agi Anak Usia Dini, TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Gaung Persada, 2010.

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI METODE BERBICARA DENGAN BONEKA TANGAN DI TK KHAIRIN KIDS TUAMANG MEDAN

Aida Farida, M.Pd

*Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
aidafaridaarsyila@gmail.com*

PENDAHULUAN

Taman kanak-kanak merupakan pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut. Menurut Permendikbud No.137 tahun 2014, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke beberapa arah berikutnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang disesuaikan oleh anak usia dini.

Tujuan diselenggarakan pendidikan anak usia dini, yaitu membentuk anak Indonesia yang berkualitas, serta anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga anak memiliki kesiapan yang optimal pada saat memasuki pendidikan dasar serta kehidupan yang akan datang.

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu lembaga tempat pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal. TK bertujuan untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, antara lain nilai-nilai agama dan moral, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan juga kemandirian. Dalam proses mengembangkan potensi tersebut sangatlah diperlukan suatu

stimulus yang ampuh dan haruslah sesuai dengan taraf perkembangan anak yang berorientasi pada hal-hal yang menyenangkan.

Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak, baik perkembangan perilaku, bahasa, kognitif, sosial emosional, kemandirian maupun fisik motorik. Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini ini merupakan periode yang sangat penting karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Adapun perkembangan yang sedang terjadi pada anak usia dini, salah satunya, adalah kemampuan berbahasa melalui bahasa, anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang sekitar lingkungannya. Tanpa bahasa yang baik, anak tidak akan mampu berkomunikasi dan mengutarakan pendapatnya. Kualitas bahasa yang digunakan orang-orang yang dekat atau yang digunakan guru dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi keterampilan anak dalam menyimak dan berbicara.¹

Kemampuan berbahasa lisan termasuk diantaranya adalah berbicara yang merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh guru agar guru dapat berkomunikasi secara timbal balik dengan anak, sehingga proses-proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

Dhieni *et. al.*² menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak yang cukup memegang peran penting adalah berbicara. Melihat hal ini, kemampuan berbicara perlu dikuasai oleh anak usia dini. Anak usia 5 sampai 6 tahun merupakan tahap disaat anak belajar berbicara, mereka berbicara hampir tidak putus-putusnya. Hurlock³ menyatakan bahwa kemampuan anak berbicara setiap harinya mencapai 15.000 kata setiap hari atau dalam setahunnya menggunakan kira-kira lima setengah juta kata dan akan terus bertambah untuk setiap tahunnya. Hurlock⁴ juga mengatakan bahwa keadaan ini menunjukkan kesenangan anak dalam berbahasa. Walaupun anak lebih menyukai berbicara dengan orang lain, tetapi mereka juga berbicara dengan diri mereka sendiri dan bahkan ketika bermain dengan main-mainan mereka. Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam berbicara sudah cukup baik.

¹ Dhieni, Nurbiani. *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011, h. 3.2

² *Ibid*, h. 3.4

³ Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak* Edisi Ke Enam Jilid 1&2, Penerjemah Muslidah Zarkasi. Jakarta: Erlangga, 1978, h. 190

⁴ *Ibid*

Permendikbud No.137 tahun 2014 telah menggariskan bahwa tingkat capaian perkembangan kemampuan berbicara anak meliputi pengulangan kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sederhana, pengungkapan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, jelek, dan lainnya), menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan pendapat kepada orang lain, serta menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan dan Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar.

Mencermati penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak usia lima sampai enam tahun seharusnya sudah cukup baik perkembangannya dan telah menunjukkan hasil yang optimal sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Hasil observasi di TK Khairin Kids, terlihat pada saat guru berbicara anak tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru, ada yang bercerita dengan temannya, ada yang melakukan kegiatan sendiri, dan ada juga yang sibuk dengan peralatan belajarnya. (Observasi April 2015). Selanjutnya, didapati juga bahwa kurangnya kemampuan anak mengucapkan suatu kalimat dengan lancar, belum maksimal dalam berkomunikasi secara lisan, belum dapat menyusun kalimat serta belum memiliki banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.

Informasi di atas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak cenderung kurang memuaskan. Hal tersebut, diperkirakan karena kurangnya penguasaan anak terhadap aspek berbicara. Kesulitan ini kurang mendapat perhatian serius dari guru sehingga anak tidak aktif dalam pembelajaran yang menyebabkan tidak berkembangnya potensi anak dalam aspek berbicara. Hal ini terjadi karena kurangnya variasi guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Sejatinya, guru haruslah kreatif dan inovatif dalam menghadirkan berbagai metode pembelajaran yang bertujuan untuk mendukung dan mengembangkan kemampuan anak.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini melalui cerita yang disampaikan secara lisan.⁵ Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan demikian, bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya memengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu ide. Sementara, dalam konteks pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan

⁵ Moeslichatoen, R. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 194

potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Kegiatan bercerita memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi dari perkembangan bahasanya sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain dengan modal kemampuan berbahasa yang sudah baik.

Metode bercerita dengan menggunakan media sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak agar pada kemudian hari anak tidak mengalami kegagalan dalam berbahasa, karena itu, sudah seharusnya seorang guru dapat menggunakan metode yang praktis dan menyenangkan dalam mengembangkan aspek bahasa anak, metode bercerita adalah salah satu metode pembelajaran yang efektif bagi anak didik, dari itu berdasarkan yang tertera di atas, meskipun masih banyak guru yang tidak mampu menyampaikan isi cerita dengan baik, ada alternatif yang baik untuk guru dalam menyampaikan isi cerita pada anak didik, yaitu dengan bantuan media lainnya, seperti melalui boneka tangan.

KEMAMPUAN BERBICARA ANAK

Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun serta dikembangkan oleh pembicara untuk pendengar. Dalam hal ini pembicara menggunakan alat komunikasi dalam hal mengungkapkan isi pikiran yang ingin disampaikan.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik ketika berbicara, ceramah, presentasi, berpendapat dan lainnya. Lebih lanjut Dhieni⁶ menyatakan bahwa berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak. Sehingga berbicara dan menyimak adalah kegiatan komunikasi dua arah atau tatap muka yang dilakukan secara langsung. Dhieeni juga menegaskan bahwa kemampuan berbicara berkaitan dengan kosa kata yang diperoleh oleh anak dari kegiatan menyimak dan membaca.

Hurlock⁷ menuturkan berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena

⁶ Dhieni, Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa....., h. 3.6

⁷ Hurlock, Perkembangan Anak....., h. 176

bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Berbicara merupakan keterampilan mental motorik. Bicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot, mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian, tidak semua bunyi yang dibuat anak dapat dipandang sebagai bicara. Sebelum anak cukup dapat mengendalikan mekanisme otot syaraf untuk menimbulkan bunyi yang jelas, berbeda dan terkendali, maka ungkapan suara hanya bunyi artikulasi. Lebih lanjut, sebelum mereka mampu mengaitkan arti dengan bunyi yang terkendali itu, tidak jadi soal betapapun betulnya ucapan yang mereka ucapkan, pembicaraan mereka hanya “membeo” karena kekurangan unsur mental dari makna yang dimaksud.

Dhieni⁸ menyatakan setidaknya ada dua tipe perkembangan berbicara anak (1) *Egocentric Speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya dan (2) *Socialized speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak.

Berkenaan dengan hal tersebut terdapat 5 bentuk *socialized speech* yaitu (1) saling tukar informasi untuk tujuan bersama; (2) penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain; (3) perintah, permintaan, ancaman; (4) pertanyaan; dan (5) jawaban. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tipe perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun yaitu anak mulai berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Dari interaksi tersebut anak dapat saling menyampaikan informasi, menyuruh, meminta, bertanya ataupun menjawab pertanyaan.

Tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk dan meyakinkan seseorang. Dhieni⁹ menyatakan ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: (1) ketepatan ucapan; (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; (3) pilihan kata; (4) ketepatan sasaran pembicaraan. Aspek non kebahasaan meliputi: (1) sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat; (2) kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain; (3) kenyaringan suara

⁸ Dhieni, Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa....., h. 3.6

⁹ Dhieni, Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa....., h. 3.6

dan kelancaran dalam berbicara; (4) relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan maksud atau mengkomunikasikan pikiran, ide maupun perasaan.

METODE BERCEKITA

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik taman kanak-kanak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberi keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak usia dini.

Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Biasanya kegiatan bercerita dilaksanakan pada kegiatan penutup, sehingga ketika anak pulang anak menjadi tenang dan senang setelah mengikuti pembelajaran bagi anak. Metode bercerita lebih dikenal dan banyak dipergunakan untuk anak. Pada dasarnya, metode bercerita ini padanan dari metode ceramah, dengan kata lain untuk anak usia dini di pergunakan istilah metode cerita, sedangkan untuk anak usia sekolah dan orang dewasa menggunakan istilah metode ceramah.

Tujuan bercerita untuk anak usia lima sampai enam tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat difahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan, dan diceritakannya pada orang lain. Karen menurut Jerome S Bruner “Bahasa berpengaruh besar pada perkembangan fikiran anak.”¹⁰

Menurut Prof. Dr. Tampubolon, 1991 dalam Dhieni¹¹ “bercerita pada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan

¹⁰ Dhieni, Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa....., h. 4.3

¹¹ Dhieni, Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa....., h. 5.1

membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan fikiran anak” dengan demikian fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia lima sampai enam tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan menambah perbendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, bersyair, menulis ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan, atau bahasa isyarat. Kemampuan tersebut adalah hasil dari proses menyimak dalam tahap perkembangan bahasa anak.

MEDIA PEMBELAJARAN BONEKA TANGAN

Boneka yang digerakkan oleh tangan disebut boneka tangan.¹² Boneka ini digerakkan dengan memasukkan tangan seseorang ke bawah pakaian boneka. Jadi sesuai dengan namanya “boneka tangan” cara memainkannya dengan memasukkan tangan ke dalamnya. Boneka tangan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Sudjana¹³ menyebutkan apa yang dimaksud dengan boneka tangan yaitu “Boneka yang digerakkan oleh tangan disebut boneka tangan”. Media boneka tangan ini cukup populer di kalangan anak, karena anak-anak terbiasa bermain boneka. Boneka tangan sering dijumpai anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Boneka tersebut dimainkan dengan tangan dan biasa digunakan sebagai mainan oleh anak-anak. Media pendidikan berupa boneka dapat diterapkan dalam kegiatan anak-anak yang aman dan menarik.

Penerapan metode bercerita berbantuan media boneka jari merupakan salah satu cara atau tindakan yang diusahakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak. Metode dan media pembelajaran yang menarik diharapkan dapat meningkat minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga kemampuan yang diharapkan dapat meningkat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Khairin Kids Tuamang selama dua siklus

¹² Sudjana, N, & Rivai, A. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010, h. 185

¹³ Sudjana, N, & Rivai, *Media Pengajaran.....*h, 188

dengan 10 kali pertemuan selama dua Minggu (mulai dari kegiatan persiapan sampai pelaksanaan tindakan). Subyek penelitian ini adalah anak usia dini kelompok B Taman Kanak-Kanak Khairin Kids Tuamang Kec. Medan Perjuangan. Jumlah anak yang menjadi subyek sebanyak 15 anak yang terdiri dari sembilan (sembilan) anak perempuan dan enam (enam) anak laki-laki. Penelitian ini dilakukan sendiri oleh peneliti dan dibantu oleh 1 (satu) orang guru sebagai observer di dalam kelas peneliti. Adapun objek yang diamati dalam penelitian ini adalah kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini untuk diberi stimulus dengan metode bercerita melalui boneka tangan.

Tingkat Kemampuan Berbicara Anak Berdasarkan Kategori
Pada Siklus I Secara Klasikal

NO	NILAI	KATEGORI	SIKLUS I	
			JUMLAH ANAK	PERSENTASE
1	81-100	SANGAT MAMPU	2	13.4%
2	70-80	MAMPU	4	26.6%
3	60-69	CUKUP MAMPU	4	26.6%
4	< 59	KURANG MAMPU	5	33.4%
JUMLAH			15	100%

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa tingkat kemampuan berbicara anak secara klasikal bahwa dari 15 anak terdapat 2 anak yang tergolong tingkat kemampuan berbicara sangat mampu (13.4%), anak yang tingkat kemampuan berbicara mampu berjumlah 4 anak (26.6%), anak yang tingkat kemampuan berbicara cukup mampu berjumlah 4 anak (26.6%) dan anak yang tingkat kemampuan berbicara kurang mampu berjumlah 5 anak (33.4%).

Persentase Ketuntasan Kemampuan Berbicara Anak
Secara Klasikal Pada Siklus I

No	Tingkat Ketuntasan Kemampuan Berbicara	Jumlah Anak	Persentase
1	Tuntas \geq 70	6	40%
2	Tidak Tuntas \leq 70	9	60%
Jumlah		15	100%

Pembelajaran pada siklus I melihat kemampuan berbicara anak, maka hasil pelaksanaan pembelajaran melalui metode bermain bercerita dengan

boneka tangan masih perlu dilakukan kembali tindakan untuk lebih meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini sehingga perlu dilakukan kembali siklus II.

Tingkat Kemampuan Berbicara Siswa Berdasarkan Kategori pada Siklus II secara Klasikal

NO	NILAI	KATEGORI	SIKLUS I	
			JUMLAH ANAK	PERSENTASE
1	81-100	SANGAT MAMPU	8	53.3%
2	70-80	MAMPU	3	20%
3	60-69	CUKUP MAMPU	3	20%
4	< 59	KURANG MAMPU	1	6.7%
JUMLAH			15	100%

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa tingkat kemampuan berbicara anak secara klasikal bahwa dari 15 anak terdapat 8 anak yang tergolong tingkat kemampuan berbicara sangat mampu (53.3%), anak yang tingkat kemampuan berbicara mampu berjumlah 3 anak (20%), anak yang tingkat kemampuan berbicara cukup mampu berjumlah 3 anak (20%) dan anak yang tingkat kemampuan berbicara kurang mampu berjumlah 1 anak (6.7%).

Persentase Ketuntasan Kemampuan Berbicara Anak secara Klasikal pada Siklus II

No	Tingkat Ketuntasan Kemampuan Berbicara	Jumlah Anak	Persentase
1	Tuntas \geq 70	11	73.3%
2	Tidak Tuntas \leq 70	4	26.7%
Jumlah		15	100%

Pembelajaran pada siklus II melihat kemampuan menyimak dan berbicara anak, maka hasil pelaksanaan pembelajaran melalui metode bermain bercerita dengan boneka tangan berada pada kategori “mampu” dan telah mencapai kriteria minimal yaitu 70% secara klasikal.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, untuk kemampuan berbicara anak, pada tahap prasiklus tidak ada anak yang tergolong sangat mampu (0%), mampu 1 anak (6.6%), cukup mampu 6 anak (40%) dan kurang mampu 8 anak (53.4%). Pada siklus I kategori sangat mampu 2 anak (13.4%), mampu 4 anak (26.6%), cukup mampu 4 anak (26.6%) dan kurang mampu 5 anak (33.4%). Pada siklus II kategori sangat mampu 8 anak (53.3%), mampu 3 anak (20%), cukup mampu 3 anak (20%) dan kurang mampu 1 anak (6.7%), sehingga dengan demikian secara klasikal kemampuan berbicara anak mengalami ketuntasan yaitu mendapatkan nilai > 70 sekitar 11 anak atau 73.3%, sehingga proses peningkatan kemampuan berbicara dengan metode bercerita dengan boneka tangan dapat dikatakan berhasil.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam dua siklus. Selanjutnya dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini kelompok b TK Khairin Kids Tuamang Kec. Medan Perjuangan. Hal ini terlihat dari data yang didapatkan tentang kemampuan berbicara anak, pada tahap prasiklus tidak ada anak yang tergolong sangat mampu (0%), mampu 1 anak (6.6%), cukup mampu 6 anak (40%) dan kurang mampu 8 anak (53.4%). Pada siklus I kategori sangat mampu 2 anak (13.4%), mampu 4 anak (26.6%), cukup mampu 4 anak (26.6%) dan kurang mampu 5 anak (33.4%). Pada siklus II kategori sangat mampu 8 anak (53.3%), mampu 3 anak (20%), cukup mampu 3 anak (20%) dan kurang mampu 1 anak (6.7%), dikarenakan anak tersebut tidak mampu melakukan apa yang dilakukan oleh teman sebanya ketika proses tindakan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhieni, Nurbiani (2011). *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak* Edisi Ke Enam Jilid 1&2, Penerjemah Muslidah Zarkasi. Jakarta: Erlangga.
- Moeslichatoen, R. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjana, N, & Rivai, A. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

PERMAINAN Mencari Huruf Yang Hilang Pada Kata Dalam Bentuk Jenis-jenis Kendaraan

Neni Mulya

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

IAIN Raden Intan Lampung

Email : ukhti.neny@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan permainan mencari huruf yang hilang pada kata dalam bentuk jenis-jenis kendaraan ini adalah untuk Mengembangkan wawasan dan ketrampilan guru dalam menyediakan alat permainan yang edukatif dan inovatif, Memperkenalkan konsep bahasa, warna dan bilangan kepada anak, Memperkaya media belajar anak dalam bentuk alat permainan, Mengembangkan daya pikir, sosialisasi anak serta menjadikan anak lebih kreatif dan mandiri. Alat permainan mencari huruf yang hilang pada kata dalam bentuk jenis-jenis kendaraan adalah menggunakan kartu gambar-gambar kendaraan, kartu kata dan kartu huruf. Dan menggunakan papan panel untuk menempelkan gambar, kata dan huruf tersebut. Permainan mencari huruf yang hilang pada kata dalam bentuk jenis-jenis kendaraan dapat mengembangkan beberapa aspek yaitu : 1) Perkembangan moral, agama dan disiplin, 2) Perkembangan sosial, 3) Perkembangan emosional, 4) Perkembangan bahasa, 5) Perkembangan kognitif, 6) Perkembangan psik motorik.

Kata Kunci: Jenis-Jenis Permainan Kendaraan

PENDAHULUAN

Pendidikan taman kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang terdapat pada jalur pendidikan formal. Pendidikan prasekolah merupakan usia yang paling efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak. Taman kanak-kanak pada hakekatnya merupakan wadah bagi perkembangan seluruh aspek kepribadian anak usia 4-6 tahun yang direncanakan secara sistematis dan terprogram serta dikembangkan melalui kegiatan “bermain sambil belajar, belajar seraya bermain”.

Dengan memandang anak sebagai investasi yang besar bagi keluarga dan bangsa yang sangat penting maka kita harus memberikan pendidikan yang optimal sejak usia dini karena untuk mengembangkan sumber daya manusia lebih mudah jika dilakukan sejak usia dini. Sebagai lembaga pendidikan formal, tugas utama TK adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap/ perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya disekolah dasar. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 26 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 ayat 14 yang berbunyi :

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada dasarnya pendidikan TK merupakan bekal untuk mempersiapkan anak masuk jenjang pendidikan berikutnya, maka kita dihadapkan pada kenyataan dimana TK sebagai jembatan antara keluarga dan sekolah formal, merupakan area penting sebagai tempat anak-anak bersosialisasi, mengembangkan kemandirian, serta untuk mendapatkan pengalaman belajar yang penuh makna.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi dinyatakan bahwa dalam rangka meletakkan dasar kearah perkembangan fisik, kognitif, emosi, daya cipta dan disiplin. Guru TK hendaknya memahami karakter dan kemampuan yang dikuasai oleh anak-anak usia dini.

Sesuai dengan PP/RI No.19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Bab IV Pasal 19, berbunyi :

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi kelebihan dan kekurangan masing-masing baik dari segi intelegensinya bakat maupun minatnya. Pada usia prasekolah, anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental yang sangat pesat. Saat inilah yang paling baik bagi seorang anak untuk memperoleh pendidikan yang pas atau disebut juga dengan masa peka.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kegiatan anak di TK mempunyai prinsip bermain sambil belajar, berlajar seraya bermain, karena pada usia ini

anak menggunakan sebagian besar waktunya untuk bermain. Dengan bermain anak memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep secara alamiah dan tanpa paksaan (Sugianto, 1995). Dengan kata lain melalui permainan anak dapat mengetahui dan dapat pengalaman dari dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar.

Bermain bagi anak tidak saja sekedar hiburan dan relaksasi melainkan juga memungkinkan anak belajar baik emosional maupun intelektual bahkan dapat dikatakan kehidupan mereka adalah bermain. Bermain adalah awal dari timbulnya kreativitas karena dalam kegiatan yang menyenangkan, anak dapat menyimpulkan gagasan-gagasannya secara bebas dalam hubungan dengan lingkungan. Oleh sebab itu kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam mengembangkan kreativitas.

Untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dengan bermain dibutuhkan guru yang profesional dan kreatif artinya mampu mengembangkan ide-ide sarana keterampilan belajar, mengajar, sehingga kegiatan yang diciptakan guru membuat anak merasa berhasil. Dilihat dari alat permainan yang sudah ada di TK jumlah dan jenisnya belum begitu banyak sehingga anak cepat bosan dan hanya memainkan alat yang itu-itu saja. Kebosanan dan ketidak senangan bersekolah pada anak tergantung dari usaha guru tersebut.

Dalam kegiatan bermain anak sangat memerlukan alat permainan, karena alat permainan merupakan sarana untuk bermain. Banyak TK yang terbiasa dalam kegiatan yang hanya menggunakan kertas dan pensil saja, sehingga kadang-kadang anak merasa bosan.

PENGERTIAN BERMAIN

Bermain adalah tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak di taman kanak-kanak, karena bermain merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap anak, bahkan dapat dikatakan bahwa anak mengisi sebagian hidupnya dengan bermain. Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreatifitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup.

Menurut Anggani (1995: 1), “bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan anak dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi”.

Bermain dapat juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar (Hurlock, 1997).

Menurut Meyke dalam Anggani (1995: 3), dengan bermain memberi kesempatan pada anak untuk memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, bereksplorasi, mempraktekkan dan mendapatkan bermacam-macam konsep serta pengertian yang tidak terduga banyaknya. Bahwa bermain merupakan kebutuhan anak yang dilakukan setiap hari. Dengan bermain anak dapat mengekspresikan dirinya tanpa paksaan dan tekanan dari manapun, karena dengan bermain akan memberi kesenangan kepada anak dan mengembangkan imajinasinya.

Bermain memiliki ciri khas yang dapat membedakannya dari kegiatan lain. Menurut beberapa ahli, kegiatan bermain pada anak-anak memiliki ciri-ciri, sebagai berikut :

- a. Bermain selalu menyenangkan (*pleasurable*) dan menikmati atau menghiburkan (*enjoyable*), bahkan ketika tidak disertai oleh tanda-tanda keriangannya, bermain tetaplah bernilai positif bagi para pemainnya (Garvey, 1990).
- b. Anak bermain bukan karena mereka melaksanakan tugas yang diberikan oleh orang lain, tetapi semata-mata karena anak memang ingin melakukannya, karena anak dapat memulai & mengakhiri kegiatan bermain kapanpun mereka ingini (Garvey, 1990) .
- c. Bermain bersifat spontan dan sukarela, kegiatan bermain dilakukan bukan karena terpaksa.
- d. Bermain melibatkan peran aktif semua peserta. Kegiatan bermain terjadi karena adanya keterlibatan semua anak sesuai peran dan giliran masing-masing (Garvey, 1990)
- e. Bermain bersifat non literal, pura-pura atau tidak senyatanya. Kualitas pura-pura memungkinkan anak beresprimen dengan kemungkinan-kemungkinan baru (Mayke, 2001).
- f. Bermain tidak memiliki kaidah ekstrinsik, artinya kegiatan bermain memiliki aturan sendiri yang hanya ditentukan oleh para pemainnya, yang dibuat sesuai kebutuhan.
- g. Bermain bersifat aktif, semua kegiatan bermain menuntut keaktifan anak yang bermain. Anak-anak yang sedang bermain, bersama-sama memikirkan, mengorganisasikan, merencanakan dan berinteraksi dengan lingkungan (Brewer, 1995).

- h. Bermain bersifat fleksibel artinya anak dapat dengan bebas memilih dan beralih ke kegiatan bermain apa saja yang mereka inginkan. Adakalanya si anak bebas berpindah-pindah yang lain dalam waktu yang tidak terlalu lama (Solehuddin, 2000).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan bermain anak mendapatkan kesenangan, dia melakukan aktivitasnya secara sukarela dan tanpa paksaan karena bermain adalah unsur intrinsik anak.

Dengan bermain anak dapat mengembangkan kemampuannya sosialnya, seperti membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah lakunya sendiri dan paham bahwa setiap perbuatan ada konsekwensinya.

Dengan bermain anak memperoleh kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperolehnya dan juga fungsi kecakapan sosialnya untuk menerima peran sosial yang baru, dan mencoba tugas baru yang menantang, serta menyelesaikan masalah-masalah baru yang tidak dapat diselesaikan dengan cara yang lain (Mallory dan New, 1994).

Selanjutnya, Froebel dalam Anggani (1995: 2) menyatakan bahwa anak suka bermain imajinasi, setiap benda yang dimainkan anak berfungsi sesuai dengan keinginan anak. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan bermain anak dapat mengembangkan hubungan sosial, sosialnya dengan teman sebaya dan masyarakat.

Dengan permainan mencari huruf yang hilang pada kata dalam bentuk jenis-jenis kendaraan ini dapat dimainkan secara kelompok dan sendiri dengan menggunakan alat yang dihasilkan pengertian dan memberi informasi tentang nama dan macam-macam kendaraan. Permainan ini memberi kesenangan yang bisa memberi kesenangan yang bisa mengembangkan Imajinasi anak.

Menurut Burgen dalam Patmonodewo (1998: 84), "bermain dalam tatanan sekolah ada beberapa bentuk yaitu bermain bebas, bermain dengan bimbingan dan bermain dengan diarahkan".

FUNGSI BERMAIN

Menurut Isenberg dan Jalongo dalam Mayke (1995), menegaskan bahwa bermain memungkinkan anak mengeksplorasi dunianya, mengembangkan pemahaman sosial dan kultural, membantu anak mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan mereka pikirkan, menemukan dan menyelesaikan masalah mengembangkan bahasa dan keterampilan serta konsep berakarsa.

Menurut Hartley, Frank dan Goldenson dalam Moeslichatoen (1999: 26), ada delapan fungsi bermain bagi anak, yaitu :

- a. Menirukan apa yang dilakukan untuk orang dewasa, contohnya menirukan ibu memasak di dapur, dokter mengobati orang yang sakit dan sebagainya.
- b. Untuk melakukan berbagai peran yang ada dalam kehidupan nyata seperti ujian, mengajar di kelas, sopir mengendarai bus dan sebagainya.
- c. Untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata, contohnya ibu emandikan adik, ayah membaca koran dan sebagainya.
- d. Untuk menyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul kaleng, meja dan sebagainya.
- e. Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima.
- f. Untuk kelas balik peran yang biasa dilakukan seperti mengosok gigi, sarapan pagi dan sebagainya.
- g. Mencerminkan pertumbuhan seperti semakin bertambah tinggi tubuh, semakin gemuk badan dan sebagainya.
- h. Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah.

Menurut Mayke, bahwa bermain selain berfungsi penting bagi perkembangan pribadi juga memiliki fungsi sosial dan emosional. Melalui bermain, anak merasakan berbagai pengalaman emosi: senang, sedih, bergairah, kecewa, bangga, marah dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi anak mempunyai berbagai fungsi guna mengkomunikasikan kebutuhan, suasana hati, perasaan dan juga sebagai bentuk penyesuaian diri yang dapat membentuk anak menguasai diri. Selain itu fungsi bermain tidak saja dapat meningkatkan kognitif dan sosial tetapi juga perkembangan bahasa, disiplin, moral, kreativitas dan perkembangan fisik anak.

MANFAAT BERMAIN

Bermain mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan anak, anak banyak dapat memperoleh pengalaman baru dan bermain, didalam bermain perbendaharaan kata anak akan bertambah, dan anak juga dapat mengembangkan imajinasi yang ada pada dirinya. Menurut Depdiknas (2001: 128), dalam bekerja pedoman sarana bermain, manfaat bermain adalah :

- a. Meningkatkan keterampilan dan kemampuan.
- b. Mengaktifkan semua panca indera anak.

- c. Meningkatkan kemandirian pada anak.
- d. Memenuhi keinginan tahu pada anak.
- e. Memberikan motivasi dan merancang anak bereksplorasi (menjelajah) dan bereksprimen (mengadakan percobaan).
- f. Memberikan kesempatan pada anak untuk memecahkan masalah.
- g. Memberikan kegembiraan dan kesetiaan pada anak.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bermain bisa meningkatkan keterampilan serta mengaktifkan panca indra untuk meningkatkan kemandirian dalam keinginan tahu anak dan memberikan motivasi untuk bereksplorasi dan bereksperimen dalam meningkatkan imajinasi yang ada pada anak.

Menurut Mayke dalam Wardi, menjelaskan beberapa manfaat bermain sebagai berikut :

- a. Manfaat bermain untuk perkembangan aspek fisik anak.
- b. Manfaat bermain untuk perkembangan aspek motorik kasar dan motorik halus.
- c. Manfaat bermain untuk perkembangan aspek sosial dengan teman sepermainan yang sebaya dengan usianya.
- d. Manfaat bermain untuk perkembangan aspek emosi dan kepribadian.
- e. Manfaat bermain untuk perkembangan aspek kognisi. Aspek kognisi diartikan sebagai pengetahuan yang luas, daya nalar, kreativitas, kemampuan berbahasa, banyak konsep dasar yang dipelajari atau diperoleh anak prasekolah melalui bermain.
- f. Manfaat bermain untuk mengasah ketajaman pengindraan menyangkut penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan perataan.
- g. Manfaat bermain untuk mengembangkan keterampilan olahraga dan menari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat bermain adalah membuat tubuh anak menjadi sehat, meningkatkan keterampilan motorik anak, melatih kesabaran anak dalam bermain, melatih sikap dan tingkah laku anak serta bisa bekerjasama dengan teman-temannya, dapat mengembangkan semua aspek yang ada pada diri anak. Bermain juga dapat mengasah ketajaman ke indraan menyangkut penglihatan. Dengan bermain “Mencari huruf yang hilang pada kata dalam bentuk jenis-jenis kendaraan”, dapat mengembangkan semua aspek yang ada pada diri anak, meningkatkan keterampilan anak dalam memahami berbagai konsep terutama konsep bahasa.

ALAT PERMAINAN

Alat permainan adalah alat yang dapat dipertunjukkan dalam kegiatan belajar mengajar dan berfungsi sebagai pembantu untuk memperjelas konsep.

Menurut Mayke, “Alat permainan adalah semua benda yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat berlangsung secara teratur, lancar, efektif dan efisien sehingga pendidikan taman kanak-kanak tercapai”. Sedangkan menurut Anggani (2000: 7), menyatakan bahwa:

Alat permainan adalah semua alat yang digunakan untuk anak-anak untuk memenuhi naluri bermainnya dan memiliki berbagai macam sikap seperti bongkar pasang, mengelompokkan, memandikan, mencari padanannya, merangkai, membentuk, menyontek, menyempurnakan suatu desain, atau mendesaian sesuai bentuk utuhnya.

Melalui permainan anak belajar bersosialisasi dan melatih berbagai keterampilannya dan permainan akan lebih menyenangkan apabila menggunakan seluruh inderanya karena alat permainan merupakan satu sumber belajar bagi anak yang dapat membagikan informasi baru tentang suatu subjek.

Fungsi alat permainan adalah untuk mengenal lingkungan dan mengajak anak mengenal kekuatan maupun kelemahan dirinya. Alat permainan yang optimal adalah alat permainan yang mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. Selain itu, fungsi alat permainan yang lain menurut Anggani adalah :

- a. Memberikan kesempatan proses berasosialisasi kepada anak untuk mendapatkan dan memperkaya pengetahuan dengan menggunakan berbagai alat.
- b. Meningkatkan perkembangan anak dalam berbahasa melalui berkomunikasi dengan mereka tentang hal-hal yang berhubungan dengan alat permainan dan sumber belajar atau hal lain.
- c. Untuk mengenalkan lingkungan dan membimbing anak untuk mengenali kekuatan maupun kelemahan dirinya.
- d. Kegiatan/permainan yang menyenangkan juga akan meningkatkan aktivitas sel otak anak.

Sedangkan fungsi alat permainan menurut Soegeng dalam Wardi, adalah:

- a. Melatih panca indera supaya anak peka terhadap sesuatu yang ada dilingkungannya.
- b. Melatih kecerdasan emosionalnya yang meliputi keyakinan, rasa ingin tahu, kendali diri, keterkaitan dengan orang lain, kecakapan berkomunikasi.
- c. Menanamkan nilai, norma, etika moral, budi pekerti, dan aspek lainnya (yang mengandung unsur pendidikan).

- d. Melatih kecerdasan intelektual anak sehingga ia mengenal konsep pengertian, yang langsung diterapkan/mengerti setelah dipraktekan alat permainan.
- e. Menanamkan nilai agama, anak dibiasakan untuk mendengar, melakukan, dan mengerti sesuai dengan tingkat perkembangan kematangannya.
- f. Melatih keterampilan anak dengan alat bermain sehingga ia bisa mencoba, menyusun, mengangkat, menghitung, memindahkan, membalikan, mendorong, dan melemparkan sesuai dengan fungsinya.
- g. Melatih keberanian, kepercayaan, kejujuran, kebanggaan, kreativitas dan tanggung jawab anak.
- h. Mengembangkan potensi, imajinasi dan idealisme anak.
- i. Memperkenalkan dan membiasakan anak terhadap kesehatan, kebersihan, makan bergizi, kedisiplinan dan kemandirian.
- j. Melatih kerja sama, gotong royong, toleransi, saling menghormati dan saling membutuhkan antar anak.

Bahwa alat permainan adalah melatih panca indra supaya anak peka terhadap sesuatu yang ada dilingkungannya, sehingga ia mampu mengenal konsep bahasa, bermain juga melatih anak bekerja sama, toleransi, saling menghormati, sehingga dalam bermain anak mendapat kesenangan dalam bermain.

SYARAT ALAT PERMAIAN

Hampir semua kegiatan bermain menggunakan alat permainan baik yang dibuat khusus untuk bermain maupun yang diciptakan sendiri dari barang-barang disekitar anak. Alat permainan yang diberikan kepada anak hendaklah yang bersifat praktis, sebab semua anak dapat menggunakan alat permainan secara bebas sehingga senang bermain, berimajinasi dan bekerjasama.

Beberapa persyaratan alat permainan menurut Wardi (2005: 59), adalah:

- a. Tidak berbahaya
- b. Mudah diperoleh
- c. Sebaiknya dibuat sendiri
- d. Berwarna dominan
- e. Tidak mudah rusak
- f. Riang atau yang berat tetapi tidak bisa dipisahkan oleh anak.

Menurut Elida, beberapa syarat alat permainan antara lain :

- a. Permainan yang tahan lama, aman dan bersifat menantang.

- b. Pemilihan alat permainan memungkinkan perkembangan dalam keterampilan dan kemampuan.
- c. Pembuatan alat permainan yang bervariasi dan selalu siap untuk dimainkan.
- d. Permainan sederhana, tidak terlalu banyak sehingga akan disukai anak, dapat dikerjakan berulang-ulang oleh anak.
- e. Pemilihan bahan sesuai minat anak.

PENTINGNYA KEGIATAN BERMAIN BAGI ANAK

Pentingnya kegiatan bermain bagi perkembangan kepribadian telah diakui secara universal, karena merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Dalam kegiatan bermain dapat membantu pertumbuhan anak, memberi kebebasan anak untuk bertindak, maksudnya adalah jika anak memiliki, anak banyak kesempatan untuk bermain, maka dia dapat bebas melakukan berbagai tindakan sesuai dengan keinginannya.

Dalam bermain anak dapat mengekspresikan apa yang dilakukannya melalui ucapan sesuai dengan apa yang dilakukan sendiri dan dengan bahasanya sendiri serta dapat mengerti arti permainan yang dilakukannya. Dalam bermain anak dapat melakukannya sendiri atau bersama-sama karena kebersamaan anak, maka terbentuklah hubungan antar sesama anak.

Dengan bermain anak bisa memperluas minat bermainnya, apabila permainan itu dilakukan dengan sangat menarik, menantang maka akan lebih mudah memusatkan perhatian, dengan kegiatan bermain anak akan mendapatkan motivasi, rangsangan dan tantangan untuk tetap bertahan hidup dan apabila anak dilarang bermain, maka anak akan memberontak. Hal ini akan menyebabkan anak menjadi lemah dan kurang sehat, dengan demikian calon guru perlu memiliki keterampilan untuk membantu mendorong anak untuk kreatif.

Fungsi dan tujuan pendidikan anak usia 6-7 tahun menurut Sofia (2005) sebagai berikut :

- a. Membantu menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik.
- b. Mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan perkembangannya.
- c. Mengenalkan anak dengan dunia sekitar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membantu anak dalam menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki anak bisa melalui cara mengenalkan anak dengan dunia disekitar anak.

PENGERTIAN HURUF

Huruf adalah merupakan lambang dari suatu bunyi yang diproduksi oleh manusia. Huruf ialah unsur dalam sebuah sistem tulisan abjad. Setiap huruf dalam bahasa bertulis lazimnya dikaitkan dengan satu fonem (bunyi) dalam bahasa lisan yang bersamaan. Aksara-aksara dalam tulisan awal lebih baik dipanggil silabogram (yang melambangkan suku kata) atau logogram (yang melambangkan perkataan atau ungkapan) antara ciptaan tersebut. Dalam sejarah pendapat manusia (Robinso 2003). Huruf membolehkan manusia saling berhubungan melalui surat menyurat merata di dunia.

SEJARAH HURUF

Sejarah huruf adalah bermula di Mesir Purba pada tahun 2007 sebelum Masehi. Orang Mesir telah membangun set setengah 22 hieroglyph untuk mempersembahkan konsonan individu dari bahasa mereka. Tambahan ke 23 yang seolah-olah telah dipersembahkan kata inisial atau vokal kata akhir.

ASPEK-ASPEK YANG DIKEMBANGKAN

Untuk melatih gerakan anak dan cara berpikir anak maka perlu adanya pengembangan dalam diri anak. Berikut ini dimensi-dimensi yang perlu dikembangkan yaitu:

a. Moral dan Nilai Agama

Menurut Damon dalam Sudono (1995), mengatakan bahwa perkembangan moral anak perlu mendapat perhatian yang cukup besar di taman kanak-kanak, seperti juga perkembangan motorik, sosial dan lainnya.

Untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak tersebut di atas, maka area kegiatan seperti area agama, area bahasa, area baca tulis, area berhitung, area musik, area balok, area IPA, area drama, area seni. Kegiatan diluar kelas untuk menambah pengetahuan anak dan juga sebagai manfaat sarana penunjang.

Dalam permainan mencari huruf yang hilang pada kata dalam bentuk jenis-jenis kendaraan dapat mengasah kemampuannya terhadap kebiasaan diri seperti yang dilakukan saat berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan permainan.

b. Sosial

Goffman dalam Elida dan Erlamsyah (1999: 82), mengatakan dalam perkembangan kognitif dan sosialnya. Dalam bermain anak akan belajar berbagai hak miliknya dengan teman sebayanya dengan cara menggunakan secara bergilir agar bisa mempertahankan hubungan yang sudah terbina secara bersama.

Pada permainan mencari huruf yang hilang pada kata dalam bentuk jenis-jenis kendaraan dapat membantu perkembangan sosial anak cara membantu temannya dalam mencari huruf yang hilang dan menempelkan pada papan panel yang telah disediakan menurut gambar dan tulisannya. Disini akan dapat dilihat anak saling berkomunikasi dengan temannya agar bisa menyelesaikan permainan secara bersama. Maka disini juga akan terlihat sampai dimana anak bisa saling menghargai sesama temannya.

c. Emosional

Bermain menurut Frennd dalam Elida dan Erlamsyah (1999: 82) bahwa, “Bermain dapat mengurangi ketegangan atau kesedihan yang dapat menurunkan fungsi intelektual anak-anak”. Kesenangan akan dirasakan anak disaat dia bermain, dalam bermain anak akan bisa melepaskan ketegangan yang dialami dalam kehidupan sehari-harinya yang banyak larangan dan aturan-aturan dengan memperoleh kesempatan untuk bermain anak merasa lega dan rileks.

Dalam bermain kelompok yang akan dilakukan oleh anak, disini anak akan bisa menilai dirinya tentang apa kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya tentang apa kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya agar bisa terbentuk konsep diri yang positif dan mempunyai rasa percaya diri dan harga diri dimana anak akan dapat belajar jujur, murah hati, tulus dan sebagainya.

d. Bahasa

Dengan adanya permainan mencari huruf yang hilang pada kata dalam bentuk jenis-jenis kendaraan ini anak akan dapat mengenal huruf serta menyebutkan dan menceritakan apa saja yang dilihatnya pada permainan tersebut. Selain itu anak juga dapat berkomunikasi dengan timnya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun teman sebayanya. Maka telah terlihat jelas bahwa permainan mencari huruf yang hilang pada kata dalam jenis-jenis kendaraan ini dapat mengembangkan dimensi perkembangan bahasa anak. Dimana bahasa sendiri sangat diperlukan anak demi kelancarannya berkomunikasi dan menyampaikan maksud yang diinginkannya.

e. Kognitif

Menurut Piaget (1995), perkembangan kognitif anak usia taman kanak-kanak berada dalam tahap pra operasional. Pemikiran apa yang telah dilakukan dalam perilaku. Kemampuan abstraksi mulai tumbuh yang memungkinkan untuk dapat berpikir simbolik sekalipun dengan cara pikir yang masih egosentris.

Maka melalui permainan ini dapat meningkatkan daya pikir, daya cipta dan daya ingat anak yang kesemuanya itu merupakan dimensi perkembangan kognitif yang mesti dikembangkan seoptimal mungkin.

f. Motorik

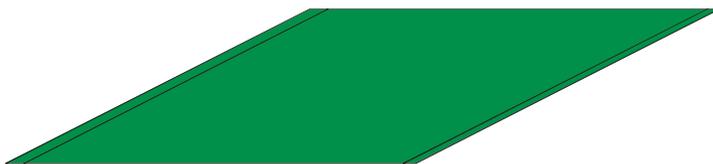
Dalam permainan mencari huruf yang hilang pada kata dalam bentuk jenis-jenis kendaraan yang dimainkan anak dapat mengembangkan aspek pengembangan motorik halus dan motorik kasar anak. Karena dalam permainan ini harus mencari huruf-huruf di dalam kotak huruf, kemudian anak menempelkan huruf tersebut pada kata yang telah disediakan pada papan panel menurut gambar dan tulisannya. Dimana anak akan menempelkan huruf yang hilang tersebut pada kata yang telah disediakan pada papan panel.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa permainan ini juga dapat melatih fisik motorik anak, karena anak usia Taman Kanak-kanak dalam masa pertumbuhan maka sangat dibutuhkan kegiatan-kegiatan yang dapat menggerakkan seluruh anggota tubuhnya agar anak dapat tumbuh optimal.

Bahan dan Alat yang digunakan.

1. Bahan

- a. Karpet



- b. Kasau



c. Triplek



d. Cat minyak



e. Paku



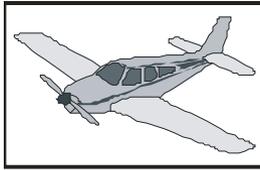
f. Penyangkut/gantungan



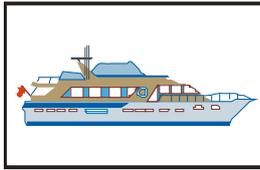
g. Gambar mobil



h. Gambar pesawat



i. Gambar kapal



j. Gambar Kerta Api



k. Gambar Sepeda Motor



l. Kartu kata

a. **pesawat**

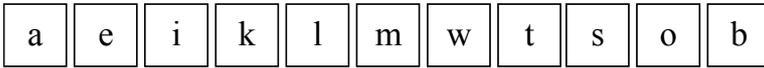
b. **kapal**

c. **mobil**

d. **kereta api**

e. **sepeda motor**

m. Kartu huruf



n. Plastik laminating



o. Kayu pelapis



p. Lem kayu



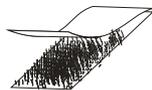
q. Lem aica-aibon



r. Papan

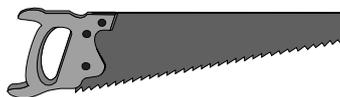


s. Teflon (busa lem)

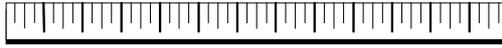


2. Alat

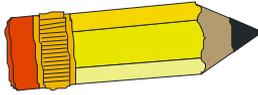
a. Gergaji



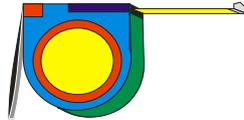
b. Penggaris



c. Pensil



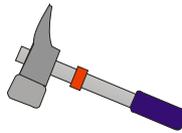
d. Meteran



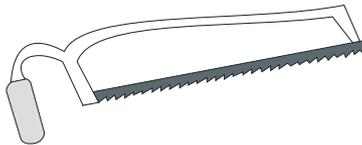
e. Kuas



f. Palu



g. Gergaji triplek



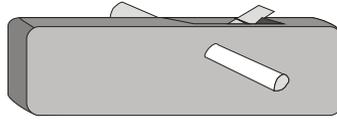
h. Gunting



i. Pisau



j. Khetam



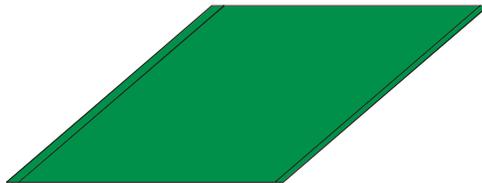
Prosedur dan Cara Pembuatan

1. Papan Panel

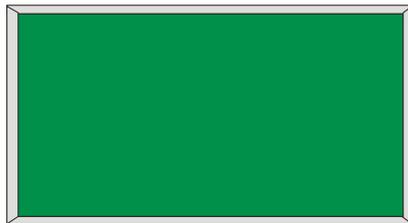
a. Triplek dipotong ukuran 60 x 90 cm



b. Karpet dipotong ukuran 60 x 90 cm



c. Karpet ditempel ke triplek, lalu diberi bis aluminium.



2. Kaki Papan Planel

- a. Kasau dipotong ukuran 120 cm



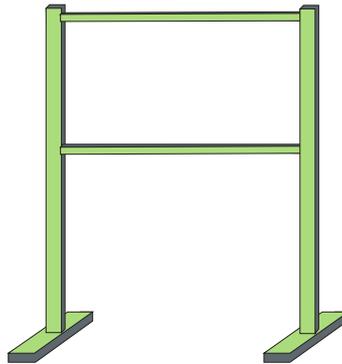
- b. Reng dipotong ukuran 80 cm



- c. Alasnya dipotong kasau ukuran 30 cm



- d. Kasau dan reng dipakukan lalu kakinya disatukan dengan kasau dengan memakai paku.

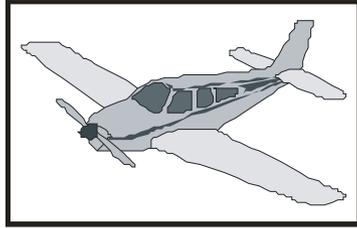


3. Kartu Gambar

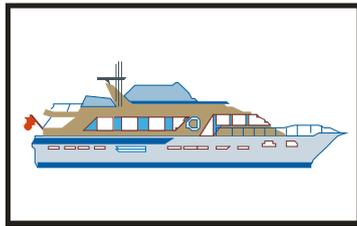
- a. Gambar mobil dengan ukuran kertas 20 x 25 cm, kemudian dilaminating dan dibelakangnya diberi teflon.



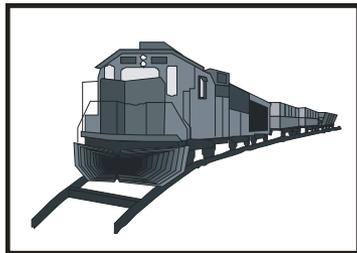
- b. Gambar pesawat ukuran kertas 20 x 25 cm, kemudian dilaminating dan dibelakangnya diberi teflon.



- c. Gambar kapal ukuran kertas 20 x 25 cm, kemudian dilaminating dan dibelakangnya diberi teflon.



- d. Gambar kereta api ukuran kertas 20 x 25 cm, kemudian dilaminating dan dibelakangnya diberi teflon.



- e. Gambar sepeda motor ukuran kertas 20 x 25 cm, kemudian dilaminating dan dibelakangnya diberi teflon.



4. Kartu Kata

- a. Kartu kata mobil yang sudah dilaminating.

pesawat

- b. Kartu kata pesawat yang sudah dilaminating

kapal

- c. Kartu kata kapal yang sudah dilaminating

mobil

- d. Kartu kata kereta api yang sudah dilaminating

kereta api

- e. Kartu kata sepeda motor yang sudah dilaminating

sepeda motor

5. Kartu huruf yang sudah dilaminating dan dibelakangnya diberi teflon.

k

m

p

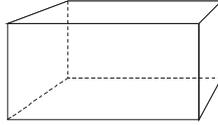
s

6. Kotak huruf

- a. Papan dipotong ukuran 20 x 25 x 10 cm



b. Papan tersebut dipaku keempat sisinya dan diberi alas dibawahnya..



g. Metode Penyajian

Adapun cara penyajian dari Permainan Mencari Huruf yang Hilang melalui Bentuk-bentuk Jenis Kendaraan ini adalah :

1. Guru mengucapkan salam kepada anak.
2. Guru membimbing anak membaca doa sebelum belajar.
3. Guru memperkenalkan alat permainan kepada anak.
4. Guru menjelaskan cara penggunaan alat permainan dan tata cara permainan.
5. Setelah guru selesai menjelaskan dan memberi contoh cara memainkannya, guru memberi kesempatan kepada anak untuk memainkan alat permainan tersebut.
6. Guru memberikan motivasi dan bimbingan serta penghargaan kepada anak dalam melaksanakan permainan.
7. Jika anak belum mampu melaksanakan permainan tersebut maka guru memberikan bimbingan dan bantuan lebih lanjut.
8. Guru mengadakan tanya jawab sekaligus evaluasi ataupun umpan balik terhadap permainan yang telah dilaksanakan anak.
9. Guru menutup permainan dengan mengajak anak berdoa atau mengucapkan *hamdallah*.

DIMENSI-DIMENSI YANG DAPAT DIKEMBANGKAN

Berbagai dimensi perkembangan akan dapat kita lihat pada Permainan Mencari Huruf yang Hilang melalui Bentuk-Bentuk Jenis Kendaraan ini, diantaranya adalah :

1. Perkembangan Moral, Agama dan Disiplin

Moral merupakan suatu aspek yang paling penting di kembangkan dalam diri anak, moral juga merupakan kualitas dalam perbuatan manusia yang berkaitan dengan baik buruknya suatu perbuatan dan moral merupakan dorongan yang kuat baik secara patuh terhadap peraturan.

Dalam permainan ini anak diajarkan agar patuh pada aturan permainan yang sudah disepakati sehingga tumbuh kedisiplinan dalam diri anak. Selain itu, sebelum dan sesudah melakukan kegiatan anak berdoa dan mengucapkan salam serta terima kasih kepada teman yang telah membantunya. Tidak hanya itu saja, guru juga meminta anak untuk membantunya merapikan kembali mainan setelah digunakan hal ini dapat mengajarkan kepada anak untuk selalu menjaga lingkungannya.

2. Pengembangan Sosial

Perkembangan sosial dan moral berkaitan dengan aturan tentang apa yang seharusnya dilakukan dalam interaksi dengan orang lain.

Melalui permainan yang penulis dirancang ini dapat dikembangkan sosial anak, karena permainan ini dapat dilakukan secara berkelompok dengan temannya dan anak akan belajar mengendalikan emosi, bekerjasama, tenggang rasa dan saling menghormati dengan orang lain sesuai perannya.

Pada usia 4-6 tahun anak sudah dapat bermain secara baik dengan anak-anak lainnya. Bermain dengan teman sebaya akan lebih menyenangkan baginya, juga berkesempatan belajar bergaul serta belajar saling membutuhkan satu sama lain.

Dengan melakukan permainan anak dapat belajar bersosialisasi dengan guru maupun teman sebayanya, saling membantu, memberi dan tolong menolong. Dengan demikian diharapkan perkembangan sosial anak dapat berkembang dengan baik. Sehingga anak dapat sukses bergaul dengan lingkungannya.

3. Perkembangan Emosional

Emosi merupakan reaksi yang terorganisir terhadap suatu hal yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan dan ketertarikan serta minat individu.

Banyak cara ataupun strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan emosi anak, salah satunya melalui permainan. Dalam Permainan Mencari Huruf yang Hilang melalui Bentuk-Bentuk Jenis Kendaraan ini dapat menimbulkan kesenangan dan kegembiraan serta kepercayaan diri dan melatih kesabaran anak. Selain itu anak dilatih mengungkapkan perasaan senangnya dan berjiwa besar serta mengendalikan emosi sedihnya jika belum menang.

4. Pengembangan Bahasa

Bahasa adalah segala bentuk komunikasi dimana pikiran dan perasaan

manusia disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Melalui komunikasi anak akan mampu membentuk dan membangun suatu pemahaman pengetahuan baru tentang berbagai hal. Hal ini menunjang kepercayaan diri anak dalam memasuki lingkungan yang baru.

Bahasa sangat berperan dalam perkembangan anak. Bahasa dapat memfasilitasi komunikasi interpersonal, membantu mengorganisasikan pikiran dan membantu dalam mempelajari sesuatu.

Dengan adanya Permainan Mencari Huruf yang Hilang melalui Bentuk-bentuk Jenis Kendaraan ini, anak dapat mengenal huruf dan menyebutkan serta menyusun huruf-huruf hingga membentuk kata. Selain itu anak juga dapat menceritakan apa saja yang dilihatnya pada hasil hasil permainan tersebut serta dapat berkomunikasi dengan temannya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun teman sebayanya.

Pada umumnya berbagai permainan yang dimainkan anak akan menunjukkan betapa besar penguasaan kata anak sekaligus menambah penguasaan katanya.

5. Pengembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak usia TK berada dalam tahap pra operasional. Pemikiran pra operasional ialah awal kemampuan untuk merekonstruksi pada tingkat pemikiran apa yang telah dilakukan dalam perilaku. Kemampuan Abstraksi mulai tumbuh, yang memungkinkan anak untuk dapat berfikir simbolik sekalipun dengan cara pikir yang masih egosentris.

Melalui permainan ini dapat meningkatkan daya pikir, daya cipta dan daya ingat anak.

6. Pengembangan Fisik Motorik

Secara fisik anak usia 4-6 tahun makin berkembang sesuai dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem syaraf otak yang memungkinkan anak menjadi lincah dan aktif bergerak, dengan meningkatnya usia nampak adanya perkembangan dari gerakan motorik kasar kearah gerakan motorik halus yang memerlukan kecermatan dan control yang lebih baik.

Dalam Permainan Mencari Huruf yang Hilang melalui Bentuk-Bentuk Jenis Kendaraan yang dimainkan anak dapat mengembangkan aspek pengembangan motorik halus dan motorik kasar anak. Karena dalam permainan ini anak harus Permainan Mencari Huruf yang Hilang melalui Bentuk-Bentuk Jenis Kendaraan.

Anak kemudian membawa kartu huruf yang telah diambilnya lalu menempelkan pada tempat kata yang hilang di papan panel tersebut.

7. Perkembangan Seni

Seni tidak dapat terlepas dalam kehidupan manusia. Menyanyi dan mendengarkan musik merupakan suatu aktifitas seni. Melalui nyanyian dan musik, kemampuan apresiasi anak akan berkembang dan melalui nyanyian anak dapat mengekspresikan segala pikiran dan isi hatinya.

Dalam berbagai kegiatan nyanyi dapat dilakukan, tidak terkecuali dalam Permainan Mencari Huruf yang Hilang melalui Bentuk-Bentuk Jenis Kendaraan ini. Disini guru juga dapat memasukkan aktifitas menyanyi dalam kegiatan bermain.

PENUTUP

Hasil karya inovatif terdiri dari gambar-gambar kendaraan yang berupa gambar mobil, gambar pesawat, gambar kapal, gambar sepeda motor, gambar helikopter, dan gambar sepeda yang telah diberi nama selain itu penulis juga menyediakan kartu huruf, papan panel yang berbentuk gambar mobil yang kesemua alat tersebut dapat menunjang permainan yang akan dimainkan anak.

Usia TK merupakan usia bermain karena dengan bermain anak dapat mengekspresikan dirinya dan memperoleh pengalaman baru yang dibutuhkan untuk kehidupannya selanjutnya. Untuk itu pendidikan di TK haruslah disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang membutuhkan bermain. Maka di TK telah semestinya memberikan kesempatan sebanyak mungkin untuk anak bermain dan mengembangkan dirinya.

Walaupun tidak semua permainan membutuhkan alat permainan namun alat permainan sangat berperan penting dalam kegiatan bermain yang bermanfaat. Oleh sebab itu guru dituntut agar dapat mengembangkan ide-idenya untuk membuat alat permainan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Alat permainan mencari huruf yang hilang pada kata dalam bentuk jenis-jenis kendaraan ini dapat mengembangkan dimensi-dimensi perkembangan bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, moral, disiplin dan efektif anak. Konsep-konsep yang dikembangkan oleh permainan mencari huruf yang hilang pada kata dalam bentuk jenis-jenis kendaraan ini adalah konsep huruf, kata dan warna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggani Sudono. 1995. *Alat-alat Permainan dan Sumber Belajar di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Depdikbud.
- Anggani Sudono. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Depdikbud. 1995. *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak, Landasan, Program dan pengembangan Kegiatan Belajar*. Jakarta: Pengarang.
- _____. 1995. *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak Pedoman, Kegiatan Belajar-Mengajar*. Jakarta: Pengarang.
- _____. 1999. *Petunjuk Teknis Proses Belajar-Mengajar di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Pengarang.
- _____. 2001. *Pedoman Sarana Bermain*. Jakarta : Pengarang..
- Hurlock, Elizabeth 1998. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kamtini dan Husni Wardi Tanjung. 2005. *Bermain melalui Gerak dan Lagu di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Depdiknas.
- Mayke Sugianto. 1995. *Bermain-main dan Permainan*. Jakarta : Depdikbud.
- Moeslichatoen 1999. *Metode Pengajaran di TK*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rita Eka Izzaty (2005). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.
- Mayke, Sugianto (2003). *Bermain-main dengan Permainan*, Jakarta : Depdiknas.
- Slamet Suyanto (2005). *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Soemiarti Patmonodewo. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://ms.wikipedia.org/wiki/sejarah-huruf>.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *RECIPROCAL TEACHING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Sovia Mas Ayu

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

Email : Ayurijaya@yahoo.com

Abstrak: Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah ditentukan oleh berbagai faktor diantaranya peserta didik, guru, orang tua, dan lingkungan. Peserta didik adalah subjek dan objek dalam proses pembelajaran. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik diarahkan untuk mengembangkan konsep berpikir, bertindak, dan bersikap. Guru sebagai pendidik di kelas memiliki kewajiban menyediakan sarana prasarana yang dapat memfasilitasi tercapainya tujuan pengembangan proses pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran ditentukan pula oleh metode atau cara guru dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing dalam proses tersebut. Model reciprocal teaching adalah satu model pembelajaran yang menuntut keaktifan peserta didiknya. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajarkan materi yang telah dipelajarinya terlebih dahulu kepada teman lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran reciprocal teaching untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilaksanakan dua kali putaran. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V berjumlah 25 orang di Sekolah Dasar Ar-Raudah di Bandar Lampung. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) membuat pertanyaan dari 20% sebelum tindakan menjadi 36% sesudah tindakan, (2) klarifikasi permasalahan dari 21% sebelum tindakan menjadi 60% sesudah tindakan, (3) memprediksi permasalahan dari 16% sebelum tindakan menjadi 68% sesudah tindakan, dan (4) membuat kesimpulan dari

24% sebelum tindakan menjadi 68% sesudah tindakan. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa model Reciprocal Teaching dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Kata Kunci: Reciprocal Teaching, Keaktifan Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pengembangan diri dan potensi yang dimiliki setiap siswa. Pendidikan dikatakan berhasil apabila pendidikan tersebut mampu membantu siswa memahami dan mengenali dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan diri pada setiap potensi yang dimilikinya. Pendidikan mengalami perubahan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan pendidikan berupa perubahan proses pembelajaran dalam hal metode mengajar, buku-buku, alat-alat laboratorium, maupun materi-materi pelajaran. Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono¹ adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Siswa dalam proses belajar mengajar dituntut untuk selalu aktif agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Keaktifan tidak dimaksudkan terbatas pada keaktifan fisik, akan tetapi juga meliputi keaktifan mental yaitu berani dalam mengerjakan soal di depan kelas dan mengemukakan ide. Aktif menurut Jamal Makmur² dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.

Reciprocal Teaching merupakan salah satu model yang memiliki manfaat agar tujuan pembelajaran tercapai melalui kegiatan belajar mandiri dan siswa mampu menjelaskan temuannya kepada pihak lain. Menurut Trianto³ *Reciprocal Teaching* mengajarkan siswa keterampilan-keterampilan kognitif penting dengan menciptakan pengalaman belajar, melalui pemodelan perilaku tertentu dan kemudian membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut atas usaha mereka sendiri dengan pemberian semangat, dukungan dan suatu sistem

¹Mudjiono & Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 108.

²Jamal Ma'amur, *7 Tips Aplikasi PAKEM*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011, h. 60.

³Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, 2009, h. 173.

scaffolding. Sedangkan Aris Shoimin⁴ mengemukakan bahwa *Reciprocal Teaching* adalah model pembelajaran berupa kegiatan mengajarkan materi kepada teman. Pada model ini siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu, dan kemudian berperan sebagai guru untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Guru bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran, yaitu meluruskan atau memberi penjelasan mengenai materi yang tidak dapat dipahami secara mandiri oleh siswa. Keterampilan kognitif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam penelitian ini mengandung empat keterampilan pemahaman mandiri sebagaimana Palinscar yang dikutip Aris, yaitu *question generating* (membuat pertanyaan), *clarifying* (klarifikasi permasalahan), *predicting* (prediksi/pengembangan), *summarizing* (menyimpulkan).

Karakteristik dari pembelajaran *Reciprocal Teaching* menurut Polinscar dan Brown adalah (1) suatu dialog antara siswa dengan guru dimana masing-masing mendapat giliran untuk memimpin diskusi, (2) *Reciprocal* merupakan suatu interaksi tindakan seseorang untuk merespon orang lain, (3) dialog yang terstruktur dengan menggunakan empat strategi, yaitu merangkum, membuat pertanyaan, mengklarifikasi (menjelaskan) dan memprediksi jawaban. Menurut Palinscar dan Brown setidaknya terdapat empat strategi dasar yang terlibat dalam proses pembelajaran *reciprocal* yaitu, melakukan klarifikasi, membuat prediksi, bertanya dan membuat kesimpulan. Adapun penjelasan untuk masing-masing strategi adalah sebagai berikut:

1. Klarifikasi

Dalam suatu aktifitas membaca mungkin saja seorang siswa menganggap pengucapan kata yang benar adalah hal yang terpenting walaupun mereka tidak memahami makna dari kata-kata yang diucapkan tersebut. Siswa diminta untuk mencerna makna dari kata-kata atau kalimat-kalimat yang tidak familier, apakah mereka dapat memaknai maksud dari suatu paragraf. Secara teknis hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti; “Apa maksud dari kalimat tersebut?” “Kata apa yang dapat menggantikan kata tersebut?” “Kata atau konsep apa yang perlu diklarifikasi dari paragraf ini?”

2. Membuat Prediksi

Pada tahap ini pembaca diajak untuk melibatkan pengetahuan yang sudah diperolehnya dahulu untuk digabungkan dengan informasi yang diperoleh dari teks yang dibaca untuk kemudian digunakan dalam mengimajinasikan

⁴Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif*. Rembang: ar-Ruzz Media, 2014, h. 153

kemungkinan yang akan terjadi berdasar atas gabungan informasi yang sudah dimilikinya. Setidaknya siswa diharapkan dapat membuat dugaan tentang topik dari paragraf selanjutnya. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan secara teknis adalah sebagai berikut; “Dari judul dan ilustrasi gambar yang ada dapatkah kau menerka apa topik tulisan ini?” “Coba pikirkan dari apa yang sudah kita baca dan diskusikan kira-kira apa yang akan terjadi nanti?”

3. Bertanya

Strategi bertanya ini digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi sejauhmana pemahaman pembaca terhadap bahan bacaan. Pembaca dalam hal ini siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada dirinya sendiri, teknik ini seperti sebuah proses metakognitif. Bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan dapat beragam, berikut beberapa contohnya; “Apa yang kau pikirkan ketika kau membaca teks tersebut?” “Pertanyaan apa saja yang dapat kau ajukan setelah kau membaca teks tersebut?” “Topik apa yang membuatmu tertarik untuk membaca teks ini?”

4. Membuat Rangkuman

Dalam membuat rangkuman dibutuhkan kemampuan untuk dapat membedakan hal-hal yang penting dan hal-hal yang tidak penting. Menentukan intisari dari teks bacaan tersebut. beberapa pertanyaan-pertanyaan umum yang dapat diajukan antara lain; “Apa yang penulis ingin sampaikan melalui teks tersebut?” “Apa informasi paling penting dari bacaan ini?” “Dapatkah saya menggunakan bahasa saya sendiri untuk mengutarakan kembali isi dari tulisan ini?”

Ann Brown berpendapat bahwa pada pembelajaran berbalik, para siswa diajarkan empat strategi pemahaman mandiri yang spesifik sebagai berikut:

1. Siswa mempelajari materi yang ditugaskan guru secara mandiri, selanjutnya merangkum atau meringkas materi tersebut.
2. Siswa membuat pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang diringkasnya. Pertanyaan ini diharapkan mampu mengungkap penguasaan atas materi yang bersangkutan.
3. Siswa mampu menjelaskan kembali isi materi tersebut kepada pihak lain.
4. Siswa dapat memprediksi kemungkinan pengembangan materi yang dipelajarinya saat itu.

Adapun kelemahan pada model Reciprocal teaching ialah terletak pada siswa dengan kesulitan dekoding atau merangkai kata-kata dalam Foster dan Becky mengungkapkan kelemahan model Reciprocal Teaching adalah terletak

pada siswa yang tidak dapat membaca sandi atau menghancurkan kata-kata ke dalam *fonem* dan kemudian perpaduan mereka cukup hanya untuk mengenali dan mengatakan sebagian besar kata dalam keseluruhan bacaan dengan benar, dan mereka merasa tidak nyaman atau malu ketika bekerja dalam kelompok yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Pada prinsipnya *Reciprocal Teaching Model* hampir sama dengan tutor sebaya yaitu mengajarkan materi tersebut. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan materi yang akan dikenai *Reciprocal Teaching Model*. Materi tersebut diinformasikan kepada siswa.
2. Siswa mempelajari materi tersebut secara mandiri di rumah.
3. Guru menunjuk salah satu kelompok untuk menyajikan materi tersebut di depan kelas, lengkap dengan alat peraga yang mungkin diperlukan.
4. Dengan metode Tanya jawab, guru mengungkapkan kembali secara singkat untuk melihat tingkat pemahaman para siswa. Guru dapat menggiring pertanyaan para siswa agar siswa yang ditunjuk mengajar dapat menjawab pertanyaan dari temannya. Guru tetap sebagai nara sumber utama.
5. Guru melatih siswa mengerjakan soal (pendalaman materi).
6. Guru memberikan tugas rumah sebagai bentuk latihan rutin.

Menurut Paulina Pannen dalam Amin Suyitno,⁵ melalui model pembelajaran berbalik ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemauan belajar mandiri, siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuannya sendiri dan guru cukup berperan sebagai fasilitator, mediator dan manager dari proses pembelajaran. *Reciprocal Teaching Model* merupakan salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan cepat melalui proses belajar mandiri dan siswa mampu menyajikan di depan kelas. Yang diharapkan tujuan pembelajaran tersebut tercapai dan kemampuan siswa dalam belajar mandiri dapat ditingkatkan.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) adalah salah satu mata pelajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan kompetensi-kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan karakter bangsa. Menurut Ruud Veldhuis,⁶ tujuan pembelajaran

⁵Amin Suyitno, *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I*, Semarang: FMIPA UNNES, 2004, h. 36.

⁶Veldhuis, Ruud, *Education for Democratic Citizenhsip: Dimensions of Citizenship, Core Competences, Variables and Intemational Activities*. Makalah Seminar on Basic Concepts and Core Competences, Council for Cultural Cooperation, Strasbourg, Perancis 11-12 Desember, 1997, h. 8.

PKN ialah merangsang partisipasi aktif warga negara dalam masyarakat sipil (*civil society*) dan dalam pembuatan keputusan politik di dalam suatu sistem demokrasi konstitusional. Selanjutnya Veldhuis menegaskan bahwa warga negara yang aktif dan terintegrasi secara sosial tidaklah dilahirkan, tetapi diciptakan (direproduksi) dalam suatu proses sosialisasi. Proses sosialisasi tersebut dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), dilakukan dengan cara kerjasama antara peneliti dengan guru PKN di Sekolah Dasar Ar-Raudah Bandar Lampung. Penelitian tindakan merupakan kegiatan pemecahan masalah yang dimulai dari: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, 4) refleksi, dan 5) evaluasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Sekolah Dasar Ar-Raudah Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

Pelaksana tindakan penelitian adalah guru PKN berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Pengamatan selama tindakan penelitian dilakukan oleh peneliti bersama guru PKN yang semula mengajar dikelas. Kejadian-kejadian penting selama proses tindakan berlangsung yang belum termuat dalam pedoman observasi dibuat pada catatan lapangan.

Penelitian ini tentang penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran PKN.

Penelitian tindakan berbasis kelas ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa. Dalam penelitian ini guru dan peneliti terlibat dalam penelitian sejak: 1) dialog awal, 2) perencanaan, 3) pelaksanaan tindakan, 4) observasi, 5) refleksi, 6) evaluasi, 7) kesimpulan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan guru PKN kelas V Sekolah Dasar Ar-Raudah Bandar Lampung melalui observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Data bersumber dari interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran PKN yang berupa data tindak belajar atau perilaku belajar yang dihasilkan dari tindakan mengajar.

Instrumen penelitian ini berupa lembar pengamatan untuk mengamati keaktifan siswa dengan indikator: (1) membuat pertanyaan, (2) klarifikasi, (3) memprediksi, dan (4) menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Pada studi pendahuluan, peneliti telah melakukan observasi awal tentang keaktifan siswa sebagai fokus penilaian dalam penelitian. Hasil observasi pendahuluan yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa terdapat beberapa siswa yang keaktifannya masih kurang dalam proses pembelajaran. Indikator-indikator keaktifan siswa dalam penelitian ini adalah; a) siswa aktif membuat pertanyaan, b) siswa aktif mengklarifikasi permasalahan, c) siswa aktif memprediksi masalah yang akan berkembang selanjutnya, dan 4) siswa aktif untuk membuat kesimpulan secara mandiri.

Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini menggunakan 2 siklus atau putaran kegiatan. Pada setiap siklus langkah-langkah kegiatan dimulai dari 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 4) observasi, 5) refleksi, dan 6) evaluasi. Berdasarkan pembelajaran secara keseluruhan sampai berakhirnya tindakan kelas putaran II, perilaku siswa yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini mengalami perubahan yang positif. Hasil penelitian pada tindakan kelas putaran II diperoleh kesepakatan bahwa tindakan belajar yang diambil telah berhasil meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PKN.

Hasil Siklus I

Data hasil penelitian tindakan kelas putaran I terdapat peningkatan dari sebelum putaran. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari naiknya presentase tindakan tiap indikator yang diamati. Peningkatan keaktifan siswa pada putaran ini dapat dilihat dari sejumlah 25 siswa kelas V yang hadir pada tindakan kelas putaran I terdapat 6 siswa (24%) yang membuat pertanyaan, 8 siswa (32%) mengklarifikasi permasalahan, 6 siswa (24%) yang memprediksi permasalahan, dan 8 siswa (32%) yang membuat kesimpulan.

Tabel 1. Data Keaktifan Siswa Putaran I

No.	Indikator Keaktifan Siswa	Hasil Kegiatan Putaran I	%	et
1	Membuat pertanyaan	6 Siswa	24	
2	engklarifikasi	8 Siswa	32	
3	emprediksi	6 Siswa	24	
4	Membuat kesimpulan	8 Siswa	32	

Hasil Siklus II

Data tingkatan kelas putaran II terdapat peningkatan dari tindakan kelas putaran I. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari naiknya presentase tiap-tiap indikator yang diamati. Peningkatan siswa pada putaran ini dapat dilihat dari sejumlah 25 siswa kelas V yang hadir pada tindakan kelas putaran II terdapat 9 siswa (36%) yang membuat pertanyaan, 15 siswa (60%) yang mengklarifikasi permasalahan, 17 siswa (68%) yang memprediksi permasalahan, dan 17 siswa (68%) yang membuat kesimpulan.

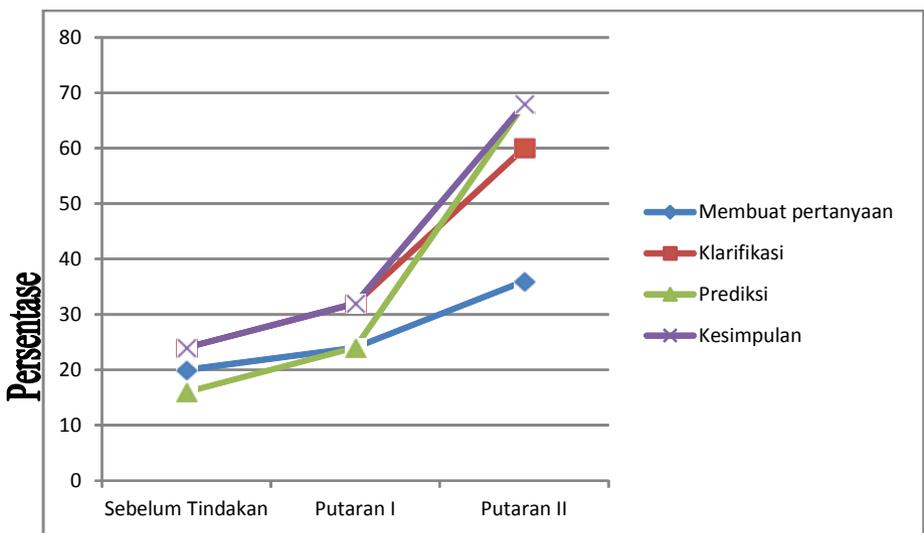
Tabel 2. Data Keaktifan Siswa Putaran II

No.	Indikator Keaktifan Siswa	Hasil Kegiatan Putaran I	%	Ket
1	Membuat pertanyaan	9 Siswa	36	
2	Mengklarifikasi	15 Siswa	60	
3	Memprediksi	17 Siswa	68	
4	Membuat kesimpulan	17 Siswa	68	

Berdasarkan hasil data pada setiap putaran tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran PKN materi Pancasila sebagai dasar Negara mengalami peningkatan pada setiap putaran. Data-data mengenai peningkatan keaktifan siswa dari sebelum putaran sampai dengan tindakan kelas putaran II dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

No.	Indikator Keaktifan Siswa	Sebelum Tindakan		Sesudah Tindakan				Ket
		Jumlah	%	Putaran I		Putaran II		
				Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Membuat pertanyaan	5 Siswa	20	6 Siswa	24	9 Siswa	36	
2	Mengklarifikasi	6 Siswa	24	8 Siswa	32	15 Siswa	60	
3	Memprediksi	4 Siswa	16	6 Siswa	24	17 Siswa	68	
4	Membuat kesimpulan	6 Siswa	24	8 Siswa	32	17 Siswa	68	



Gambar 1. Grafik Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

PENUTUP

a. Simpulan

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara penelitian dan guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas V Sekolah Dasar Ar-Raudah Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching* dalam kelompok dapat meningkatkan keaktifan siswa. *Reciprocal Teaching* dalam kelompok ini mengajak siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa dibiasakan untuk tidak tergantung pada gurunya.

b. Saran

Pembelajaran menggunakan model *Reciprocal Teaching* dapat digunakan pada mata pelajaran lain yang menggunakan pendekatan kelompok atau kolaborasi aktif siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Pembelajaran model ini juga membantu guru untuk melakukan perubahan dalam mendesain pembelajarannya.

c. Rekomendasi

Penerapan model *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran dapat dijadikan alternatif model pembelajaran khususnya pembelajaran yang bertujuan meningkatkan keaktifan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Enjang Ari Wulandari. 2013. *Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui pendekatan Reciprocal Teaching*. Skripsi, UMS. (Tidak diterbitkan).
- Jamal Ma'amur. 2011. *7 Tips Aplikasi PAKEM*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Mudjiono & Dimiyati . 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslimin Ibrahim, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya: University Press.
- Purwanto, Ngalim. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusyan, TA, 1989. *Pendekatan dalam Proses belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif*. Rembang: ar-Ruzz Media.
- Sugiarti. 2011. *Upaya peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran berbalik (Reciprocal Teaching) bagi siswa kelas IV SD Negeri Kadilangu Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati Pada Semester I Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi, UKSW (tidak diterbitkan).
- Susilo Aris. 2011. *Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Pada Aljabar Melalui Strategi Pembelajaran course review Horay*. Skripsi, UMS (tidak diterbitkan) .
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Surabaya: Bumi Aksara.
- _____. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Veldhuis, Ruud. 1997. *Education for Democratic Citizenhsip: Dimensions of Citizenship, Core Competences, Variables and Intemational Activities*. Makalah Seminar on Basic Concepts and Core Competences, Council for Cultural Cooperation, Strasbourg, Perancis 11-12 Desember.

PERMAINAN TRADISIONAL DALAM PEMBELAJARAN BCCT (*BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME*)

Kanada Komariyah

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

Email : kanadakomariyah@rocketmail.com.

Abstrak: Permainan tradisional merupakan permainan yang terdapat di masa dahulu. Pendekatan BCCT yang menekankan pada kegiatan bermain sebagai kegiatan inti dan berpusat pada aktifitas anak (student centered) merupakan metode yang tepat bagi anak untuk mengaktualisasikan kecerdasan dalam permainan tradisional, karena metode ini relevan dengan prinsip perkembangan dan karakteristik anak usia dini yang bersifat unik. TK Bintang Kecil merupakan salah satu lembaga yang menerapkan atau melaksanakan pendekatan sentra secara murni dengan mengacu pada konsep CCCRT (The Creative Center For Childhood Research and Training) Florida dan Dinas Pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan secara langsung di tempat penelitian. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah TK Bintang Kecil Yogyakarta, sedangkan pengumpulan data dengan metode observasi, interview dan studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan mendeskripsikan tingkah laku anak didik selama proses penelitian berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Wujud permainan tradisional di TK Bintang Kecil meliputi: petak umpat, engklek, bekel, lompat tali, angklung, beradu kelereng. Permainan tradisional tersebut dikenalkan kepada anak agar mereka berfikir kreatif untuk mengembangkan atau lebih mengenalkan ke masyarakat tentang budaya permainan tradisional untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam proses penerapannya, permainan tradisional dilakukan melalui kegiatan sentra atau BCCT, dengan berbagai kegiatan sentra yaitu sentra alam, persiapan, peran, seni, musik, balok. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran TK Bintang Kecil terkait permainan tradisional adalah perencanaan dengan melakukan pembuatan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Setelah dikenalkan, praktek permainan-permainan tersebut yang semuanya itu terdapat pada kegiatan sentra. Penerapan permainan tradisional dengan menggunakan pendekatan BCCT juga telah mencakup semua aspek

perkembangan anak yaitu kognitif, fisik-motorik, sosio-emosional, bahasa dan seni. Hasil dari proses permainan tradisional pada TK Bintang Kecil adalah sebagian besar anak mampu menerapkan bentuk-bentuk permainan tradisional yang diberikan oleh guru. Misalnya permainan engklek, lompat tali, anak mampu lompat dengan seimbang. Hal tersebut dapat meningkatkan perkembangan fisik motorik. Hasil selanjutnya anak sering melakukan permainan tradisional diluar pembelajaran, misalnya ketika berada di rumah. permainan tradisional anak menjadi tahu tentang permainan-permainan budaya yang sudah jarang dilakukan anak-anak sekarang ini.

Kata Kunci: Permainan Tradisional, Pembelajaran, BCCT.

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia.¹ Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan seseorang selanjutnya artinya pada periode ini sangat tepat untuk menumbuhkan-kembangkan berbagai kemampuan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan spiritual² karena setiap anak usia dini masing-masing mempunyai keunikan yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.³

Islam juga menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan di dunia telah dibekali berbagai potensi oleh Allah SWT yang disebut dengan istilah fitrah. Dari sisi bahasa makna fitrah adalah suatu kecenderungan bawaan alamiah manusia, sedangkan dari sisi agama, fitrah mengandung makna keyakinan agama, yakni

¹Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: 2005, h. 3.

² Martinis Yamin, dan Jamilah SabriSanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: GaungPersada, 2010, h. 1.

³Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 19.

manusia sejak lahir telah memiliki fitrah tauhid mengesakan Tuhan.⁴ Dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan berbagai kecerdasan, tidak bisa berdiri sendiri melainkan berhubungan dengan aspek yang lain karena pembelajaran untuk anak usia dini adalah pembelajaran terpadu (*holistic*), artinya semua saling terkait dan saling mendukung. Pada masa ini anak masih suka bermain, karena dunia mereka adalah dunia bermain. Kesenangan yang diperoleh melalui bermain memungkinkan anak belajar tanpa paksaan dan tekanan sehingga disamping dapat berkembangnya motorik kasar maupun halus juga dapat dikembangkan berbagai kecerdasan yang lain secara optimal. Pembelajaran dengan permainan menjadikan suasana yang menyenangkan, menggembirakan, Demokratis dan menarik anak. Anak tidak hanya duduk tenang mendengarkan ceramah gurunya, tetapi mereka aktif berinteraksi dengan berbagai benda dan orang dilingkungannya, baik secara fisik maupun mental.⁵

Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan terdiri dari kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik jasmani, musikal, antar pribadi, intrapribadi, dan terakhir naturalis.⁶ Semua kecerdasan tersebut bisa diberikan kepada anak melalui permainan tradisional. Permainan tradisional pada dasarnya tidak lagi mendapat tempat dalam jiwa generasi muda zaman ini yang lebih gemar dengan permainan modern seperti Sudaku, catur, Rubiks, logo, puzzle, menara kunci, building blok, badminton, bola sepak, tenis dan sebagainya.⁷ Hal tersebut menjadikan prioritasnya permainan tradisional diperkenalkan kepada anak usia dini. Pengenalan permainan tradisional menjadi agenda penting bagi lembaga pendidikan khususnya di lembaga paud supaya permainan tradisional dipertahankan atau dijaga kelestariannya dalam kegiatan bermain anak.⁸ Pada tulisan ini akan dibahas tentang perwujudan permainan tradisional di TK Bintang Kecil, proses permainan tradisional dalam pendekatan *Beyond Center and Circle Time* dan hasil dari permainan tradisional dalam pendekatan *Beyond Center and Circle Time* bila dikaitkan dengan aspek perkembangan anak.

⁴Baharudin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi Tentang Elemen Psikologi dari AlQur'an*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2004, h. 148.

⁵Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publisng, 2005, h. 128.

⁶Howard Gardner, *Multiple Inteligences*, Terj. Alexander Sindoro, Jakarta: Interaksara, 2003, h. 28.

⁷Rani Yulianty I, *Permainan Yang MeningkatkanKecerdasanAnak, Modern & Tradisional*, Jakarta: LaskarAksara, Th, h. 4.

⁸Sukirman Dharma mulya, *PermainanTradisional Jawa*, Yogyakarta: Kepel Press, 2008, h. 17.

BERMAIN VS BELAJAR

Menurut Teori Piaget Bermain membuat anak berpikir melalui tahap-tahap sensorimotor, pra-operasional, dan konkret operasional. Anak bermain secara aktif baik secara fisik dengan tubuhnya, mainan dan perlengkapan, dengan anak lain, dan juga secara mental ketika bermain dengan ide-ide dan simbol-simbol. Melalui bermain anak mengkonstruksi pengetahuan melalui dua proses yaitu akomodasi dan asimilasi. Proses-proses ini dilalui anak untuk mencapai keadaan seimbang atau *equilibrium*, antara apa yang telah diketahui dan apa yang dialami.”⁹

Secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan seperti (1) sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai intrinsik pada anak (2) tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat instrinsik (3) bersifat spontan dan bersikap sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak serta melibatkan peran aktif keikutsertaan anak, dan (4) memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu, bukan bermain seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa dan perkembangan sosial.

Sejalan dengan Teori Metakomunikatif Bateson, bermain membuat anak berkomunikasi secara aktif dengan sejumlah fungsi-fungsi yang berbeda. Dalam memahami peran komunikasi dan konteks bermain anak akan mengembangkan bingkai anak itu sendiri untuk memahami permainan. Bermain akan meningkatkan perkembangan kognitif, khususnya ketika anak terlibat dalam main sosial dan bergabung dalam permainan pura-pura. Di sini anak perlu menerima atau menolak pandangan dan ide-ide anak lain.¹⁰ Telah dikemukakan oleh Huizingalewat bukunya *Homo Ludens* mengungkapkan ciri atau sifat “bermain” dolanan, sebagai (1) *a voluntary activity existing out-side “ordinary” life*, (2) *totally absorbing*, (3) *unproductive*, (4) *occurring within a circumscribed time and space*, (5) *ordered by rules*, (6) *character-rized by group relationships which surround themselves by secrecy and disguise*. Dengan defenisi ini maka berbagai kegiatan manusia sebenarnya mengandung unsur “bermain”. Bahkan bermain itu sendiri juga ada dalam kehidupan hewan-makhluk yang bernama hewan. sehingga bagi Huizinga “bermain” sudah ada sebelum adanya “kebudayaan”¹¹. Menurut

⁹Jean Piaget, Barbel Inhelder, *Psikologi Anak, (The Psychology Of The Child)*, Yogyakarta, PustakaPelajar, 2010, h. 32.

¹⁰Metakomunikatif : Bateson , Tradisional-bib.blogspot.com/ di diakses pada tanggal 15 Mei 2013.

¹¹Sukirman Dharmamulya, *Permainan Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Kepel Press, 2008, h. 130.

Sandra J. bermain dilakukan oleh siapa saja diberbagai belahan dunia, baik laki-laki maupun perempuan dari anak-anak sampai orang dewasa. Stone mengatakan bahwa bermain ada di setiap negara, budaya, bahasa, dimana saja anak-anak dunianya bermain.¹²

Pestalozzi menjelaskan bahwa melalui bermain maka anak usia dini secara alamiah berusaha mengembangkan kemampuan-kemampuan dasarnya untuk belajar. Menurut Friedrich Froebel menjelaskan bahwa konsep bermain merupakan proses belajar bagi anak usia dini.¹³ Dalam hal ini permainan dalam bentuk pendekatan BCCT anak dapat membedakan antara sentra satu ke sentra lainnya, permainan tradisional juga membuat anak-anak bisa belajar untuk bersosialisasi dan lebih terarah dalam proses pembelajaran sehingga tidak sadar bahwa anak-anak sudah dikenalkan dalam berbagai permainan melalui BCCT. Dari penjelasan tersebut penulis berpendapat bahwa bermain membawa pengaruh sangat besar terhadap perkembangan anak. Oleh sebab itu perlu diperhatikan faktor-faktor apa yang mempengaruhi dunia bermain anak. Sehingga, konsep bermain bagi anak bukan penghalang dalam meningkatkan kecerdasan, justru sebaliknya, bermain menjadi wahana dan sarana belajar.

PERMAINAN TRADISIONAL

Permainan tradisional merupakan unsur-unsur kebudayaan yang tidak dapat dianggap remeh, karena permainan tradisional memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan sosial anak di kemudian hari. Hampir semua anak-anak di era sebelum 1990an pernah bermain permainan tradisional. Meskipun usia masa permainan telah mencapai ratusan tahun, bahkan mungkin ribuan tahun, namun belum pernah ada data akurat yang menerangkan kapan pertama kali mainan tersebut dimainkan. Pada kenyataannya, sekarang ini tidak banyak lagi anak-anak yang memainkannya, karena sarana dan prasarana yang tak memadai untuk memainkan permainan tradisional menjadi salah satu kendala yaitu banyaknya permainan bernuansa teknologi yang menjadi pilihan.¹⁴ Namun permainan tradisional hendaknya dilestarikan kembali walaupun banyaknya permainan-permainan yang muncul

¹² Stone, Sandra J, *Playing A Kid's Bermain*, United States of America: Good Year Books,

¹³ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: 2005, h. 127.

¹⁴ Sukirman Dharmamulya, dkk, *Permainan Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Kepal Press 2008, h. 5.

permainan modern. Permainan tradisional kedudukannya dalam pembelajaran penjas memiliki kedudukan yang penting dalam rangka melestarikan, memelihara. Bahkan mengembangkan hingga sejajar dengan cabang-cabang olah raga lainnya. Permainan tradisional juga secara keilmuan dapat merupakan kajian ilmu keolahragaan. Permainan tradisional merupakan unsur-unsur kebudayaan yang tidak dapat dianggap remeh. Karena permainan tradisional memberi pengaruh yang besar terhadap kejiwaan, sifat dan kehidupan sosial anak dikemudian hari. Oleh karena itu, bahwa permainan tradisional disini adalah permainan anak-anak dari bahan sederhana sesuai aspek budaya dan kehidupan masyarakat.

Permainan mempunyai banyak manfaat yang dapat menunjang perkembangan kecerdasan anak terutama melatih motorik halus dan melatih motorik kasar anak. Beberapa manfaat bermain bagi perkembangan anak adalah dapat mempengaruhi perkembangan fisik anak, dapat digunakan sebagai terapi, dapat mempengaruhi pengetahuan anak, dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas anak dan dapat mengembangkan tingkah laku sosial anak.

BCCT (BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME)

Sentra, yang dikenal juga dengan sebutan waktu lingkaran (*Beyond Centers And Circle Time* atau BCCT), adalah konsep pembelajaran anak usia dini yang resmi diadopsi Departemen Pendidikan Nasional sejak tahun 2004. Serta resmi pula Departemen Pendidikan Nasional menjadikan Dr. Phamela Phelps, sang penemu dan pengembang konsep tersebut, sebagai konsultan penerapan BCCT di Indonesia. Phamela adalah anak seseorang tokoh pendidikan dari Amerika Serikat yang telah mengabdikan diri dalam dunia pendidikan anak usia dini selama 40 tahun melalui sekolah *Creative Pre School* di Tallahassee, Florida dan konsepnya telah diterapkan di banyak Negara salah satunya Indonesia.

Pembelajaran dengan pendekatan BCCT pertama diterapkan di Indonesia oleh Sekolah Al-Falah yang berlokasi di Jl. Kepala Dua Wetan no 4 Ciracas Jakarta Timur. Setelah melakukan studi banding ke beberapa sekolah diberbagai Negara seperti Australia, Eropa, dan Amerika Serikat, drg. Wismiati, pendiri Sekolah Al-Falah, memutuskan mengadopsi sistem yang digunakan *Creative Pre School*, Tallahassee Florida, AS.¹⁵ Hal yang paling menarik dari sistem yang digunakan oleh *Creative Pre School*, sekolah tersebut menanamkan nilai-nilai sebagaimana yang diajarkan oleh al-Quran, seperti hormat, jujur, sayang teman, rajin, tanggung

¹⁵NeniAriyani, Wismiarti, *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD Sentra Main Peran*, Jakarta: Pustaka Al-falah, 2010, h. 6.

jawab, disiplin, dan lainnya. Nilai-nilai positif tersebut dibangun melalui program sehari-hari (*Daily Activity*), seperti makan, bermain, tidur, dan aktivitas yang lain.¹⁶

Sistem sentra tidak dapat diterapkan begitu saja sama dengan kurikulum yang ada di *Creative Pre School*. Serta menggunakan kurikulum individual, disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Sehingga hal yang pertama kali harus dibangun anak, dan memberikan dukungan yang sesuai. Tahun 2004, Pamela Phelps, Ph.D. memberikan dua kali pelatihan kepada 50 orang peserta. Dari peserta tersebut terpilih 20 orang untuk menjadi trainer yang akan menyebarkan sistem ini ke seluruh Indonesia. Pada tahun itu juga (2004), Diknas mengirimkan 200 orang guru dari berbagai provinsi di Indonesia untuk mengikuti pelatihan di sekolah Al-falah. Untuk lebih menyebarluaskan program pendidikan melalui sentra, Diknas memberikan bantuan dana pada pengelola sekolah.

Pendekatan sentra dan lingkungan adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajaran berpusat di Sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan (*scaffolding*).¹⁷ Untuk mendukung perkembangan anak yaitu (1) pijakan lingkungan main; (2) pijakan sebelum main; (3) pijakan selama main; (4) dan pijakan setelah main.¹⁸ Sentra adalah pusat kegiatan belajar atau pusat sumber belajar yang merupakan suatu wahana yang sengaja dirancangkan untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan pada anak usia dini.¹⁹

Pembelajaran dengan pendekatan sentra merupakan kegiatan belajar yang berpusat pada anak (*student Centered*), dimana setiap anak mendapatkan kesempatan untuk belajar sambil melakukan kegiatan di sentra-sentra yang telah ditentukan. Pendekatan sentra dan lingkaran lebih menekankan pada proses aktualisasi anak dalam kegiatan bermain sambil belajar dan pada klimaks keberhasilan dan kebanggaan terhadap kesuksesan. Selaras dengan teori Maslow tentang hierarki kebutuhan manusia, bahwa anak memiliki kebutuhan aktualisasi diri untuk mewujudkan perkembangan. Perkembangan yang sehat terjadi bila manusia mengaktualisasikan diri dan mewujudkan segenap potensinya. Dengan

¹⁶*Ibid*; h. 8

¹⁷Scaffolding adalah bantuan bersifat sementara untuk mendukung perkembangan anak didik melalui struktur bantuan untuk mencapai tahapan atau tingkat berikutnya. Selama kemampuan pembelajaran bertambah, maka scaffolding yang diberikan makin lama makin berkurang dan anak dapat menuntaskan tugas dengan sendirinya.

¹⁸Depdiknas, Pedoman Penerapan Pendekatan “*Beyond Centers And Circle Time (BCCT)*” (pendekatan sentra dan lingkaran dalam pendidikan anak usia dini), 2006, h. 2.

¹⁹Yuliani Nurani Sujiono, Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif*, h. 81.

demikian anak dapat merasakan menjadi orang yang berarti dalam kehidupannya. Konsep dari pusat kegiatan belajar atau sentra juga selaras dengan kata bijak yang dinyatakan oleh Silberman sebagai berikut:

*“What I hear, I forget. What I hear and see, I remember a Little. What I hear, see, and ask question about or discuss with someone else, I begin to understand. What I Teach to another, I master”.*²⁰

Pernyataan tersebut memiliki filosofi yang mendalam tentang pentingnya melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa model pembelajaran Sentra memiliki ciri khas sebagai²¹ (1) *Learning by Doing*, pembelajaran dilakukan secara langsung oleh anak, dimana kelima indera anak terlihat secara langsung. Piaget mengatakan bahwa inteligensi anak berkembang melalui suatu proses *active Learning*, dimana anak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dapat mengoptimalkan penggunaan seluruh panca inderanya.⁴⁶ (2) *Learning by Stimulating*, pembelajaran ini lebih menitikberatkan pada stimulasi perkembangan anak secara bertahap, jadi pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahap perkembangan anak. (3) *Learning by Modelling*, pembelajaran sentra juga melibatkan orang dewasa dan anak sebagai model yang saling mempengaruhi misalnya seorang anak yang lebih maju perkembangannya dapat dijadikan sebagai contoh bagi teman lainnya.

Kegiatan belajar pada model sentra dibangun atas dasar bahwa setiap anak memiliki modalitas belajar, gaya belajar dan minat.²² Perbedaan tersebut nampak pada suatu pengetahuan yang ingin diketahuinya. Day dalam Sujiono dan Sujiono berpendapat bahwa pembelajaran dengan model sentra dapat mengadaptasi perbedaan dari gaya belajar, tingkat kematangan dan perkembangan anak, dan perbedaan dari latar belakang yang berbeda. Prinsip yang digunakan adalah individualisasi pengalaman belajar.²³ Anak dengan beragam perbedaan dalam segala aspek dapat bereksplorasi sesuai dengan minatnya dan mendapatkan kesempatan dalam semua aktifitas belajar di sentra-sentra dalam suasana yang

²⁰ Melvin L, Silberman, *Active Learning*, 101 cara belajar siswa aktif terj, Raisul Muttaqien, Bandung: Nusamedia, 2006, h. 23.

²¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Bermain Kreatif*, h. 78. ⁴⁶*Ibid*; h. 119.

²² Modalitas belajar adalah cara anak menyerap informasi, biasa disingkat dengan istilah “VAK” yaitu : visual, Audio, dan Kinestetik, sementara minat belajar anak biasa disingkat dengan istilah “AMBAK” Apa manfaatnya bagiku?, dengan menumbuhkan minat belajar, dapat menciptakan motivasi intrinsik dalam diri anak untuk belajar. Baca: Hamruni, *Edutainment dalam pendidikan Islam dan teori-teori Quantum*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009, h.37

²³ Yuliani Nurani *ibid.*, h. 78.

menyenangkan. Hal inilah yang membedakan pembelajaran sentra dengan pembelajaran dengan model area.

Pembelajaran anak usia dini sebaiknya lebih menitik beratkan pada modalitas tertinggi, yaitu modalitas kinestetis dan visual dengan akses informasi melihat, bergerak dan melakukan.²⁴ Menurut penelitian Dr. Venon Magnesen dari Texas University, otak manusia lebih cepat menangkap informasi yang berasal dari modalitas visual yang bergerak. Hal ini berdasarkan tingkat perkembangan anak yang berada pada masa-masa banyak bergerak atau senang beraktivitas. Presentase yang akan diinginkan anak didik jika⁵⁰ membaca 20 %, mendengar 30 %, melihat 40%, mengucapkan 50 %, melakukan 60 %, melihat, mengucapkan dan melakukan 90%.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap pengalaman belajar seseorang, hampir 90% yang diingat adalah proses belajar yang dilakukan dengan modalitas kinestetik (beraktivitas). Model guru berceramah dalam penyampaian materi jarang diingat oleh memori. Apa yang dilihat anak dan dilakukan langsung akan menciptakan memori dalam jangka panjang selama hidupnya. Munif Chatib mengatakan bahwa strategi pembelajaran yang baik adalah membatasi waktu untuk presentase (30%), limpahkan waktu terbanyak untuk aktivitas siswa.²⁵ Dengan aktivitas tersebut, secara otomatis siswa akan belajar. Melalui pendekatan sentra informasi dan pengetahuan yang masuk ke otak anak dapat terorganisasi baik. Jika informasi atau pengetahuan diterima anak secara rapidan teratur, maka akan terasa manfaatnya di kemudian hari. Dengan kata lain, dengan sentra anak belajar sistematis berfikir sejak dini.

Terdapat beberapa sentra yang dapat diselenggarakan dalam pembelajaran dengan pendekatan BCCT yaitu⁶³ (1) Sentra Bermain Peran (*Play House Centre*) adalah kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi, tempat anak-anak bermain untuk memerankan tugas-tugas anggota keluarga, tata cara kebiasaan dalam keluarga dengan berbagai perlengkapan rumah tangga serta kegiatan dilingkungan sekitar; (2) Sentra Persiapan (*Readiness Centre*) adalah pusat kegiatan bermain dalam persiapan membaca, menulis, matematika dan kegiatan khusus lainnya yang menunjang persiapan anak untuk masuk ke sekolah dasar; (3) Sentra Seni (*Art Centre*) adalah sentra yang kegiatannya terdiri dari keterampilan tangan seperti melipat, mengunting, merekat, prakarya, melukis, dan pertukangan. Sentra ini dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas anak. (4) Sentra Bahan Alam (*Messy Play Centre*) adalah tempat anak melakukan

²⁴Munif Chatif, *SekolahnyaMausia*, Bandung: MizanPustaka, 2010, h.138

²⁵Munif Chatib, *SekolahManusia*, h. 136.

kegiatan dengan berbagai alat yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak yang terdiri dari alat/ bahan kering dan alat/ bahan yang menggunakan air; (5) Sentra Musik (*Musik Centre*) adalah sentra yang memusatkan kegiatan seni musik dan jasmani. Sentra musik ini dimaksudkan untuk tempat memainkan alat-alat musik yang sederhana dalam mengembangkan keterampilan menggunakan berbagai alat musik dan berbagai sarana penunjang; (6) Sentra Balok adalah tempat kegiatan bermain balok dengan pengawasan guru, berbagai bentuk dan ukuran balok yang tersedia untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, daya cipta, keterampilan dan jasmani anak; (7) Sentra agama/Imtaq adalah tempat kegiatan beribadah yang disiapkan didalamnya bermacam-macam perlengkapan ibadah seperti gambar-gambar, buku-buku cerita keagamaan dan sebagainya. Kegiatan yang dilaksanakan adalah menanamkan nilai-nilai kehidupan beragama, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

PERMAINAN TRADISIONAL DALAM PENDEKATAN BCCT

Penerapan BCCT berpedoman pada program CCCRT (*The Creative Center For Childhood Research and training*), namun pada pelaksanaannya dikembangkan sesuai dengan kebutuhan di Indonesia. Jumlah sentra yang tertera dalam buku pedoman CCCRT hanya terdiri 4 sentra (sentra balok, main peran, persiapan & bahan alam). Pedoman tersebut tidak kaku, sehingga para pengelola pendidikan anak selalu mengacu pada perkembangan anak.

TK Bintang Kecil untuk saat ini termasuk lembaga yang menerapkan pendekatan *Beyond Center Circle Time* atau sering disebut dengan pendekatan sentra. Sentra secara detail dilakukan karena pengelola sekolah tersebut berpengalaman melakukan studi banding pelaksanaan sentra di Australia & pelaksanaan sentra di Istiqlal. Pendekatan sentra dapat disebut juga dengan pusat kegiatan bermain anak yang mana dalam pelaksanaannya fokus kegiatan bermain yang ditata dan direncanakan dengan tujuan tertentu dalam hal ini pencapaian tahapan perkembangan anak dan menggunakan stimulasi wawancara terpadu yaitu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak pada setiap kegiatan main.²⁶ Perkembangan tersebut meliputi fisik motorik, sosio-emosional, kognitif, seni, bahasa. Dari setiap perkembangan tersebut terdapat variasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada di TK.

Terdapat dua macam *circle times* yang digunakan oleh TK Bintang Kecil:²⁷

²⁶Dikutip dari Dokumen TK Bintang Kecil, Konsep Pendekatan *Beyond Centers And Circle Times*, Pada Tanggal 2 Maret 2013

²⁷Dikutip Dari Dokumen Tk Bintang Kecil Pada Tanggal 4 Maret 2013

(1) *Circle time*1 (saat lingkaran) yaitu saat lingkaran satu disebut juga dengan pijakan awal sebelum main. Pada saat ini guru melakukan pengkondisian dengan bernyanyi dan tepuk tangan untuk menyampaikan tema pada hari ini yang dilanjutkan dengan penyampaian kegiatan main dan aturan main yang harus dipatuhi oleh anak; (2) *Circle time*2 (pijakan setelah main/ *recalling*) yaitu saat lingkaran kedua merupakan pijakan setelah main. Setelah anak-anak membereskan mainannya bersama dengan guru, lalu berkumpul dalam lingkaran untuk melakukan *recalling* dan penutupan kegiatan main.²⁸

Pada kegiatan *recalling* guru sentra mengumpulkan karya anak yang telah tertera nama masing-masing anak. Guru membantu anak untuk menceritakan kembali pengalaman apa saja yang diperoleh selama main. Kegiatan *recalling* dapat memberikan manfaat yang berarti bagi anak, diantaranya (1) anak dapat mengulang dengan mengingat kembali pengalaman mainnya dan menceritakannya; Anak dapat mengembangkan kemampuannya dalam membuat deskripsi dari apa yang telah mereka lakukan (termasuk menceritakan hasil karyanya); (2) anak dapat mendengarkan pengalaman main dari teman-temannya yang lain, sehingga mereka dapat menambah dan memperluas gagasan mereka; (3) anak dapat membangun konsep-konsep yang baru maupun yang lebih luas; (4) Anak dapat membangun sikap-sikap yang positif dalam interaksi dengan dirinya maupun dengan dirinya maupun dengan orang lain selama kegiatan *recalling*.²⁹

Pendekatan BCCT di TK Bintang Kecil ditujukan untuk menanamkan kemandirian dan kedisiplinan anak sejak dini. Anak didik TK Bintang Kecil sudah terkondisi dengan baik. Ibu Wati menyampaikan bahwa pengkondisian anak tidak seperti matematika “baiknya diapakannya?”.³⁶ Terdapat beberapa trik yang disampaikan oleh kepala Sekolah TK Bintang Kecil pada saat menjawab pertanyaan peserta kunjungan yaitu (1) Beri respon ketika anak berperilaku positif (*Reward*) karena apresiasi terhadap perilaku positif anak dapat memotivasi anak dalam kegiatan belajar. Hal tersebut terlihat saat *recalling* kegiatan main pada anak sentra Imtaq, guru menanyakan kesan kegiatan anak dan memberikan pernyataan apresiasi positif atas usaha anak-anak “ibu bangga anak-anak hari ini mau berusaha melakukan kegiatan main, terimakasih ya, tepuk tangan untuk anak-anak; (2) Gunakan kalimat positif yaitu guru sebagai figure teladan bagi anak hendaknya melalui membiasakan diri untuk menggunakan kata-kata yang positif, seperti contoh berikut:

²⁸*Ibid*, h. 49.

²⁹Dikutip Dari Dokumen Tk Bintang Kecil Pada Tanggal 4 Maret 2013

Kalimat Negatif	Kalimat Positif
Jangan berebutan	Sebaiknya bergantian saja
Tidak boleh mengganggu teman	Sebaiknya sayangi teman
Tidak boleh lari-lari di kelas	Sebaiknya berjalan saja

(3) Pembiasaan yaitu pengondisian anak dapat dilakukan dengan pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Sebagaimana contoh diatas, aturan yang selalu diingatkan bersama-sama sentra diaplikasikan dapat membekas dalam otak anak tanpa dipaksakan dan teraplikasi melalui perilaku sehari-hari dalam bentuk sikap, perkataan dan perilaku yang positif; (4) Mengkondisikan anak dengan permainan bunyi, seperti guru mengucapkan “o la la..o lu lu..o la la..o le le...o la la.”anak mengikuti setiap kata yang diucapkan guru. Kegiatan ini dapat merangsang anak untuk kepekaan terhadap pola-pola humor dan kemampuan mencerna; (5) Bersikap tegas terhadap anak tertentu.

Setiap anak memiliki keunikan dalam perkembangannya. Guru memang dianjurkan untuk bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang pada anak. Baik ketika anak sedang menunjukkan perilaku positif maupun melakukan kesalahan. Akan tetapi seorang guru juga diperkenankan bersikap tegas terhadap anak yang menunjukkan perilaku menyimpang berkali-kali yang tidak dapatdiberi respon dengan lemah lembut. Tegas ini dalam artian berdasar untuk mendidik anak.

Mengkondisian anak dalam kegiatan bermain sambil belajar melalui pendekatan sentra juga didukung dengan aturan main yang selalu diingatkan oleh guru sentra. Aturan main yang menjadi kesempatan bersama antara guru dengan anak adalah (1) Sayang teman; (2) Bermain secara bergantian; (3) Saling berbagi; (4) Saling komunikasi; (5) Minta izin dengan sopan (6) Sebaiknya berjalan saja; (7) Berbicara dengan suara yang secukupnya; (8) Kembalikan mainan pada tempatnya. Aturan main tersebut selalu diingatkan bersama-sama dengan anak sehingga dapat diterima dan diaplikasikan dengan baik dalam kegiatan bermain.

Permainan tradisional dilakukan di Tk Bintang Kecil disebabkan karena”permainan tradisional bertujuan untuk melestarikan permainan yang sudah mulai punah”.³⁰ Menurut guru kelas A permainan tradisional membawa dampak positif terhadap perkembangan serta pertumbuhan anak dan permainan tradisional mudah didapat, dibuat di lingkungan sekitar seperti bekas kardus, kaleng bekas dll.³¹

³⁰Wawancara Dengan Ibu Waltimah Tk Bintang Kecil Pada Tanggal 13 Maret Pukul 7.30 WIB

³¹Wawancara Dengan Ibu Sari TK Bintang Kecil pada Tanggal 13 Maret Pukul 8.00 WIB

Hal tersebut didukung oleh argumen Nurlan Kusmaedi bahwa. “permainan tradisional adalah jenis kegiatan yang mengandung aturan-aturan khusus yang merupakan cermin karakter dan berasal dari budaya asli masyarakat”.³² Menurut kepala sekolah permainan tradisional yang ada di TK Bintang Kecil adalah, *petak umpat, engklek, bekel, lompat tali, angklung, beradu kelereng*. Dilihat dari ungkapan kepala sekolah dapat dijabarkan bahwa permainan Tradisional di TK Bintang kecil karena permainan ini sangat mudah dipelajari oleh anak serta tidak menggunakan biaya yang besar karna bahannya dapat menggunakan bahan alam disekitar lingkungan sekolah. Adapun permainan tradisional tersebut antara lain:

PETAK UMPET

Petak umpet adalah kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak serta kegiatan yang menggunakan seluruh kerja anggota badan. Petak umpet menurut guru B, merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebagai pengganti olah raga karena olah raga yang terdapat di TK Bintang Kecil sangat terbatas, dengan inovasi dan terobosan dari para guru-guru, petak umpet menjadi acuan alternatif dikala kegiatan seperti senam, jalan-jalan terlihat bosan bagi anak.³³ Hal tersebut dikuatkan oleh Rani Yulianty bahwa permainan petak umpet merupakan permainan yang dilakukan sebagai kegiatan olahraga serta menggunakan gerak seluruh anggota tubuh.

Proses bermain petak umpet adalah satu orang dipilih untuk menjadi pencari. Ia harus menutup wajahnya dan menghitung sampai bilangan sepuluh misalnya, sementara yang lain melarikan diri dan bersembunyi. ‘pencari’ kemudian meneriakkan, “sudah belum?” anak yang sembunyi membalas dengan mengatakan, “belum” jika dia belum siap bersembunyi, dan mengatakan ‘sudah’ bila dia sudah benar-benar merasa mendapat tempat persembunyian yang aman. Bila sudah ada tidak ada jawaban lagi dari anak-anak yang bersembunyi, lalu si pencari pergi dan mencari semua anak-anak. Pemain yang pertama ditemukan berperan sebagai ‘pencari’ untuk babak berikutnya. Sedang pemain yang berhasil keluar dan menyentuh tempat dimana pencari menutup wajah, dia tetap bisa menjadi pemain yang bisa bersembunyi untuk babak berikutnya.

Penjelasan di atas dapat dianalisa bahwa kegiatan permainan petak umpet merupakan permainan yang populer di kalangan anak-anak apa lagi permainan

³²Ariani, Pembinaan Nilai Budaya, *Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: 1998, h. 32.

³³Wawancara Dengan Pendidik TK Bintang Kecil (Bu Waltimah), Pada 14 Maret 2013 pukul 7.30 WIB.

petak umpat banyak dilakukan di daerah perkampungan. Di TK Bintang Kecil, permainan ini dilakukan pada sentra persiapan dan peran. Kegiatan terdapat aturan-aturan yang sedikit mengikat, misalnya tempat mengumpat dibatasi sampai pintu pagar. Keterikatan ini membawa pengaruh bagi keselamatan anak. Kegiatan ini memicu perkembangan anak dibidang motorik karena anak-anak bergerak dengan berlari. Selain itu untuk meningkatkan kognitif anak, dengan melakukan olah pikir berhitung.

ENGKLEK

Engklek adalah permainan tradisional merupakan kekayaan budaya bangsa yang mempunyai nilai-nilai luhur untuk dapat diwariskan kepada anak-anak sebagai generasi penerus. Menurut guru TK B permainan engklek merupakan permainan tradisional yang paling dikenal oleh anak-anak khusus di TK Bintang Kecil dan mempunyai prosedur yang paling bervariasi dan paling kompleks karena permainan ini mempunyai nilai yang tinggi.³⁴

Sejalan dengan pendapat Hurlock bahwa permainan mempunyai fungsi problem solving yang dapat ditransfer dalam mengatasi permasalahan dalam kehidupan nyata dengan demikian permainan tradisional mempunyai fungsi kognitif, sosial dan emosional yang penting.³⁵ Penjelasan tersebut dapat dianalisa bahwa permainan engklek ini mempunyai fungsi psikologis yang penting bagi perkembangan anak terutama anak usia dini karena permainan engklek merupakan kegiatan yang memberi kesenangan yang positif bagi anak-anak. Adapun proses bermain engklek adalah dengan membuat pola engklek. Langkah awal melempar *gaco* pada kolom, kedua yang dilakukan adalah dengan mengangkat satu kaki lalu meloncat ketempat kotak-kotak yang dijadikan pola bermain engklek.

Permainan engklek dilakukan didalam kelas, karena permainan ini disesuaikan pada pembelajaran sentra persiapan dan balok, ketika permainan ini berlangsung secara langsung anak diminta untuk menghitung kotak-kotak pada bentuk engklek tersebut, selain itu anak diajarkan nama-nama bentuk.³⁶ Walaupun demikian, permainan ini terdapat aturan-aturan yang sedikit mengikat, misalnya tempat menentukan genteng, aturan tersebut bukan merupakan wahana mengikat inovasi anak melainkan langkah-langkah yang terdapat pada permainan tersebut.

³⁴Wawancara Dengan Pendidik TK Bintang Kecil (Bu Fitriani), Pada 14 Maret 2013 Pukul

³⁵Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 124.

³⁶Wawancara Dengan Pendidik Tk Bintang Kecil (Bu Nuraini) Pada 14 Maret 2013 Pukul 7.30 WIB.

Adapun proses bermain engklek adalah permainan untuk perkembangan fisik yang baik tercermin dari permainan engklek yang membutuhkan gerakan-gerakan seluruh tubuh yaitu mengangkat satu kaki, menggerakkan tubuh dan tangan. Dengan melakukan kegiatan tersebut berarti bahwa anak telah melakukan kegiatan untuk berolah raga, meningkatkan koordinasi dan keseimbangan tubuh, dan mengembangkan ketrampilan dalam pertumbuhan pada diri anak. Permainan tersebut dilakukan untuk meningkatkan motorik kasar anak yaitu kegiatan melompat. Kegiatan berhitung bentuk kotak yang dilompati anak dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan matematik anak atau untuk meningkatkan kognitif anak, selain itu kegiatan engklek untuk meningkatkan kognitif anak dengan berfikir bentuk-bentuk geometri pada permainan engklek. Geometri yang terdapat pada permainan engklek salah satunya adalah segiempat, lingkaran, setengah lingkaran.

BEKEL

Permainan bekel menggunakan bola berwarna-warni yang terbuat dari karet dan biji berbentuk khusus yang terbuat dari kuningan. Menurut guru TK A permainan bekel ini dapat dilakukan perseorangan maupun beregu, TK Bintang Kecil menggunakan bola karet kecil dan buah bekel berbentuk unik dan khas dengan jumlah sekitar lima sampai sepuluh buah, akan tetapi untuk kelas A anak-anak menggunakan cukup lima buah bekel saja karena dalam sedikit demi sedikit mengenalkan kepada mereka tentang angka-angka.³⁷ Sejalan dengan pendapat guru kelas TK B menjelaskan bahwa permainan bekel merupakan permainan yang menggunakan motorik halus dan mempermudah anak-anak untuk menghitung dan bersosialisasi terhadap lawan mainnya.

Hal tersebut dikuatkan oleh Rogers & Sawyer bahwa pentingnya bermain dalam kehidupan anak. Bermain tradisional mempunyai peran yang penting dalam belajar. Bermain melengkapi kegiatan sekolah anak dengan memberi kesempatan kepada anak untuk memahami, meresapi, dan memberi arti kepada apa yang mereka pelajari dalam seting pendidikan formal. Secara khusus bermain menjadi penting yaitu membantu anak untuk memperoleh “bukan informasi khusus tetapi mindset umum dalam pemecahan masalah”.³⁸

Penjelasan di atas dapat dianalisa bahwa permainan bekel sangat berpengaruh terhadap anak karena permainan ini memiliki keterampilan dan ketangkasan

³⁷Wawancara dengan Pendidik TK Bintang Kecil (Bu Wati), Pada 14 Maret 2013 pukul 7.30 WIB

³⁸ Rogers & Sawyer dalam New Policy Institute, 2002, h. 8

tersendiri untuk bisa memainkan permainan bekel. Pentingnya permainan bekel bagi anak adalah memberikan bentuk aktif dalam belajar yang meliputi pikiran, badan, dan semangat dan menyediakan kesempatan untuk melatih ketrampilan dan fungsi-fungsi baru.

Adapun proses bermain permainan dapat diawali dengan “hompipah” untuk menentukan giliran pemain pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Bola dan biji bekel itu digenggam menjadi satu, kemudian bola dilempar setinggi kurang lebih 30 cm. setelah bolanya turun atau memantul, biji bekel dilepas dalam posisi acak, kemudian diambil satu persatu, dua-dua tiga-tiga dan seterusnya sampai habis. Ketika mengambil biji bekel, pemain melakukan kesalahan seperti biji bekel terjatuh, atau tidak sempat mengambil bola, maka pemain dianggap “mati”. Permainan akan dimainkan oleh ke pemain selanjutnya. Setelah pemain tadi mendapat giliran kembali, maka star dimulai saat posisi terakhir, sebelum “mati”. Set kedua (pet), biji bekel yang sudah dilepas dari genggaman dibalikkan menjadi posisi satu-satu berdiri. Bola dilempar, biji bekel diatur berdiri, tanggap bola. Ulangi sampai semua biji bekel menjadi pit. Selanjutnya langkah ini dikombinasikan dengan set pertama. Jadi, pertama diambil satu-satu, sesudah itu diatur lagi, diambil dua-dua, dan seterusnya. Set ketiga (roh), seperti set pertama, tapi posisi biji bekel terbalik dari set pertama. Set keempat (klat), sama seperti set kedua, tapi biji bekelnnya dibuat tidur dengan sisi polos menghadap keatas. Set kelima (es), seperti set kedua tapi biji bekelnnya dibuat tidur dengan sisi yang diberi titik menghadap ke atas. Semua langkah tersebut disebut “pet ji”, “pet ro”, pet lu”, dan “pet byuk”. Jika set kelima selesai, dilanjutkan dengan tetap “naspel”. Caranya dimulai seperti pada set kedua, semua bekel dibuat “pit” tetapi tidak diambil. Sesudah menjadi pit semua, posisi dibuat menjadi “roh” semua, dilanjutkan dengan posisi “klat”, terus hingga posisi “es”. Khusus naspel, jika “mati” pada posisi apapun, pada gilirannya nanti setiap dimulai lagi dari “pet”. Jika naspel selesai dianggap satu game selesai.³⁹

Permainan tersebut dilakukan untuk meningkatkan motorik halus anak yaitu kegiatan melompatkan bola dan mengenal benda-benda disekitarnya. Kegiatan berhitung bentuk biji yang dikenalkan kepada anak serta dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan matematik anak atau untuk meningkatkan kognitif anak, selain itu kegiatan bekel untuk meningkatkan kognitif anak dengan berfikir bentuk-bentuk geometri pada permainan bekel. Geometri yang terdapat pada permainan bekel salah satunya adalah lingkaran.

³⁹Rani Yulianty I, *Permainan Yang Meningkatkan Kecerdasan Anak, Modern & Tradisional*, Jakarta: LaskarAksara, Th, h. 54-56.

Untuk fase yang dicapai, anak mampu bergerak, memantulkan bola sesuai dengan kemampuannya. Seperti yang diungkap oleh pendidik: "...untuk kegiatan permainan bekel, sebagian anak mampu memantul dan menangkap bola serta isinya dengan menggunakan satu tangan sebagian anak lain belum sempurna untuk memantulkan dengan satu tangan, namun hanya bisa mengacak dengan dua tangan."

LOMPAT TALI

Permainan lompat tali secara fisik akan menjadikan anak lebih kuat dan tangkas. Belum lagi manfaat emosional, intelektual, dan sosialnya yang akan berkembang dalam diri anak-anak. Menurut ibu wati guru kelas A mengatakan bahwa bermain lompat tali membuat anak-anak sehat terutama fisik.⁴⁰ Sejalan dengan pendapat Guru TK kelas B bahwa lompat tali ini membuat anak semakin sehat karna permainan ini melatih motorik kasar dengan cara melompat. Dan sebelum bermain terlebih dahulu guru memberikan aturan-aturan sebelum main supaya anak-anak mengikuti bagaimana permainan berlangsung.⁴¹ Hasil pengamatan penulis permainan lompat tali merupakan permainan olah raga yang dilakukan anak-anak TK Bintang Kecil di luar kelas, kemudian permainan ini membawa anak-anak semakin senang dan belajar untuk bersosialisasi.

Dalam kegiatan permainan lompat tali dilakukan di luar kelas untuk memberikan pengalaman dan keterampilan fisik motorik baru bagi anak didik. Proses peningkatan kemampuan motorik ini diawali dari keberanian anak dalam kegiatan permainan lompat tali dan juga dapat meningkatkan keseimbangan, kelincahan, kelenturan serta partisipasi anak. Permainan ini menggunakan karet gelang yang dirakit menjadi panjang sehingga bisa dimainkan anak-anak TK Bintang Kecil, permainan ini disesuaikan pada pembelajaran sentra musik dan budaya, ketika permainan ini berlangsung anak diminta untuk bernyanyi selain itu anak diminta untuk menyebutkan nama-nama buah⁴² Walaupun demikian, permainan ini terdapat aturan-aturan yang sedikit mengikat, misalnya tempat arah melompat, aturan tersebut bukan merupakan wahana mengikat inovasi anak melainkan langkah-langkah yang terdapat pada permainan tersebut.

⁴⁰ Wawancara dengan Pendidik TK Bintang Kecil (Bu Wati), Pada 14 Maret 2013 Pukul 7.30 WIB.

⁴¹ Wawancara dengan Pendidik TK Bintang Kecil (Bu Nuraini), Pada 14 Maret 2013 Pukul 10.00 WIB.

⁴² Wawancara dengan Guru Sentra Seni Budaya Kelompok Usia 5-6, Tanggal 24 Maret 2013 Pukul 08.17

Adapun Proses permainan lompat tali pada anak-anak TK Bintang Kecil bisa dilakukan perorangan ataupun berkelompok. Jika hanya bermain seorang diri biasanya anak akan mengikat tali pada tiang, batang pohon atau pada apa pun yang memungkinkan, lalu melompatinya. Permainan secara soliter bisa juga dengan cara skipping, yaitu memegang kedua ujung tali kemudian mengayunkannya melewati kepala dan kaki sambil melompatinya. Jika bermain secara berkelompok biasanya melibatkan minimal 3 anak. Diawali dengan gambreng atau hompipah untuk menentukan dua anak yang kalah sebagai pemegang kedua ujung tali. Dua anak yang kalah akan memegang ujung tali; satu di bagian kiri, satu anak lagi di bagian kanan untuk meregangkan atau mengayunkan tali. Lalu anak lainnya akan melompati tali tersebut. Aturan permainannya simpel; bagi anak yang sedang mendapat giliran melompat, lalu gagal melompati tali, maka anak tersebut akan berganti dari posisi pelompat menjadi pemegang tali. Alat yang dibutuhkan cukup sederhana, bisa berupa tali yang terbuat dari untaian karet gelang atau tali yang banyak dijual di pasaran yang dikenal dengan tali skipping.

Permainan tersebut dilakukan untuk meningkatkan motorik kasar anak yaitu kegiatan melompat. Kegiatan berhitung dan menyebutkan nama-nama buah disetiap anak melompat anak dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan matematik anak atau untuk meningkatkan kognitif anak, selain itu kegiatan lompat tali untuk meningkatkan kognitif anak dengan berfikir cara-cara untuk menjaga keseimbangan tubuh di saat melompati karet yang dimainkan oleh teman-temannya pada proses permainan lompat tali.

ANGKLUNG

Bermain angklung pada anak TK Bintang Kecil yang menggunakan permainan melalui permainan tradisional angklung sebagian dari musik, disini anak secara bergiliran memainkannya pada waktu sentra yang telah ditentukan oleh para guru-guru.⁴³ Menurut kepala sekolah bermain angklung merupakan permainan yang digunakan untuk membedakan suara atau bunyi pada usia dini, maka dengan mengetahui potensi musik lewat permainan dan aktifitas musik sangat penting. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan memberi kesempatan

⁴³Wawancara dengan Pendidik TK Bintang Kecil (Bu Wati), pada 14 Maret 2013 Pukul 7.30 WIB.

pada anak untuk memainkan piano, memukul robbana, botol, kaleng bekas, memetik gitar atau bisa juga memberikan harmonika kecil padanya.⁴⁴

Pernyataan diatas dikuatkan oleh Syahrur yang mengatakan bahwa musik adalah suara-suara yang tidak bersifat linguis. Artinya musik merupakan bahasa yang universal, tidak tersekat-sekat oleh struktur kebahasaan. Oleh karena itu, suara atau bunyi yang berbeda-beda atau beraneka ragam jika dinyanyikan maka akan menghasilkan harmoni (keselarasan bunyi), dari sinilah nilai estetika musik tersebut dibangun.⁴⁵ Dari beberapa definisi yang sudah ada penulis mengartikan musik sebagai perpaduan bunyi yang teratur dan dapat mempengaruhi emosi seseorang.

Permainan angklung merupakan permainan sebuah alat waditra kesenian yang terbuat dari bambu khusus, permainan ini memiliki bunyi-bunyi yang sangat merdu dan juga memiliki kandungan lokal. Permainan angklung dilakukan didalam kelas, karena permainan ini disesuaikan pada pembelajaran sentra seni musik, ketika permainan ini berlangsung secara langsung anak diminta untuk memainkan angklung ada juga sebagian anak diminta untuk memainkan robbana hal ini anak dikenalkan bunyi-bunyi atau tangga nada. Walaupun demikian, permainan ini terdapat aturan-aturan yang sedikit mengikat, misalnya tempat memainkan angklung serta memahami suara ketika memainkan dan menentukan urutan-urutannya, aturan tersebut bukan merupakan wahana mengikat inovasi anak melainkan langkah-langkah yang terdapat pada permainan tersebut. Setelah anak-anak memainkannya maka anak diminta untuk menceritakan apa yang dirasakan selama bermain angklung.

Adapun proses permainan angklung posisi angklung adalah tabung yang tinggi berada di sebelah kanan pemain, dan yang kecil berada di sebelah kiri, dengan posisi lurus, tidak miring. Tangan kiri pemain memegang angklung pada bagian simpul atas angklung dan tangan kanan memegang angklung pada bagian bawah angklung. Posisi tangan kiri dapat menggenggam ke arah bawah maupun ke arah atas. Kedua tangan diharapkan dalam posisi lurus. Tangan yang bertugas menggetarkan angklung adalah tangan kanan, sedangkan tangan kiri hanya memegang angklung, tidak turut digerakkan. Gerakan tangan kanan adalah arah kanan ke kiri, dan gerakan dilakukan dengan cepat dari pergelangan tangan. Apabila pemain memegang lebih dari satu angklung, maka angklung

⁴⁴Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Bintang Kecil (Bapak Endin), Pada 15 Maret 2013 Pukul 10.00 WIB.

⁴⁵Muhammad syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an*, Damaskus: Dar al-Ahally, 1990, h. 671-672.

yang berukuran lebih besar ditempatkan lebih dekat dengan tubuh. Apabila ukurannya cukup besar, angklung dapat kita masukkan ke dalam lengan pemain. Kalau kecil, angklung tetap dipegang dengan jari, tetapi harus tetap ada jarak antar angklung sehingga tidak saling bersinggungan. Angklung digerakan panjang sesuai dengan nilai nada yang dimainkan, sehingga nada dimainkan secara sambung menyambung. Angklung tidak digetarkan seperti biasanya, tetapi dengan cara dicetok, sehingga menghasilkan bunyi yang pendek. Biasanya cara memegang angklung untuk menghasilkan bunyi seperti ini adalah dengan sedikit memiringkan angklung dan tabung dasar kanan angklung dipukulkan ke tangan kanan. Cara ini dimainkan dengan menahan atau menutup tabung kecil sehingga tidak ikut berbunyi. Getaran untuk cara ini tetap panjang dan disambungkan. Cara ini dilakukan jika ingin menghasilkan suara yang lebih halus. Permainan tersebut dilakukan untuk meningkatkan motorik anak. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan kenestetik anak atau untuk meningkatkan keterampilan musik anak.

BERADU KELERENG

Bermain beradu kelereng merupakan suatu kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan anak secara sendirian atau berkelompok dengan menggunakan alat atau untuk mencapai tujuan tertentu. Dikuatkan oleh Wong dan Foster adalah permainan kelereng merupakan suatu kegiatan alamiah yang dilakukan oleh anak atas keinginan sendiri dalam rangka mengungkapkan konflik dirinya yang tidak disadari guna memperoleh kesenangan dan kepuasan.⁴⁶ Maksudnya, bahwa dengan bermain kelereng secara tidak langsung anak dapat menyelesaikan tugas untuk mencapai kemenangan dalam permainan kelereng.

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa permainan merupakan suatu proses alamiah yang dengan sendirinya akan dilakukan oleh anak-anak. Anak-anak tidak perlu disuruh ataupun dilarang untuk bermain permainan tradisional. Namun secara naluriah anak-anak akan melakukan aktivitas bermain. Anak-anak akan mengeksplorasi semua perasaan. Anak-anak juga akan berlatih menyelesaikan konflik yang dialaminya, misalnya konflik dengan teman sebayanya. Bermain beradu kelereng merupakan permainan yang mengedepankan gerakan seluruh motorik halus anak dan motorik kasar anak. Permainan kelereng dilakukan didalam kelas dan diluar kelas, karena permainan ini disesuaikan pada pembelajaran

⁴⁶[http:// Sosbud. Kompasiana. Com / 2010 / 10 / 31 / Permainan-Tradisional Indonesia](http://Sosbud.Kompasiana.Com/2010/10/31/Permainan-Tradisional-Indonesia)

senra seni dan kreatifitas anak, ketika permainan ini berlangsung diminta untuk mengikuti langkah-langkah dalam permainan kelereng serta menghafal giliran pemain masing-masing, selain itu anak diajarkan pengenalan nama-nama bentuk. Walaupun demikian, permainan ini terdapat aturan-aturan yang sedikit mengikat, misalnya tempat menentukan garis dalam atau yang telah disepakati, aturan tersebut bukan merupakan wahana mengikat inovasi anak melainkan langkah-langkah yang terdapat pada permainan tersebut.

Adapun proses permainan kelereng yang pertama, dibuat lingkaran sekitar 2 lembar kaki dilantai dengan menggunakan kapur. Pilih satu kelereng untuk digunakan sebagai penembak dan meletakkan sisa kelereng di dalam lingkaran sebagai sasaran. Dengan bantuan penembak target kelereng dari luar lingkaran. Umumnya, kelereng penembak sedikit di sisi yang lebih besar sehingga dapat memanggil kekuatan dan mengirim target pergi. Pemain bergantian menembaki kelereng target. Pemain berada di luar ring, berlutut di tanah dan menggunakan ibu jari untuk menembak kelereng. Jika pemain menembak kelereng dari luar lingkaran, membuat kelereng bersama-sama dan menjaga mereka, maka pemain memenangkan permainan. Jika pemain mampu mengalahkan kelereng dari cincing maka pemain dapat memiliki kesempatan lagi mencolok kelereng. Jika pemain tidak dapat mengirimkan keluar marmer, maka pemain berikutnya dalam lingkaran bermain melakukan kehormatan. Permainan terus dilakukan sampai semua kelereng habis. Masing-masing pemain harus menyelesaikan permainan. Pemenang yaitu orang yang bisa mengumpulkan banyak kelereng yang keluar dari lingkungan.⁴⁷

PENUTUP

Dari permainan-permainan tradisional tersebut dapat meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak. Permainan yang hamper punah tersebut perlu dibudidayakan pada lembaga pendidikan khususnya anak usia dini karena lembaga pendidikan merupakan wadah transformasi berbagai ilmu. Bukan hanya ilmu agama atau ilmu pengetahuan, namun permainan yang langka tersebut juga dikenalkan. Anak usia dini sebagai generasi penerus bangsa seyogyanya dikenalkan permainan local dengan tujuan dapat menyeimbangkan kemajuan zaman yang semakinkompleks.

⁴⁷Rani Yulianty I *Ibid*, h. 34

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Pembinaan Nilai Budaya, *Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: 1998.
- Baharudin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi Tentang Elemen Psikologi dari AlQur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Depdiknas, Pedoman Penerapan Pendekatan “*Beyond Centers And Circle Time (BCCT)*” (pendekatansentradanlingkarandalampendidikan anak usia dini), 2006.
- Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Howard Gardner, *Multiple Inteligences*, Terj. Alexander Sindoro, Jakarta: Interaksara, 2003.
- <http://Sosbud.Kompasiana.Com/2010/10/31/Permainan-Tradisional-Indonesia>
- Jean Piaget, Barbel Inhelder, *Psikologi Anak, (The Psycologi Of The Child)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010.
- Martinis Yamin, dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Gaung Persada, 2010.
- Melvin L, Silberman, *Active Larning*, 101 cara belajar siswa aktif terj, Raisul Muttaqien, Bandung: Nusamedia, 2006.
- Metakomunikatif : Bateson, Tradisional-bib.blogspot.com/di diakses pada tanggal 15 Mei 2013.
- Hamruni, Edutainment dalam pendidikan Islam dan teori-teori Quantum, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2009.
- Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Muhammad syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an*, Damaskus: Dar al-Ahally, 1990.
- Munif Chatif, *Sekolahnya Mausia*, Bandung: Mizan Pustaka, 2010.
- Neni Ariyani, Wismiarti, *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD Sentra Main Peran*, Jakarta: Pustaka Al-falah, 2010.
- Rani Yulianty I, *Permainan Yang Meningkatkan Kecerdasan Anak, Modern & Tradisional*, Jakarta: Laskar Aksara, Th.
- Rogers & Sawyer (dalam New Policy Institute, 2002).
- Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publisng, 2005.
- Stone, Sandra J, *Playing A Kid's Bermain*, United States of America: Good Year Books.

Sukirman Dharmamulya, dkk, *Permainan Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Kepal Press 2008.

BAB II

PSIKOLOGI DAN PERKEMBANGAN ANAK

MENDIAGNOSA KESULITAN BELAJAR PADA ANAK SEJAK DINI

Sri Wahyuni, S.Psi. M.Psi

*Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Sriwahyuni_psi@yahoo.co.id*

Abstract: *Diagnose learning disabilities in children early, it will help parents to cope with a child's learning difficulties early on anyway, so the extent of their problems can be overcome with good. These learning difficulties can be detected early, which can be seen learning difficulties psychologically and can be seen through the world of education. With so parents and the school must be more observant or careful in seeing the changes that occur in children.*

Abstrak: Mendiagnosa kesulitan belajar pada anak sejak dini, maka akan membantu orangtua untuk menanggulangi kesulitan belajar anak sejak dini pula, sehingga tingkat permasalahannya dapat ditanggulangi dengan baik. Kesulitan belajar ini dapat dideteksi sejak dini, dimana kesulitan belajar ini dapat dilihat secara psikologis dan dapat dilihat melalui dunia pendidikan. Dengan begitu orangtua dan pihak sekolah haruslah lebih jeli atau teliti dalam melihat perubahan yang terjadi pada anak.

Kata Kunci: Kesulitan belajar, diagnosis dan deteksi dini.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan salah satu kebutuhan yang dimiliki oleh setiap orang. Dimana dalam belajar akan terjadi adanya perubahan dalam tingkah laku yang tercermin dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik seorang anak. Perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku.¹

¹ Djamarah, 2002

Sejak awal masa kanak-kanak, anak sudah dihadapkan dengan kemampuan untuk mempelajari berbagai tingkah laku sebagai bagian dari perkembangan dan kematangan individu. Perkembangan fisik pada masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya keterampilan motorik, baik yang motorik kasar maupun motorik halus.² Semakin pesat perkembangan fisik anak, maka akan semakin baik keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus.

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan yang bersifat kualitatif bagi individu, sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup yang dilalui manusia tidak lain adalah hasil dari belajar.

Belajar bukan sekedar pengalaman.³ Belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil, karena itu belajar berlangsung secara aktif dan terintegratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan. Anak-anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran tentunya tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan kemampuan mental anak. Kemampuan mental atau kejiwaan sangat diperlukan oleh anak yang akan menunjukkan kesiapan anak dalam belajar.

Kemampuan mental masing-masing anak dalam menyerap stimulus yang masuk sebagai proses belajar berbeda antara satu anak dengan anak yang lain. Hal ini merupakan akibat dari latar belakang hereditas dan lingkungan yang berbeda pula.⁴ Kemampuan mental yang berbeda pada masing-masing individu disebabkan oleh perbedaan operasi yang ada dari sel-sel otak alat-alat indera serta bagian-bagian lain dari system syaraf otak.⁵

Aktifitas belajar bagi anak, tidak selamanya berjalan dengan wajar, ada saatnya anak mengalami hambatan dalam proses belajarnya, seperti anak lambat dalam menangkap materi pembelajaran, kurang bersemangat, mengalami hambatan dalam proses membaca, menulis, berhitung dan terkadang anak mengalami kesulitan untuk mengingat materi yang sudah dipelajari. Anak yang tidak dapat belajar dengan baik, hambatan ini disebut dengan kesulitan belajar. Gangguan yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan belajar dapat berupa sindrom psikologis yang dapat berupa ketidakmampuan belajar (*Learning Disability*).⁶

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk meningkatkan

² Desmita, 2006

³ Soemanto, 1998

⁴ Soemanto, 1990

⁵ Thorndike, dalam Dalyono, 2001

⁶ Djamarah, 2002

pengetahuan seorang anak. Sebagai contoh, kasus Muhammad Fauzan (7 tahun) yang menyandang gangguan keterampilan motorik halus (yang penting untuk menunjang kegiatan menulis dan mengalami gangguan konsentrasi). Fauzan akhirnya harus menjalani terapi sensori integrasi untuk menguatkan otot-otot tangan dan jari,

Berdasarkan kasus di atas hendaknya kita sebagai pengajar atau pun dari pihak orangtua, ada baiknya kita mempelajari atau mencari tahu masalah yang mungkin dialami oleh seorang anak secara dini dengan mendiagnosa kesulitan belajarnya agar lebih mudah untuk mengantisipasi dan mencari solusinya.

PEMBAHASAN

Gejala (sindrom) yang muncul dalam belajar merupakan suatu indicator adanya ketidaknormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak. Kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak terlihat secara fisik dan berbeda dengan orang yang tidak mengalami masalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan factor inteligensi yang rendah (mental retardasi), akan tetapi dapat disebabkan hal lainnya. Anak-anak yang menyandang LD (*Learning Disability*), biasanya memiliki IQ sangat tinggi. Mereka cerdas dengan IQ di atas anak rata-rata dan berbakat. Tetapi biasanya mereka mengalami masalah dalam urusan akademik. Gangguan belajar dapat meliputi ketidakmampuan untuk memperoleh, menyimpan atau menggunakan keahlian khusus atau informasi secara luas, sebagai hasil dari kekurangan perhatian, ingatan atau pertimbangan dan mempengaruhi performa (tampilan) akademiknya. Untuk itu perlu kiranya dilakukan diagnosa sejak dini agar masalah yang dihadapi tidak semakin menjadi besar dan sulit untuk diatasi.

Dalam kesulitan belajar ada beberapa istilah yang digunakan seperti:

1. Learning Disability

Sindrom psikologis dapat berupa ketidakmampuan belajar (*Learning Disability*) yang menunjukkan adanya gangguan yang muncul sebagai indicator keabnormalan psikis yang menimbulkan gangguan belajar pada siswa.⁷

Diantara beberapa factor-faktor yang dapat dipandang sebagai factor khusus ini adalah syndrom psikologis yang berupa *learning disability* (ketidakmampuan

⁷ Djamarah, 2002

belajar). Syndrom ini merupakan satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis.⁸ Kesulitan belajar tersebut terdiri dari:

a. Disleksia (*Dyslexia*)

Disleksia/ ketidakmampuan belajar membaca merupakan aktivitas audiovisual untuk memperoleh makna dari symbol berupa huruf atau kata. Aktivitas ini meliputi dua proses yaitu: proses *decoding*, juga dikenal dengan istilah membaca teknis, dan proses pemahaman. Membaca teknis adalah proses pemahaman atas hubungan antar huruf dan bunyi atau menerjemahkan kata-kata tercetak menjadi bahasa lisan atau sejenisnya.

Anak yang memiliki keterlambatan kemampuan membaca, mengalami kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata (misalnya huruf atau suara yang seharusnya tidak diucapkan, sisipan, penggantian atau kebalikan) atau pemahamannya (misalnya, memahami fakta-fakta dasar, gagasan utama, urutan peristiwa, atau topik sebuah bacaan). Sebagian ahli berargumen bahwa kesulitan mengenali bunyi-bunyi bahasa (fonem) merupakan dasar bagi keterlambatan kemampuan membaca, dimana kemampuan ini penting sekali bagi pemahaman hubungan natar bunyi bahasa dan tulisan yang mewakilinya.⁹

b. Disgrafia (*Dysgraphia*)

Disgrafia merupakan ketidakmampuan belajar menulis. Kesulitan belajar yang berat disebut arafia. Ada tiga jenis pelajaran menullis, yaitu belajar menulis permulaan, mengeja atau dikte, dan menulis ekspresif. Kegunaan kemampuan menulis bagi seorang siswa adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas sekolah. Oleh karena itu, kesulitan belajar menulis hendaknya dideteksi dan ditangani sejak dini agar tidak menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mempelajari berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Kesulitan belajar yang dialami anak dapat disebabkan oleh beberapa factor, misalnya gangguan motorik, gangguan emosi, gangguan persepsi visual, atau gangguan ingatan. Gangguan gerak halus dapat mengganggu keterampilan menulis, seorang anak mungkin mengerti ejaan suatu kata, tetapi ia tidak dapat menulis secara cepat atau mengikuti kecepatan gurunya, hal ini dapat berakibat pada penugasan bidang studi akademik lain.

⁸ Reber, 1998

⁹ <http://bibittrinipgsd.blogspot.com/2012/12/penanganan-anak-yang-kesulitan-belajar.html>

c. Diskalkulia (*Dyscalculia*)

Diskalkulia merupakan ketidakmampuan belajar matematika. Berhitung adalah salah satu cabang matematika. Ilmu hitung adalah suatu bahasa yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara berbagai perencanaan, kejadian dan waktu. Ada orang yang beranggapan bahwa berhitung sama dengan matematika. Anggapan semacam ini tidak sepenuhnya keliru karena hampir semua cabang matematika yang berjumlah delapan puluh cabang, yang selalu ada berhitung.¹⁰

Kesulitan belajar berhitung merupakan jenis kesulitan belajar terbanyak di samping membaca. Padahal seperti halnya keterampilan membaca, keterampilan menghitung merupakan sarana yang sangat penting untuk menguasai bidang studi lainnya.¹¹ Namun demikian, siswa yang mengalami sindrom-sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan diantaranya ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya *minimal brain disfunction*, yaitu gangguan ringan pada otak.¹²

2. Under Achiever

Ketika siswa tidak menampilkan potensi yang seharusnya, maka ia termasuk *under achiever*.¹³ Kinerja yang secara signifikan berada di bawah potensinya.¹⁴ Mereka yang prestasinya ternyata lebih rendah dari apa yang diperkirakan berdasar hasil tes kemampuan belajarnya.¹⁵ Dengan demikian yang dimaksud *under achiever* adalah apabila hasil belajar dan kinerja yang ditampilkan seorang anak tidak ditampilkan secara optimal atau tidak sesuai dengan potensi yang sebenarnya.

3. Slow Learner

Slow Learner adalah suatu istilah non teknis yang dengan berbagai cara dikenakan pada anak-anak yang sedikit terbelakang secara mental atau yang berkembang lebih lambat daripada kecepatan normal.¹⁶ Anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat

¹⁰ Moris Kline, 1981

¹¹ <http://bibittrinipgsd.blogspot.com/2012/12/penanganan-anak-yang-kesulitan-belajar.html>

¹² Lask, 1985; Reber, 1988.

¹³ dalam Del Siegle & Mc.Coah, 2008

¹⁴ Semiawan, 1997, h. 209

¹⁵ Makmun, 2001, h. 274

¹⁶ Chaplin, 2005, h. 468

bagi kelanjutan di pelajaran selanjutnya, sehingga mereka sering harus mengulang.¹⁷ Kesulitan belajar *slow learner* berbeda dari sindrom yang telah dijelaskan sebelumnya, dimana kesulitan belajar ini mutlak disebabkan karena keterbatasan kemampuan intelektual anak, sehingga anak membutuhkan waktu yang relative lebih lama untuk memahami materi yang diajarkan.

Sindrom kesulitan belajar tidak terjadi dengan sendirinya tetapi disebabkan oleh beberapa factor. Secara umum factor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dibagi menjadi dua yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal ini dapat diartikan factor yang berasal dari dalam atau yang berasal dari diri individu itu sendiri, atau dengan kata lain adalah factor yang berasal dari anak didik itu sendiri. Faktor-faktor yang termasuk dalam bagian ini yaitu:¹⁸

- ◆ Intelligensi (IQ) yang kurang baik.
Anak-anak yang memiliki sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki IQ yang normal dan bahkan diantaranya ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar anak didik yang menderita sindrom tersebut mungkin hanya disebabkan oleh adanya gangguan ringan pada otak minimal (*minimal brain disfunction*).¹⁹
- ◆ Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau diberikan guru.
- ◆ Faktor emosional yang kurang stabil
- ◆ Aktivitas belajar yang kurang, lebih banyak malas daripada melakukan kegiatan belajar
- ◆ Kebiasaan belajar yang kurang baik. Belajar dengan penguasaan ilmu hafalan pada tingkat hafalan, tidak dengan pengertian (*insight*), sehingga sulit ditransfer ke situasi yang lain.
- ◆ Penyesuaian social yang sulit.
- ◆ Latar belakang pengalaman yang pahit.
- ◆ Cita-cita yang tidak relevan (tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari)

¹⁷ Burton, Dalam Sudrajat, 2008

¹⁸ Syaiful bahri Djamarah Op.cit, h.235-236

¹⁹ Muhibbin Syah, 1999, h. 165

- ◆ Latar belakang pendidikan yang simasuki dengan system social dan kegiatan belajar mengajar di kelas yang kurang baik).
- ◆ Ketahanan belajar (lama belajar) tidak sesuai dengan tuntutan waktu belajarnya.
- ◆ Keadaan fisik yang kurang menunjang. Misalnya cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan dan gangguan psikomotor. Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, hilang tangan dan kaki dan sebagainya.
- ◆ Kesehatan yang kurang baik
- ◆ Seks atau pernikahan yang tak terkendali
- ◆ Pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang memadai (kurang mendukung) atas bahan yang dipelajari.
- ◆ Tidak ada motivasi dalam belajar.

Selain itu ada beberapa faktor yang berasal dari dalam diri yaitu:²⁰

- Tidak mempunyai tujuan yang jelas
- Kurangnya minat terhadap bahan pelajaran
- Kesehatan yang sering terganggu
- Kurangnya kecakapan mengikuti perkuliahan
- Kebiasaan belajar
- Kurangnya penguasaan bahasa

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah factor yang berasal dari luar individu itu sendiri meliputi:

1. Faktor Keluarga, beberapa factor dalam keluarga yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik sebagai berikut:
 - Kurangnya kelengkapan belajar bagi anak di rumah, sehingga kebutuhan belajar yang diperlukan itu, tidak ada, maka kegiatan belajar anak pun terhenti beberapa waktu.
 - Kurangnya biaya pendidikan yang disediakan orangtua
 - Anak tidak mempunyai ruang dan tempat belajar yang khusus di rumah
 - Ekonomi keluarga yang terlalu lemah atau terlalu tinggi
 - Kesehatan keluarga yang kurang baik.
 - Perhatian keluarga yang kurang memadai,

²⁰ Oemar hamalik, Metode belajar dan kesulitan-kesulitan belajar, Bandung, Tarsito, 1975, h. 139-142

- Kebiasaan dalam keluarga yang tidak menunjang.
 - Kedudukan anak dalam keluarga yang menyedihkan. Orang tua yang pilih kasih dalam mengayomi anaknya.
 - Anak yang terlalu banyak membantu orang tua.²¹
2. Faktor Sekolah, faktor sekolah yang dianggap dapat menimbulkan kesulitan belajar diantaranya:
- Pribadi guru yang kurang baik
 - Guru tidak berkualitas baik dalam pengambilan metode yang digunakan ataupun dalam penguasaan mata pelajaran yang dipegangnya.
 - Hubungan guru dengan anak murid yang kurang harmonis.
 - Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak.
 - Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar anak didik.
 - Cara guru mengajar yang kurang baik
 - Alat/media yang kurang memadai
 - Perpustakaan sekolah kurang memadai dan kurang menstimulasi penggunaannya oleh anak didik.
 - Fasilitas fisik sekolah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan tidak terpelihara dengan baik.
 - Suasana sekolah yang kurang menyenangkan.
 - Bimbingan dan penyuluhan yang tidak berfungsi.
 - Kepemimpinan dan administrasi. Dalam hal ini berhubungan dengan sikap guru yang egois dan kepala sekolah yang otoriter.
 - Waktu sekolah dan disiplin yang kurang.²²
3. Faktor Masyarakat Sekitar. Dalam bagian ini, kesulitan belajar biasanya dipengaruhi oleh:
- Media massa, seperti bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, dan lain-lain.
 - Lingkungan social, seperti teman bergaul, tetangga, serta aktivitas dalam masyarakat.²³

Kesulitan belajar yang terjadi pada anak didik dapat disebabkan oleh satu atau beberapa faktor. Untuk itu sebaiknya pihak orang tua dan sekolah harus

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, Op.Cit, h. 241-243

²² Ibid, h. 238-240

²³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Op.Cit,h, h. 87-88.

melakukan pengecekan atau lebih bersifat jeli terhadap masalah yang dihadapi anak didik. Jadi akan lebih baik jika masalah ini dideteksi dari sejak dini. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah dan orang tua dalam mendeteksi secara dini kesulitan belajar pada anak usia dini diantaranya:

Bagi sekolah

1. Diharapkan kepada sekolah atau guru yang mengajar untuk tetap memperlakukan anak dengan perlakuan yang sama dengan siswa lainnya. Sehingga anak tidak merasa mengalami perbedaan terhadap siswa-siswa lainnya.
2. Dalam memberikan tugas, anak tidak harus dituntut untuk dapat menyelesaikan sesuai harapan, mengingat kemampuan anak berbeda, namun tetap diberikan dengan porsi yang sama.
3. Pihak sekolah diharapkan juga dapat mencatat perkembangan kemampuan anak, khususnya anak yang mengalami kesulitan belajar, sehingga dapat diketahui kelebihan maupun kekurangannya. Dengan demikian dapat diberikan perlakuan yang sesuai dengan kemampuannya.

Bagi Orangtua

1. Dapat dimengerti bahwa pada satu sisi anak memiliki kelebihan dan pada sisi yang lain mengalami kekurangan. Dengan demikian perlakuan terhadap anak tidak perlu dibedakan satu dengan lainnya (bila mempunyai saudara yang lebih besar), dan mengerti bahwa hal tersebut disebabkan karena proses perkembangan psikologis yang belum matang.
2. Anak dengan kekurangan tersebut tidak dituntut untuk dapat melakukan seperti teman-teman lainnya, karena pada usia dini perkembangan kognitif dan psikomotorik masih dapat berkembang pada masa selanjutnya.
3. Orangtua dapat lebih kooperatif dengan pihak sekolah khususnya dengan guru kelas, sehingga informasi dari guru dapat digunakan sebagai dasar dalam pembentukan kematangan psikologis anak saat berada di rumah.

Diagnosis adalah keputusan atau penentu mengenai hasil dari pengolahan data tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar dan jenis kesulitan yang dialami siswa.²⁴

²⁴ Aunur Rahman, Belajar dan Pembelajaran, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 197

Dengan deteksi dini sejak usia batita, maka anak segera mendapatkan penanganan ahli, menjalani terapi dan masuk ke sekolah khusus.

Sebelum menetapkan alternative pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Upaya seperti ini disebut *diagnose* yang bertujuan menetapkan “jenis penyakit” yakni jenis kesulitan belajar siswa. Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan Dengan ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai “*diagnostic*” kesulitan belajar.²⁵

Langkah-langkah Diagnosis Kesulitan Belajar

Banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain prosedur yang cukup terkenal adalah sebagai berikut:²⁶

1. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
2. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
3. Mewawancarai orangtua/ wali siswa untuk mengetahui hal ikhwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
4. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
5. Memberikan tes kemampuan inteligensi (IQ) khususnya kepada siswa yang dicurigai mengalami kesulitan belajar.²⁷

Kegiatan diagnosis dapat dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan nilai prestasi individu untuk setiap mata pelajaran dengan rata-rata nilai seluruh individu.
2. Membandingkan prestasi dengan potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut.
3. Membandingkan nilai yang diperoleh dengan batas minimal tujuan yang diharapkan.

²⁵ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, Jakarta:Rajawali Pers, 2012, h. 186-187

²⁶ Weener & Senf, sebagaimana dikutip Wardani, 1991

²⁷ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, Jakarta; Rajawali Pers, 2012, h. 186-187

Secara umum langkah-langkah tersebut di atas dapat dilakukan dengan mudah oleh guru kecuali langkah ke-5 (tes IQ). Untuk keperluan tes IQ, guru dan orangtua siswa dapat berhubungan dengan klinik psikologi. Dalam hal ini, yang perlu dicatat adalah apabila siswa yang mengalami kesulitan belajar itu ber-IQ jauh di bawah normal (tuna grahita), orangtua hendaknya mengirimkan siswa tersebut ke lembaga pendidikan khusus anak-anak tuna grahita (sekolah luar biasa). Karena lembaga/ sekolah biasa tidak menyediakan tenaga pendidik dan kemudahan dalam belajar secara khusus untuk anak-anak yang memerlukan penanganan khusus.

Adapun untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar bagi siswa yang mengalami disleksia, disgrafia dan diskalkulia, sebagaimana yang telah diuraikan, guru dan orangtua sangat dianjurkan untuk memanfaatkan *support teacher* (guru pendukung). Guru khusus ini biasanya bertugas menangani siswa yang mengalami sindrom-sindrom tersebut dengan memberikan pembelajaran remedial

Dalam rangka diagnosis ini biasanya diperlukan berbagai bantuan tenaga ahli, misalnya:

1. Dokter untuk mengetahui kesehatan anak.
2. Psikolog, untuk mengetahui tingkat IQ anak
3. Psikiater, untuk mengetahui kejiwaan anak.
4. Social Worker, untuk mengetahui kelainan social yang mungkin dialami anak
5. Ortopedagogik, untuk mengetahui kelainan-kelainan yang ada pada anak.
6. Guru kelas, untuk mengetahui perkembangan belajar anak selama di sekolah
7. Orangtua anak, untuk mengetahui kebiasaan anak di rumah.²⁸

Di samping itu, di Amerika Serikat, misalnya, ada beberapa lembaga yang berupaya mengatasi masalah kesulitan belajar, seperti The National Center for Learning Disabilities. Di Indonesia, meskipun tidak besar, ada beberapa sekolah umum yang mendirikan perkumpulan orangtua dari anak-anak LD sebagaimana yang bekerjasama dengan LPT- UI selama ini.

Bagi penyandang LD butuh bimbingan khusus dan ditempatkan di kelas dengan murid terbatas. Misalnya, 9 - 10 murid dengan 3 orang guru plus seorang psikolog. Sebaiknya jangan terlalu menuntut anak untuk belajar dengan keras sementara anak tidak mampu. Akan tetapi ajaklah anak untuk berusaha bersama, misalnya, "Nak, tadi Bu guru bilang kamu harus banyak latihan menulis, yuk,

²⁸ Abu Ahmadi, dkk, PsikologiBelajar, Jakarta; Rineka Cipta, 2013, h. 98-99.

kita lakukan sama-sama”. Kunci keberhasilan anak-anak LD adalah dukungan dari keluarga. Keluarga, terutama orangtua harus peka, dalam menerima secara baik terhadap anak yang mengalami LD dan memilih ahli serta sekolah yang tepat. Ini akan menimbulkan konsep diri yang positif terhadap dirinya. Tentu saja ini berarti, orangtua dan dunia pendidikan harus mendefinisikan ulang istilah sukses bagi anak-anak LD. Sukses tak berarti berhasil dalam urusan akademis semata. Sukses justru berawal dari keberhasilan mendidik dan mengarahkan bakat unik anak.

PENUTUP

Kesulitan belajar anak, merupakan hambatan dalam proses belajarnya dimana kesulitan belajar ini dapat berupa disleksia, disgrafia dan diskalkulia. Kesulitan belajar anak secara umum biasa digunakan dalam istilah *learning disability*, *under achiever* dan *slow learner*. Kesulitan belajar ini akan mudah untuk ditangani apabila sudah terdeteksi secara dini dengan menggunakan diagnostik. Masalah ini dapat terjadi dan dipengaruhi oleh beberapa factor seperti faktor internal (dalam diri anak sendiri) dan factor eksternal seperti factor keluarga, factor sekolah dan factor masyarakat sekitar.

Di samping itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah dan orangtua dalam mendeteksi secara dini kesulitan belajar pada anak usia dini diantaranya: 1. Diharapkan kepada sekolah atau guru yang mengajar untuk tetap memperlakukan anak dengan perlakuan yang sama dengan siswa lainnya. Sehingga anak tidak merasa mengalami perbedaan terhadap siswa-siswa lainnya. 2. Dalam memberikan tugas, anak tidak harus dituntut untuk dapat menyelesaikan sesuai harapan, mengingat kemampuan anak berbeda, namun tetap diberikan dengan porsi yang sama. 3. Pihak sekolah diharapkan juga dapat mencatat perkembangan kemampuan anak, khususnya anak yang mengalami kesulitan belajar, sehingga dapat diketahui kelebihan maupun kekurangannya, dengan demikian dapat diberikan perlakuan yang sesuai dengan kemampuannya. Bagi orangtua seperti: 1. Dapat mengerti bahwa pada satu sisi anak memiliki kelebihan dan pada sisi yang lain mengalami kekurangan. Dengan demikian perlakuan terhadap anak tidak perlu dibedakan dengan yang lainnya (bila mempunyai saudara yang lebih besar), dan mengerti bahwa hal tersebut disebabkan karena proses perkembangan psikologis yang belum matang. 2. Anak dengan kekurangan tersebut tidak dituntut untuk dapat melakukan seperti teman-teman lainnya, karena pada usia dini perkembangan kognitif dan psikomotorik masih dapat berkembang pada masa selanjutnya. 3. Orangtua dapat lebih kooperatif dengan

pihak sekolah khususnya dengan guru kelas, sehingga informasi dari guru dapat digunakan sebagai dasar dalam pembentukan kematangan psikologis anak saat berada di rumah.

Dengan menggunakan diagnostik, maka diharapkan orangtua agar lebih jeli untuk mendeteksi gejala-gejala yang mungkin dihadapi oleh anak. Dengan deteksi dini sejak usia batita, ia segera mendapat penanganan ahli, menjalani terapi dan masuk ke sekolah khusus. Untuk itu perlu kiranya agar pihak sekolah dan orangtua untuk mengetahui apa saja yang diperlukan untuk memperoleh bantuan dalam mengatasi kesulitan belajar anak. Ada berbagai bantuan tenaga ahli, misalnya: 1. Dokter untuk mengetahui kesehatan anak. 2. Psikolog, untuk mengetahui tingkat IQ anak. 3. Psikiater, untuk mengetahui kejiwaan anak. 4. Social Worker, untuk mengetahui kelainan social yang mungkin dialami anak. 5. Ortopedagogik, untuk mengetahui kelainan-kelainan yang ada pada anak. 6. Guru kelas, untuk mengetahui perkembangan belajar anak selama di sekolah. 7. Orangtua anak, untuk mengetahui kebiasaan anak di rumah. 7. Di Amerika Serikat, misalnya, ada beberapa lembaga yang berupaya mengatasi masalah kesulitan belajar, seperti The National Center for Learning Disabilities. 8. Di Indonesia, meskipun tidak besar, ada beberapa sekolah umum yang mendirikan perkumpulan orang tua dari anak-anak LD sebagaimana yang bekerjasama dengan LPT- UI selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Aunur Rahman, Belajar dan Pembelajaran, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Hamalik, Oemar, Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar, Bandung: Tarsito, 1975.
- Sabri, Alisuf, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Pedoman ilmu Jaya, 1996.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- <http://bibrinipgsd.blogspot.com/2012/12/penanganan-anak-yang-kesulitan-belajar.html>

PENGEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI

Dr. Khadijah. M.Ag

*Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
khadijah@uinsu.ac.id*

Abstrak: Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, dimana perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral-peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Kualitas moral anak usia dini berkembang melalui proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup. Kecerdasan moral dipengaruhi oleh faktor internal yakni intelektual dan eksternal yaitu keluarga dan teman sebaya. Upaya yang dilakukan untuk pengembangan moral yaitu melalui keteladanan, bermain, bercerita, pemberian tugas dan bercakap-cakap. Dengan stimulasi dari dukungan lingkungan yang kondusif tersebut, anak akan berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi.

Kata kunci: moral, anak usia dini

Abstrac: *Moral behavior means behavior that is in accordance with the moral code of social groups, in which moral behavior is controlled concepts of moral rules of conduct which has been customary for members of a culture and which determine the pattern of behavior expected of all members of the group. the moral quality of early childhood developed through a process of continuous sustained throughout life. moral intelligence is influenced by internal factors and external intelegtuan namely that family and peers. efforts made to moral development is by example, play, storytelling, assignments and chatting. with stimulation of a conducive environment, the child will potentially dominate the higher virtue.*

Key: *Moral, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral berasal dari kata latin *mores*, yang berarti tatacara, kebiasaan dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral-peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Jadi, moral merupakan pondasi yang paling utama yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini, agar ia memiliki kepribadian yang berkarakter dan tangguh, dimana hal ini akan berpengaruh dalam kehidupan sosialnya kelak. Sebaliknya, Jika eksistensi moral diabaikan maka kekacauan dan permasalahan akan bermunculan sehingga mengakibatkan keterpurukan disegala sisi kehidupan. Namun, dalam perkembangan moral anak tidak begitu saja tumbuh secara alamiah, tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu, anak-anak tidak dapat langsung berkembang menjadi manusia yang bermoral. Anak-anak memerlukan waktu dan proses yang terus menerus dengan diiringi kesabaran karena pada masanya anak akan mulai memiliki keinginan sendiri, sulit diatur, berbohong, malas, marah atau pun melawan orang tua. Namun, keadaan seperti ini dapat diantisipasi dengan menjaga hubungan yang harmonis antara semua anggota keluarga yang ada di dalam rumah.

Keharmonisan keluarga menjadi satu hal yang mutlak diwujudkan. Ketika perilaku moral yang positif diperlihatkan oleh setiap anggota keluarga, maka anak akan mengamati dan mengimitasi perilaku tersebut. Sebaliknya, apabila lingkungan keluarga selalu diliputi dengan pertengkaran, ketidakjujuran, kekerasan baik yang terjadi di dalam keluarga ataupun dengan lingkungan sekitar rumah maka akan sulit bagi anak dalam dapat menumbuhkan dan membiasakan perilaku moral.

Bila bertolak dari teori kognitifnya Piaget, maka anak usia dini berada pada tahap pra operasional konkret artinya anak pada usia pra sekolah ini belum dapat secara langsung menerima apa yang diajarkan oleh guru atau orang tua secara abstrak tetapi harus berdasarkan contoh-contoh yang tampak/konkret. Ini menjadi dasar mengapa guru atau orang tua harus cermat dalam memilih dan menentukan metode yang sesuai dalam menanamkan nilai moral agar pesan tersebut benar-benar sampai dan dipahami anak. Bagi lembaga pendidikan yang pertemuan setiap harinya hanya berkisar tiga jam dapat mewakili gambaran minimnya waktu para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Demikian juga para orang tua dalam proses pendidikan moral yaitu masih ada para orang tua yang belum memahami pentingnya pendidikan moral ataupun

mereka yang sudah memiliki pemahaman moral namun belum mengerti bagaimana menerapkannya pada anak.

Dari penjelasan di atas, mengenai perilaku moral pada anak usia dini. Maka penulis akan membahas secara mendalam mengenai hakikat moral, unsur moral, tahapan moral dan faktor-faktor yang memainkan peranan penting di dalam perkembangan moral beserta cara yang tepat dalam menanamkan perilaku moral kepada anak secara efektif dan efisien. Sehingga hal ini akan sangat membantu para orang tua/pendidik dalam mengembangkan perilaku moral pada anak usia dini.

HAKIKAT MORAL AUD

Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral berasal dari kata latin *mores*, yang berarti tatacara, kebiasaan dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral-peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Sedangkan perilaku tak bermoral ialah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial, perilaku demikian tidak disebabkan ketidak acuan akan harapan sosial melainkan ketidak setujuan dengan standart sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri. Selanjutnya perilaku amoral atau non moral ialah lebih disebabkan ketidak acuan terhadap harapan kelompok sosial dari pada pelanggaran sengaja terhadap standart kelompok. Beberapa di antara perilaku salah anak kecil lebih bersifat amoral dari pada tak bermoral. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi.¹ Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standart baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial.² Jadi, perkembangan moral (*moral development*) berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.³ Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan. Lebih lanjut Durkheim mengungkapkan bahwa moralitas meliputi konsistensi,

¹ Asrori, M. *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: Wineka Media, 2003, h. 98.

² *Ibid.*, h. 101.

³ Santrock, John W. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga, 2002, h. 170.

keteraturan tingkah laku: Apa yang menjadi moral hari ini akan menjadi moral esok hari.⁴

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bear dan Richards dimana penelitian tersebut menemukan bukti empiris bahwa anak-anak yang memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih rendah, secara signifikan menunjukkan lebih banyak menghadapi problem perilaku moral daripada anak-anak yang pertimbangan moralnya berada pada tingkat yang lebih tinggi.⁵ Anak yang tingkat pertimbangan moralnya rendah menunjukkan tingkat kuantitas perilaku moral yang negatif lebih tinggi daripada anak yang memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rest, menemukan tingkat pertimbangan moral berhubungan dengan konsepsi dan rencana kerja sosial serta tanggungjawab seseorang, mereka yang memiliki tingkat pertimbangan moral lebih tinggi, secara signifikan memiliki tingkat sosialisasi dan tanggungjawab yang lebih tinggi, sebaliknya, mereka yang memiliki tingkat pertimbangan moral rendah secara signifikan memiliki tingkat sosialisasi dan tanggungjawab yang rendah. Di samping itu, tinggi dan rendahnya tingkat pertimbangan moral juga dapat memprediksi bentuk isu-isu moral yang penting dan tidak penting.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Edwards menemukan hubungan antara tingkat pertimbangan moral dengan rasa tanggungjawab bersama dan penerimaan bentuk-bentuk hukuman.⁶ Temuan senada juga ditunjukkan oleh Turiel yang menemukan, bahwa bentuk-bentuk perilaku seseorang sangat berhubungan dengan tingkat pertimbangan moralnya. Keadaan dan perubahan tingkat pertimbangan moral seseorang, secara signifikan berpengaruh terhadap keadaan dan perubahan perilaku yang ditunjukkan. Ini berarti tinggi dan rendahnya tingkat pertimbangan moral seseorang menentukan baik dan tidaknya perilaku dan tindakan moralitasnya.

Dengan demikian, moral ialah sesuatu yang berkaitan dengan perilaku baik/buruk menurut standart kelompok sosial-budaya individu tersebut.

⁴ Durkheim, E, *Moral Education*, Terjemahan oleh Lukas Ginting, Jakarta: Erlangga, 1961, h. 150.

⁵ Bear, G.G. dan Richard, H.C, *Moral Reasoning and Conduct Problems in the Classroom*, Journal of Education, 1981, h.5

⁶ Edward, J.B, *Adolescent Pupil's Moral Judgment: Influence of Context*. The Journal of Moral Education, 1981, 9 (1): 45-50.

UNSUR-UNSUR MORAL AUD

Hersh, et. Als dalam Haryono mengemukakan bahwa pada dasarnya, moralitas tergantung dari komposisi antara perhatian, pemikiran obyektif, dan tindakan.⁷

1. Perhatian

Perhatian ialah bermakna peduli atau *caring*. (Mayeroff). *Caring* adalah fenomena universal yang mempengaruhi cara manusia berfikir, merasa, dan mempunyai hubungan dengan sesama. (Mayeroff). Istilah ini berkaitan dengan tingkat pemahaman sosial dan psikologis tertentu.⁸ Meskipun hanya suatu bentuk perasaan tetapi perasaan juga merupakan sebuah kemampuan untuk mengetahui atau membuat kesimpulan tentang kebutuhan dan kepentingan orang lain. Untuk bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain, seseorang harus dapat memikirkan apa yang dipikirkan orang lain.

2. Pemikiran obyektif atau *judging*

Pemikiran obyektif atau *judging* ialah dimaknai dalam membentuk, memberi atau mempunyai pendapat, atau membuat keputusan pada sesuatu atau seseorang, terutama setelah berpikir secara matang.⁹ Setelah memiliki rasa kepedulian, seseorang masih harus mampu berpikir sehat untuk dapat menilai sesuatu dan kemudian menghasilkan keputusan. Untuk dapat mengklaim apakah suatu tindakan itu benar atau salah secara moral bukanlah karena seseorang menganggapnya benar atau salah pada situasi tertentu melainkan harus didasarkan pada standar kebenaran yang diakui secara umum.

3. Tindakan atau *acting*

Tindakan atau *acting* ialah lebih menekankan pada apa yang membuat suatu tindakan dikatakan bermoral atau tidak bermoral, yaitu dilihat dari apa yang melatarbelakangi tindakan tersebut yaitu dengan melihat kualitas *caring* dan *judging*.¹⁰

⁷ Haryono Cheppy. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1995, h. 73.

⁸ Sarip A. Laela, *Model Pendidikan Moral*—Terjemahan, 2012. <http://nuzulul.blogspot.com/2011/01/model-pendidikan-moral-terjemahan.html> > diakses tanggal 30 November 2012, h. 1

⁹ *Ibid.*, h. 3.

¹⁰ *Ibid.*, h. 5.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa dalam berperilaku moral, dibutuhkan tiga unsur penting dalam prosesnya, yaitu: perasaan, pemikiran, dan tindakan itu sendiri.

TAHAP-TAHAP PENALARAN MORAL AUD

Adapun tahap-tahap perkembangan moral yang sangat dikenal ke seluruh dunia adalah yang dikemukakan oleh Lawrence E. Kohlberg,¹¹ yaitu sebagai berikut:

Tingkat pra konvensional

Pada tahap ini anak tanggap pada aturan budaya dan terhadap ungkapan serta label baik atau buruk, benar atau salah. Namun hal ini dilihat dari akibat fisik atau kenikmatan akibat perbuatannya (hukuman atau kerugian, keuntungan atau ganjaran dana atau pertukaran hadiah). Di samping itu, juga dipengaruhi oleh kekuatan fisik dari mereka yang menentukan aturan atau label itu. Tahap pra konvensional ini dibagi menjadi dua bagian sebagai dua tingkat yang paling berdekatan yaitu, sebagai berikut:

a) Orientasi hukuman dan kepatuhan

Akibat fisik perbuatannya adalah menentukan baik buruknya perbuatan itu, entah apapun arti atau nilai akibat perbuatan itu bagi kemanusiaan tidak dihiraukan. Menghindari hukuman dan tunduk terhadap kekuasaan (tanpa mempersoalkannya) mempunyai nilai padanya. Artinya tidak atas dasar rasa hormat kepada aturan moral yang mendasarinya yang didukung oleh hukuman dan otoritas.

b) Orientasi instrumental relatif

Perbuatan benar merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dipandang seperti hubungan pasar. Unsur-unsur sikap fair hubungannya bersifat timbal balik; kesamaan dalam ambil bagian sudah ada tetapi semuanya dimengerti secara fisik dan pragmatis dan ada elemen kewajaran. Tindakan timbal balik terjadi seperti hal 'kamu garuk punggungku, nanti akan aku garuk punggungmu' artinya menggaruk atau tidak menggaruk yang diperbuat bukan karena loyalitas rasa terimakasih atau rasa keadilan.

¹¹ Kohlberg, L.E, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Alih Bahasa: John de Santo dan Agus Cremers, Yogyakarta: Kanisius, 1995, h. 82.

Tingkat konvensional

Pada tingkat ini seseorang semata-mata menuruti atau memenuhi harapan keluarga, kelompoknya atau bangsa tanpa mengindahkan akibat langsung dan nyata. Sikapnya bukan saja mau menyesuaikan diri pada harapan-harapan orang tertentu atau dengan ketertiban sosial, tetapi sekaligus sikap ingin loyal dan sikap ingin menjaganya. Sehingga ia secara katif mempertahankan, mendukung, membenarkan ketentuan serta mengidentifikasi dirinya dengan orang atau kelompok yang ada di dalamnya. Tahap ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Orientasi masuk kelompok”anak manis atau anak baik”
Perilaku baik ialah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta mendapat persetujuan dari mereka. Banyak usaha konformitas dengan gambaran stereotipe yang ada pada mayoritas atau dengan perilaku yang dianggap lazim atau umum. Perilaku sering dinilai menurut intensitasnya”dia bermaksud baik”untuk pertama kalinya menjadi hal penting dan utama”dia berusaha untuk diterima oleh lingkungannya dengan bersikap manis.
- b) Orientasi hukum dan ketertiban
Adanya orientasi kepada otoritas, peraturan yang telah ditetapkan atau atauran yang telah pasti dengan berusaha memelihara ketertiban sosial. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban dan menunjukkan rasa hormat kepada otoritas serta memelihara ketertiban sosial yang ada demi ketertiban itu sendiri.

Tingkat pra konvensional, otonom atau berprinsip

Pada tahap ini terdapat usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai dan prinsip moral yang sah dan mampu menerapkannya., terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip itu serta terlepas juga dari apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak. Tahap ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut.

- a) Orientasi kontrak sosial legalistik
Pada umumnya kelompok tahap ini menekankan pada unsur yang berkenaan dengan kemanfaatan dan mementingkan kegunaan (*utilitarianum*). Perbuatan yang baik cenderung ditentukan dari segi hak-hak individual yang umum dan dari segi patokan yang sudah dikaji secara kritis dan disetujui oleh seluruh masyarakat. Ada kesadaran yang jelas bahwa nilai dan opini pribadi bersifat relatif karenanya perlu adanya peraturan prosedural untuk mencapai konsensus. Di samping apa yang telah disetujui secara konstitusional dan secara demokratis, hak tidak lain merupakan nilai dan opini pribadi. Akibatnya tidak hanya

terdapat penekanan pada pandangan legalistis, tetapi juga menekankan bahwa hukum dapat diubah tas dasar rasional demi kmaslahatan masyarakat (tidak secara kaku mau mempertahankannya, seperti pada tahap orientasi hukum dan ketertiban). Di luar bidang hukum, persetujuan bebas dan kontrak merupakan unsur pengikat kewajiban.

b) Orientasi prinsip kewajiban

Pada tahap ini, yang baiuk diartikan sebagai yang cocok dengan suara hati, sesuai dengan prinsip etika yang dipilih sendiri dengan berpedoman paada pemahaman kekomprehensifan secara logis, universalitas disertai kekonsistenan yang ajeg. Pada dasarnya prinsip-prinsip itu bukan atauran konkret tetapi abstrak dan etis. Inti moralitas berupa prinsip-prinsip universal tentang keadilan, pertukaran hak dan persamaan hak asasi manusia yang mengacu pada usaha penghormatan martabat manusia sebagai individu.¹²

Struktur tingkat pertimbangan moral sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dipahami melalui interpretasi seperti berikut: *Tingkat pertama*: motif moral terutama di dasarkan pada usaha untuk menghindarkan diri dari hukuman. *Tingkat kedua*: motif moral terutama berupa usaha untuk memperoleh ganjaran atau agar perbuatan baiknya memperoleh imbalan. *Tingkat ketiga*: kesadaran moral berfungsi sebagai upaya agar tidak disalahkan atau agar tidak dibenti oleh kelompok atau oleh kelompoknya secara mayoritas. *Tingkat keempat*: kesadaran moral berfungsi sebagai upaya membebaskan diri dari teguran pejabat yang memegang kekuasaan, di smapingitu juga untuk melestarikan aturan-aturan umum serta membebaskan diri dari rasa bersalah yang merupakan akibatnya. *Tingkat kelima* : motif moral terletak pada keinginan untuk mempertahankan penghargaan atau hormatpengamat yang tiada berpihak, ia melakukannya sebagai usaha mempertahankan kesejahteraan umum. *Tingkat keenam*: konformitas terhadap prinsip moral berfungsi untuk menghindarkan diri dari rasa bersalah yang timbul dari dalam dirinya sendiri.¹³

Demikianlah, struktur tingkat pertimbangan moral yang menjadi standart kompetensi moral dan perilaku moralitas seseorang. yaitu dimulai dari tingkat prakonvensional-konvensional-pascakonvensional, otonom atau berprinsip. Para orang tua/pendidik sepatutnya memahami dan berusaha menerapkan

¹² Kohlberg, L.E., *The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education. Dalam Hass Glen (Ed)*, Boston: Allyn and Bacon Inc, 1977, h. 129-145.

¹³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelegtual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h.30.

cara berfikir moralnya sesuai standart ini. Perlu ditegaskan, bahwa tingkat pertimbangan moral yang baik adalah tingkat pengembangan moral yang tinggi yaitu pascakonvensional, otonom atau berprinsip.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN MORAL AUD

Menurut Piaget hakikat perkembangan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁴

1. Faktor eksternal

a. Keluarga

Mangoenprasodjo dan Hidayati¹⁵ mengungkapkan bahwa pada dasarnya sebagai generasi yang unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya, mereka sungguh memerlukan lingkungan yang subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh dengan optimal, artinya lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena sejak anak dalam kandungan sampai dengan lahir berada di dalam keluarga. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Santoso (2002) bahwa keluarga merupakan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak ialah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh William Bennett bahwa *the biological, psychological, and educational well-being of our children depend on the well-being of the family... the family is the original and most effective department of health, education and welfare. If it fails to teach honesty, courage, desire for excellence, and a host of basic skills, it is exceedingly difficult for any other agency to make up its failures* (kesejahteraan fisik, psikis dan pendidikan anak-anak kita sangat tergantung pada sejahtera tidaknya keluarga. Keluarga adalah tempat yang paling awal dan efektif (menjalankan fungsi) departemen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan.¹⁶ Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan

¹⁴ *Ibid.*, h. 39

¹⁵ Mangoenprasodjo, A. S, dan Hidayati, N.S, *Anak Masa Depan dengan Multiple Intelegensi*, Yogyakarta: Pradipta Puplicing, 2005, h. 47.

¹⁶ Bennett, W,J, *Moral Literacy and The Formation of Character. In J.S. Benning (Ed), Moral Character, and Civic Education In The Elementary School*. New York: Teachers College Press, 1991, h. 118.

untuk menjadi terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi lembaga-lembaga lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya).

Oleh karena itu, pembentukan kepribadian anak di rumah dapat ditingkatkan melalui orang tua di rumah dalam interaksi maupun komunikasinya harus dapat dikembalikan pada nilai-nilai kemerdekaan, kesamaan dan saling terima. Jadi, semestinya orang tua dalam satu rumah tangga harus benar-benar telah memiliki kepribadian yang baik dan mantap dalam nuansa moralitasnya. Walaupun menciptakan hal ini bukan suatu yang mudah. Kesulitan ini timbul bukan hanya karena memang secara fakta mereka berbeda posisi, rasa tanggungjawab, fungsi dan tugasnya yang masing-masing berbeda. Akan tetapi juga karena secara empiris orang tua dalam satu rumah tangga sudah memiliki suatu kepribadian sendiri-sendiri yang relatif berbeda diantara mereka. Perbedaan tersebut terjadi karena bawaan, dan latar belakang pendidikan serta latar keluarga orang tuanya masing-masing. Dengan demikian, orang tua (ayah dan ibu) harus memiliki kemauan dan tekad yang kuat dalam menerapkan tiga prinsip tersebut.

Seperti prinsip kemerdekaan apabila seorang suami istri telah memahami dan berupaya untuk menerapkan prinsip dan nilai kemerdekaan artinya prinsip ini mengandung makna kebebasan akan tetapi bukan kebebasan yang sebebas-bebasnya. Kebebasan itu dilakukan dengan tidak mengganggu hak-hak orang lain, namun dengan menjunjung tinggi kewajiban. Kebebasan itu dilakukan untuk mempertinggi martabat kemanusiaan dan kemuliaannya serta meningkatkan kegunaan dan manfaat keberadaan dirinya bagi orang lain. Selanjutnya dalam suasana rumah yang menerapkan prinsip ini akan memberikan kemerdekaan kepada anak-anak mereka. Bagaimana batas-batas kemerdekaan atau kebebasan yang semestinya diberikan kepada anak? hal apa yang sebaiknya menjadi ukuran kebebasan? Pertanyaan ini hendaknya dikaitkan dengan umur, perkembangan intelegensi pada anak dan kondisi fisik anak.

Seperti pada usia 0-2 tahun, anak hampir memiliki kebebasan penuh dan tanpa batas apapun. Keberadaannya hanya menimbulkan kewajiban bagi orang lain, orang lain terkena beban kewajiban untuk mempertahankan hidup yang ada padanya. Mereka bebas berbuat atau tidak berbuat apa saja, karena memang mereka tidak memiliki kemampuan berbuat apa saja yang berkaitan dengan moralitas. Kelompok ini tidak memiliki kaitan dengan hal-hal yang bersifat moral dan memang tidak perlu bermoral. Oleh karena itu jangan heran jika mereka tampak tidak memiliki moralitas untuk menghormati aturan dan memikirkan hak serta kepentingan orang lain. Akan tetapi mereka memiliki, kejujuran dan ketulusan yang tinggi terutama keinginannya untuk berempati kepada penderitaan orang lain, sering kali terjadi seorang anak menangis karena mereka mendengar

suara tangis anak yang lain. Ini berarti mereka ikut bersedih atas kesedihan orang lain, di samping itu mereka juga tidak memiliki rasa dendam sedikitpun. Kesalahan yang telah lalu hanya tercatat untuk tidak terulang lagi dan sekarang mereka berbaikan lagi seperti tidak pernah ada sesuatu yang menyakitkan.

Pada usia 2-4 tahun, anak mulai memasuki kegiatan yang sifatnya berkaitan dengan moralitas. Kemerdekaan atau kebebasan yang semestinya diberikan adalah kebebasan yang sifatnya tidak mengarah pada hal-hal yang dapat merugikan orang lain. Berikan kebebasan kepada mereka untuk berbuat atau tidak berbuat apa saja yang mereka kehendaki, asal tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Perkenalkan mereka dengan aturan-aturan dasar yang berkaitan dengan makan, minum, buang air besar, dan kencing. Sebutkan (nyatakan, sebutkan namanya, tunjukkan langkah-langkahnya) dan praktikkan berbagai hal yang dapat dan berkaitan dengan cara mempertahankan hidup mereka dengan nada "informatif". Hal yang disebutkan, tidak bernada eprintah dan tidak pula bernada melarang serta ekstrem (lakukan sekadar memberi tahu saja dan sama sekali tidak ada paksaan).

Pada usia 0-4 tahun seorang anak sudah mulai mengenal orang lain yang ada di sekelilingnya. Mereka mengenal sebutan ayah, ibu, kakak, adik, dan sejenisnya, tetapi mereka belum mengerti arti hubungan yang sebenarnya. Pada saat ini adalah kesempatan yang paling baik yang digunakan oleh para orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moralitas. Berdasarkan prinsip moralitas, orang tua hendaknya menerapkan nilai-nilai yang terkadang dalam prinsip kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima dalam berkomunikasi dan berinteraksi diantara mereka. Bagi yang tua hendaknya mempraktekkan rasa kasih kepada yang muda. Bagi yang muda diajarkan mempraktekkan rasa hormat kepada yang tua dalam arti yang benar dan hakiki. Praktik rasa kasih kepada yang tua dituangkan dalam gerakan pembentukan kepribadian yang tidak memihak kepada nepotisme, kolusi, dan kebohongan (nilai-nilai kesamaan antar sesama manusia hendaknya benar-benar diterapkan). Memberikan keluasan (kemerdekaan) untuk berperilaku berbeda dalam batas-batas aturan yang berlaku (nilai-nilai saling terima) untuk menghilangkan rasa iri, dengki, dan cemburu. Kembangkanlah kata-kata dan kalimat-kalimat yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan secara universal serta dalam nuansa kemuliaan, ingat! Jangan membuat anak takut.

Pada usia 4-6 tahun, anak mulai peka terhadap perilaku orang lain dan berupaya memerhatikan orang lain untuk ditirunya. Insting moralitasnya yang tampak, dapat dinyatakan tinggi walaupun tidak didasarkan atas pertimbangan dan alasan kemanusiaan yang benar. Lebih-lebih bagi kelompok anak yang tidak mendapatkan hambatan dalam pengembangan moral dari orang-orang

dekatnya. Mereka memperhatikan orang lain atas penderitaan yang dialaminya. Kemudian mereka ingin memberi bantuan kepada mereka yang dianggap mendapat penderitaan dengan tulus tanpa pamrih. Akan tetapi, perkembangan mental yang seperti itu tidak selalu memperoleh dukungan kuat dari orang-orang dekat mereka. Adapun orang-orang dekat mereka insting moralitasnya sudah mulai kabur, karena mengejar kebutuhan dan kepentingan organisme egoistiknya serta keenganan menanggung resiko atas tindakan moral yang diambilnya. Akibatnya, secara perlahan perkembangan moralitas anak-anak mengikuti jejak orang-orang terdekat yang mendampingi mereka. Itulah sebabnya, di dalam rumah tangga perlu secara konsisten dan sistematis menciptakan kondisi tertentu agar moralitas anak-anak lebih berkembang kearah yang lebih baik menuju terbentuknya kepribadian anak yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negaranya.¹⁷

Dengan demikian, keadaan masa kecil adalah hal yang penting disekitar anak yaitu orang tua. Dari merekalah secara perlahan-lahan anak membentuk kepribadian dirinya. Segala sanjungan, senyuman, pujian dan penghargaan, akan menyebabkan penilaian positif terhadap diri kita. Sedangkan ejekan, cemoohan dan hardikan, akan menyebabkan penilaian yang negatif terhadap diri kita. Dalam hal ini Sullivan menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan itu, maka kita akan bersikap menghormati dan menerima diri kita, sebaliknya bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak kita, maka kita tidak akan menyenangi diri kita sendiri.

b. Kelompok teman sebaya

Teman sebaya/*peer* sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan tingkat usia, menurut Hetherington dan Parke dalam psikologi perkembangan, Desmita akan tetapi belakangan definisi teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis.¹⁸ Sejumlah penelitian telah merekomendasikan betapa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting ialah menyediakan suatu sumber dan perbandingan tentang dunia luar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya. Anak-anak mengevaluasi apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama, atau

¹⁷ Sjarkawi, *op.cit.*, h. 83.

¹⁸ Desmita., *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, h. 90.

lebih jelek dari yang dilakukan oleh anak-anak lain. Mereka menggunakan orang lain sebagai tolak ukur untuk membandingkan dirinya. Proses perbandingan sosial ini merupakan dasar bagi pembentukan harga diri dan gambaran diri anak. Lebih lanjut dalam sebuah hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor utama yang menentukan daya tarik hubungan interpersonal diantara para anak pada umumnya adalah adanya kesamaan dalam minat, nilai-nilai, pendapat dan sifat-sifat kepribadian. Pengaruh teman sebaya mempunyai kontribusi yang sangat positif terhadap perkembangan kepribadian anak, namun di sisi lain, tidak sedikit anak yang berperilaku amoral karena pengaruh teman sebayanya.

Hurlock mengungkapkan bahwa dengan meningkatnya interaksi sosial dengan teman sebaya, pengaruh mereka bertambah pula, bila terdapat perbedaan antara standart moral di rumah dan standart kelompok teman sebaya, anak-anak sering menerima standar teman sebaya dan menolak standar keluarga. Hal ini disebabkan karena pengaruh yang kuat dari kelompok sosial pada perkembangan moral anak, penting sekali bahwa kelompok sosial, tempat anak mengidentifikasi dirinya mempunyai standar moral yang sesuai dengan kelompok sosial yang lebih besar dalam masyarakat. Sebagai contoh: bila minat utama dari geng anak adalah "menyebabkan keributan" dengan perilaku anti sosial, seperti mengganggu tetangga atau merusak milik tetangga sebagai pembalasan karena tetangga selalu melaporkan kegiatan geng pada orang tua, anggota geng, atau ke polisi, anak yang menerima kode moral yang seperti itu mungkin mudah berkembang menjadi remaja nakal. Sebaliknya, anak yang berinteraksi sosial dengan anak lain yang kode moralnya sesuai dengan kode di rumah, di sekolah dan masyarakat luas akan meletakkan dasar bagi perilaku moral yang akan mengarah kepenyesuaian pribadi dan sosial yang baik dengan meningkatnya usia. itulah sebabnya, sebagaimana ditekankan sebelumnya dalam pembahasan tentang pengaruh kelompok teman sebaya pada sosialisasi anak, jenis teman bermain jauh lebih penting dibandingkan dengan jumlahnya.

2. Faktor internal

a. Perkembangan Intelektual

Pendekatan perkembangan kognitif dalam pendidikan moral bertujuan mengubah cara berfikir seseorang dalam menetapkan keputusan perilaku moralitasnya. Menurut Piaget perkembangan moral pada tahap pertama pada usia dini perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai yang maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan kepadanya. Dalam tahap perkembangan moral ini, anak menilai tindakan sebagai

”benar” atau ”salah” atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi di belakangnya, mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakan tersebut. contoh: suatu tindakan dianggap ”salah” karena mengakibatkan hukuman dari orang lain atau dari kekuatan alami atau adikodrati.

Maka perkembangan moral yang berlandaskan pada kognitif memerlukan adanya lingkungan sebagai faktor eksternal yang dipersyaratkan agar mampu menumbuhkan struktur kognitif individu. Perkembangan tingkat pertimbangan moral menghendaki adanya keseimbangan antara pertumbuhan struktur kognitif dan lingkungan sehingga terjadi interaksi yang semakin tinggi. Seseorang akan menanggapi masalah moral atas dasar apa yang harus dilakukan setelah kepadanya diberikan konflik-konflik tentang keluarga dan masyarakat. Konflik-konflik dapat membantu perkembangan struktur kognitif yang lebih cermat dalam menghadapi kompleksitas interaksi dengan lingkungan seseorang. selain itu jika seseorang dikondisi untuk menghadapi konflik-konflik moral mengenai keluarga dan masyarakatnya, maka ia dapat terangsang untuk berempati pada keadaan orang lain. Keputusan seseorang untuk berempati yang didasarkan pada hasil pemikiran moralnya dapat memperbaiki struktur berfikir sebelumnya. sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gardner¹⁹ bahwa kecerdasan ialah kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan dan dapat menghasilkan barang atau jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan dan merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Tingkat kecerdasan dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupannya. Kecerdasan sudah dimiliki sejak manusia lahir dan terus-menerus dapat dikembangkan hingga dewasa. Pengembangan kecerdasan akan lebih baik bila dilakukan sedini mungkin melalui pemberian stimulasi pada kelima panca inderanya. Kemudian kecerdasan juga mempunyai manfaat bagi diri sendiri dan pergaulannya di masyarakat. Melalui tingkat kecerdasan yang tinggi seseorang akan semakin dihargai di masyarakat apalagi apabila ia mampu berkiprah dalam menciptakan hal-hal baru yang bersifat fenomenal.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa dengan berkembangnya kemampuan intelektual/kognitif anak, akan mulai berkembang pula pemahamannya mengenai tindakan-tindakan moral dan amoral, oleh sebab di dalam proses perkembangan intelektual/kognitif diperlukan stimulasi dari lingkungan agar pemahamannya mengenai moral berkembang dengan optimal.

¹⁹ Megawangi, R dkk, *Pendidikan Holistik*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2005, h. 51.

PENANAMAN MORAL PADA AUD

Penanaman/internalisasi nilai-nilai moral ke dalam diri anak adalah suatu hal yang sangat penting dilakukan sejak dini, sebab penanaman nilai-nilai moral yang baik akan lebih mudah ditransfer ke dalam diri anak, sebagaimana yang dikemukakan di dalam teori tabularasa bahwasanya anak itu bagaikan kertas kosong, dimana lingkunganlah yang akan membentuk dirinya. Oleh karena itu, penulis disini akan menjabarkan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berperilaku moral, yaitu:

1. Melalui Keteladanan

Anak usia dini memiliki sifat imitasi yang kuat, oleh karena itu keteladanan merupakan andil pembentukan perilaku yang utama. Artinya orang tua/pendidik dituntut untuk menjadi tauladan dihadapan anak sehingga sejak kecil ia akan terarah dalam perilaku-perilaku yang benar. Begitu juga dengan orang tua/pendidik harus menyempurnakan dirinya dengan akhlak mulia/kepribadian yang baik. Sebab keteladanan dilakukan melalui pengaruh secara spontan dari orang dewasa, seperti dari gaya berbicara, kepemimpinan, bersikap maupun ketulusan kasih sayang yang diberikan.

Kemudian, keteladanan juga dapat dilakukan dalam suasana/kejadian yang dibuat-buat untuk memberikan contoh yang baik bagi anak. Misalnya ketika anak menginginkan/meminta sesuatu dan harus ada, jika tidak maka ia menangis. Dalam menghadapi emosi anak ini, maka pantang bagi orang tua/pendidik untuk meredam kemarahan anak dengan kemarahan pula. Buang emosi kemarahan jauh-jauh. Ini sangat penting karena disini sedang berproses metode keteladanan. Sesungguhnya anak-anak sedang mempelajari dan menanti-nanti seperti apa reaksi orang tuanya khususnya ibu ketika menerima kemarahannya?, jika dilihatnya ibunya bisa menahan diri, tidak terpengaruh oleh kemarahan anak, maka ia akan mulai belajar menirunya. Maka jangan terkecoh dengan kegalauan perasaan seakan-akan orang tua kalah menghadapi anak. Sama sekali tidak, orang tua hanya sedikit menarik diri, untuk kemudian melesat menjangkau hasil yang lebih tinggi. Maka sangat penting bagi orang tua untuk berlatih cuek pada kemarahan anak, jika khawatir terpancing emosi, lebih baik angkat kaki dan mencari kegiatan lain. Tunda dulu mencari penyelesaian permasalahan sampai emosi benar-benar mereda. Setelah itu baru ajak anak untuk berdialog mengenal emosi diri dan cara mengelolanya. Tangkap momen ketika suatu saat si anak menjadi korban kemarahan, dan ibu lantas mempertanyakan bagaimana perasaannya saat itu. Dan catatlah jawaban anak untuk dijadikan bahan dialog ketika santai nanti. Dengan bahan tersebut, orang tua/pendidik bisa menumbuhkan empati

anak terhadap korban yang menerima kemarahan. Karena mereka telah merasakan duduk dalam posisi korban, maka lebih mudah bagi mereka untuk merasakan kerugian dari kemarahan-kemarahan itu.

Dengan demikian, keteladanan merupakan salah satu cara dalam menumbuhkan kembangkan moral anak sejak dini untuk menuju moralitas yang baik, guna bagi diri sendiri maupun orang di sekitarnya. Bila kita meninjau kembali kisah sebuah Hitler yang konon terkenal dengan kekejamannya sebab telah membunuh jutaan orang Yahudi, tetapi mungkin belum banyak yang mengetahui tentang keterkaitan antara kebencian Hitler terhadap orang Yahudi dengan pengalaman masa kecilnya yang telah membuatnya menjadi berkepribadian demikian. Alice Miller dalam bukunya *For Your Own Good*, telah membuat sebuah analisis menarik terhadap beberapa orang yang terkenal kejam dengan melihat pengalaman masa kecil mereka, salah satunya adalah Hitler. Siapa saja yang membaca kisah tersebut akan menjadi "simpati" dengan Hitler kecil yang ternyata mempunyai pengalaman hidup yang sangat pahit. Ia mempunyai seorang ayah yang sangat kejam yang sering menyiksanya, bahkan pada usia 3 tahun Hitler telah sering mendapat cambukan tali pinggang ayahnya. Hitler kecil juga sering diejek oleh ayahnya karena selalu menangis ketika dicambuk sebagai anak yang cengeng dan lemah. Suatu ketika ingin menunjukkan bahwa ia bukan anak yang lemah dan berusaha untuk tidak menangis lagi ketika dicambuk ayahnya. Kemudian ia menghitung berapa cambukan yang ia terima saat itu, yang ternyata mencapai lebih dari 30 cambukan. Setelah itu ia dengan bangga memberi tahu ibunya bahwa ia telah menjadi seorang yang kuat karena telah menerima cambukan sebanyak 32 kali tanpa menangis. Ibunya digambarkan sebagai sosok yang tidak berdaya untuk menolong si Hitler kecil. Belakangan ketika Hitler dewasa ia mengetahui bahwa ayahnya adalah hasil hubungan gelap neneknya dengan seorang pria Yahudi. Menurut Alice Miller perlakuan Hitler terhadap orang-orang Yahudi adalah karena keinginan membalas dendam kepada ayahnya, karena di alam bawah sadarnya ia sebetulnya sangat membenci ayahnya. Banyak pakar mengatakan begitu kuatnya pengaruh pengalaman masa kecil terhadap pembentukan kepribadian seseorang.

2. Melalui Kegiatan Bermain

Melalui kegiatan bermain anak-anak akan mampu bersosialisasi dengan orang lain. Bermain memberikan kesenangan kepada anak-anak, sebab hal tersebut dilakukan dengan suka rela tanpa unsur paksaan serta anak dapat menuangkan imajinasi yang ada dipikiran secara bebas melalui bermain. Sebagaimana yang

dikemukakan oleh Dworetzky dalam Moeslichatoen²⁰ mengungkapkan bahwa ada lima kriteria dalam bermain, yaitu 1) motivasi instrinsik: tingkah laku bermain dimotivasi dari dalam diri anak, karena itu dilakukan demi kegiatan itu sendiri dan bukan karena adanya tuntutan masyarakat atau fungsi-fungsi tubuh. 2) pengaruh positif: tingkah laku itu menyenangkan atau menggembirakan untuk dilakukan. 3) bukan dikerjakan sambil lalu: tingkah laku itu bukan dilakukan sambil lalu, karena itu tidak mengikuti pola atau urutan yang sebenarnya, melainkan lebih bersifat pura-pura. 4) cara/tujuan: cara bermain lebih diutamakan daripada tujuannya, anak lebih tertarik pada tingkah laku itu sendiri daripada keluaran yang dihasilkan. 5) kelenturan: bermain itu perilaku yang lentur, kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan serta berlaku dalam setiap situasi. Apabila kelima kriteria ini terpenuhi, maka anak tersebut dikategorikan sedang melakukan kegiatan bermain.

Adapun nilai-nilai moral yang dapat diajarkan dalam kegiatan bermain, yaitu:

- a) Meminta anak-anak agar bergabung dengan teman-teman sepermainannya
- b) Mengajarkan anak cara bekerjasama dengan teman-teman sepermainannya.
- c) Mengajarkan kepada anak agar memiliki sikap tenggang rasa
- d) Mengajarkan anak tentang sikap menolong sesama yang sedang membutuhkan.
- e) Mengajarkan kepada anak untuk berbagi bersama teman (baik mainan maupun makanan)
- f) Mengajarkan anak memiliki rasa peduli kepada orang lain.
- g) Mengajarkan anak tentang tata bicara yang sopan, baik, dan benar.
- h) Memperkenalkan kepada anak tentang berbagai macam aturan baik yang ada di dalam keluarga, lingkungan, sekolah maupun di jalan.
- i) Melatih anak-anak untuk menaati peraturan-peraturan.
- j) Mengajarkan kepada anak untuk belajar menerima konsekuensi atau akibat jika melanggar peraturan.
- k) Mengajarkan cara menyayangi teman/saudara
- l) Mengajarkan anak agar tidak menyakiti/bertengkar dengan teman/saudara.

3. Melalui Kegiatan Bercerita

Kegiatan bercerita merupakan salah satu cara dalam mentransferkan nilai-

²⁰ R. Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2004, h. 78.

nilai moral melalui pesan-pesan di dalam cerita yang dapat menambah pengetahuan anak yang berlaku di masyarakat. Adapun nilai-nilai moral yang dapat disisipkan di dalam sebuah cerita, yaitu:

- a) Menanamkan sikap toleransi, kedamaian dan kesatuan
- b) Menanamkan sikap percaya diri, kreatif dan pekerja keras
- c) Menanamkan sikap cinta Tuhan dan segenap ciptaannya
- d) Menanamkan sikap kebersihan, kerapian, kesehatan dan keamanan
- e) Menanamkan sikap kemandirian dan tanggungjawab
- f) Menanamkan sikap kejujuran dan diplomatis
- g) Menanamkan sikap hormat dan santun
- h) Menanamkan sikap kepemimpinan dan keadilan
- i) Menanamkan sikap baik dan rendah hati
- j) Menanamkan sikap dermawan, suka menolong dan gotong royong. (Megawangi)

Cerita yang dibawakan orang tua/pendidik harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Oleh karena itu, isi cerita harus dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, dan mendengarkan dengan penuh perhatian serta dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Adapun teknik-teknik dalam bercerita kepada anak yaitu: 1) membacakannya langsung dari buku cerita, 2) bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, 3) menceritakan dongeng, 4) bercerita dengan menggunakan papan flanel, 5) bercerita dengan menggunakan media boneka, 6) dramatisasi suatu cerita, 7) bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.²¹ Jadi, agar kegiatan bercerita anda menjadi suatu hal yang menyenangkan bagi anak, maka dapat diterapkan dengan berbagai teknik yang bervariasi.

4. Melalui Kegiatan Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak yang harus dilaksanakan dengan baik, tugas itu diberikan kepada anak untuk memberi kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas (Moeslichatoen, 2004). Pemberian tugas merupakan tahap yang paling penting dalam mengajar, karena dalam pemberian tugas itu orang tua/pendidik memperoleh umpan balik tentang kualitas hasil belajar anak, hasil pemberian tugas yang diberikan secara cepat dan menjadi kemampuan prasyarat anak untuk

²¹ *Ibid.*, h. 158.

memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas, tinggi dan kompleks. Adapun nilai moral yang dapat disisipkan melalui metode pemberian tugas kepada anak, antara lain:

- a) Melatih kesabaran seorang anak dalam mengerjakan tugas.
- b) Mengajari anak untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi tugasnya.
- c) Anak akan belajar untuk menaati aturan yang telah disepakati bersama.
- d) Mendorong anak untuk selalu bekerja sama.
- e) Menumbuhkan kemauan anak untuk bersosialisasi dengan orang lain.
- f) Melatif jiwa optimisme anak agar tidak mudah putus asa.
- g) Menumbuhkan rasa percaya diri anak terhadap hasil kerjanya.

5. Melalui Bercakap-cakap

Bercakap-cakap merupakan salah satu bentuk komunikasi antarpribadi. Berkomunikasi merupakan proses dua arah, untuk terjadinya komunikasi dalam percakapan diperlukan keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara, untuk bercakap-cakap secara efektif, belajar mendengarkan dan belajar berbicara sama pentingnya, sebagai pendengar dalam komunikasi antara pribadi sedikitnya ada tiga hal yang harus dilakukan, yaitu: 1) mengukur pemahaman yang didengarnya secara pasti, 2) bila mengetahui bahwa pesan yang disampaikan itu tidak jelas, ia dapat memberitahukan kepada si pembicara, 3) ia dapat menentukan informasi tambahan yang dibutuhkan agar dapat menerima pesan tersebut. (Moeslichatoen, 2004).

Melalui bercakap-cakap orang tua/pendidik dapat mengajarkan aturan, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat, agar anak dapat menjalin hubungan dan dapat diterima oleh lingkungan sosial sekitar dengan baik. Misalnya bila anak bertemu dengan orang yang lebih tua, orang tua/pendidik mengajarkan untuk:

- a) Memberi salam dengan tangan kanan
- b) Mengucap salam
- c) Mengucap selamat pagi/siang/sore/malam
- d) Mencium tangan orang yang lebih tua ketika bersalaman
- e) Meminta anak bersikap sopan ketika berbicara, baik terhadap yang lebih muda maupun terkhusus untuk yang lebih tua
- f) Meminta anak untuk berbicara yang baik
- g) Bila berbicara harus memandang lawan bicara dengan pandangan yang sopan

- h) Meminta anak untuk mendengarkan orang yang sedang berbicara dengan dirinya.

Demikianlah cara-cara yang dapat dilakukan oleh orang tua/pendidik dalam menumbuh kembangan moral anak usia dini melalui keteladanan, bermain, bercerita, pemberian tugas dan bercakap-cakap. Selain itu, dibutuhkan usaha yang konsisten dan berkesinambungan dari semua pihak tidak hanya keluarga tetapi juga guru selaku pendidik anak usia dini yang mengarahkan standar nilai-nilai moral tersebut sehingga terciptalah lingkungan yang kondusif dalam menanamkan moral pada anak.

PENUTUP

Moral ialah sesuatu yang berkaitan dengan perilaku baik/buruk menurut standart kelompok sosial-budaya individu tersebut. Dalam perkembangan moral, anak di usia dini masih banyak belajar tentang berbagai hal dalam kehidupannya. Anak belajar mengamati, mengenal, dan berbuat sesuai kata hati mereka. Anak belajar berbagai peristiwa dalam hidupnya dan dari berbagai peristiwa tersebut, akan diterima oleh anak pengaruh positif dan negatif. Untuk itulah dibutuhkan bimbingan dan arahan sejak usia dini agar perilaku baik tetap tertanam hingga mereka dewasa.

Hakikat dari pengembangan moral anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dengan cara yang menyenangkan. Adapun beberapa cara yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku moral anak usia dini adalah melalui keteladanan, bermain, bercerita, pemberian tugas, dan bercakap-cakap yang berisi pesan moral. Agar hal ini dapat terlaksana dengan optimal, maka dibutuhkan usaha yang konsisten dan berkesinambungan dari keluarga serta pendidik yang mengarahkan standar nilai-nilai moral tersebut sehingga terciptalah lingkungan yang kondusif dalam menanamkan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. 2003, *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: Wineka Media.
- Bear, G.G. dan Richard, H.C, 1981, *Moral Reasoning and Conduct Problems in the Classroom*, *Journal of Education*, 73 (5): 644-670.
- Bennett, W,J, 1991, *Moral Literacy and The Formation of Character*. In *J.S. Benning (Ed), Moral Character, and Civic Education In The Elementary School*. New York: Teachers College Press.
- Durkheim, E, 1961, *Moral Education*, Terjemahan oleh Lukas Ginting, Jakarta: Erlangga.
- Desmita., 2010, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Edward, J.B, 1981, *Adolescent Pupil's Moral Judgment: Influence of Context*. *The Journal of Moral Education*, 9 (1):45-50.
- Haryono Cheppy. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.
- Kohlberg, L.E, 1995, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Alih Bahasa: John de Santo dan Agus Cremers, Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 1977, *The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education*. Dalam *Hass Glen (Ed)*, Boston: Allyn and Bacon Inc: 129-145.
- Mangoenprasodjo, A, S, dan Hidayati, , N.S, 2005, *Anak Masa Depan dengan Multiple Intelegensi*, Yogyakarta: Pradipta Pupliching, 2005.
- Megawangi, R dkk, 2005, *Pendidikan Holistik*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- _____, 2007, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Indonesia Heritage Foundation: Viscom Pratama.
- R. Moeslichatoen, 2004, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Santoso, S. 2002, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Citra Pendidikan.
- Santrock, John W. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sarip A. Laela, *Model Pendidikan Moral – Terjemahan*, 2012. <http://nuzulul.blogspot.com/2011/01/model-pendidikan-moral-terjemahan.html>> diakses tanggal 30 November 2012.
- Sjarkawi, 2006, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelegtual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- W. Santrock, John, 2002, *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, Alih bahasa oleh Ahmad Chusairi, Jakarta: Penerbit Erlangga.

PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN (Analisis Pemerolehan Fonologi, Morfologi, Sintaksis)

Laila Maharani

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

IAIN Raden Intan Lampung

Email: maharani.laila2@gmail.com

Abstrak: Pada dasarnya setiap anak akan melalui tahap-tahap atau urutan yang sama dalam proses pemerolehan bahasa. Anak-anak akan berkembang secara alami sehingga sampai pada kompetensi penuh sesuai dengan perkembangan biologis dan neurologisnya, Penguasaan unsur tertentu akan diperoleh terlebih dahulu, baru kemudian diikuti unsur yang lain. pada perkembangan secara individual mungkin saja ada beberapa perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lain karena adanya faktor-faktor lain (lingkungan) yang ikut mengintervensi. seorang anak yang normal, akan mampu memperoleh bahasa pertama bila saraf dan jaringan otaknya tidak terganggu selama masa pertumbuhannya. Perkembangan kejiwaan dan juga gizi serta lingkungan memegang peranan penting dalam pertumbuhan motorik khususnya dalam pemerolehan dan produksi bahasa anak.

Kata Kunci: Perkembangan Neurologis, Pemerolehan dan Produksi Bahasa Anak.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dan sarana perumusan maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan kita menciptakan kegiatan sesama manusia, mengatur berbagai aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita. Bahasa sebagai alat komunikasi diperoleh manusia sejak lahir sampai usia lima tahun, yang dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa.

Anak-anak secara khusus telah memperoleh beribu-ribu kosakata, sistem fonologi dan gramatika yang kompleks, dan aturan kompleks yang sama untuk bagaimana cara menggunakan bahasa mereka dengan sewajarnya dalam banyak latar sosial. Tetapi kita masih mempunyai banyak pertanyaan yang tidak terjawab tentang bagaimana sebenarnya anak-anak memperoleh bahasa. Bagaimana cara mereka menentukan apa makna kata-kata atau bagaimana cara menghasilkan ujaran yang bersifat gramatika yang belum pernah mereka dengar atau yang diproduksi sebelumnya? Sebagian besar penelitian sepakat mengambil kesimpulan dari hasil penelitiannya, seperti mengapa anak-anak belajar bahasa: Apakah anak-anak belajar bahasa karena orang dewasa mengajarkannya kepada mereka? Atau karena mereka diprogramkan secara genetik untuk memperoleh bahasa? Apakah mereka belajar gramatika yang kompleks hanya karena hal itu ada di sana, atau apakah mereka belajar dalam rangka memenuhi beberapa kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain?

Chomsky yang diikuti oleh Subyakto-Nababan¹ mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai apa yang dinamakan *faculties of the mind*, yakni semacam kapling-kapling intelektual dalam benak atau otak mereka. Salah satu kapling-kapling ini dijatahkan untuk pemakaian dan pemerolehan bahasa. Seorang yang normal akan memperoleh bahasa ibu dalam waktu singkat. Hal ini bukan karena anak memperoleh rangsangan saja, lalu si anak mengadakan respon, tetapi karena setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan seperangkat peralatan yang memungkinkannya memperoleh bahasa ibu. Seperangkat alat ini disebut dengan *Language Acquisition Device* (LAD) atau lebih dikenal dengan nama piranti pemerolehan bahasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, fokus pembahasan tulisan ini adalah pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun dan sub fokusnya analisis pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

PROSES PEMEROLEHAN BAHASA ANAK

Hakikat Pemerolehan Bahasa

Krashen dalam Schutz mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai *“the product of a subconscious process very similar to the process children undergo*

¹ Sri Utari Subyakto-Nababan. *Psikolinguistik, Suatu Pengantar* (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 76.

*when they acquire their first language.*² Dengan kata lain pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama.

Pemerolehan bahasa merupakan ambang sadar pemeroleh bahasa biasanya tidak sadar bahwa ia tengah memperoleh bahasa, tetapi hanya sadar akan kenyataan bahwa ia tengah menggunakan bahasa untuk komunikasi. Hasil dari pemerolehan bahasa yakni kompetensi yang diperoleh juga bersifat di ambang sadar. Si pemeroleh pada umumnya tidak sadar tentang kaidah bahasa yang diperolehnya.³

Menurut Sigel & Cocking pemerolehan bahasa merupakan proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan sederhana dari bahasa yang bersangkutan.⁴

Pemerolehan bahasa umumnya berlangsung di lingkungan masyarakat bahasa target dengan sifat alami dan informal serta lebih merujuk pada tuntutan komunikasi. Berbeda dengan belajar bahasa yang berlangsung secara formal dan artifisial serta merujuk pada tuntutan pembelajaran.⁵

Pemerolehan bahasa dibedakan menjadi pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama terjadi jika anak belum pernah belajar bahasa apapun, lalu memperoleh bahasa. Pemerolehan ini bisa satu bahasa atau monolingual FLA (*first language acquisition*), bias dua bahasa secara bersamaan atau berurutan (*bilingual FLA*). Bahkan bisa lebih dari dua bahasa (*multilingual FLA*). Sedangkan pemerolehan bahasa kedua terjadi jika seseorang memperoleh bahasa setelah menguasai bahasa pertama atau merupakan proses seseorang mengembangkan keterampilan dalam bahasa kedua atau bahasa asing.

Menurut Vygotsky pemerolehan bahasa pertama diperoleh dari interaksi anak dengan lingkungannya, Walaupun anak sudah memiliki potensi dasar atau piranti pemerolehan bahasa yang oleh Chomsky disebut *language acquisition device* (LAD), potensi itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan.⁶

² Ricardo Schutz. *Stephen Krashni's Theory of Second language Acquisition* (Online. 30 de janero de 2006) p.12, (<http://www.sk.com.br/sk-krash.html>)

³ *Ibid.*, p. 12.

⁴ I. Sigel and Cocking, R. *Cognitive Development from Childhood to Adolescence: A Constructivist Perspective*. (2000), p. 5. (<http://fccl.ksu.ru/papers/gp002.htm>)

⁵ Ricardo Schutz., *op.cit.*, p. 12.

⁶ First Language Acquisition : the Argument .*The Language Acquisition Device*

Menurut Krashen dalam Thomas ada dua cara yang masing-masing berdiri sendiri dalam mengembangkan kemampuan bahasa kedua, pemerolehan dan pembelajaran.⁷

Ada lima hipotesis yang dikemukakan Krashen terutama bertahan dengan pemerolehan bahasa kedua, yaitu: 1).*the Acquisition-Learning hypothesis* (hipotesis pemerolehan-pembelajaran), 2).*the Natural Order hypothesis* (hipotesis urutan alamiah), 3).*the Monitor hypothesis* (hipotesis pemantau), 4).*the Input hypothesis* (hipotesis masukan), dan 5).*the Affective Filter hypothesis* (hipotesis saringan afektif).⁸

Anak dalam memperoleh bahasa pertama bervariasi, ada yang lambat, sedang, bahkan ada yang cepat. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti berikut ini:

1. *Faktor Alamiah*. Yang dimaksudkan di sini adalah setiap anak lahir dengan seperangkat prosedur dan aturan bahasa yang dinamakan oleh Chomsky *Language Acquisition Device* (LAD). Potensi dasar itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan. Proses perolehan melalui piranti ini sifatnya alamiah. Karena sifatnya alamiah, maka kendatipun anak tidak dirangsang untuk mendapatkan bahasa, anak tersebut akan mampu menerima apa yang terjadi disekitarnya.
2. *Faktor Perkembangan Kognitif*. Perkembangan bahasa seseorang seiring dengan perkembangan kognitifnya. Keduanya memiliki hubungan yang komplementer. Pemerolehan bahasa dalam prosesnya dibantu oleh perkembangan kognitif, sebaliknya kemampuan kognitif akan berkembang dengan bantuan bahasa. berbeda, yaitu menjadi meningkat lebih kuat.⁹
3. *Faktor Latar Belakang Sosial*. Mencakup struktur keluarga, afiliasi kelompok sosial, dan lingkungan budaya memungkinkan terjadi perbedaan serius dalam pemerolehan bahasa anak. Semakin tinggi tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin besar peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa. Sebaliknya semakin rendah tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin kecil pula peluang anggota.

(2006) p. 22 (<http://perso.club-internet.fr/tmason/WebPages/LangTeach/Licence/CM/Oldlectures/Introduction-.htm>).

⁷ Murray Thomas, *Second Language Acquisition and Teaching* (2006), p. 1 (<http://www.coh.arizona.edu/slat/default.html>)

⁸ Ricardo Schutz, *op.cit.*,p. 12

⁹ Steven Pinker, *Language Acquisition* (last updated on: 11/06/20(12 20:00:14) p. 73. http://www.arts.uwa.edu.au/LingWW/LN102_99/Notes/theorAcuis.html.

Vygotsky seperti ditulis Schutz mengemukakan urutan perkembangan pemerolehan bahasa ke dalam tipe-tipe ujaran,¹⁰ sebagai berikut:

1. Ujaran luas (sosialisasi). Yang dimaksud adalah ujaran yang disesuaikan dengan perilaku seseorang yang diajak bicara. Hal ini terjadi apabila anak mampu mengubah perspektif mental mereka dan mampu memandang situasi dari sudut pandang orang lain ketimbang dari sudut pandang mereka sendiri. Kemudian mereka mampu berkomunikasi dan melibatkan diri dalam pertukaran ide. Karena pertanyaan meminta perhatian yang lebih banyak ketimbang pernyataan, kebanyakah ujaran yang berpusat pada orang lain (ujaran luar) pada awalnya mengambil bentuk pengajuan pertanyaan.
2. Ujaran Pribadi (*Egocentris*). Dalam konteks ini, anak berbicara bagi kesenangan dirinya atau karena kesenangan yang berhubungan dengan seseorang yang kebetulan bersamanya. Mereka tidak berusaha untuk bertukar ide atau memperhatikan pendapat seseorang. Nilai utamanya dalam perkembangan bicara adalah membantu anak memperoleh kemampuan berbicara dan mengetahui bagaimana reaksi orang lain terhadap apa yang mereka katakan.
3. Ujaran Dalam. Anak dalam hal ini hanya memfokuskan pada sikap mental individunya dalam mengolah bentuk-bentuk ujaran yang dikehendaki.

Urutan perkembangan pemerolehan bahasa menurut Lindfors seperti dikutip sebuah sumber dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap,¹¹ yaitu:

1. Perkembangan Prasekolah

Tahap Pralinguistik (0,0-0,6 bulan) ditandai dengan adanya bunyi-bunyi, seperti tangisan, renekan, dan lain-lain yang merupakan respon utama bagi rangsangan lapar, sakit, senang dan sebagainya

Tahap Linguistik

- a. Tahap Pengecehan (*babbling stage*) (0,6-1,0)

Dalam tahap ini anak itu mengucapkan sejumlah besar bunyi-ujar yang sebagian besar tidak bermakna, dan sebagian kecil menyerupai kata atau penggal kata yang bermakna hanya karena kebetulan saja.

- b. Tahap satu kata satu frase/kalimat (*holophrastic stage*) (1,0-2,0)

Pada usia ini, anak itu sudah mengerti bahwa bunyi-ujar itu berkaitan

¹⁰ Ricardo Schutz, *op.cit.*, p. 4-5

¹¹ Language Acquisition Preschool *The Language Acquisition Preschool (Lap) Is A Classroom-Based Speech And Language Program For Children (2006)*, p. 22. (<http://www.lsi.ukans.edu/splh/lap.htm>).

dengan makna dan mulai mengucapkan kata-kata yang pertama. Tahap ini boleh dinamakan “satu kata sama dengan satu frase atau kalimat”, yang berarti bahwa satu kata yang diucapkan anak itu merupakan satu konsep yang lengkap.

- c. Tahap dua kata satu frase (kombinatori permulaan) (2,0-3,0)
Dalam tahap ini anak itu menggunakan rangkaian dari ucapan satu kata dengan intonasi seakan-akan ada dua ucapan. Contoh Ani/mam, yang artinya Ani minta makan”.
- d. Tahap menyerupai telegraf (*telegraf speech*) (3,0-4,0)
Pada tahap ini anak sudah mampu menggunakan lebih dari dua kata, bisa tiga, empat, bahkan lebih. Hubungan gramatikal sudah mulai tampak dengan jelas, tetapi topik pembicaraan masih seputar dirinya dan terjadi pada saat itu.

2. Perkembangan Kombinatori

- a. Perkembangan “negatif”; anak mulai mengatakan sesuatu yang bersifat non eksistensi, penolakan dan penyangkalan dengan menggunakan kata “tidak, bukan, dan jangan”.
- b. Perkembangan interogatif: anak mulai sering mengajukan pertanyaan untuk meminta informasi atau keterangan mengenai suatu hal yang memuaskan rasa ingin tahunya.
- c. Perkembangan penggabungan kalimat; anak sudah mampu menggabungkan beberapa proposisi sebuah kalimat lengkap.

3. Perkembangan Masa Sekolah

- a. Pemerolehan struktur bahasa. Pada masa ini pertumbuhan semantik dan sintaksis anak akan berkembang karena pengalamannya semakin banyak dan semakin luas, dan sekolah memiliki peranan yang sangat penting.
- b. Pemakaian bahasa untuk berbagai situasi. Pada tahap ini anak mempelajari struktur dan fungsi bahasa secara bersamaan, sehingga dia dapat memilih penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi.
- c. Kesadaran *metalinguistik*. Pada tahap ini mulai tumbuh kemampuan untuk memikirkan, mempertimbangkan, dan berbicara mengenai bahasa sebagai “sandi resmi” (*formal code*) yang berbeda antara satu anak dengan anak lain.

Sementara masa antara tiga sampai sepuluh tahun merupakan masa penyempurnaan kekurangan-kekurangan di dalam tata bahasa dan masa pemerluasan kosa kata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses memperoleh bahasa yang merupakan aktivitas ambang sadar, dan berlangsung di lingkungan masyarakat bahasa merupakan target dengan sifat alami dan informal serta lebih merujuk pada tuntutan komunikasi.

Pada dasarnya setiap anak akan melalui tahap-tahap atau urutan yang sama dalam proses pemerolehan bahasa. Anak-anak akan berkembang secara alami sehingga sampai pada kompetensi penuh sesuai dengan perkembangan biologis dan neurologisnya, Penguasaan unsur tertentu akan diperoleh terlebih dahulu, baru kemudian diikuti unsur yang lain. Meskipun demikian, pada perkembangan secara individual mungkin saja ada beberapa perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lain karena adanya faktor-faktor lain (lingkungan) yang ikut mengintervensi. Hal ini berkaitan dengan sedikit-banyak ada ciri kesemestaan dalam berbagai bahasa di dunia ini.

Analisis Pemerolehan Bahasa

a. Bidang Fonologi

Fonologi sebagai salah satu aspek dalam linguistik mempelajari tentang fonem-. Bunyi-bunyi yang diucapkan oleh anak sejak usia 1.7 bulan akan dilihat sebagai bagian dari pemerolehan bahasa. Definisi yang umum tentang fonem dikemukakan oleh Lyons adalah dua bunyi yang secara fonetis berbeda dalam lingkungan yang sama, yang berpengaruh untuk membedakan kata-kata yang berlainan. Misalnya [l] dan [r] adalah fonem-fonem yang berbeda dalam bahasa Inggris karena membedakan pasangan kata-kata. Misalnya: kata *light* dan *right*, *lot* dan *rot* dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia dapat juga buku dan kuku, dan sebagainya.

Pada usia 2 tahun sampai dengan 3 tahun telah banyak memperoleh dan memproduksi berbagai fonem yang dapat membedakan arti kata-kata yang diucapkannya. Hanya saja dalam mengungkapkan kata-kata ini pada usia 3 tahun, kemampuan fonologi anak baru pada bunyi-bunyi vokal seperti / r/, /p/, pada kata /mama/ dan /bapa/. Kata-kata ini sering sekali diucapkan oleh anak. Kata-kata ini diucapkan dalam situasi apa saja misalnya ketika hendak makan, tidur dan menangis yang kesemuanya ini secara spontan diucapkan. Fonem /p/ muncul sekali-sekali dan tidak sesering munculnya fonem /m/.

Bunyi vokal lain seperti /u/ dan /i/ atau bunyi /o/ dan /e/ kadang-kadang secara spontan, misalnya kedegaran /ue/ yang artinya /kue/ atau /men/ dalam kata /permen/, fonem /i/ dalam kata /iki/ yang artinya ciki (sejenis makanan kecil yang banyak digemari oleh anak-anak). Demikian pula bunyi /u/ pada

kata /uyung/ yang artinya burung, dan /a/ pada kata /ambing/ yang artinya kambing, bunyi /o/ pada kata /odok/ yang artinya kodok.

Di samping bunyi-bunyi tersebut di atas, pada perkembangannya anak sering juga mengeluarkan bunyi yang lain sebagai pemerolehan dan produksi tambahan dari bunyi-bunyi pada kata-kata sebelumnya. Produksi bunyi-bunyi ini tampak pada kata-kata seperti berikut ini:

/ŋ/: uying artinya burung

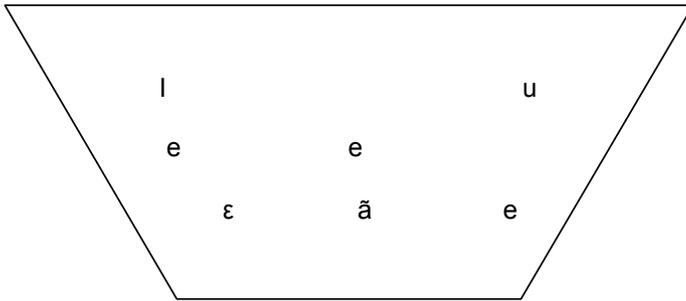
/o/: onyet artinya monyet

/A/: Ambu artinya jambu

/i/: Isang artinya pisang

/e/: eyuk artinya jeruk

Dalam usia 3 tahun, bunyi vokal yang diperoleh dan dipakai secara konsisten bertambah banyak seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1:Fonem Vokal umur 2 tahun

Dengan memperhatikan pengucapan vokal-vokal seperti pada gambar di atas, dapat dikatakan bahwa anak pada usia 3 tahun hampir dapat mengucapkan semua vokal tersebut, dan ini dapat dilihat pada kata-kata yang diproduksi sebagai berikut:

/O/: odok: artinya kodok

/A/: ambing artinya kambing

/a/: ayam artinya ayam

/a/: ambu artinya jambu

/i/: itan artinya ikan

/a/: angga artinya mangga

/o/: opi artinya topi

/e/: ebo artinya kerbau

/i/: ikus artinya tikus

/u/: ubi artinya ubi

/e/: embang artinya kembang

/u/: upu-upu artinya kupu-kupu

/d/: des artinya pedas.

Di samping bunyi vokal yang telah dikuasainya, pada usia 3 tahun, anak juga dapat menghasilkan berbagai konsonan seperti pada gambar berikut:

Titik cara Artikulasi	Bilabial	Alveolar	Alveolar Palatal	Velar	Glotal
Hambat	P B	T D		k g	
Frikatif			S		h
Afrikat					
Nasal	M	N		ŋ	
Getar					
Lateral		L			
Semivokal	W		Y		

Gambar 3: Fonem Konsonan Umur 3 tahun

Pada gambar pemerolehan konsonan seperti di atas, anak telah dapat mengucapkan konsonan seperti konsonan bilabial dan alveolar: konsonan /p/ dan /t/ mendahului konsonan lainnya. Konsonan velar /k/ dan /g/ belum pernah terdengar kecuali /k/ pada akhir, misalnya: pada kata ‘abang elek’ (abang jelek) dan pada kata ‘jeyuk’ (jeruk), naik, pepek (bebek).

Pada awal kata, konsonan /k/ tidak terdengar, tetapi pada tengah kata juga terdengar seperti pada kata *iki* (ciki= sejenis makanan kecil). Sementara itu konsonan /p/ sering sekali terdengar. Misalnya pada kata *pait* (pahit), konsonan /t/ pada kata *tayi* (tali), *taka* (tangga), konsonan /b/ pada kata *beci* (besi), *beli* (beli), konsonan /m/ pada kata *ayam* (ayam), *main* (bermain), konsonan /n/ pada kata *tepon* (telpon), *naik* (naik), konsonan /J/ pada kata *ambing* (kambing), *buyung* (burung), konsonan /g/ pada kata *aget* (kaget), konsonan /s/ pada *utis* (pensil), *tuyis* (tulis), konsonan /l/ pada kata *beli* (membeli), *lagi*, konsonan /g/ pada kata *guya* (gula), konsonan /y/ paling sering sering diucapkannya misalnya: *ayam* (ayam), *guya* (gula), *beying* (beling), *bayon* (balon), *buyung* (burung), tetapi konsonan /w/ hampir tidak kedengaran.

Bunyi-bunyi konsonan yang lain sering muncul banyak yang diganti dengan konsonan lain dalam ucapannya. Seperti contoh di atas tadi, konsonan /l/ pada kata tulis diganti dengan konsonan /y/ menjadi tuyis. Demikian pula konsonan /b/ pada kata bebek diganti dengan konsonan /p/ menjadi pepek.

Di samping konsonan-konsonan tersebut di atas, nampaknya pada usia 3 tahun atau lebih anak belum bisa mengungkapkan konsonan /r/. Ini nampak dengan adanya pergantian konsonan tersebut dengan konsonan-konsonan lain seperti pada kata *burung* diganti dengan *buyung*, *lari* diganti dengan kata *layi*, dan sebagainya.

b. Bidang Morfologi

Kebanyakan kata yang diucapkan oleh anak pada usia 3 tahun adalah kata-kata monomorfemik misalnya:

/uit/ : duit
/men/ : permen
/atu/ : Satu
/egang/ : pegang
/ue/ : kue
/ate/ : sate
/ukan/ : bukan
/uju/ : tujuh
/ndok/ : sendok

Kata-kata yang diucapkan seperti tersebut di atas hanya satu kata yang monomorfemik, dan belum nampak sama sekali morfem yang dapat membedakan arti kata-kata tersebut. Kata-kata tersebut lazim hanya berdiri sendiri dan dalam morfologi kata-kata seperti itu dinamakan morfem bebas. Di samping morfem bebas yang muncul dalam ucapan anak ada juga morfem terikat yang sebenarnya masih sulit dibedakan dalam setiap ucapannya tanpa memperhatikan konteks dan situasi ketika kata itu diucapkan.

Walaupun jarang terdengar morfem terikat yang diucapkan anak, namun tidak berarti halnya semua kata-kata yang diucapkannya tidak dapat membedakan arti. Ada beberapa kata yang diucapkan anak yang sebenarnya sudah termasuk ketagori morfem terikat, misalnya:

Bayu Bapa —Baju Bapak
Batu Jelita — Batu Jelita
Apung —————capung
Ayung ————— payung

Fonem /y/ pada ucapan bayu (baju) dan batu sebenarnya dapat dikategorikan morfem terikat. Ketika anak menginjak usia 3 tahun, kata-kata yang diucapkannya lebih banyak kata-kata yang hampir bisa dikatakan dalam konteks makna kalimat, dan anak sudah bisa mengucapkan kata-kata lebih dari satu suku kata.

Misalnya:

Atu lagi	satu lagi
Mam nasi	makan nasi
Buyung eyang	burung elang
Ikan upa-upa	ikan lumba-lumba
Beli iki	beli ciki
Beli oklat	beli coklat
Beli bayon	beli balon
Baju Bapa	baju Bapak
Nggak mau	tidak mau
Aget Nadia	Nadya kaget

Ungkapan kata-kata tersebut sering juga diselengi berbagai monomorfemik seperti pada contoh tersebut di atas. Di samping selingan kata-kata monomorfemik tersebut, anak juga sudah mampu mengucapkan prefiks /di/ misalnya:

Diambil abang kue Jelita	= kue Jelita diambil abang (kakaknva)
Dimakan ayam ma	= kuenya dimakan ayam
Odok dibuang ono	= kodok dibuang di sana

Kata-kata diucapkan bersamaan dengan prefiks masih sering dibalik atau tidak diurutkan.

Dengan memperhatikan klausa atau rangkaian kata-kata yang diucapkannya, ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu menyusun kalimat secara teratur menurut tingkat makna sesuai dengan konteks di mana dan kapan ungkapan itu diucapkan. Pada usia 3 tahun anak nampaknya sudah mampu mengucapkan sufiks pada kata-kata tertentu.

Misalnya; Ketika ibunya menutup kembali lemari buku yang dibukanya, anak akan mengucapkan :

Ma, bukain kuncinya = buka kunci lemari Mama

Pengertian pada kata 'bukain' sebenarnya anak sudah mampu mengungkapkan sufiks walaupun kata *in* di sini hanyalah dipengaruhi oleh bahasa budaya. Bagi orang dewasa, kata itu bisa diungkapkan dengan kata bukakan, tetapi secara

budaya orang dewasa pun mengucapkan kata itu tetap *bukain*, karena memang sufiks *in* dalam bahasa budaya sudah merupakan sufik yang disisipkan pada setiap kata yang ingin ditekankannya. Di samping itu pengaruh sufik *in* tadi adalah menandakan bahwa bahasa anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

c. Bidang Sintaksis

Analisis pemerolehan bahasa pada anak, mencakup bagaimana perkembangan bahasa yang diproduksi termasuk kalimat. Kalimat yang dihasilkannya masih sangat sederhana, dan memerlukan satu pemahaman yang kadang-kadang sulit dimengerti. Kalimat-kalimat yang diproduksi masih banyak yang tidak lengkap dan kadang-kadang terpotong-potong dan ditambah lagi dengan ucapan fonemnya yang belum sempurna. Namun dari hasil pemerolehan bahasanya masih dapat dimengerti. Di bawah ini dijelaskan tentang kalimat-kalimat yang diungkapkan pada anak usia 3 tahun adalah sebagai berikut:

1. Kalimat Deklaratif

Memasuki usia 3 tahun, anak sebenarnya sudah banyak mengungkapkan kalimat-kalimat sederhana yang dapat mengandung makna lengkap. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kalimat deklaratif yang diungkapkan oleh anak, contoh bentuk percakapan berikut ini dapat memberikan gambaran kalimat-kalimat tersebut.

Anak : *Mama. mau mam*

Mama : *Makan pakai apa?*

Anak : *Pake ikan ama ayu* (Makan pakai ikan dan sayur)

Pada kesempatan lain dalam telpon, anak ditanya:

Bapak : *Hallo...,sedang apa ?*

Anak : *Mam, es*, lalu disambung dengan kalimat imperatif

Bapa, beli cucu (Bapak belikan susu)

Bapak : *Apa lagi*

Anak : *Oti Baka, ama men*

Dari kalimat-kalimat yang diucapkan di atas, nampak kalimat-kalimat yang diucapkan masih terpotong-potong dan ucapannya pun masih belum sempurna. Namun secara gramatikal, kalimat-kalimat tersebut sudah dapat digolongkan dalam bentuk kalimat lengkap. Hal ini ditandai dengan Subjek (S) + Verb (V). Secara umum, bentuk S+V untuk awal pemerolehan bahasa

sudah dapat digolongkan dalam kalimat lengkap karena maknanya hampir sempurna. Demikian juga pada kalimat: *Pake ikan ama ayu*. Pakai ikan dan sayur pun secara gramatikal dapat dimengerti dengan melihat rangkaian pertanyaan atau kalimat sebelumnya. Jadi jawaban itu bisa dikategorikan sebagai jawaban lengkap. Hal serupa terjadi pada percakapan kedua di atas, unsur gramatikalnya pun sudah hampir sempurna, walaupun ucapan fonem yang keluar masih belum sempurna.

2. Kalimat Imperatif

Memperhatikan kalimat-kalimat yang diungkapkan sebelumnya pada bagian pemerolehan morfologi di atas, nampak beberapa kalimat imperatif seperti: *Ma, bukain kuncinya* (buka kunci lemari Mama), *pakein baju ma* (pakailah baju mama), *abang ambilin bangku* (Kakak ambilkan kursi kecilnya), maka kalimat imperatif yang diungkapkannya sudah mempunyai makna lengkap. Seperti ungkapan sebelumnya, ucapan-ucapan fonem masih belum sempurna, sedangkan logika kalimat imperatifnya kadang-kadang belum berurutan sesuai dengan kaidah-kaidah kalimat imperatif. Walaupun demikian, dari susunan kalimatnya, sudah dapat dikatakan bahwa dalam percakapan atau dalam situasi tertentu, kalimat seperti itu lazim apalagi dalam ragam tidak formal khususnya dalam pemerolehan bahasa anak.

3. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif kadang-kadang muncul secara sporadik. contoh kalimat seperti ini sering juga diungkapkannya tatkala dia ingin sesuatu; misalnya; pada waktu dia mencari mainannya, dia katakan, *Mana Lala* (maksudnya Boneka Lalanya). Ini ditanyakan pada kakaknya atau pada teman sepermainannya.

Dari kalimat-kalimat yang diungkapkan oleh anak, dapat disimpulkan bahwa, sebenarnya anak pada usia 3 tahun, seorang anak sudah dapat mengungkapkan kalimat tanya dengan lengkap sesuai dengan tingkat perkembangan umurnya.

PENUTUP

Setelah menganalisis pemerolehan bahasa anak mulai dari pemerolehan dan produksi bidang fonologis, morfologis maupun sintaksis seperti yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada usia 3 tahun, seorang anak yang normal sudah dapat mengucapkan fonem-fonem, dan kata yang terbatas sesuai dengan lingkungannya dan

benda-benda yang ada disekitarnya. Di samping itu, kata-kata yang keluar adalah masih terpotong-potong dan ucapannya masih terpeleset.

2. Pada usia 2,3 sampai 3 tahun, kata-kata yang diproduksinya sudah mulai bertambah dan mulai dari kata-kata benda dan kata kerja. Perkembangan perbendaharaan bahasanya sudah mulai dengan kata-kata benda yang abstrak. Sementara kata-kata benda dan kata kerja juga bertambah diakibatkan oleh repetisi dari pemerolehan baik dari teman, kakak, maupun orang tuanya secara sadar maupun tidak sadar.
3. Pada usia 3 tahun nampaknya, anak sudah bisa merangkai kata-kata secara sederhana, mulai dari satu, dua sampai tiga kata, dan akhirnya membentuk kalimat. Kalimat sederhana yang dikemukakannya masih berkisar pada urutan sederhana dan belum teratur. Namun makna kalimat itu sudah dapat ditangkap kalimat-kalimat baik kalimat berita, kalimat imperatif ataupun kalimat tanya dapat diproduksi sekitar usia 3 tahun. Dari hasil pemantauan pada anak, kalimat-kalimat tersebut sudah dapat diproduksi pada awal usia 3 tahun.

Di samping kata-kata dan kalimat yang diperoleh seperti dikemukakan di atas, di sini dapat pula disimpulkan bahwa seorang anak yang normal, akan mampu memperoleh bahasa pertama bila saraf dan jaringan otaknya tidak terganggu selama masa pertumbuhannya. Perkembangan kejiwaan dan juga gizi serta lingkungan memegang peranan penting dalam pertumbuhan motorik khususnya dalam pemerolehan dan produksi bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Burn, A. *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Clark and Herbert H. Clark Eve.V. (1977) *Psychology and Language An Ontroduction to Pscyholinguistics*. Harcourt Barce Jovanovich.Inc.USA
- First Language Acquisition : the Argument .*The Language Acquisition Device* (2006) p. 22 (<http://perso.club-internet.fr/tmason/WebPages/LangTeach/Licence/CM/Oldlectures/Introduction-.htm>).
- Ginn, Wanda Y. *Jean Piaget - Inteilectual Development* (Online, 3 de macro de 2006) p. 7. (<http://www.SK.com.br/.sk-vygot.html>).
- Gleason, G.B & Ratner. NB. 1998. *Psycholinguistics*. Second Editon. Harcourt Brace College. Orlando.
- Language Acquisition and *Neurolinguistics: Jenneberg and Biologicalcal Foundations of' Language* (2006) p. 19. (<http://rucss.rutgers.edu/~stromlab>)
- Language Acquisition. "*Theory -That Both Acquisition of First* (2006) p. 2 (<http://earthrenewal.org/secondlang.htm>).
- Language Acquisidon Preschool *The Language Acquisition Preschool (Lap) Is A Clashroom-Based Speech And Language Program For Children* (2006), p. 22. (<http://www.lsi.ukans.edu/splh/lap.htm>).
- Lenneberg E. H. (Ed.) *New Direction The Study Of Language*. (2006), p. 7. (<http://www.ualberta.ca/~gemian/ejournal/libben2.htm>).
- Pinker, Steven. *Language Acquisition* (last updated on: 11/06/20(12 20:00:14) p. 73. http://www.arts.uwa.edu.au/LingWW/EN102_99/Notes/theorAcuis.html
- Schutz, Ricardo. *Stephen Krashni's Theory of Second language Acquisition* (Online. 30 de janero de 2006) p.12, (<http://www.sk.com.br/sk-krash.html>).
- Schutz, Ricardo. "Noam Chomsky", *Language and Mind* (2006) p. 1 (<http://www.sk.com.br/sk-krash.html>)
- Sigel, I and Cocking, R. *Cognitive Development from Childhood to Adolescence: A Construclivist Perspective*. (2000), p. 5. (<http://fcl.ksu.ru/papers/gp002.htm>).
- Slobin, D. I, (Ed.) *The Crosslinguistic Study of Lnguage Acquisition*. (Vols. 1 & 2. 1985; Vol. 3, 1992), p. 63. (<http://www.ualberta.ca/~german/ejournal/libben2.htm>)
- Subyakto-Nababan, Sri Utari. 1992. *Psikolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Thomas, Murray. *Second Language Acquisition and Teaching* (2006), p. 1
(<http://www.coh.arizona.edu/slat/default.html>).

PAUD INKLUSI DALAM MENGATASI DIFFERENSIALISASI ATENSI VISUAL PADA SISWA TUNA RUNGU

Nurhayani

Fakultas

Email:

Abstrak: *Children with hearing disabilities are exceptional children. They are deaf children, Children With Hearing Aids, and Children With Cochlear Implants. Main problems of children with hearing disabilities are their disabilities to communicate to other people, so they found difficulties to express their thinking, feeling, ideas, needs and willingness. Through formal education like Inclusion on preschooler with Disabilities is one of efforts to help Children with hearing disabilities since they are preschoolers so that their other development can develop maximally. Children with hearing disabilities need to get special care and they need the same learning experience as other children in getting chances to get learning experiences which can motivate them to be to develop optimally by using their talent. It is suggested that inclusion on preschoolers educators should develop suitable teaching strategy which may stimulate and enhance their positive developmental aspects as their stage of development they have.*

Key Words : deaf – hearing disabilities – inclusive kindergarten – inclusion on preschooler

Kata Kunci : Tuli – gangguan pendengaran – PAUD Inklusi

A. PENDAHULUAN

Anak-anak memiliki beraneka ragam kondisi, karakteristik, dan budaya, sehingga sudah selayaknya dipahami oleh banyak pihak di sekitar anak. Anak yang memiliki perbedaan (fisik, intelektual, kondisi sosial emosional, linguistik, dan lain sebagainya) memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang 1945 (yang sudah diamandemen) pasal 31 ayat 1 yang berbunyi bahwa setiap

warga berhak mendapatkan pendidikan. Pemerintah memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk mendapatkan layanan pendidikan tanpa melihat adanya perbedaan dalam diri anak, salah satunya adalah melalui inklusi.

Inklusi adalah pemberian pengajaran yang dirancang secara khusus dalam konteks lingkungan pendidikan reguler. Semua siswa yang masuk dalam lingkungan sekolah sepenuhnya menjadi anggota komunitas sekolah, dan satu sama lain saling berpartisipasi secara wajar untuk mendapatkan kesempatan dan bertanggung jawab dalam pendidikan secara umum.¹

Anak tuna rungu tergolong dalam kelompok anak dalam pengecualian (*exceptional children*). Masalah utama anak tuna rungu terletak pada ketidak-mampuannya untuk berkomunikasi sehingga membuat anak sulit menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, kebutuhan dan kehendaknya pada orang lain. Melalui jalur pendidikan formal berupa program TK khusus (PAUD Inklusi) merupakan salah satu upaya membantu anak tuna rungu sejak dini agar dapat berkembang secara maksimal.

Anak tuna rungu membutuhkan perhatian khusus dan mereka juga membutuhkan pengalaman belajar yang sama seperti anak-anak lainnya untuk mendapatkan kesempatan belajar. Namun demikian, apakah strategi pengajaran di lembaga PAUD inklusi benar-benar dapat menstimulasi dan meningkatkan aspek-aspek positif anak-anak tunarungu dengan perbedaan atensi visual yang dimilikinya?

B. IDENTIFIKASI DAN KLASIFIKASI KETUNARUNGUAN PADA ANAK USIA DINI

Tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Selain itu anak tunarungu dapat dikatakan sebagai anak yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengaran tidak memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengalaman dari alam sekitar diperoleh dari indera penglihatan.²

Secara paedagogis tunarungu dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidak-

¹Suparno, *Pendidikan Anak Tuna Rungu*, (Pendekatan Orthodidaktik), Yogyakarta: Diktat, 2001, h. 5.

²Somantri Sutjihati, *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*, Jakarta: LP3ES, 1998.

mampuan seseorang dalam mendapatkan informasi secara lisan, sehingga membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam belajarnya di sekolah.³

Pendengaran merupakan sense yang digunakan siswa untuk belajar bahasa dan kemampuan bicara yang berguna untuk interaksi sosial dan keberhasilan akademik. Siswa yang mengalami gangguan pendengaran memiliki potensi yang sama untuk memperoleh input bahasa. Dengan demikian yang dimaksud anak tuna rungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.

Pembelajaran kelas sangat terikat dengan penggunaan bahasa lisan dan kemampuan mendengar, oleh karena itu siswa dengan gangguan pendengaran tetap kurang/tidak dapat belajar dengan baik. Adanya gangguan pendengaran dapat dikenali pada siswa yang lambat/mengalami kesulitan dengan segala masalah yang menyertai proses pengkategorian. Siswa yang kehilangan pendengarannya sering sulit beradaptasi/menyesuaikan untuk mengikuti pembelajaran jika tidak teridentifikasi. Siswa tidak akan dapat bekerja dengan segenab kemampuannya sehingga mereka sering frustrasi dan cemas.⁴

Identifikasi ketunarunguan merupakan masalah yang harus memperoleh tindakan bantuan, agar anak tuna rungu dapat berfungsi senormal mungkin. Karena pengajaran dan pembelajaran di kelas melibatkan juga indera pendengar, maka siswa yang mengalami gangguan pendengaran sangatlah mengalami masalah yang serius. Siswa yang pendengarannya terganggu sehingga channel atau sense lain tidak berfungsi dan biasanya menggunakan penglihatan untuk berkomunikasi. Ada dua jenis gangguan pendengaran yaitu :

1. Tidak mampu mendengar (*deafness*) yaitu ketidakmampuan mendengar yang parah sehingga seseorang tidak bisa memproses informasi bahasa melalui indera pendengarnya, baik dengan atau tanpa alat bantu dengar.
2. Kesulitan mendengar (*hardness of hearing*) yaitu seseorang yang kesulitan untuk mendengar (*hard hearing*) yang memiliki potensi atau kemampuan mendengar yang cukup dengan menggunakan alat bantu dengar sehingga dapat memproses informasi bahasa melalui indera pendengarnya.

Jika kita melihat berdasarkan kondisi tingkat kehilangan pendengaran yang biasanya ditunjukkan dengan satuan decibel (dB) klasifikasi tuna rungu dapat dibedakan menjadi:

³ Suparno, *op.cit*, h.9.

⁴ Stephen J Elliot, *Educational Psychology, Effective Teaching, Effective Learning*, Singapore: McGraw Hill, 1999, h. 164.

1. Kondisi tuna rungu sangat ringan (27 – 40 dB). Anak yang tergolong dalam kategori tuna rungu ringan dan tergolong dalam ukuran antara 27 – 40 dB masih mampu mendengar suara dalam jarak yang dekat. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, kesulitan ini masih bisa diatasi dengan menempatkan anak ada posisi strategis.
2. Kondisi tuna rungu ringan (41 – 55dB). Seorang anak yang mengalami kondisi tuna rungu dalam tingkatan ini hanya mampu mengerti percakapan dalam jarak 3 – kaki dan harus dalam keadaan berhadap-hadapan. Anak dalam kondisi ini sudah tidak dapat memahami percakapan dalam bentuk diskusi dan biasanya sudah membutuhkan alat bantu dengar dan terapi wicara. Terapi wicara sudah dibutuhkan karena kurangnya kosakata yang masuk ke otak sehingga berpengaruh pada kemampuan bicara.
3. Kondisi tuna rungu sedang (50 – 76 dB). Kondisi anak tuna rungu pada tingkat ini sudah membutuhkan bantuan alat bantu dengar sepanjang waktu. Anak tuna rungu pada kondisi tersebut masih dapat belajar berbicara dengan mengandalkan bantuan pendengaran.
4. Kondisi tuna rungu berat (71 – 90 dB). Pada tingkatan ini anak dengan kondisi tuna rungu tidak dapat belajar berkomunikasi tanpa ada teknik-teknik khusus dan secara edukatif anak dalam tingkatan ini sudah dianggap tuli. Kebutuhan untuk belajar bahasa isyarat juga sudah mulai mengemuka pada tingkatan kondisi tersebut.
5. Kondisi tuna rungu parah/ekstrem/tuli (Diatas 90 dB). Pada sebagian kecil kelompok dalam tingkatan ini mungkin masih dapat mendengar suara yang keras. Orang tuna rungu dalam tingkatan ini cenderung untuk mengenali suara melalui getarannya daripada pola suaranya jika kita melihat berdasarkan saat terjadinya, kondisi tuna rungu dapat dibedakan menjadi 2 yaitu kondisi tuna rungu pra bahasa dan pasca bahasa. Kondisi tuna rungu pra bahasa adalah kondisi tuna rungu yang terjadi sebelum seseorang belajar dan mengembangkan bahasanya. Sedangkan kondisi tuna rungu pasca bahasa adalah ketika seseorang kehilangan pendengarannya setelah belajar atau mempunyai konsep berbahasa.
6. Klasifikasi tuna rungu didasarkan pada letak anatominya dapat dibedakan menjadi kondisi tuna rungu tipe konduktif, sensorineural dan gabungan antara keduanya. Yang dimaksud tipe tuna rungu tipe konduktif adalah jika kerusakan pada pendengarannya terdapat pada telinga bagian luar yang berfungsi sebagai alat pengantar suara. Sedangkan tipe sensorineural adalah kondisi tuna rungu yang disebabkan pada rusaknya saraf pendengaran. Tipe ketiga yang merupakan gabungan dari keduanya adalah klasifikasi

tuna rungu yang disebabkan oleh rusaknya pendengaran pada bagian luar dan pada saraf pendengarannya.

7. Tuna rungu berdasarkan asal usulnya, kondisi tuna rungu diklasifikasikan menjadi tuna rungu endogen dan eksogen. Tipe endogen adalah tuna rungu karena keturunan dan eksogen karena faktor non genetik.

Bagi anak yang kurang pendengaran atau tipe gangguan pendengaran yang lebih ringan dapat diatasi oleh alat bantu dengar, dan anak-anak ini bukan merupakan sasaran utama pendidikan tuna rungu karena anak-anak tersebut masih bisa dibantu secara medis dan psikologik agar dapat mengikuti pendidikan biasa di sekolah normal.⁵ Ketidakmampuan mendengar mengakibatkan rendahnya kemampuan memilih atensi visual pada anak-anak. Selain itu, Mitchell and Quittner meminta para orang tua dan guru anak tuna rungu untuk melengkapi *checklist* perilaku anak dengan tes *Child Behavior Checklist* untuk menilai terjadinya masalah-masalah perilaku. Separuh dari orang tua dan sepertiga guru anak tuna rungu menilai anak tuna rungu sebagai anak yang secara klinis memiliki tingkat dalam masalah perilaku yang tinggi, khususnya masalah yang berhubungan dengan perilaku impulsif (penurut) dan tidak memiliki atensi karena tidak mampu menggunakan isyarat sosial dan isyarat lingkungan secara efektif dibanding anak seusianya yang normal.

C. PERBEDAAN ATENSI VISUAL SISWA-SISWA DENGAN GANGGUAN PENDENGARAN

Journal of Speech, Language, and Hearing Research menjelaskan hasil penelitian yang bertujuan untuk mereplikasi dan memperluas temuan studi dengan meneliti kemampuan atensi visual anak-anak yang tuna rungu dan anak-anak dengan pendengaran normal. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa anak yang tuna rungu melakukan tugas tes atensi visual lebih buruk daripada anak-anak normal dan anak yang memakai *cochlear* lebih baik dari teman sebayanya yang menggunakan alat bantu.

Anak yang memiliki kehilangan pendengaran kemungkinan besar menggunakan visual modality lebih banyak untuk tujuan membaca dan menerima input bahasa isyarat. Stivalet dan rekannya menunjukkan bahwa orang dewasa tuna rungu lebih cepat daripada yang normal secara visual mengidentifikasi stimulus sasaran

⁵ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*, Jakarta: LP3ES, 1998, h. 66.

diantara stimulus yang mengacaukan pikiran. Selain itu, orang dewasa yang tidak mampu mendengar lebih cepat dalam mendeteksi stimulus di sekelilingnya, khususnya dalam mendeteksi adanya informasi yang *foveal* daripada orang yang normal. Anak tuna rungu mampu secara signifikan lebih cepat dalam mendeteksi arah gerakan visual ke kanan daripada orang normal.

Anak-anak yang memakai cochlear didalam telinga lebih bertahan lama dalam mempersepsi pembicaraan dan membedakan tugas-tugas yang diberikan untuk diagnosa dan pemberian treatment. Mereka memiliki toleransi yang lebih besar terhadap tugas-tugas membosankan yang membutuhkan atensi mereka untuk waktu yang lama. Beberapa studi menunjukkan bahwa anak yang sama sekali kehilangan pendengarannya lebih banyak memiliki kesulitan daripada anak yang memiliki pendengaran normal dalam tugas atensi visual.

Orang tua dari anak tuna rungu sering memberi label perilaku anak-anaknya sebagai perilaku yang banyak masalah daripada orang tua yang memiliki anak dengan pendengaran normal, tetapi para guru tidak berpendapat hal sama dihubungkan dengan status pendengaran anak. Hal ini mungkin saja terjadi karena guru menggunakan kriteria yang berbeda daripada orang tua yang membuat penilaian mengenai apa yang menetapkan sebagai perilaku bermasalah.

D. PROGRAM PEMBELAJARAN PAUD INKLUSI BAGI SISWA TUNA RUNGU

Zalisan⁶ menjelaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan suatu isu integrasi menuju partisipasi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh jaminan pendidikan. Lebih lanjut, Abosi⁷ mendefinisikan inklusi sebagai: (1) pengakuan terhadap semua anak dan remaja dapat belajar dan mereka memerlukan dukungan; (2) penerimaan dan penghargaan bahwa semua siswa memiliki cara yang berbeda, serta kebutuhan belajar yang berbeda pula sebagai suatu nilai keseimbangan yang merupakan bagian dari kehidupan manusia yang wajar; (3) struktur pendidikan, sistem dan metodologi pembelajaran yang memungkinkan bagi siswa

Pendidikan anak usia dini biasanya menyediakan aktivitas yang memfokuskan pada keseluruhan perkembangan anak guna meningkatkan perkembangan bahasa, sosial/emosional, kognitif, dan fisik/motorik. PAUD inklusi merupakan

⁶Okey Abosi & Koay TL, *PAttaining Development Goal of Children With Disability: Implication for Inclusive Education, International Journal of Special Education*, Vol. 23, Number 3, 2008, h.5.

⁷ Ibid.

penggabungan dua disiplin pendidikan yang terpisah, pendidikan anak usia dini yang tradisional dan pendidikan khusus.

Teori perkembangan menekankan pentingnya stimulasi lingkungan sejak dini terhadap organisasi fungsi sensori. Interaksi dan integrasi masukan dari panca indera merupakan aspek yang normal dari proses perkembangan. Akibatnya, kerusakan satu sistem sensori mempengaruhi pengaturan dan fungsi indera yang menetap. Kerusakan pada satu sistem sensori mempengaruhi sistem lain sebagai suatu konsekuensi interdependensi seluruh sistem sensori.

Masalah belajar bagi siswa tunarungu berupa gangguan/kerusakan pendengaran yang biasanya mencakup kurangnya "*proficiency*" dalam bicara dan bahasa. Masalah-masalah ini berpengaruh terhadap *content areas* yang digunakan saat membaca, menulis dan mendengar sebagai sarana pokok belajar. Guru hendaknya mengingat bahwa defisit bahasa tidak berarti defisit fungsi intelektual. Siswa yang mengalami gangguan/masalah pendengaran dapat belajar jika dibantu secara tepat.⁸

Pada kasus anak tuna rungu atau yang memiliki gangguan pendengaran, pendidikan inklusi ini merupakan kelanjutan dari model terapi mendengar atau Auditori Verbal Terapi yang sudah dilakukan pada anak tuna rungu sejak usia dini. Dengan dasar-dasar pendengaran yang sudah lebih baik, pelayanan pendidikan yang harus diberikan pada anak berkebutuhan khusus ini juga sudah semestinya lebih terpadu serta terarah. Pendidikan inklusi bagi anak tuna rungu ini akan lebih baik jika dilakukan menggunakan pendekatan model *Natural Auditory Oral*.

Tujuan dengan diadakannya pendidikan inklusi bagi anak tuna rungu atau yang memiliki gangguan pendengaran pada usia dini diantaranya adalah:

1. Adanya kebutuhan anak tuna rungu untuk bersosialisasi serta berinteraksi dengan anak lain yang sebaya dengannya di lingkungan sekolah maupun rumah.
2. Adanya optimism untuk keluar dari problem atau masalah komunikasi bagi anak tuna rungu dengan cara menyelenggarakan pendidikan yang lebih baik.
3. Penghayatan serta penumbuhan rasa empati dari kalangan anak-anak normal terhadap anak berkebutuhan khusus seperti anak tuna rungu.
4. Pemberian intervensi dini yaitu dengan cara memberikan layanan deteksi

⁸Paul Eggen, *Educational Psychology: Windows in Classroom, 3rd*, New Jersey: Prentice Hall, 1997, h.105.

dini, konsultasi, diagnose, fasilitator serta penyediaan Implant Cochlea dan Alat Bantu Dengar, perawatan dan juga servisnya.

5. Program rehabilitasi yang menitikberatkan pada perbaikan cara berkomunikasi anak dengan menggunakan pendengaran sebagai titik tolak dalam melakukan interaksi dengan lingkungan luar.
6. Program pelayanan pendidikan inklusi ini juga memberikan penyetaraan pada sekolah khusus guna dipersiapkan pada jalur pendidikan yang reguler.

Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya memperluas penggunaan isyarat sebagai basis dasar anak guna diperoleh peningkatan pada cara komunikasi mereka. Strategi ini, menyajikan suatu model untuk interaksi sosial antar anak-anak tuna rungu dan anak-anak yang terganggu pendengarannya. Berikut beberapa strategi mengajar bagi anak-anak tuna rungu:

1. Pengaturan pengajaran dan Manajemen Kelompok.

Pengaturan berupa : 1) instruksi kelas utuh, 2) kelompok besar terdiri dari 6-8 anak, 3) kelompok kecil terdiri dari 2-3 anak, dan 4) pemberian pengajaran untuk satu per satu anak. Kesulitan mengatur kelompok terjadi terutama saat aktivitas kelompok besar. Untuk memperoleh kembali perhatian dari anak-anak tersebut, para guru menggunakan isyarat fisik seperti tongkat bilyard, ketukan lembut di bahu, atau melambai tangan.

Guru pendidikan khusus harus lebih toleran dalam menguatkan/memaksa peraturan kelas untuk anak-anak tuna rungu. Penggunaan kontrak untuk membantu anak-anak ini belajar untuk mengikuti aturan kelas dan prosedur dan dipandang sebagai suatu praktek untuk membantu anak-anak secara berangsur-angsur maju ke arah pengendalian-diri dan selanjutnya diberi kesempatan berfungsi di dalam kelas.

2. *Planning and Record Keeping.*

Para guru menggunakan pelajaran yang sama, tata kearsipan dan perencanaan memeriksa prosedur para guru TK yang lain di (dalam) sekolah. Mereka melaporkan pertemuan rutin sebagai suatu masukan. Selain itu, pada sesi perencanaan mingguan yang dihadiri oleh guru TK yang lain. Guru pendidikan khusus mengasumsikan tanggung-jawab tambahan, seperti perencanaan mengkhhususkan instruksi, menyiapkan material visual, dan tata kearsipan ke dokumen yang maju berdasarkan IEP dan sasaran hasil.

3. *Manajemen Sumber daya.*

Anak tuna rungu atau anak yang mengalami gangguan pendengaran membutuhkan jasa-jasa terkait untuk mengatur dan mengkoordinir program, membuat jadwal ilmu penyakit suara, therapy, fisioterapi, dan pendidikan

jasmani adaptip. Alat bantu dengar harus ditukar untuk indera pendengar untuk melatih dan mengatur indera pendengaran sesuai gangguan yang diderita.

4. *Dukungan Administratif.*

Dukungan administratif dibutuhkan guna: 1) mendukung para guru untuk menghadiri tempat kerja yang menyajikan informasi umum program khusus, 2) bantuan dan dukungan problem solving untuk situasi atau berhubungan dengan para guru memperkenalkan, dan 3) dukungan moral untuk tim khusus. Saat sumber daya seperti tambahan interpreter diminta, administrasi memperoleh jasa ini. Para guru dilibatkan untuk menggolongkan dan mendukung usaha guru dalam pemberian informasi tentang program selama sesi pengembangan staff di sekolah.

5. *Keterlibatan Orangtua.*

Praktek yang dilaporkan berhubungan dengan keterlibatan orangtua dalam program yang mencakup: 1) keikutsertaan sukarela orangtua pada pesta dan peristiwa khusus, dan 2) konferensi orangtua di sekolah. Guru pendidikan khusus mengadakan kunjungan ke rumah untuk model dan mempertunjukkan komputer membantu teknik mengajar orang tua yang bisa digunakan untuk anak mereka, yang tuna rungu dan secara phisik lemah.

6. Bekerjasama dengan keluarga anak.

Guru bertanggung-Jawab untuk: 1) menyediakan suatu cakupan jasa penuh, 2) mengembang;kan *partnerships* dengan orang tua, 3) menyertakan orang tua dalam perencanaan pengajaran dan evaluasi, 4) membantu orang tua dalam pembuatan aneka pilihan mengenai pilihan program, 5) memberitahukan orang tua para siswa mengenai sumber daya dan riset tuna rungu melalui tatap muka, dan 6) menyampaikan pendirian *school-home* berkelanjutan.

7. Evaluasi

Perbandingan digunakan untuk mengungkapkan: 1) penggunaan penilaian yang otentik berdasarkan performans, 2) penggunaan penilaian yang adil menurut kultur 3) menyertakan anak dalam *self-assessment*, 4) penggunaan prosedur penilaian yang tepat untuk mengukur perkembangan sosial dan kognitif anak, 5) penggunaan data penilaian untuk membuat keputusan penempatan dan menginformasikan instruksi, dan 6) aktivitas pelajaran yang berhubungan dengan pengaturan yang berikutnya (transisi).

Menurut Cartwright dan Cartwright Guru pendidikan khusus melaporkan bahwa kegiatan pembelajaran baik dengan kelompok besar dan kecil tidak memberikan kesempatan belajar yang cukup untuk perkembangan anak. Pengajaran

tambahan diadakan secara tersendiri dan tidak mencerminkan strategi pengajaran yang dipakai guru TK. Program TK khusus (TK inklusi) ditujukan untuk perkembangan secara umum untuk seluruh domain, tetapi strateginya tidak mencerminkan prinsip pengajaran suara. Misal, prinsip pengajaran yang diterima mengutamakan pentingnya membantu anak berhubungan dengan informasi atau perilaku terhadap latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang ada.

Prinsip yang mencerminkan pentingnya aktivitas belajar program anak dini yang kooperatif dan sesuai dengan perilaku sosial, khususnya saat anak mampu diajar. Dalam proses pembelajaran anak tunarungu membutuhkan visualisasi kata-kata untuk menjelaskan materi. Anak tunarungu membutuhkan dan lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat visual dan harus dilakukan repetisi visual. Cara pengajaran yang salah akan mengakibatkan anak tuna rungu miskin dalam kosa kata dan mempengaruhi tatacara bahasa mereka di kemudian hari.

Hambatan perkembangan bahasa memunculkan dampak-dampak lain yang sangat kompleks lainnya. Menurut pakar pendidikan anak tuna rungu Daniel Ling mengemukakan bahwa "ketunarunguan memberikan dampak inti yang diderita oleh yang bersangkutan yaitu gangguan/hambatan perkembangan bahasa". Artinya dampak inti yang diderita menimbulkan atau mengait pada dampak lain yang mengganggu kehidupannya.

E. PENUTUP

Ketuliahan bukanlah suatu penyakit yang dapat disembuhkan seperti penyakit pada umumnya. Anak tuna rungu memiliki keterbatasan mendengar dikarenakan tidak berfungsinya organ-organ pendengaran yang membuat anak tidak mampu memahami bentuk komunikasi audio dari lingkungan sekitarnya. Maka visualisasi kata-kata sangat dibutuhkan, namun ternyata terdapat beragam perbedaan atensi visual pada anak-anak dengan gangguan pendengaran.

Kebutuhan yang berbeda pada anak usia dini adalah adanya program pendidikan dini yang memiliki alternatif program yang tepat dan kokoh yang menggunakan pendekatan "*one-size-fits-all*", dengan sumber yang optimal. Akhirnya, program pendidikan usia dini inklusi memerlukan evaluasi secara terus menerus mengenai keefektifan programnya. keefektifan PAUD inklusi sangat penting bagi anak tuna rungu sehingga dapat membantu mereka sejak dini untuk bisa memiliki prestasi akademik sama dengan anak normal karena perbedaan cara berfikir anak tuna rungu lebih disebabkan oleh kurangnya stimulasi kognitif dan penerimaan sosial emosional bukan karena hambatan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abosi, Okey & Koay, TL. "Attaining Development Goal of Children with Disabilities: Implication for Inclusive education". *International Journal of Special Education*, Vol.23, Number 3. 2008.
- Djiwatampu, Meithy L. *Melihat dan Mengingat*. Jakarta : LPSP3. 2004.
- Exceptional Children*. Effects of Differing Levels of Inclusion on preschoolers with Disabilities. Vol. 65 (1) : 79-90. 1998.
- Eggen, Paul. *Educational Psychology : Windows in Class Room*. 3rd. New Jersey: Prentice Hall. 1997.
- Elliot, Stephen N. *Educational Psychology : Effective Teaching, Effective Learning*. Singapore : Mc Graw Hill. 1999.
- Journal of Speech, Language, and Hearing Research*. Visual Attention in Children With Normal Hearing, Children With Hearing Aids, and Children With Cochlear Implants. Vol. 45 (2). 2002.
- Journal of Research in Childhood Education*. volume 11 :114-34. 1997.
- Mangunsong, Frieda. *Psikologi Dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3. 1998.
- Sutjihati, Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta : Depdikbud. 1996.
- Suparno. *Pendidikan Anak Tunarungu (pendekatan Orthodidaktik)*. Yogyakarta. Diklat. 2001.

BAB III

KOMPETENSI GURU DAN KARAKTER ANAK

PERANAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Rohani

Dosen Prodi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

FITK UIN SU

rohanistr@gmail.com

Abstrak: Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang bersifat informal dan kodrat. Peranannya sangat penting sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Orangtua sebagai pendidik harus bisa menerapkan pola asuh yang sesuai dalam mempengaruhi perkembangan anak, serta membimbingnya kepada kehidupan yang layak dan bermartabat.

Abstract: Character is a way of thinking and behaving that characterize the typical individual to live and work, both within the family, community, nation and state. The family is the first educational environment for children, because the family is the highest educational institution that is informal and natural. A very important role as a social system that can shape the character and morals of a child. Parents as educators should be able to apply the appropriate parenting in influencing the development of children, and guided her to a decent and dignified life.

Kata Kunci: Karakter, peranan orangtua, kualitas pendidikan

PENDAHULUAN

Keluarga adalah wadah dan tempat yang pertama dan yang paling utama bagi tumbuh kembangnya anak. Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan

konflik atau tidak bahagia. Tugas berat para orang tua adalah meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar aman, nyaman bagi anak-anak mereka. Rumah adalah surga bagi anak, dimana mereka dapat menjadi cerdas, sholeh, dan tentu saja tercukupi lahir dan bathinnya.

Dari beberapa paparan tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia terlahir dalam lingkungan keluarga dan dididik oleh orang tua. Sehingga pengalaman masa anak-anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya, keteladanan orang tua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius, untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuh kembangkan inisiatif dan kreativitas anak. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa peran keluarga sangat besar sebagai penentu terbentuknya moral manusia-manusia yang dilahirkan.

PEMBAHASAN

A. Fungsi Keluarga

Pengertian keluarga dapat dilihat dalam arti kata yang sempit, sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti kata yang lebih luas misalnya keluarga RT, keluarga komplek, atau keluarga Indonesia.¹

Keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapat pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang bersifat informal dan kodrat. Pada keluarga inilah anak mendapat asuhan dari orang tua menuju ke arah perkembangannya.

Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang. Kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang. Selain sebagai tempat berlindung, keluarga juga memiliki fungsi sebagai berikut:

¹Munandar (1985)

Ada beberapa fungsi yang dapat dijalankan keluarga, sebagai berikut :

1. Fungsi biologis

1. Untuk meneruskan keturunan.
2. Memelihara dan membesarkan anak.
3. Memenuhi kebutuhan gizi keluarga.
4. Memelihara dan merawat anggota keluarga.

2. Fungsi Psikologis

1. Memberikan kasih sayang dan rasa aman.
2. Memberikan perhatian diantara anggota keluarga.
3. Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.
4. Memberikan Identitas anggota keluarga.

3. Fungsi Sosialisasi

1. Membina sosialisasi pada anak.
2. Membentuk norma-norma perilaku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
3. Meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.

4. Fungsi Ekonomi

1. Mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
2. Pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
3. Menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa yang akan datang, misalnya pendidikan anak-anak, jaminan hari tua, dsb.

5. Fungsi Pendidikan

- a. Menyekolahkan anak untuk memberi pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai bakat dan minat yang dimilikinya.
- b. Mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa.
- c. Mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Ahli lain membagi fungsi keluarga, sebagai berikut:

1. Fungsi Pendidikan: Dalam hal ini tugas keluarga adalah mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak bila kelak dewasa.
2. Fungsi Sosialisasi anak: Tugas keluarga dalam menjalankan fungsi ini adalah bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.

3. Fungsi Perlindungan: Tugas keluarga dalam hal ini adalah melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
4. Fungsi Perasaan: Tugas keluarga dalam hal ini adalah menjaga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
5. Fungsi Religius : Tugas keluarga dalam fungsi ini adalah memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk meyakinkan bahwa ada kehidupan lain setelah dunia ini.

6. Fungsi Ekonomis

Tugas kepala keluarga dalam hal ini adalah mencari sumber-sumber kehidupan dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga yang lain, kepala keluarga bekerja untuk mencari penghasilan, mengatur penghasilan itu, sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.

7. Fungsi Rekreatif

Tugas keluarga dalam fungsi rekreasi ini tidak harus selalu pergi ke tempat rekreasi, tetapi yang penting bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga sehingga dapat dilakukan di rumah dengan cara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dsb.

8. Fungsi Biologis

Tugas keluarga yang utama dalam hal ini adalah untuk meneruskan keturunan sebagai generasi penerus.

Menurut Kingslet Davis menyebutkan bahwa fungsi keluarga ialah sebagai berikut:

1. *Reproduction*, yaitu menggantikan apa yang telah habis atau hilang untuk kelestarian sistem sosial yang bersangkutan.
2. *Maintenance*, yaitu perawatan dan pengasuhan anak hingga mereka mampu berdiri sendiri.
3. *Placement*, memberi posisi sosial kepada setiap anggotanya, baik itu posisi sebagai kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga, atau pun posisi-posisi lainnya.
4. *Sosialization*, pendidikan serta pewarisan nilai-nilai sosial sehingga anak-anak kemudian dapat diterima dengan wajar sebagai anggota masyarakat.

5. *Economics*, mencukupi kebutuhan akan barang dan jasa dengan jalan produksi, distribusi, dan konsumsi yang dilakukan di antara anggota keluarga.
6. *Care of the ages*, perawatan bagi anggota keluarga yang telah lanjut usianya.
7. *Political center*, memberikan posisi politik dalam masyarakat tempat tinggal.
8. *Physical protection*, memberikan perlindungan fisik terutama

Keluarga sebagai tempat bernaung, merupakan wadah penempatan karakter individu.

Pada masa sekarang ini, pengaruh keluarga mulai melemah karena terjadi perubahan sosial, politik, dan budaya. Keadaan ini memiliki andil yang besar terhadap terbebasnya anak dari kekuasaan orang tua. Keluarga telah kehilangan fungsinya dalam pendidikan.

Uraian tersebut cukup menjelaskan apa arti keluarga yang sesungguhnya. Keluarga bukan hanya wadah untuk tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Lebih dari itu, keluarga merupakan wahana awal pembentukan moral serta penempatan karakter manusia. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam menjalani hidup bergantung pada berhasil atau tidaknya peran keluarga dalam menanamkan ajaran moral kehidupan. Keluarga lebih dari sekedar pelestarian tradisi, keluarga bukan hanya menyangkut hubungan orang tua dengan anak, keluarga merupakan wadah mencurahkan segala inspirasi. Keluarga menjadi tempat pcurahan segala keluh kesah. Keluarga merupakan suatu jalinan cinta kasih yang tidak akan pernah terputus.

B. Peran Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Seorang Anak

Peran kedua orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

1. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka.
2. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak. Karena hal ini akan menyebabkan pertumbuhan

potensi dan kreativitas akal anak-anak yang pada akhirnya keinginan dan Kemauan mereka menjadi kuat dan hendaknya mereka diberi hak pilih.

3. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak. Hormat di sini bukan berarti bersikap sopan secara lahir akan tetapi selain ketegasan kedua orang tua, mereka harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami dan fitri anak-anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif sekaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus menjaga hak-hak hukum mereka yang terkait dengan diri mereka dan orang lain. Kedua orang tua harus bersikap tegas supaya mereka juga mau menghormati sesamanya.
4. Mewujudkan kepercayaan. Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap. Kepercayaan anak-anak terhadap dirinya sendiri akan menyebabkan mereka mudah untuk menerima kekurangan dan kesalahan yang ada pada diri mereka. Mereka percaya diri dan yakin dengan kemampuannya sendiri. Dengan membantu orang lain mereka merasa keberadaannya ber-manfaat dan penting.
5. Mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak). Dengan melihat keingintahuan fitrah dan kebutuhan jiwa anak, mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri. Tugas kedua orang tua adalah memberikan informasi tentang susunan badan dan perubahan serta pertumbuhan anak-anaknya terhadap mereka. Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Jika kedua orang tua bukan sebagai tempat rujukan yang baik dan cukup bagi anak-anaknya maka anak-anak akan mencari contoh lain; baik atau baik dan hal ini akan menyiapkansarana penyelewengan anak.

Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis. Ayah dan ibu sebelum mereka mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anaknya, pertama mereka sendiri harus mengamalkannya.

C. Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak

Pentingnya pendidikan karakter di keluarga adalah untuk membantu memaksimalkan kemampuan kognitif pada anak. Pada dasarnya, pendidikan yang diterapkan pada sekolah-sekolah menuntut untuk dapat memaksimalkan kemampuan dan kecakapan kognitif. Jika memandang pengertian seperti yang telah dijelaskan di atas, ada sebuah hal yang sangat penting yang sering kali terlewatkan oleh para guru, yaitu mengenai pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki peran yang amat penting untuk menyeimbangkan antara kemampuan kognitif dengan kemampuan psikologis

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil, dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Tujuh Alasan Perlunya Pendidikan Karakter

Menurut Darma Kesuma, tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam setting sekolah, diantaranya sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah

3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.²

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan:

1. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
2. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
4. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
6. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; dan
7. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Bagaimana Mendidik Aspek Karakter?

Pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dari hal ini maka sebenarnya pendidikan watak (karakter) tidak bisa ditinggalkan dalam berfungsinya pendidikan. Oleh karena itu, sebagai fungsi yang melekat pada keberadaan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa, pendidikan karakter merupakan manifestasi dari peran tersebut. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (pendidik).

Secara umum *materi tentang pendidikan karakter* merupakan materi pendidikan karakter sangat luas. Dari hasil penelitiannya dijelaskan bahwa paling tidak ada 25 variabel yang dapat dipakai sebagai materi pendidikan karakter.³ Namun, dari 25 variabel tersebut yang paling umum dilaporkan dan secara signifikan hanya ada 10, yaitu:

² Dharma Kesuma, dkk. Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktek di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9.

³ Berkowitz, Battistich, dan Bier, 2008, h. 442.

1. Perilaku seksual
2. Pengetahuan tentang karakter (*Character knowledge*)
3. Pemahaman tentang moral sosial
4. Ketrampilan pemecahan masalah
5. Kompetensi emosional
6. Hubungan dengan orang lain (*Relationships*)
7. Perasaan keterikatan dengan sekolah (*Attachment to school*)
8. Prestasi akademis
9. Kompetensi berkomunikasi
10. Sikap kepada guru (*Attitudes toward teachers*).

Pengertian Pendidikan Karakter

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti to engrave (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.⁴

Menurut kamus *poerwadarminta*, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Karakter didefinisikan sebagai, “kualitas- kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seseorang yang menentukan responnya tanpa pengaruhkondisi- kondisi yang ada”. Karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai- nilai kebaikan dalam bentuk tindakan/tingkah laku.⁵

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan-keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusa yang ia buat.⁶ Sementara, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu Yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), Perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

⁴ Kevin Ryan, 1999, h. 5.

⁵ *American Dictionary of the English Language*, 2001, h.2192.

⁶ Suyanto (2010)

Berbeda dengan Suyanto, Tadkiroatun Musfiroh, memandang karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).⁷

Dari berbagai pengertian dapat kita peroleh gambaran tentang pendidikan karakter yaitu merupakan berbagai usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan mengembangkan karakter –karakter luhur kepada anak sehingga mereka memiliki karakter yang luhur dan dapat mempraktikkan dalam kehidupan keluarga dan anggota masyarakat dan warga negara.

D. Orang Tua Dapat Mengerti Lingkungan Yang Baik Untuk Anak

Seorang anak tentunya tidak langsung dapat mengenal alam sekitar mengerti dan memahami segalanya dengan sendirinya, melainkan dibutuhkan pendidikan keluarga, pendidikan kelembagaan dan pendidikan di masyarakat. Keluarga sebagai komunitas pertama memiliki peran penting dalam pembangunan mental dan karakteristik sang anak. Di dalam keluarga, anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Interaksi yang terjadi bersifat dekat dan intim, segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya, dan sebaliknya apa yang didapati anak dari keluarganya akan mempengaruhi perkembangan jiwa, tingkah laku, cara pandang dan emosinya. Dengan demikian pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarganya memegang peranan penting bagi proses interaksi anak di lingkungan masyarakat kelak.

“Kehidupan keluarga yang senantiasa dibingkai dengan lembutnya cinta kasih dan nuansa yang harmonis, dari sana akan hadirilah individu-individu dengan tumbuh kembang yang wajar sebagaimana diharapkan. Sebaliknya keluarga yang dinding kehidupannya dipahat dengan sentakan-sentakan, *broken home*, *broken heart*, perlakuan sadis dan kekejaman tercerai berainya benang-benang kasih sayang dan jalinan cinta, maka keluarga beginilah yang bakal alias cikal bakal menjadi suplayer limbah-limbah kehidupan sosial dan sampah-sampah masyarakat yang menyedihkan.

Tidak dapat dipungkiri, jika dasar pendidikan yang menjadi landasan dan tongkat estafet pendidikan anak selanjutnya adalah pendidikan keluarga. Apabila pondasi pendidikan dibangun dengan kuat maka pembangunan pendidikan selanjutnya akan mudah dan berhasil dengan baik, sebaliknya jika pondasi pendidikan lemah dan berantakan, sulit kiranya membangun pendidikan selanjutnya.

Gilbert Highest dalam Jalaludin mengatakan bahwa: kebiasaan yang dimiliki

⁷ Tadkiroatun Musfiroh (2008)

anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.⁸

Dari apa yang diungkapkan Gilbert, kita dapat mengetahui memang pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dari keluarga, bagaimana orang tua berperilaku akan selalu menjadi perhatian anak, dan akan ditanamkan di benaknya. Anak lahir berdasarkan fitrahnya. Jika pendidikan yang baik diterapkan orang tuanya maka banyak hal baik yang dapat ditiru anak tersebut dalam prilakunya. Lain halnya dengan anak yang dididik dengan cemoohan dan ejekan dari setiap kegagalan yang ia dapati, maka anak tersebut akan selalu hidup dalam ketakutan dan kegelisahan disebabkan hasil perbuatannya yang tidak memuaskan orang tuanya.

Dalam keluarga, seorang anak akan mendapati hal-hal yang tidak didapati di lingkungan formal maupun lingkungan masyarakat, seperti perhatian yang penuh, kasih sayang, belaian hangat kedua orang tua dan banyak hal lain lagi. Berbeda dengan lingkungan sekolah dan masyarakat, keluarga menjadi motor penggerak keberhasilan anak dalam mencapai inspirasi pergaulannya dengan teman-temannya serta lingkungan masyarakat sekitar. Orang tua yang menanamkan rasa kasih sayang dalam keluarga akan menimbulkan keharmonisan dalam interaksi dengan sang anak. Segala permasalahan yang dijumpai anak akan mudah diketahui melalui pendekatan secara personal.

Seorang anak akan merasa termotivasi jika hasil jerih payah dan prestasinya dihargai orang tua, sehingga keharmonisan hubungan keduanya memiliki peranan penting dalam perkembangan anak tersebut dalam peningkatan prestasi belajar. Akan tetapi terkadang kita jumpai orang tua yang memaksakan kehendaknya agar anak dapat memenuhi keinginan orang tuanya itu. Hal ini akan menimbulkan rasa keterpaksaan pada diri anak baik dalam bidang prestasi, tugas maupun kewajibannya. Rasa keterpaksaan itu akan mengakibatkan timbulnya rasa malas dan mematikan rasa kesadaran diri dalam berbuat. Banyak kita dapati seorang anak takut gagal dalam berprestasi, sebab dampak yang akan didapati dari kegagalannya berupa hukuman maupun siksaan dari orang tuannya. Bagi sebagian anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tuannya, berprestasi adalah sesuatu hal yang tidak penting baginya sebab segala tindakan yang ia lakukan tidak pernah dihiraukan oleh orang tuanya, sehingga berprestasi ataupun tidak merupakan suatu hal yang lumrah dan biasa saja.

Syamsu Yusuf mengatakan: “Keluarga yang fungsional ditandai oleh karak-

⁸ Gilbert Highest, 1961, h. 78.

teristik: (a) saling memperhatikan dan mencintai (b) bersikap terbuka (c) orang tua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya (d) ada “*sharing*” masalah atau pendapat diantara anggota keluarga (e) mampu berjuang mengatasi hidupnya (f) saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi (g) orang tua melindungi/mengayomi anak (h) komunikasi antara anggota keluarga berlangsung dengan baik (i) keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya (j) mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dalam keluarga terjadi proses interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Proses pengasuhan tersebut seperti mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kematangan sesuai yang diharapkan. Penggunaan pola asuh tertentu memberikan dampak dalam mewarnai setiap perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku tertentu pada anak, seperti perilaku agresif yang sering terjadi.

Keharmonisan dan rasa demokrasi tidak selalu seperti yang kita harapkan, hingga saat sekarang ini masih banyak orang tua yang menerapkan kekerasan dalam mendidik anaknya. Mereka beranggapan pendidikan yang keras akan dapat mewujudkan keinginan dan harapannya, seperti prestasi, budi pekerti dan lain-lain. Namun sebaliknya kenyataan yang kita jumpai justru bertolak belakang dengan harapan-harapan yang diinginkan. Anak yang dididik keras akan timbul rasa tertekan dan takut, ada juga anak yang diberi kebebasan sehingga anak tersebut malas dan enggan untuk mencapai prestasi yang lebih baik, sebab tidak adanya perhatian dan tanggapan dari orang tuannya atas apa yang diraihnya.

Pola Asuh

Pola asuh berasal dari kata pola dan asuh. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pola mempunyai arti gambar yang dipakai untuk contoh batik; corak batik atau tenun; rasi atau suri; potongan kertas yang dipakai model; sistem; cara kerja; – permainan – pemerintahan, bentuk struktur yang tetap- kalimat; dalam puisi, adalah sajak yang dinyatakan dengan bunyi gerak kata atau arti. Sedangkan Asuh berarti menjaga merawat dan mendidik anak kecil; membimbing membantu dan melatih, dsb; memimpin mengepalai, menyelenggarakan suatu badan atau kelembagaan.

Kegiatan pengasuhan banyak diartikan sebagai usaha dalam mendidik anak. Orang tua sebagai pendidik memilih pola asuh yang sesuai dalam mempengaruhi perkembangan anak, serta membimbingnya kepada kehidupan yang layak dan

bermartabat. Proses pengasuhan selalu bersifat dinamis dalam mencari bentuk atau pola asuh yang lebih efektif dan baik. Banyak para ahli mengemukakan definisi dan bentuk-bentuk pola asuh yang tepat. Laurence Steinburg mendefinisikan; Pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang sesuai dengan kondisi psikologis dengan unsur-unsur seperti kejujuran, empati, mengendalikan diri sendiri, kebaikan hati, kerja sama, pengendalian diri, dan kebahagiaan. Pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang membantu anak berhasil di sekolah, mendukung perkembangan keingintahuan intelektual, motivasi belajar, dan keinginan untuk mencapai sesuatu. Pengasuhan yang baik adalah yang menjauhkan anak dari perilaku anti sosial, melakukan pelanggaran hukum ringan, serta pemakaian narkoba dan alkohol. Pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang membantu melindungi anak dari berkembangnya keresahan, depresi, gangguan makan dan berbagai masalah psikologi lain.

Secara umum dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengasuhan adalah kegiatan dalam rangka mendidik, membimbing, mengarahkan anak, baik secara fisik maupun mental, keyakinan hidup dan moral. Dalam hal ini ayah dan ibu memiliki peran sebagai seorang pendidik dalam lingkungan keluarga dalam upaya mengarahkan anak dalam perilaku dan norma-norma yang baik.

Tingkah laku orang tua selalu menjadi tolak ukur anak dalam proses pendidikan dalam keluarga. Anak akan meniru orang tua dalam bersikap dan berperilaku baik hal tersebut disadari ataupun tidak. Semenjak dilahirkan ke dunia, anak akan meniru perilaku orang tua dan tak ada yang dapat dilakukan orang tua untuk mencegah hal tersebut. Kecenderungan seorang anak menirukan segala sesuatu yang muncul dari perilaku orang tua disebabkan karena mereka memiliki keinginan yang kuat untuk tumbuh berkembang menjadi seperti ibu dan ayahnya. Tidak jarang kita jumpai orang tua yang melarang anaknya bertindak agresif, namun tidak disadari orang tua tersebut melakukannya sehingga tidak menutup kemungkinan anak itu melakukan tindakan yang sama pada teman atau pun keluarga yang lain.

Tugas mendidik dan mengasuh anak tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan dalam keluarga, seperti pendidikan ketrampilan, pengetahuan, wawasan dan pengalaman. Oleh sebab itu keluarga membutuhkan lembaga pendidikan lain yaitu pendidikan sekolah. Dengan demikian pendidikan di sekolah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan keluarga. Pendidikan di sekolah juga merupakan penghubung antara kehidupan anak dalam keluarga dan kehidupan di masyarakat.

Akan tetapi masuknya anak ke pendidikan sekolah tidak berarti orang tua telah selesai dalam pengasuhan, justru sekolah menjadi mitra bagi orang

tua dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang ada seiring kegiatan pengasuhan tersebut. Orang tua akan menjadi lebih yakin dan mantap dalam mengikuti perkembangan anaknya. Rasa yang sama juga akan muncul pada diri anak seiring keikutsertaan orang tua dalam pendidikan sekolah. Hal penting yang dapat dilihat dari keikutsertaan orang tua dalam pendidikan sekolah adalah orang tua dapat mengetahui segala bentuk permasalahan anak di sekolah sehingga dapat bekerjasama dengan guru untuk menyelesaikannya.

Keterlibatan orang tua dalam sekolah bukan hanya dengan ikut membantu anak dalam mengerjakan tugas rumahnya, melainkan lebih pada hubungan wali siswa-sekolah, baik pada komite sekolah, bimbingan penyuluhan atau hal-hal yang berkenaan dengan pendidikan anak di sekolah. Perhatian orang tua terhadap anak dapat diwujudkan dengan membangun kebiasaan bekerja secara teratur dan disiplin pada setiap tugas dan kewajiban sebagai seorang siswa.

Adapun dalam lingkungan masyarakat, pergaulan dengan teman-teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat pada perilaku anak. Orang tua hendaknya dapat memberikan perhatian yang baik pula. Pada masa kecil orang tua dapat mengatur pergaulan anak dan mengarahkannya kepada teman-teman yang dianggap baik. Begitu pula pada masa remaja orang tua dapat mengarahkan agar bergaul dengan anak-anak yang telah jelas memiliki latar belakang baik dan perilaku yang baik pula.

Adapun pengasuhan orang tua di dalam keluarga ada tiga pola:

1. Pola Asuh Otoriter
2. Pola Asuh Permisip
3. Pola Asuh Demokrasi

Pola Asuh Otoriter (PAO)

Setiap orang tua pastilah menghendaki anaknya menjadi orang yang berguna dan mencapai kebahagiaan kelak. Akan tetapi dalam mengasuh tidak jarang kita mendapati orang tua yang mengambil langkah dan sikap yang otoriter dalam mendidik anaknya. Seringkali orang tua lebih mengedepankan kuatnya keinginan dan cita-cita agar anak meraih keberhasilan di masa datang. Mereka selalu berfikir apa yang mereka lakukan semata-mata demi kebaikan sang anak dan mengesampingkan perasaan dan kondisi anak tersebut.

Pola asuh otoriter juga sangat berpengaruh pada perkembangan mental anak. Orang tua memiliki kebutuhan kuat untuk memegang kendali, namun pada dasarnya sikap otoriter dimaksudkan untuk hal-hal yang baik. Orang tua tidak menginginkan anaknya mengalami kegagalan, bahaya, ataupun sesuatu

buruk yang menyimpannya, namun perkembangan mental anak akan terganggu, sebagaimana diungkapkan Laurence berikut: “Pada akhirnya satu-satunya cara agar anak anda bisa benar-benar sehat, bahagia dan sukses adalah jika anda memberikan kebebasan untuk mencoba dan membuat keputusannya sendiri meskipun itu membuka kemungkinan dia akan sakit hati dan kecewa. Pengasuhan yang baik melibatkan keseimbangan antara keterlibatan dan kemandirian. Jika keduanya dilakukan secara berlebihan- jika orang tua tidak peduli atau terlalu ikut campur- maka kesehatan mental akan rusak.

Banyak hal negatif yang akan timbul pada diri anak akibat sikap otoriter yang diterapkan orang tua, seperti takut, kurang memiliki keyakinan diri, menjadi pembangkang, penentang ataupun kurang aktif. Orang tua seperti itu selalu memberikan pengawasan berlebih pada anak sehingga hal-hal yang kecil pun harus terlaksana sesuai keinginannya. Disisi lain, orang tua tersebut lebih seperti polisi yang selalu memberi pengawasan dan aturan-aturan tanpa mau mengerti anak.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa diantara hal-hal negatif yang akan timbul adalah sikap penentang pada anak. Dari kelompok penentang dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe.

Pertama, tipe penentang aktif. Mereka menjadi keras kepala, suka membantah dan membangkang apa saja kehendak orang tua. Mereka marah karena orang tua tak menghargai dirinya sebagai manusia. Untuk melawan jelas tak bisa karena sang “polisi” punya kekuatan besar. Maka jalan yang dipilihnya adalah menyakiti hatinya.

Kedua, tipe pemberontak dengan cara halus, sadar bahwa tubuh kecilnya tidak mampu menandingi kekuatan “Polisi” yang tak lain orang tuanya sendiri mereka memilih sikap diam, tapi tidak juga mengikuti perintah.

Ketiga, tipe selalu terlambat. Anak-anak seperti itu baru mau mengerjakan suatu perintah setelah terlebih dahulu melihat orang tuannya jengkel, marah, dan mengomel karena kemalasannya.

Pola Asuh Permisif (PAP)

Orang tua yang baik tentunya tidak pernah bercita-cita menjadikan anaknya sebagai sampah masyarakat, tidak berguna dan tidak disiplin. Namun terkadang kita masih mendapati orang tua yang rela membiarkan anaknya tanpa bimbingan dan arahan. Anak menjadi tak terarah, dan merasa orang tuanya telah memberikan kebebasan sepenuhnya pada dirinya, sehingga setiap keputusan yang ia ambil adalah sepenuhnya hak pribadi yang tak seorang pun dapat mencampurnya.

Dalam pendidikan sekolah, pola asuh permisif yang diterapkan orang tua akan memberi dampak kurangnya prestasi belajar, anak bisa saja menjadi malas dan tidak peduli dengan hasil belajar yang ia raih dikarenakan tidak adanya perhatian dari orang tua. Orang tua merasa tidak mampu memberikan pendidikan dan pengasuhan dengan baik sehingga menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada sekolah. Mereka melupakan peran penting dalam keluarga sebagai pendidik, pengasuh, pembimbing, pemberi motivasi, kasih sayang dan perhatian.

Seorang anak yang berkembang tanpa batasan dan aturan dan perhatian akan mengalami ketidakjelasan hidup dan hilangnya contoh teladan yang berakibat pada beralihnya anak kepada lingkungan, teman atau orang-orang terdekatnya dan menjadikannya figur. Mengenai pola asuh Permisif, Diana Braumrind dalam Syamsu Yusuf LN, menjelaskan sikap atau perilaku orang tua sebagai berikut:

1. Sikap "Acceptance"nya tinggi, namun kontrolnya rendah
2. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya

Profil Prilaku Anak:

1. Bersikap Impulsif dan Agresif
2. Suka memberontak
3. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri
4. Suka mendominasi
5. Tidak jelas arah hidupnya
6. Prestasinya rendah

Dapat disimpulkan bahwa anak yang mendapati pengasuhan dari orang tuanya dengan pola asuh permisif akan cenderung bersifat bebas tanpa aturan, dan memiliki emosi yang tidak stabil dan meledak-ledak, sedangkan orang tua tidak lagi dianggap sebagai sosok yang memiliki peran dan tauladan baginya. Ia menganggap bahwa apa yang ia raih adalah bersumber dari pribadinya dan tidak ada yang dapat memberikan aturan maupun larangan.

Pola Asuh Demokrasi (PAD)

Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak semestinya didasari prinsip saling menghormati dan kasih sayang. Apabila orang tua selalu mengedepankan pendekatan secara personal dengan curahan kasih sayang, maka akan terbentuklah kepercayaan yang besar dalam diri anak. Anak akan bersikap terbuka kepada orang tuanya sehingga segala permasalahan dapat dicari kunci penyelesaiannya. Selain itu orang tua lebih mudah memberi pengarahan dan nasihat serta meninggalkan cara-cara paksaan dan intimidasi.

Prilaku anak akan terbentuk secara bertahap menuju kepada kepribadian yang baik. Dorongan yang kuat secara terus-menerus sangat diharapkan dari orang tua. Sosok orang tua yang demokratis tidak mengedepankan kepentingan pribadinya, akan tetapi tetap menghargai dan memperhatikan kepentingan anak sebagai seorang individu diantara komunitas manusia. Dengan kata lain, orang tua selalu melihat kepentingan bersama sebagai pembatas dari kebebasan seorang inividu.

Latar belakang pengasuhan yang didapati anak tentulah sangat berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya, sebab hal-hal yang ia dapati dari pola pengasuhan orang tuanya akan menjadi bekal sikap dan prilakunya pada kehidupannya kelak.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Jadi, sudah jelas bahwa pola asuh demokrasi sangat memberi dampak positif pada perkembangan anak. Orang tua dapat mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya kepada anak secara baik dan sepenuhnya tanpa menggunakan cara-cara pemaksaan dan kekerasan. Dalam hal ini, orang tua harus menguasai komunikasi yang tepat dalam melakukan pendekatan agar proses pengasuhan dapat berjalan baik dan tidak mempengaruhi mental maupun perkembangannya.

Pola asuh demokrasi sangat mirip dengan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara terhadap siswa taman kanak-kanak. Ia menjelaskan tentang parenting style Pola Asuh, diantara tiga tipe; Authoritarian, Permissive, dan Authoritative, tipe yang sama dengan pola asuh demokrasi adalah Authoritative.⁹ Beberapa sikap yang diambil orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak yaitu:

1. Sikap "Acceptance" dan kontrolnya tinggi
2. Bersikap responsive terhadap kebutuhan anak
3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
4. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.

⁹ Diana Baumrind Western dan Lioyd, 1994, h. 359-360; Sigelmen dan Sheffer, 1995, h. 396.

Profil Prilaku Anak yang ditimbulkan:

1. Bersikap bersahabat
2. Memiliki rasa percaya diri
3. Mampu mengendalikan diri Self Control
4. Bersikap Sopan
5. Mau bekerjasama
6. Memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi
7. Mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas
8. Berorientasi terhadap prestasi

Dari paparan diatas dapat dilihat bahwa sikap demokratis orang tua tercermin dari tindakannya mau menghargai pribadi anak, serta menegur tindakan yang salah dari prilakunya secara baik-baik .

KESIMPULAN

Kesimpulan dari peran keluarga dalam mensukseskan pendidikan adalah keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dari anak. Dimana anak mendapatkan pendidikan sejak dalam kandungan sampai dengan mendapatkan pendidikan formal.

Dalam mensukseskan pendidikan, keluarga berperan dalam memberikan pendampingan dan memberikan pilihan kepada anaknya untuk masalah pendidikan yang tepat sesuai dengan karakteristik dari anak. Di samping itu, penciptaan suasana yang nyaman dan aman dari keluarga kepada anaknya akan memberikan motivasi keluarga kepada anak dalam menempuh pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Wibowo, Agus, "Pendidikan Karakter Usia Dini". Jakarta:Pustaka Pelajar, 2013.
- Fadhillah, Muhammad dan Khorida, Lilit Mualifatu, "Pendidikan Karakter Usia Dini." Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Djohar, MS. "Menyiapkan Generasi Bangsa yang kuat, Berakhlak, Mulia,cerdas dan terampil melalui pendidikan Karakter". *Makalah* disajikandalam Seminar Nasional *Teach TheChildren Well*. Yogyakarta: Budi Mulia, 2011.
- Hibana S. Rahman. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Penerbit Galah, 2002.
- Wright, Norman. Menjadi Orang Tua Yang Bijaksana. Yogyakarta Andi Offset, 2009.
- <https://wimelimonica.wordpress.com/peran-keluarga-terhadap-perkembangan-karakter-anak.html>
- <http://shindy-intan.blogspot.co.id/2012/10/peranan-keluarga-dalam-pembentukan.html>
- <http://www.slideshare.net/dianastandjung/pengaruh-pendidikan-keluarga-terhadap-kepribadian.html>
- <http://www.yuwonoputra.com/2014/06/ccontoh-judul-skripsi-penelitian-kualitatif-kuantitatif-ptk.html>

MENGOPTIMALISASIKAN PERAN ORANG TUA DALAM MENCIPTAKAN ANAK-ANAK BERBAKAT

Meriyati

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

IAIN Raden Intan Lampung

Email : Meriyati.yati@yahoo.com

Abstrak: Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya yang penuh dengan tantangan dan berbagai permasalahan yang dihadapi anak. Dengan demikian maka pendidikan usia dini adalah jendela pembuka dunia (*window of opportunity*). Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14). Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar disepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Peran orang tua baik ayah atau ibu memegang peran penting dan amat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Untuk menciptakan anak yang didik yang diidamkan seperti memiliki anak yang berbakat bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua maupun guru, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak baik guru, orang tua maupun masyarakat.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Anak Berbakat

PENDAHULUAN

Anak merupakan kebahagiaan yang tiada taranya, kehadirannya di dunia sangat begitu didamba oleh pasangan suami dan istri yang kelak akan menjadi orang tua. peran orang tua benar-benar di uji oleh sang buah hati. Menjaga dan ikut memperhatikan proses tumbuh kembang sang

anak sangatlah penting bukan hanya setelah anak itu lahir tetapi sejak anak itu di dalam kandungan, bahkan sejak proses pembuahannya.

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar disepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Sebagai komitmen dan keseriusan antarbangsa terhadap pendidikan anak usia dini telah dicapai berbagai momentum dan kesepakatan penting yang telah digalang secara internasional. Adapun komitmen antara bangsa secara internasional lainnya adalah kesepakatan antar Negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menyepakati. Beberapa kesepakatan yang diperoleh adalah (1) mencanangkan kehidupan yang sehat, (2) memberikan pendidikan yang berkualitas, (3) memberikan perlindungan terhadap penganiayaan, eksploitasi, dan kekerasan.

Pendidikan anak usia dini memiliki fungsi dan tujuan di antaranya sebagai:

1. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak.
2. Mengenalkan anak dengan dunia sekitarnya
3. Menumbuhkan sikap dan prflaku baik
4. Mengembangkan kemaiupuan berkomunikasi dan bersosiafisast
5. Mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak
6. Menyapkan anak memasiiki pendidikan dasar

Memilik anak yang berbakat merupakan dambaan semua orang, tetapi untuk menjadikan anak yang didambakan tersebut tidaklah mudah. Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya. Melalui lingkungan inilah anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Peran orang tua sangat penting untuk membekali anak-anaknya dengan pendidikan yang bermutu di rumah, di lingkungan sekolah sampai kepada mengawasi mereka di masyarakat. Di samping pendidikan yang harus dibekali, orang tua juga harus membekali psikhis anak sehingga mereka akan memiliki anak yang sehat jasmaniah dan rokhaniah

Beberapa faktor yang harus di perhatikan untuk menciptakan pertumbuhan dan perkembangan anak berbakat yaitu:

1. Faktor keluarga, terutama dari kedua orangtuanya. Dukungan yang positif yang diberikan oleh kedua orang tua akan sangat mempengaruhi pembentukan tumbuh kembang anak yang potensial.
2. Faktor genetic. Seorang anak yang memiliki potensi genetik yang baik, dapat

lebih berkembang jika mereka berinteraksi dengan lingkungan yang baik, sehingga potensi yang ada tersebut dapat berkembang lebih optimal.

3. Faktor gizi penting diperhatikan. Menjaga asupan gizi dan nutrisi adalah hal paling penting yang harus diperhatikan orang tua guna menciptakan anak yang cemerlang. Asupan nutrisi dapat merangsang perkembangan otak pada anak sehingga mampu optimalisasi fungsi otak mereka. Untuk menciptakan anak yang cemerlang perlu mengetahui perkembangan sel otak terpesat pada anak yaitu terjadi pada masa balita, sehingga pada masa ini sering disebut masa keemasan anak. Untuk itu, selain pengalaman indra yang merangsang aktivitas dan mematangkan kerja otak, anak juga memerlukan nutrisi yang tepat untuk tumbuh kembang otaknya
4. Pemberian kasih sayang akan memberikan rasa aman dan percaya diri pada anak.
5. Pemenuhan akan pemberian stimulasi diberikan sejak dini. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan ruang dan waktu yang luas bagi anak untuk ber eksplorasi dengan segala bakat yang dimilikinya.
6. Lingkungan.

Untuk menyiapkan anak yang berbakat, bukan hanya tanggung jawab orang tua tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat serta pendidik di sekolah. Persiapan harus dilakukan secara terencana, tepat, intensif dan berkesinambungan sehingga tercipta anak yang Kewajiban kita untuk menyiapkan anak sejak dini menjadi anak yang sehat, cerdas dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia

Peran orang tua adalah sesuatu yang diharapkan anak dari ayah – ibu dalam situasi tertentu sesuai dengan fungsi, potensi, kemampuan, serta tanggungjawab agar dapat memenuhi harapan-harapan

Menciptakan anak yang berbakat tidak lepas dari persiapan yang dilakukan oleh orang tua di rumah meliputi :

- memberikan pengalaman pertama masa kanak-kanak yang baik
- menjamin kehidupan emosional anak
- menanamkan dasar pendidikan moral anak
- memberikan dasar pendidikan sosial
- meletakkan dasar-dasar pendidikan agama
- selalu memotivasi dan mendorong keberhasilan anak
- memberikan kesempatan belajar dengan mengenalkan berbagai ilmu penge-

tahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan kelak sehingga ia mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri.

- menjaga kesehatan anak sehingga ia dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh.
- memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai ketentuan Allah Swt, sebagai tujuan akhir manusia.

Orang tua harus mendukung pendidikan anak di sekolah sehingga tercipta anak yang berbakat, dukungan tersebut meliputi:

- Orang tua intens bekerjasama dengan sekolah untuk memantau perkembangan anak
- Orang tua dapat memberikan kepercayaan terhadap sekolah yang menggantikan tugasnya selama di ruang sekolah.
- Orang tua menunjukkan kerjasama dalam memantau cara belajar anak di rumah, memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.
- Orang tua bekerjasama dengan guru untuk mengatasi berbagai kesulitan belajar anak
- Orang tua bersama anak mempersiapkan jenjang pendidikan yang lebih baik bagi anaknya

Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik dalam mendidik anak. Untuk mencari pola yang terbaik maka hendaklah orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan sehingga dapat menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak.

PERAN ORANG TUA

Perlu Anda ketahui bahwa, salah satu penentu sukses dan tidaknya anak dimasa depannya diakannakan orang tuanya. Ketika orang tua melakukan tugasnya dengan baik, yaitu dengan mendidik anak dengan mengoptimalkan kecerdasan, melatih kemandirian, dan melakukan pengawasan dan bimbingan dalam fase pembelajarannya, anak hasilnya akan baik. Akan tetapi ketika anak dibiarkan begitu saja, maka anak akan menjadi seorang yang susah untuk dapat mandiri dan selalu tergantung dengan orang lain, serta anak akan mengalami ketertinggalan dalam pendidikannya, karena ia telah kehilangan fase kritisnya saat kecil.

Orang tua menurut Zakiah Dradjat¹ merupakan pendidikan dan pertama

¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta Bulan Bintang, 2007, h. 76.

bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Keluarga sebagai wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak.

Menurut Samsul Amir Amin,² peran orang tua dalam mendampingi dan mendidik anak tidak terbatas sebagai orang tua. Sesekali orang tua perlu berperan sebagai polisi yang selalu siap menegakkan keadilan dan kebenaran dan sesekali orang tua berperan sebagai guru yang dapat mendidik dengan baik dan sewaktu-waktu orang tua berperan sebagai teman.

Peran orang tua secara umum, menurut Setiadi meliputi peran ayah dan peran ibu. Ayah sebagai pimpinan keluarga mempunyai peran sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung atau pengayom, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga.

Peran ibu adalah sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak, pelindung keluarga. Anak memandang ayah sebagai seorang yang tertinggi gengsinya atau prestisennya, aktifitas seorang ayah sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya terlebih pada anak remaja. Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang di akibatkan oleh tindakan seorang ayah, kesibukan bekerja mencari nafkah, si ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anaknya. Kesalahan yang terdapat di dalam rumah tangga berkenaan dengan pendidikan anak-anaknya di bebankan kepada istrinya. Seyogyanya tanggung jawab untuk mendidik anak bukan hanya tanggung jawab seorang ibu tetapi kedua orang tua

Ayah dan ibu secara ideal tidak terpisah tetapi bahu membahu dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua dan mampu memenuhi tugas sebagai pendidik.

Peran ibu sangat penting, baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Seorang ibu selalu khawatir dan selalu menurutkan keinginan anak-anaknya berlebih-lebihan mencurahkan perhatian kepada anaknya dapat berdampak kurang baik

Orang tua mengharapkan memiliki anak yang patuh dan banyak lagj harapan lain tentang anak yang kesemuanya berbentuk sesuatu yang positif, di sisi lain setiap orangtua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan

²Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007, h. 34.

dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya, karena melalui pendidikan akan menentukan suatu karakter anak dan masa depannya. Pendapat John lock dalam bukunya Tabularasa mengatakan bahwa anak di lahirkan seperti kertas putih. oleh sebab itu faktor lingkungan sangat besar Pengaruhnya terhadap perkembangan anak .begitu juga dalam hadist mengatakan bahwa,seorang anak di lahirkan sebagai seorang muslim dan orangtuanya yang menentukan ia sebagai seorang majusi atau nasrani

MENCIPTAKAN ANAK BERBAKAT

Salah satu upaya yang paling mendasar untuk menjamin pencapaian kualitas tumbuh kembang anak secara optimal dan menjadikan mereka anak yang berbakat, sekaligus memenuhi hak anak adalah dengan memberikan makanan terbaik bagi anak sejak lahir hingga usia dua tahun. Orang tua mana yang tak ingin punya anak berbakat, Salah satu ciri anak berbakat dalam pandangan Paul E. Vemon adalah dorongan rasa ingin tahu secara intelektual (*intellectualcuriosity*) yang cukup tinggi pada anak. Tak heran orang tua kewalahan memiliki anak berbakat dengan keingintahuan yang besar ini. Anak berbakat juga mempunyai daya abstrak dan pelanaran besar.Mereka mudah menangkap penjelasan materi sulit dan memiliki kemampuan merangkai fakta, sehingga terbentuk pola hubungan sebab akibat maupun logika berpikir lainnya.

Orang tua selalu mengeluh terlalu lelah dan tak punya waktu lain karena harus mengawasi dan melayani anaknya yang banyak gerak, tidur hanya sedikit sekali, loncat kian kemari, tukang membongkar, banyak maunya, hanya ingin mengikuti kemauannya sendiri, keras kepala, dan sulit diatur. Perilaku ini seringkali disalah mengerti sebagai perilaku membangkang yang pada akhirnya masuk ke dalam perilaku bermasalah. Akhirnya potensi luar biasa keberbakatannya tak terpuuk, bahkan ia harus melewati hari-hari yang kurang sehat dan tidak aman secara psikologis.

Kesalahan akan memunculkan masalah-masalah baru yang sulit rehabilitasinya. Untuk memahami ini semua, orangtua dan guru harus banyak membaca, berdiskusi, dan tak kalah penting pula harus ada tenaga ahli yang membimbingnya, sehingga anak yang berbakat dapat di kembangkan potensi yang ada padanya secara optimal.

Perkembangan yang cepat pada anak berbakat membawa konsekuensi adanya kebutuhan yang berbeda pada dirinya.Sebaiknya orang tua mendukung dan merangsang anak, namun tidak dengan tuntutan berlebihan.Jangan menghambat perkembangan unik anak dengan melemahkan keinginannya mengeksplorasi

lingkungan. Kebanyakan orang tua baru menyadari anaknya tergolong anak berbakat saat mulai masuk prasekolah

Di dalam keluarga pun orang tua hendaknya mencarikan teman yang cocok bagi anak-anak berbakat sehingga ia tidak merasa kesepian dalam hidupnya. Jika ia tidak mendapat teman yang cocok, maka tidak jarang orang tua dan keluarga, menjadi teman pergaulan mereka. Kesanggupan orang tua dan keluarga untuk bergaul dengan anak berbakat akan sangat membantu perkembangan dirinya.

Siapa yang disebut berbakat? Yang di maksud dengan anak berbakat ialah mereka yang karena memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul mampu memberikan prestasi yang tinggi. Dengan mengetahui segala kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh anak yang berbakat, nyatalah bahwa kita harus membedakan antara anak berbakat yang sudah berhasil mewujudkan potensialnya dalam prestasi yang unggul (misalnya prestasi sekolah yang menonjol atau pernah menjadi juara sayembara mengarang atau lomba karya ilmiah) dan mereka yang potensial berbakat tetapi karena sebab-sebab tertentu belum berhasil mewujudkan potensi mereka yang unggul. Anak berbakat seringkali lebih suka bergaul dengan anak-anak yang lebih tua dari segi usia, khususnya mereka yang memiliki keunggulan dalam bidang yang diminati. Jadi, anda tidak perlu mendorongnya bergaul dengan teman sebayanya. Karena kebutuhan yang dicarinya dapat terpenuhi oleh anak-anak yang lebih tua dan orang dewasa. Bagaimana pun anak berbakat akan merasa tidak nyaman bila berada dengan anak sebayanya yang membuatnya terlihat begitu berbeda.

Pemikiran yang keliru jika dikatakan bahwa anak yang dalam rentang rata-rata IQ tidak dapat menjadi anak yang berbakat ataupun cemerlang. Bakat anak, lanjut Utami, berkaitan dengan kerja belahan otak kiri dan kanan. Belahan otak kanan berhubungan dengan kreativitas, imajinasi, intuisi. Sedangkan belahan yang kiri untuk kecerdasan. Nah, anak berbakat umumnya menunjukkan IQ di atas rata-rata, yaitu minimal 130. "Namun tak berarti anak dengan IQ rata-rata, yaitu 90-110, tak akan berbakat," tukas Utami. Anggapan orang bahwa IQ menetap seumur hidup, menurutnya, sama sekali tak benar. "Ada, kok, anak yang sebelumnya ber-IQ di bawah rata-rata, tapi dengan stimulasi dan pendekatan yang baik bisa berubah jadi di atas rata-rata," paparnya.

Terdapat tiga kelompok indicator keberbakatan yakni kemampuan umum yang tergolong di atas rata-rata, kreativitas yang tinggi, dan komitmen terhadap tugas yang sangat kuat. Anak yang memiliki kemampuan umum di atas rata-rata lebih menonjol dibandingkan dengan anak biasa. Kreativitas tinggi dapat ditunjukkan oleh rasa keingintahuan yang menggebu-gebu, memecahkan persoalan dengan cara sendiri, pandai mengemukakan pendapat dan tanggapan secara unik dan

masuk akal, berani mengambil resiko suka mencoba dan menyukai keindahan. Sedangkan anak yang berkomitmen kuat lebih dikaitkan dengan motivasi untuk berprestasi yaitu tangguh dan ulet dalam menyelesaikan masalah, disiplin, tanggung jawab, teguh pendirian, mandiri, dan sangat berambisi dengan hasil dan nilai sempurna.

Orang tua harus memahami kemampuan di atas rata-rata anak berbakat dan tetap mendorong anak untuk bersosialisasi. Seorang anak di kategorikan anak berbakat, tak semata-mata karena mudah memahami segala sesuatu, mempunyai daya ingat baik serta mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan cepat. Bisa jadi mereka bukan siswa yang selalu berprestasi. Namun, ada sesuatu yang membedakan dirinya dengan siswa lain di kelas, yakni kewaspadaan (alertness), kemampuan memahami (quick insights), dan keterampilan lain yang lebih hebat dari anak lain seusianya. Hal ini membuat anak mampu menunjukkan prestasi luar biasa di sekolah. Satu ciri pasti yang ditunjukkan anak berbakat umumnya adalah skor IQ-nya tinggi.

Menurut Reni Akbar Hawadi, Ketua Pusat Keberbakatan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, perbedaan-perbedaan yang dimiliki anak berbakat akan membuatnya merasa terasing dalam perkembangannya saat dia merasa harus bermain dan membangun persahabatan dengan anak-anak lain.

Menurut Teori Ransley ada paling tidak 3 unsur bakat :

- 1) Kecerdasan tinggi dalam aneka kemampuan umum dan khusus.
- 2) Ketekunan dan kesungguhan
- 3) Kreatif

Anak yang berbakat memiliki minimal satu dari 5 aspek, yaitu kemampuan intelegensia umum, kesanggupan belajar secara menonjol, berpikir kreatif dan produktif, kemampuan memimpin dan kemampuan dalam seni (drama, arsitek, musik)

Ada beberapa ciri yang menunjukkan identifikasi dari anak yang berbakat yaitu:

- 1) **Ciri-ciri fisik**, antara lain : Sehat dan perkembangan psikomotorik lebih cepat dari rata-rata, dalam kemampuan koordinasi.
- 2) **Ciri-ciri mental-intelektual**, antara lain : Usia mental lebih tinggi daripada rata-rata anak normal. Daya tangkap dan pemahaman lebih cepat dan luas. Dapat berbicara lebih dini. Hasrat ingin tahu lebih besar, selalu ingin mencari jawaban. Kreatif. Mandiri dalam bekerja dan belajar. Mempunyai cara belajar yang khas.

Pendapat Muhammad³ menyebutkan bahwa, tanda-tanda bakat anak yaitu: (a) Terampil menggunakan kata-kata, (b) mahir menggunakan angka, (c) mempunyai ingatan yang kuat, (d) mempunyai logika dan keterampilan analitis yang kuat, (e) mampu berfikir abstrak, (f) mahir dengan ruang, (g) mempunyai keterampilan mekanis, (h) pintar bersosialisasi, (i) pandai memahami perasaan manusia.

Ciri-ciri anak berbakat dari segi intelektual menurut Anik Pamilu,⁴ meliputi: (1) anak berbicara lebih dini, (anak memiliki daya tangkap dan pemahaman yang lebih luas dan tepat, (3) anak mempunyai hasrat dan keingintahuan yang lebih besar, (4) anak mempunyai usia mental yang lebih tinggi daripada rata-rata anak normal, (5) kreatif, (6) mandiri dalam bekerja dan belajar yang khas.

Banyak referensi menyebutkan bahwa di dunia ini sekitar 10 – 15% anak berbakat dalam pengertian memiliki kecerdasan atau kelebihan yang luar biasa jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Kelebihan-kelebihan mereka bisa nampak dalam salah satu atau lebih tanda-tanda berikut:

- Kemampuan inteligensi umum yang sangat tinggi, biasanya ditunjukkan dengan perolehan tes inteligensi yang sangat tinggi, misal IQ diatas 120.
- Bakat istimewa dalam bidang tertentu, misalnya bidang bahasa, matematika, seni, dan lain-lain. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan prestasi istimewa dalam bidang-bidang tersebut.
- Kreativitas yang tinggi dalam berpikir, yaitu kemampuan untuk menemukan ide-ide baru.
- Kemampuan memimpin yang menonjol, yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan harapan kelompok.
- Prestasi-prestasi istimewa dalam bidang seni atau bidang lain, misalnya seni musik, drama, tari, lukis, dan lain-lain.

Tidak semua anak berbakat memiliki ciri-ciri positif, pendapat Munandar⁵ anak berbakat akan menunjukkan kecenderungan (*disposisi*) tertentu dalam lingkungan yang baik dan dapat berkembang menjadi ciri-ciri yang positif. Tetapi dalam lingkungan yang kurang menguntungkan hal ini dapat juga berkembang menjadi ciri-ciri yang negative. Seseorang tidak dapat mewujudkan bakatnya,

³As'adi Muhammad, *Deteksi Bakat dan Minat Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Geraimu, 2010, h. 55.

⁴Anik pamilu, *Mendidik Anak Sejak Dalam kandungan, Panduan Lengkap Mendidik Anak Untuk Orang Tua*, Yogyakarta : Citra Media, 2007, h. 98.

⁵SC Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah, Panduan Bagi Guru Dan Orang Tua*, Jakarta : Grafindo, 2009, h. 76.

dapat terletak pada lingkungannya, misalnya orang tuannya kurang mampu untuk menyediakan kesempatan dan sarana pendidikan yang ia butuhkan, atau ekonominya cukup tetapi kurang perhatian terhadap pendidikan anak. Biasanya sebab-sebab mengapa seseorang anak menjadi tidak berprestasi sesuai dengan potensinya (underachiever) merupakan interaksi antar faktor pribadi anak dan faktor lingkungannya.

GAYA BELAJAR ANAK BERBAKAT

Berbagai gaya belajar yang perlu dipahami oleh anak berbakat yaitu:

1) Segi Bahasa

Keberbakatan ini berkaitan dengan kecerdasan anak dalam mengolah kata ketika berbicara dengan orang lain

Anak berbakat terlihat suka ngoceh meniru orang dewasa, mampu berbicara menggunakan kalimat-kalimat kompleks dan kata-kata yang tidak lazim, menjawab secara gamblang dan merespon pertanyaan dengan cepat.

Perkembangan bahasa mereka jauh melampaui anak sebayanya. Seringkali memberikan elaborasi terhadap pemecahan masalah yang disampaikan. Kemampuan berpikirnya menunjukkan kemampuan di dalam mengelompokkan, mengklasifikasi, membandingkan dan membuat perbandingan antara berbagai hal. Cara berpikir yang luwes, mampu melihat informasi dari sisi yang lain serta melakukan hal-hal dalam situasi sekarang dengan menggunakan data dari masa lalu.

Kehidupan imajinasi anak berbakat biasanya sangat aktif dan mengarang merupakan sesuatu yang biasanya gemar dilakukannya. Namun ada anak berbakat yang cenderung minatnya ke ilmu pengetahuan alam (IPA) kadang memperoleh kesukaran dalam menyatakan dirinya, meskipun ide-ide dirinya banyak.

Anak berbakat mampu memahami banyak kata di banding anak lainnya. Rasa ingin tahu anak berbakat membuatnya selalu bertanya sehingga salah satu ciri anak berbakat adalah kaya kosakata dan lebih maju dari anak lainnya. Dalam bahasa ekspresif, anak berbakat menunjukkan kemampuan lebih. Pemilihan katanya banyak dan beragam, sehingga terlihat berwarna, kaya kata sinonim, dan secara jelas menyebutkan benda yang dilihatnya dengan rincian kata lain yang mengikuti penjelasan benda tersebut.

2) Segi Keterampilan Motorik

Anak berbakat mempunyai perkembangan motorik lebih cepat. Dia mampu memakai pakaian dan makan sendiri. Mampu memegang benda dengan tepat, sementara anak lain sulit memegangnya. Mereka juga mampu menirukan perilaku yang dilihatnya. Mampu menggambar benda yang kompleks, selalu menggambar benda yang dilihatnya. Untuk itu penuhi kebutuhan dengan berbagai kegiatan motorik seperti tenis, berenang, dan melukis.

Secara umum anak berbakat suka mengoleksi hal-hal yang menjadi minatnya. Misalnya perangko, komik, stiker, gantungan kunci, kerang dan lain-lainnya. Penuhi kebutuhan menjadi kolektor, karena melalui koleksi yang dimilikinya, kemampuan abstraksi anak menjadi semakin berkembang. Melalui koleksi ini anak akan mencari hal-hal yang sama, misalnya warna, ukuran, tekstur, atau ciri lainnya sehingga anak belajar melakukan klasifikasi dan perbandingan.

3) Segi Membaca dan Matematika

Untuk mencari jalan terpendek atau termudah dalam menyelesaikan suatu soal matematika patut dilakukan anak berbakat. Pemahaman terhadap hubungan angka dengan membandingkan berbagai metode perkalian, pengurangan atau penambahan merupakan sesuatu yang menarik anak berbakat

Kebanyakan anak berbakat mampu membaca sebelum masuk sekolah dasar. Ada anak usia kurang dari satu tahun, telah mampu menyadari buku bergambar yang dipegangnya terbalik. Dia selalu mengubah posisi buku yang salah. Begitu juga perilaku anak berbakatnya semasa usia di bawah tiga tahun, yang belum bisa membaca, namun seolah membaca dari kiri ke kanan dan membuka halaman satu per satu. Sebanyak 50 persen anak berbakat telah mampu membaca pada usia 2 - 2,5 tahun.

Anak yang berbakat dalam bidang matematika menunjukkan kemampuan telah mulai memahami dan mengerti akan kecerdasan dalam berfikir, anak mulai menggunakan logika dan senang terhadap hal-hal yang kaitannya dengan hitung-menghitung dan ilmu pengetahuan (sains).

Orang tua anak berbakat yang mampu membaca dini ini menyebutkan bahwa hal tersebut dimungkinkan karena tersedianya banyak bacaan di rumah. Selain itu, dengan membacakan cerita termasuk membacakan kata-kata yang dilihat di bungkus makanan, dus sepatu, papan iklan, dan sebagainya. Keterampilan aritmatika juga dimulai sejak dini, melalui pemahaman, misalnya besar kecil, banyak sedikit.

Anak berbakat memiliki minat pada jam, pertanyaan berapa lama, berapa jauh, berapa banyak, dan berapa harganya. Mereka juga tertarik dengan umur dan ulang tahun. Ada seorang anak berbakat mengajukan pertanyaan yang janggal, “Ma, nenek sekarang umurnya 75 tahun, jadi meninggalnya umur berapa ya?” di samping itu ada hubungan perkembangan motor dan perceptual yang ditunjukkan dengan kemampuan mengenal arah, kiri, kanan, depan, belakang, atas, bawah, jauh, dekat, dan lainnya. Biasanya, anak yang cepat perkembangan motoriknya akan memiliki kemampuan aritmatika yang baik.

Tidak semua anak berbagai mengalami kesuksesan seperti kasus Professor Freeman melacak anak-anak yang berbakat di bidang matematika, seni, dan musik sejak tahun 1974 hingga sekarang. Kebanyakan dari mereka tidak sukses pada masa dewasa karena perlakuan yang mereka alami dan dalam beberapa kasus direngut dari masa kanak-kanak.

PENUTUP

Keberbakatan bukanlah penyimpangan tetapi merupakan perkembangan intelektual. Keberbakatan (giftedness) yaitu mempunyai kemampuan inteligensia berupa kemampuan logika analisis dan abstraksi tinggi, kreativitas tinggi, serta motivasi dan ketahanan kerja tinggi

Dari hasil penelitian para ahli di Belanda pada tahun 1980-an, anak berbakat yang tidak berprestasi adalah setengah dari populasi anak berbakat (2-4 persen dari anak-anak yang lahir). Ketidakmampuan mereka berprestasi disebabkan selain mereka tidak mendapat dukungan perkembangan, juga karena masalah ketidakharmonisan perkembangan.

Anak berbakat juga memiliki minat luas, kemampuan dan kesiapan belajar tinggi, konsentrasi dan ketekunan besar dengan sifat tidak mudah putus asa dalam mencari pemecahan masalah. Anak berbakat perlu dibiasakan berproses kreatif supaya betul-betul menghasilkan produk kreatif secara nyata. Penanganan anak berbakat memang cukup rumit, apalagi di Indonesia. Tetapi dengan memahami keunikannya, menambah sumber-sumber bacaan yang memadai, selalu berusaha dan tentu saja berdoa, semoga dapat menjadikan orangtua sebagai fasilitator yang baik sehingga anak-anak tersebut kelak dapat berkembang optimal sesuai potensi yang dimilikinya

Kemampuan dasar atau bakat luar biasa yang dimiliki seorang anak memerlukan serangkaian perangsang (stimulasi) yang sistematis, terencana dan terjadwal agar apa yang ada, yang dimiliki menjadi aktual dan berfungsi sebaik-baiknya.

Membiarkan seorang anak berkembang sesuai dengan azas kematangan saja akan menyebabkan perkembangan menjadi tidak sempurna dan bakat-bakat luar biasa yang sebetulnya memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi tidak berfungsi.

Pendidikan khusus yang direncanakan diberikan kepada anak-anak khusus (anak berbakat luar biasa), jelas mempunyai tujuan mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki seorang anak agar bisa mencapai prestasi yang luar biasa, sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pendidik, masyarakat dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik pamilu, *Mendidik Anak Sejak Dalam kandungan, Pandunan Lengkap Mendidik Anak Untuk Orang Tua*, Yogyakarta : Citra Media, 2007
- As'adi Muhammad, *Deteksi Bakat dan Minat Anak Sejak Dini*, Yogyakarta : Geraimu, 2010
- Alwison, *Psikologi Kepribadian*, Malang : UMM Press, 2010
- Feldhusen, J. *Synthesis of Research on Gifted Youth*. *Educational Leadership*, 46(6), 1989
- Galbraith, J. (1983). *The Gifted Kids Survival Guide*, Ages 11-18. Minneapolis: Free Spirit.
- Gardner, H. *Frames of mind*. New York: Bantam Books.1993
- Hoover, S., Saylor, M., & Feldhusen, J. *Cluster Grouping of Gifted Students at the Elementary Level*. *Roeper Review*, 16(1), 1993
- Rose Mini, *Panduan Mengenal Dan Mengasah Kecerdasan Majemuk Anak*, Jakarta : Indocam Prima, 2010
- Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta : Rajawali Press, 2010
- Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* Jakarta : Amzah, 2007
- SC Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah, Panduan Bagi Guru Dan Orang Tua*, Jakarta : Grafindo, 2009
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta Bulan Bintang, 2007

DIMENSI RESILIENSI ANAK USIA DINI DAN MEMBANGUNAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

Nilawati Tadjuddin

*Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung
Marizhanatio@yahoo.co.id*

Abstrak: Keberadaan anak dimasa usia dini, memiliki nilai tinggi, karena mengandung arti penting bagi perkembangan. Anak usia dini diharapkan nantinya dapat survive dalam menghadapi kesulitan. Resiliensi merupakan ketrampilan yang penting untuk dikembangkan agar anak mampu menghadapi kesulitan dan terhindar dari kemunduran, sehingga sukses dalam segala bidang kehidupan di masa depan. Tujuan artikel ini untuk mengidentifikasi resiliensi anak usia dini yang mempromosikan membangun karakter. Tulisan ini mengajukan suatu tesis tentang dua faktor kekuatan dalam resiliensi yaitu internal dan eksternal. Faktor internal menekankan pada anak agar dapat menghadapi kesulitan dengan kekuatan yang berasal dari dalam dirinya. Untuk mendukung kompetensi pribadi. Faktor eksternal menekankan pada kekuatan yang berasal dari luar, seperti orang tua, guru dan lingkungan lainnya. Untuk mendukung kompetensi sosial. Resiliensi yang menjadi pusat perhatian berorientasi pada kemampuan anak menghadapi semua tantangan hidup pada masa kini dan masa datang. Dengan dimensi regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis masalah, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Hasil analisis tulisan ini memberikan penjelasan bahwa kemampuan memiliki resiliensi dapat memberikan sumbangan membangun karakter yakni pencapaian kehidupan berakhlak dan budi pekerti yang mulia dengan dimensi percaya diri, tanggung jawab disiplin, keuletan, jujur, toleransi, kerja keras, semangat. Maka resiliensi yang dimaksud meliputi membangun karakter yang komprehensif dalam perspektif AlQuran, dapat menjadikan anak dimasa depan menjadi individu yang sabar, ucapan yang baik, berpikir, tekun, yakin, ikhlas, berubah menjadi lebih baik.

Kata kunci: Resiliensi anak usia dini, membangun karakter, perspektif Al Quran

PENDAHULUAN

Anak adalah asset masa depan suatu bangsa, generasi masa depan. Keberadaan anak dimasa usia dini, yang disebut sebagai masa emas (*the golden age*). suatu masa krisis yang memiliki nilai tinggi dan penting, ibaratnya logam mulia yang bernilai jual tinggi karena pada usia tersebut terjadi proses perkembangan organ sentral bagi tingkah laku manusia ada pada otak. Usia emas memiliki arti penting bagi perkembangan anak karena akan menjadi tonggak penyangga bagi kokohnya perkembangan selanjutnya. Usia emas disebut sebagai masa krisis, satu masa yang terjadi hanya sekali selama hidup, dan tak akan terulang lagi. Suatu masa yang bernilai penting, karena bila masa itu tidak dikelola dengan betul dan baik, perkembangan maksimal yang seharusnya dapat diraih tidak dapat diaktualisasikan.

Pada akhir –akhir ini banyak kecenderungan yang terjadi secara empirik menunjukkan kualitas SDM bangsa Indonesia sangat mengkhawatirkan, yang kondisinya dinyatakan oleh Idrus dalam keadaan: “Tingkat kreativitasnya rendah (*low creativity*); Tingkat kepercayaan dirinya rendah (*low self-confident*); Tidak bisa bertindak atas inisiatif sendiri (*not self-starter*); Berdaya saing rendah (*low competitive*); Bermental birokrasi (*bureaucracy mentality*); Produktivitasnya rendah (*low productivity*)”, suatu kualitas SDM yang menyimpang dari visi pendidikan nasional, yaitu memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan jaman yang selalu berubah.

Berbagai persoalan bangsa sedang kita hadapi, mengapa kreativitas bangsa kita rendah, mengapa banyak orang pintar terlibat dalam tindak pidana? mengapa sepak bola di negara kita tidak maju. Bagaimana dengan peristiwa yang menimpa AD bocah delapan tahun yang ditelantarkan orangtuanya, sebagaimana dikatakan Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa, jumlah kasus penelantaran anak sekitar 5.900 kasus.

Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya menetapkan orangtua yang menelantarkan 5 anaknya di Cibubur, kelima anak pasangan pasutri Utomo Perbowo dan Nurindria Sari yang saat ini berada di safe house sudah ditemui oleh psikolog. Mereka kemudian mengungkapkan kekerasan fisik yang dilakukan ayahnya selama ini. ”Jadi setelah dilakukan assessment, kelima anak ini mengalami indikasi stres trauma panjang yang berkelanjutan. Baik trauma secara fisiki maupun non fisiki,” ujar psikolog Sarlito W Sarwono. Kepada Sarlito, bercerita bagaimana penyiksaan fisik yang dilakukan oleh ayahnya. “Kekerasan fisik macam-macam, diborgol, diancam, dipukul dengan pistol, korek sampai berdarah.

Beberapa kasus kekerasan yang terjadi pada Yasmin dan adik2 nya, dimana suami Riris tak bisa mengendalikan emosi. Menampar, menjambak, menendang Riris kerap dilakukannya di hadapan anak-anak. Setelah peristiwa itu, biasanya si sulung Yasmin (8 th) mengusap wajah dan menghibur ibunya. Bila perlakuan ayahnya sudah kelewatan, Yasmin berteriak membela ibunya, sementara kedua adiknya bersembunyi saling berpelukan. Kemudian Riris sambil uring-uringan mengomeli suaminya, Retha sering berteriak, “Dasar, laki-laki tak punya otak.” Berbagai hal membuat Retha tak pusa, dan sering memicu pertengkaran dengan suami. Anak-anak sering menyaksikan pertengkaran ini. Anak-anak diliputi perasaan bersalah karena cara berpikir anak masih egosentris, menilai dari sudut pandangnya sendiri. Mereka cenderung menyalahkan diri sendiri bila orang tua mereka bertengkar. Anak-anak merasa diri sebagai penyebab setiap kali terjadi pertengkaran orang tuanya.

Berbagai peristiwa yang tidak menyenangkan tersebut menimbulkan beberapa reaksi yang berbeda. Ada yang mengalami emosinya meledak ke dalam, dan ada juga yang meledak ke luar. Dan ada juga yang menggambarkan dirinya sebagai korban. Ada juga sebagian orang yang melewatikesusahannya dengan mengarahkannya kepada kehidupan baruan mengatasi sebuah kesulitan sebagai tantangan. Mereka bangkit kembali lebih kuat dan lebih baik dari sebelumnya. Orang seperti ini disebut sebagai orang yang memiliki resiliensi. Bagaimana seseorang dapat bangkit kembali dari ketepurukan yang terjadi dalam perkembangannya.

Setiap manusia harus mempunyai resiliensi untuk mampu melewati tugas-tugas perkembangannya dengan sukses. Sebagai contoh, ketika seorang anak mulai belajar berjalan, meskipun resiliensi adalah sebuah kemampuan bawaan manusia, resiliensi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, sebagai contoh lingkungan dan pendidikan. Sehingga setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi orang yang resilien dalam menghadapi suatu tugas perkembangan yang dialami dan permasalahan yang terjadi. Betapa pentingnya resiliensi bagi seorang anak. Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya memiliki resiliensi, orang tua berharap dapat menghadapi semua tantangan hidup pada masa kini dan masa datang. Jika individu tidak dapat mengendalikan emosinya, maka akan muncul perilaku yang negatif. Maka orang yang tidak resilien akan menghambat proses pembentukan karakter pada dirinya

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang dapat membantu individu menyempurnakan perkembangan potensi-potensinya dalam menghadapi kesulitan, dan berlaku sepanjang hayat yang mengarah kepada kemajuan diri seseorang. Pentingnya nilai pendidikan anak usia dini telah digagas lebih dari 2000 tahun yang lalu. Pendidikan anak usia dini sesungguhnya adalah pemberian upaya

untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak. Oleh karenanya pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan, dan sudah selayaknya setiap anak memperoleh pendidikan dan merupakan hak azasi bagi setiap orang sejak usia dini sampai sepanjang hayat.

Pandangan tentang anak usia dini jika dilihat dari teori perkembangan psikososial yang dikembangkan oleh Erik Erikson. Diane E. Papalia, dkk, mengemukakan bahwa perkembangan psikososial menyangkut aspek-aspek yang terkait dengan emosi dan temperamen sebagai akibat dari interaksi yang terjadi antara anak dengan lingkungan terdekatnya. Emosi, seperti rasa sedih, gembira, dan takut, merupakan reaksi subjektif pengalaman, yang diasosiasikan dengan perubahan psikologis dan perilaku. Emosi ditunjukkan dalam berbagai bentuk, misalnya menangis karena tidak nyaman, marah karena tidak mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, tertenyum dan tertawa ketika mendapatkan kesenangan, sedih, kecewa, bahkan termasuk juga empati.

Bagian lain dari psikososial adalah temperamen, yaitu karakteristik seseorang, cara mendasar biologis untuk mendekati dan bereaksi terhadap orang dan situasi. Temperamen memiliki basis emosional; akan tetapi ketika emosi seperti rasa takut, gembira, dan bosan datang dan pergi, temperamen cenderung konsisten dan berkesinambungan. Dalam menjalani perkembangan psikososialnya anak perlu pendampingan keterampilan resiliensi. Pendidik dari pendidikan anak usia dini sudah seharusnya melakukan pendampingan pada anak didiknya yang sedang menghadapi dan mengalami kesulitan agar mereka memiliki resiliensi. Proses pendampingan mengarahkan anak agar mampu menghadapi kerentanan dan tantangan, dan terhindar dari kemunduran, sehingga sukses dalam segala bidang kehidupan di masa depan.

Resiliensi merupakan ketrampilan yang penting untuk dikembangkan di segala sektor kehidupan. Konsep resiliensi senada dengan ajaran Hijrah dalam Islam. Resiliensi mencakup tujuh komponen di antaranya, yaitu: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif. Ciri utama pribadi dengan resiliensi tinggi adalah, jika ia memiliki kemampuan mempertahankan perasaan positif, kesehatan dan energi. Individu juga memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik, berkembangnya harga diri, konsep diri dan kepercayaan diri secara optimal. Resiliensi diyakini sebagai kemampuan bawaan dari sejak mereka lahir. Setiap manusia harus mempunyai resiliensi untuk mampu melewati tugas-tugas perkembangannya dengan sukses. Sebagai contoh, ketika seorang anak mulai belajar berjalan, meskipun resiliensi adalah sebuah kemampuan bawaan manusia, resiliensi

juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, sebagai contoh lingkungan dan pendidikan. Sehingga setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi orang yang resilien dalam menghadapi suatu tugas perkembangan yang dialami dan permasalahan yang terjadi. Betapa pentingnya resiliensi bagi seorang anak, Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya memiliki resiliensi, orang tua berharap dapat menghadapi semua tantangan hidup pada masa kini dan masa datang. Jika individu tidak dapat mengendalikan emosinya, maka akan muncul perilaku yang negatif. Maka orang yang tidak resilien akan menghambat proses pembentukan karakter pada dirinya.

Proses membangun karakter selain memerlukan *communities of character* (keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintah dan berbagai pihak lain) juga dipengaruhi oleh tingkat resiliensi yang ada dalam tiap individu. Adapun individu yang tidak resilien, akan mudah rapuh dan putus asa jika mendapat kesulitan dan ditimpa permasalahan. Kondisi demikian akan berimbas pada individu, apakah individu dapat menghadapi semua tantangan kehidupan dan memiliki rasa percaya diri. Resiliensi dapat dimiliki anak melalui suatu proses pendampingan oleh pendidik. Anak yang memiliki resiliensi mampu menghadapi kerentanan dan tantangan, terhindar dari kemunduran, sehingga sukses dalam segala bidang kehidupan di masa depan. Resiliensi sangat berarti dan penting untuk masa depan anak, dan mempunyai hubungan dengan membangun karakter.

Pada dasarnya setiap orang tua mendambakan anak-anak yang cerdas dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka kelak akan menjadikan anak-anak yang unggul dan tangguh menghadapi berbagai tantangan dimasa depan. Membangun karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan Nasional. Sebagai mana dinyatakan dalam Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 pasal, bahwa tujuan pendidikan nasional akan mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Selanjutnya dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 mengamanakan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Membangun karakter dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada pada diri individu, antara lain : konsep diri, efikasi diri, komunikasi diri, emosi diri, harga diri, daya tahan, dan daya lentur (resiliensi). Kemampuan-kemampuan tersebut saling melengkapi untuk membentuk pribadi yang ideal. Membangun karakter sebagai upaya pembangunan manusia yang berakhlak dan budi pekerti yang mulia. Karakter mengandung nilai-nilai yang baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Sedangkan pengertian pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta

proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik. Semua akan menjadi tidak berarti bila dalam diri individu sendiri tidak ada keinginan yang kuat untuk berubah dalam rangka meningkatkan kualitas diri. Kemampuan-kemampuan tersebut saling melengkapi untuk membentuk pribadi yang ideal.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Anak Usia Dini

Pemerintah telah merealisasikan amanat Undang-Undang Dasar dengan mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan usia dini diselenggarakan berdasarkan komitmen yang dicanangkan dalam pendidikan untuk semua (*Education for All*) di Jomtien-Thailand (1990). Berdasarkan program pendidikan untuk semua (*Education for all and all for education*) berisikan komitmen untuk memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan bagi anak usia dini terutama bagi anak yang sangat rawan dan kurang beruntung. Pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan paling mendasar menempatkan posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia, mewujudkan anak yang cerdas, ceria dan berakhlak mulia. Berbagai landasan dasar pendidikan anak usia dini telah mengarahkan dan mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini untuk membantu anak mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosi, kognitif, bahasa, mandiri dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan anak usia dini adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan komperatif agar semua potensi dan dimensi perkembangan yang ada dalam diri anak dapat berkembang dengan optimal, dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dapat membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik fisik, emosi, social, dan kognitif.

Islam memandang pendidikan usia dini sebagai kewajiban orangtua membesarkan anak secara layak dan mendidik anak untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya sebagaimana dikumandangkan dalam Al-quran surat

Al-Isra ayat 31 “Jaganlah kamu bunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu, sesungguhnya membunuhmereka adalah suatu dosa besar”. UNESCO mencanangkan empat pilar penyelenggaraan pendidikan usia dini antara lain: pendidikan melalui media dan penjelasan guru, (*Learning to know*), melakukan aktivitas langsung (*learning to do*), melalui bermain peran (*learning to be*), berinteraksi dengan orang lain dan disiplin (*learning to live together*). Pandangan diatas menekankan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan penyiapan pengembangan kecerdasan anak menekankan kearah menumbuh kembangkan potensi-potensi anak agar mampu menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, mampu merawat fisik, mengendalikan emosi dan mampu membangun hubungan dengan orang lain.

Setiap anak harus mempunyai resiliensi, keterampilan ini ada pada anak yang muncul karena dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang merupakan kemampuan bawaan dari sejak mereka lahir, sehinga anakmampu melewati tugas-tugas perkembangannya dengan sukses. Sebagai contoh, ketika seorang anak mulai belajar berjalan, ia harus mampu melewati tahapan-tahapan berjalan, berpegangan dengan sesuatu yang dapat membuat anak tidak jatuh, resiliensi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, sebagai contoh lingkungan dan pendidikan. Dorongan orangtua dan guru yang mendampingi anak ketika mendapat kesulitan atau tekanan.

Betapa pentingnya resiliensi bagi seorang anak, setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya memiliki resiliensi, orang tua berharap anak dapat menghadapi semua tantangan hidup pada masa kini dan masa datang. Jika individu tidak dapat mengendalikan emosinya, maka akan muncul perilaku yang negatif. Maka orang yang tidak resilien akan menghambat proses pembentukan karakter pada dirinya. Sehubungan dengan tujuan pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan potensi-potensi anak, diantaranya memiliki resiliensi yang tinggi.

Resiliensi Anak usia Dini

Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang dapat survive di dalam menghadapi kesulitan. Individu yang dapat mengatasi kesulitan dan bangkit beradaptasi dengan lingkungan untuk mencapai kehidupan yang baru, adalah individu yang memiliki resiliensi. Resiliensi diyakini pertama kali oleh Block dengan nama *ego-resillience* yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal

maupun eksternal.¹ Selanjutnya R-G Reed mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas atau kemampuan untuk beradaptasi secara positif dalam mengatasi permasalahan hidup yang signifikan.

Resiliensi awalnya merupakan konstruk psikologi yang diajukan oleh para ahli behavioral dalam rangka usaha untuk mengetahui, mendefinisikan dan mengukur kapasitas individu untuk tetap bertahan dan berkembang pada kondisi yang menekan (*adverse conditions*) dan untuk mengetahui kemampuan individu untuk kembali pulih (*recovery*) dari kondisi tekanan. Grothberg menyakini resiliensi merupakan kapasitas yang bersifat universal dan dengan kapasitas tersebut, individu, kelompok atau komunitas mampu mencegah atau meminimalisir ataupun melawan pengaruh yang bisa merusak saat mereka mengalami musibah atau kemalangan. Menurutnya, resiliensi juga dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain dukungan eksternal, kekuatan personal yang berkembang pada diri seseorang dan kemampuan sosial.²

Selanjutnya Wolff meyakini resiliensi sebagai trait. Menurutnya, trait ini merupakan kapasitas tersembunyi yang muncul untuk melawan kehancuran individu dan melindungi individu dari segala rintangan kehidupan. Individu yang mempunyai inteligensi yang baik, mudah beradaptasi, *social temperament*, dan berkepribadian yang menarik ada akhirnya memberikan kontribusi secara konsisten pada penghargaan pada diri sendiri, kompetensi dan perasaan bahwa ia beruntung. Individu tersebut adalah individu yang resilien. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disintesiskan bahwa resiliensi adalah kemampuan yang ada dalam diri individu untuk kembali pulih dari suatu keadaan yang menekan dan mampu beradaptasi dan bertahan dari kondisi tersebut.

Resiliensi diyakini Emmy E Wenner dan menggambarkan tiga fenomena, yaitu: a. Perkembangan positif yang dihasilkan oleh anak yang hidup dalam konteks “berisiko tinggi” (*high-risk*), seperti anak yang hidup dalam kemiskinan kronis atau perlakuan kasar orang tua. b. Kompetensi yang dimungkinkan muncul dibawah tekanan yang berkepanjangan, seperti peristiwa-peristiwa disekitar perceraian orang tua mereka; dan c. Kesembuhan dari trauma, seperti ketakutan dari peristiwa perang saudara dan banjir.

Wolin dan Wolin meyakini tujuh karakteristik utama yang dimiliki individu resilien. Karakteristik inilah yang membuat individu mampu beradaptasi dengan

¹ E.C. Klohnen. *Conceptual Analysis and Measurement of the Construct of Ego Resilience*. Journal of Personality and Social Psychology, 1996. 70 (5), 1067-1079.

² E. Grothberg. *Tapping Your Inner Strength*, Oakland, CA: New Harbinger Publication, Inc.

baik saat menghadapi masalah, mengatasi berbagai hambatan, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal, yaitu :

- a. *Insight*, adalah kemampuan mental untuk bertanya pada diri sendiri dan menjawab dengan jujur. Hal ini untuk membantu individu untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain, serta dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi,
- b. Kemandirian, adalah kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah dalam hidup seseorang. Kemandirian melibatkan kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara jujur pada diri sendiri dan peduli pada orang lain,
- c. Hubungan, seorang yang resilien dapat mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan, atau memiliki *role model* yang sehat,
- d. Inisiatif, melibatkan keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab atas kehidupan sendiri atau masalah yang dihadapi. Individu yang resilien bersikap proaktif bukan reaktif bertanggung jawab dalam pemecahan masalah, selalu berusaha memperbaiki diri ataupun situasi yang dapat diubah serta meningkatkan kemampuan untuk menghadapi hal-hal yang tidak dapat diubah,
- e. Kreativitas, melibatkan kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi dan alternative dalam menghadapi tantangan hidup. Individu yang resilien tidak terlibat dalam perilaku negatif sebab ia mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap perilaku dan membuat keputusan yang benar. Kreativitas juga melibatkan daya imajinasi yang digunakan untuk mengekspresikan diri dalam seni, serta membuat seseorang mampu menghibur dirinya sendiri saat menghadapi kesulitan,
- f. Humor, kemampuan untuk melihat sisi terang dari kehidupan, menertawakan diri sendiri dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun. Individu yang resilien menggunakan rasa humornya untuk memandang tantangan hidup dengan cara yang baru dan lebih ringan,
- g. Moralitas, atau orientasi pada nilai-nilai ditandai dengan keinginan untuk hidup secara baik dan produktif. Individu yang resilien dapat mengevaluasi berbagai hal dan membuat keputusan yang tepat tanpa rasa takut akan pendapat orang lain. Mereka juga dapat mengatasi kepentingan diri sendiri dalam membantu orang lain yang membutuhkan.

Dalam membentuk resiliensi setiap individu harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Regulasi Emosi, adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Semakin kita terisolasi dengan kemarahan maka kita akan semakin menjadi seorang pemarah.
- b. Pengendalian impuls, adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dalam diri seseorang. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian diri yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka.
- c. Optimisme, Individu

yang resilien adalah individu yang optimis. Optimisme adalah seseorang melihat bahwa masa depannya cemerlang dan bahagia. Optimism yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut yakin bamampuanhwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan *self efficacy* yang dimiliki oleh seorang individu, yaitu kepercayaan individu bahwa ia dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dan mampu mengendalikan hidupnya.d. Analisis, kemampuan individu untuk mengidentifikasi masalah secara akurat dari permasalahan yang dihadapinya. Selingman mengungkapkan sebuah konsep yang berhubungan erat dengan analisis penyebab masalah yaitu gaya berfikir eksplanatory. Gaya berfikir eksplanatory adalah cara yang biasa digunakan individu untuk menjelaskan sesuatu hal itu baik dan buruk yang terjadi pada dirinya.e. Empati, mengaitkan bagaimana individu mampu membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa non verbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan menangkap apa yang dipikirkan atau dirasakan orang lain.³ Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. Sedangkan individu dengan empati yang rendah cenderung mengulang pola yang dilakukan oleh individu yang tidak resilien, yaitu menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain.F. *Reaching out*, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi bukan hanya seorang individu yang memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kapasitas individu meraih aspek positif dari sebuah keterpurukan yang terjadi dalam dirinya.⁴ Disisi lain fungsi resiliensi diyakini Rutter untuk:

- Mengurangi resiko mengalami konsekuensi-konsekuensi negative setelah adanya kejadian hidup yang menekan.
- Mengurangi kemungkinan munculnya rantai reaksi yang negatif setelah peristiwa hidup yang menekan.
- Membantu menjaga harga diri dan rasa mampu diri.
- Meningkatkan kesempatan untuk berkembang.

Ketika seseorang mengalami situasi dari kondisi yang menekan (*significant adversity*) maka ia akan melalui beberapa tahap, yang disebut proses resiliensi yaitu: a. Mengalah, kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau keadaan yang menekan. Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu

³ K. Reivick & A. Shatte. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New york: Broadway Books. 2002

⁴ Ibid. h. 44

berat bagi mereka. *Outcome* dari individu yang berada pada level ini berpotensi mengalami depresi, narkoba dan pada tataran ekstrim bisa sampai bunuh diri.

b. Bertahan (*survival*), Pada tahapan ini individu tidak dapat meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif setelah dari kondisi yang menekan. Efek dari pengalaman yang menekan membuat individu gagal untuk kembali berfungsi secara wajar.

c. Pemulihan (*Recovery*), kondisi ketika individu mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan mampu beradaptasi dalam kondisi yang menekan, walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negatif yang dialaminya. Dengan begitu, individu dapat kembali beraktifitas untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, mereka juga mampu menunjukkan diri mereka sebagai individu yang resilien.

d. Berkembang Pesat (*Thriving*), pada tahapan ini, individu tidak hanya mampu kembali pada tahapan fungsi sebelumnya, namun mereka mampu melampaui level ini pada beberapa aspek. Pengalaman yang dialami individu menjadikan mereka mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan, bahkan menantang hidup untuk membuat individu menjadi lebih baik. O'Leary dan Ickovics.

Banyak faktor yang mempengaruhi resiliensi seseorang antara lain :

a. Temperamen, mempengaruhi bagaimana seorang individu bereaksi terhadap rangsangan. Apakah individu tersebut bereaksi dengan sangat cepat atau sangat lambat terhadap rangsangan? Temperamen dasar seseorang mempengaruhi bagaimana individu menjadi seorang pengambil resiko atau menjadi individu yang lebih berhati-hati.

b. Intelligensi, sebagai kemampuan untuk bertemu dan menyesuaikan pada situasi secara cepat dan efektif. Intelligensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memanfaatkan konsep-konsep abstrak secara efektif. Banyak penelitian membuktikan bahwa intelligensi rata-rata atau rata-rata bawah lebih penting dalam kemampuan resiliensi seseorang. Namun penelitian yang dilakukan oleh membuktikan bahwa kemampuan resiliensi tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan oleh banyak faktor.

c. Budaya, perbedaan budaya merupakan faktor yang membatasi dinamika yang berbeda dalam mempromosikan resiliensi.

d. Usia, anak mempengaruhi dalam kemampuan resiliensi. Anak-anak yang di bawah usia delapan tahun (usia dini) lebih tergantung pada sumber-sumber dari luar. Anak-anak lebih tua lebih tergantung pada sumber dari dalam dirinya.

e. Gender, mempengaruhi dalam perkembangan resiliensi karena banyaknya sikap ataupun mental yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.⁵

Ciri utama pribadi dengan resiliensi tinggi adalah kemampuan mempertahankan perasaan positif. Individu juga memiliki kemampuan memecahkan masalah

⁵ E. Grothberg. Op.Cit. 1999

yang baik, berkembangnya harga diri, konsep diri dan kepercayaan diri secara optimal. Adapun individu yang tidak resilien, akan mudah terpuruk dan putus asa apabila ditimpa permasalahan. Kondisi demikian akan berimbas pada individu, apakah individu memiliki rasa percaya diri dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, dapat bertanggungjawab pada tugasnya atau tidak. Demikian pula bila individu tidak cerdas dalam mengendalikan emosinya, maka yang muncul adalah sifat-sifat negatif. Dapat dikatakan bahwa orang yang tidak resilien akan menghambat proses pembangunan karakter yang lebih baik kualitasnya.

Membangun Karakter

Semakin meningkatnya perhatian orang tua dan pemerintah terhadap pendidikan anak usia dini, disatu sisi merupakan hal yang sangat menggembirakan. Akan tetapi, disisi lain, seringkali orang tua dan pendidik juga masih memiliki pandangan yang kurang tepat dan sempit tentang proses pelaksanaan pembentukan pribadi pada anak usia dini, yakni terbatas pada kegiatan akademik saja seperti membaca, menulis, menghitung, dan mengasah kreativitas. Membangun karakter diyakini Sardiman suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Berbeda dengan Zamroni menjelaskan membangun karakter merupakan proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka, dan berdaulat serta berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membangun karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.

Membangun karakter bertujuan untuk: 1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; 2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan 5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. Berdasarkan beberapa pendapat

di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membangun karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai dan pembaruan tata kehidupan sehingga dapat membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, serta dapat ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kemendiknas nilai-nilai materi pendidikan karakter mencakup aspek-aspek berikut: 1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. 4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 5) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. 6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. 8) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. 9) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. 10) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Resiliensi dan Membangun Karakter Perspektif AlQuran

Resiliensi adalah kemampuan yang ada dalam diri individu untuk kembali pulih dari suatu keadaan yang menekan dan mampu beradaptasi dan bertahan dari kondisi tersebut. Resiliensi memiliki sebab dan akibat (*antecedent-consequences*). *Antecedent* merupakan kesulitan, kesengsaraan atau ketidaknyamanan. *Consequences* yaitu adanya adaptasi positif. Resiliensi menurut pandangan Alqur'an diyakini dalam Firman Allah. SWT dalam surat Al Baqarah ayat 155-157 individu mampu tabah dalam menghadapi tekanan dan dapat pulih pada kondisi yang baru.

وَلْيَبْلُوكُمْ بَشِيرٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ
 الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾
 وَأُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan Rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Baqarah ayat 155-157)

Resiliensi menurut pandangan Alqur'an diyakini dalam Firman Allah SWT dalam surat Al Araf: 195 individu mampu bertindak efektif dalam menghadapi tekanan dan dapat pulih pada kondisi yang baru.

اللَّهُمَّ ارْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا أَمْهَمٌ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا أَمْ لَهُمَ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ
 ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا قُلْ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُوا فَلَا تُنظِرُونَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata dengan itu ia dapat melihat, atau mempunyai telinga dengan itu ia dapat mendengar, katakanlah, pergilah berhala-berhalamu, yang kamu jadikan sekutu allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan) Ku, tanpa memberi tangguh kepada-Ku. (Surat Al Araf: 195)

Resiliensi menurut pandangan Alqur'an diyakini dalam Firman Allah SWT dalam surat yunus :24 individu memiliki kecerdasan dalam menghadapi tekanan dan dapat pulih pada kondisi yang baru.

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا
 يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ
 قَدِرُوا عَلَيَّاهَا أَتَيْنَاهَا لَيلاً ؕ أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَّمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ
 كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, diantaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi ini telah sempurna keindahannya, dan memakai pula perhiasan dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikian kami jelaskan tanda-tanda kekuasaan(kami) kepada orang yang berpikir. (Yunus: 24)

Resiliensi menurut pandangan Alqur'an diyakini dalam Firman Allah SWT dalam surat Al Anbiya: 52 individu memiliki keuletan dalam menghadapi tekanan dan dapat pulih pada kondisi yang baru.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ هَاهَا عَنِكُمُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya : (ingatlah), ketika Ibrahim berkata pada bapaknyadan kaumnya: patung-patung apa ini yang kamu beribadah kepadanya? (Surat Al Anbiya: 52)

Resiliensi menurut pandangan Alqur'an diyakini dalam Firman Allah SWT dalam surat At Takatsur: 5 individu memiliki percaya diri dalam menghadapi tekanan dan dapat pulih pada kondisi yang baru.

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾

Artinya: Jaganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin. (Surat At Takatsur: 5)

Resiliensi menurut pandangan Alqur'an diyakini dalam Firman Allah SWT dalam surat Al Yunus: 105 individu menerima perubahan dalam menghadapi tekanan dan dapat pulih pada kondisi yang baru.

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Dan (aku telah diperintah): Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan jaganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. (Surat Al Yunus: 105)

Resiliensi menurut pandangan Alqur'an diyakini dalam Firman Allah SWT dalam surat Al Fath: 23 individu bangkit dalam menghadapi tekanan dan dapat pulih pada kondisi yang baru.

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu. (Surat Al Fath: 23)

Sebagaimana kita ketahui bahwa musibah, penderitaan, tekanan yang datang menerpa hidup manusia merupakan suatu ketentuan yang sudah ditetapkan Allah SWT. Maka setiap individu sudah seharusnya mampu memiliki resiliensi, sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Alquran tersebut diatas.

PEMBAHASAN

Resiliensi merupakan ketrampilan yang penting untuk dikembangkan di segala sektor kehidupan. Adapun beberapa ciri utama pribadi dengan resiliensi tinggi berkisar pada kemampuan mempertahankan perasaan positif dan juga kesehatan serta energi. Individu juga memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik, berkembangnya harga diri, konsep diri dan kepercayaan diri secara optimal. Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat bukanlah sebuah keberuntungan, tetapi hal tersebut menggambarkan adanya kemampuan tertentu pada individu yang dikenal dengan istilah resiliensi. Resiliensi merupakan faktor penting dalam kehidupan, ketika perubahan dan tekanan hidup berlangsung begitu intens dan cepat, maka individu perlu mengembangkan kemampuan dirinya sedemikian rupa untuk mampu melewatinya secara efektif, mampu menjaga kesinambungan hidup yang optimal. Secara umum, resiliensi bermakna kemampuan seseorang untuk bangkit dari keterpurukan yang terjadi dalam kehidupannya. Orang-orang dengan resiliensi yang positif akan mudah untuk kembali ke keadaan normal. Selain itu orang dengan resiliensi positif mampu mengelola emosi secara sehat. Individu mempunyai hak dan berhak untuk merasa sedih, marah, merasa kehilangan, sakit hati dan tertekan. Bedanya, individu tidak membiarkan perasaan semacam itu menetap dalam waktu lama. Individu cepat memutus perasaan yang tidak nyaman dan tidak sehat, kemudian justru membantunya bertumbuh menjadi orang yang lebih kuat. Pribadi dengan resiliensi tinggi ini akan mampu keluar dari masalah dengan cepat dan tidak terbenam dengan perasaan sebagai korban lingkungan atau keadaan dan mampu mengambil keputusan saat berada dalam situasi sulit. Individu yang memiliki resiliensi tinggi mampu mempertahankan perasaan positif, kesehatan serta energi.

Dapat dikatakan bahwa individu yang resilien adalah individu yang tegar, individu memiliki energi positif yang akan melahirkan orang berkarakter. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Dirjen Dikti, bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.⁶ Proses pembentukan karakter selain memerlukan *communities of character* juga dipengaruhi oleh tingkat resiliensi yang ada dalam tiap individu. Individu yang tidak resilien, akan mudah terpuruk dan putus asa apabila ditimpa permasalahan. Kondisi demikian akan berimbas pada individu, apakah individu memiliki rasa percaya diri dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, dapat bertanggungjawab

⁶ M. Arifin dan Barnawi Arga. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Quzz Media. 2012

pada tugasnya atau tidak. Demikian pula bila individu tidak cerdas dalam mengendalikan emosinya, maka yang muncul adalah sifatsifat negatif yang dapat berimbas pula pada banyak hal. Dapat dikatakan bahwa orang yang tidak resilien akan menghambat proses pembangunan karakter yang lebih baik kualitasnya. Resiliensi adalah kemampuan yang ada dalam diri individu untuk kembali pulih dari suatu keadaan yang menekan dan mampu beradaptasi dan bertahan dari kondisi tersebut. Resiliensi memiliki sebab dan akibat (*antecedent-concequences*). *Antecedent* merupakan kesulitan, kesengsaraan atau ketidaknyamanan. *Concequences* yaitu adanya adaptasi positif.

Analisis Komponensial

Tabel 1.1

Inventarisasi Teks Al Qur'an tentang Resiliensi dan Membangun Karakter

Kategori karakter	Substansi Psikologi Resiliensi	Makna Alquran	Teks	Dasar
Percaya diri	regulasi emosi	Sabar	صَابِرًا	Al Baqarah:45, 61, 153, 155, 177 Saba': 19 Al Ahzab: 35 Huud: 11 Luqman: 31 Al Qashash: 80
Tanggung jawab	Pengendalian impuls	Ucapan yang baik	قَوْلًا	Al A'raf: 195 Al Ahzab: 32 Al Anbiya':68 An Nahl: 75
Kecerdasan	analisis masalah	berpikir	فَكَّرَ	Al Baqarah: 219 Ali Imran: 65 Yunus: 24 Al Mukmin: 54
Keuletan	Effective coping	tekun	صَابِرًا	Al Anbiya: 52 Asy Syu'araa: 71
Kerja keras	optimisme	yakin	يَقِينًا	Al Baqarah: 4, 26, 118, 259 At Takatsur: 5
Toleransi	empati	ikhlas	بِرًّا	Saba': 46 Al Hajj: 31 Yunus: 105
Semangat	reaching out.	Berubah menjadi lebih baik	بِرًّا	Al Baqarah: 108 & 181 An Nisa': 46, 47, 119 Al Fath: 23

PENUTUP

Resiliensi bagi anak usia dini yang merupakan kemampuan keterampilan seseorang untuk bertahan dengan regulasi emosi (mengelola dan menahan emosi), pengendalian impuls, analisis masalah, *effective coping*, optimis, empati, *reaching out*. Individu juga memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik, berkembangnya harga diri, konsep diri dan kepercayaan diri secara optimal. Adapun individu yang tidak resilien, akan mudah terpuruk dan putus asa apabila ditimpa permasalahan. Kondisi demikian akan berimbas pada individu, apakah individu memiliki rasa percaya diri dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, dapat bertanggungjawab pada tugasnya atau tidak. Demikian pula bila individu tidak cerdas dalam mengendalikan emosinya, maka yang muncul adalah sifat-sifat negatif. Dapat dikatakan bahwa orang yang tidak resilien akan menghambat proses pembangunan karakter yang lebih baik kualitasnya

Membangun karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu individu memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Sang Khalik, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Membangun karakter erat kaitannya dengan kebiasaan (*habit*) yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan secara konsisten dan penguatan. Pembentukan karakter memerlukan resiliensi, merupakan kapasitas individu yang bersifat universal, untuk tetap sehat dan terus memperbaiki diri agar lebih berkualitas. Membangun Karakter untuk anak usia dini, mengandung nilai-nilai yang baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku, terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari, seperti, komitmen, tanggung jawab, disiplin, keuletan, jujur, toleransi, kerja keras, semangat. Membangun karakter yang merupakan pembiasaan yang harus dilakukan berulang-ulang.

Proses pembelajaran karakter pada anak usia dini harus menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini itu sendiri. Maka pola pengasuhan (*parenting*) yang dibutuhkan anak usia dini berbeda dengan usia lainnya. Dalam membangun karakter, usia dini merupakan masa peka yang seharusnya dimanfaatkan secara optimal. Hanya orangtualah yang dapat berperan secara utuh dalam hal ini, sebagai signifikan others. Karakter yang dipelajari adalah karakter yang lahir dari nilai-nilai luhur bangsa dan agama, universal pemahamannya, disepakati, dan terbukti sebagai kearifan lokal. Indonesia memiliki karakter Islami khas, yang bersumber pada asma' al husna, ketauladanan Rasulullah SAW, dan budaya bangsa Indonesia sendiri. Pendekatan Psikologi Positif mampu menjelaskan bagaimana karakter positif dapat membuat individu yang mengembangkannya

menjadi sejahtera dan hidup bahagia. Psikologi Positif memiliki pemahaman yang tidak berbeda dengan bagaimana Islam mengajarkan karakter Islami pada umatnya.

Dimensi resiliensi anak usia dini dan membangun karakter menurut pandangan Islam yaitu : sabar, ucapan yang baik, berpikir, tekun, yakin, ikhlas, berubah menjadi lebih baik. Bertindak efektif dengan ucapan baik, mengelola diri dan menahan diri, berfikir untuk menyelesaikan masalah, memiliki keyakinan bahwa ia bisa melaluinya, sabar dan ikhlas dan bangkit menuju perubahan, resiliensi mempunyai peranan penting dalam upaya mewujudkan karakter positif yang bisa dimulai semenjak usia dini. bila individu tidak cerdas dalam mengendalikan emosinya, maka yang muncul adalah sifat-sifat negatif. Dapat dikatakan bahwa orang yang tidak resilien akan menghambat proses pembangunan karakter yang lebih baik kualitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. *Sebuah inner journey melalui Al-Ihsan*. Jakarta: ESQ POWER, 2009.
- Arga. Barnawi dan Arifin, M. Strategi & kebijakan pembelajaran pendidikan karakter. Jogjakarta: Ar-Quzz Media, 2012.
- Arifin, M. Strategi & kebijakan pembelajaran pendidikan karakter. Jogjakarta: Ar-Quzz Media. Chandra, 2012.
- Chandra, S. <http://putrassyamsuri-blogspot.com/2009/02/resiliensi.html>. Diakses pada 01 April 2012 pukul 06.30 WIB, 2009.
- Grothberg, E. *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*. The Series Early Childhood Development: Practice and Reflections. Number8. The Hague: Benard van Leer Voundation, 1995.
- Grothberg, E. *Tapping Your Inner Strength*, Oakland, CA : New Harbinger Publication, Inc, 1999.
- Jalal, F. *Kebijakan nasional pendidikan karakter*. Makalah. Rapat Kerja Nasional Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, di Auditorium Muhammad Jazman Universitas Muhammadiyah Surakarta, 23 April 2011.
- Klohn, E.C. *Conceptual analysis and measurement of the construct of ego resilience*. Journal of Personality and Social Psychology, 70 (5), 1067-1079, 1996.
- Reivich, K. & Shatte, A. *The resilience factor*. New York: Broadway Books, 2002.
- Reivick, K & Shatte, A. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New york: Broadway Books, 2002.

PERAN NURANI DALAM PEMBENTUKAN REGULASI DIRI ANAK USIA DINI

Fauziah Nasution, M.Psi

UIN Sumatera Utara

Email : fauziah@uinsu.ac.id

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang nurani pada anak, yaitu sistem internal dalam diri yang memandu dalam membentuk dan memelihara regulasi diri. Ada dua komponen utama nurani: emosi moral (rasa bersalah, ketidaknyamanan setelah melakukan pelanggaran) dan perilaku moral (sesuai dengan aturan dan standar). Bagaimana pengelolaan nurani pada anak akan dibahas dengan melihat hubungan antara emosi moral dan perilaku moral; sedangkan perkembangan nurani akan diuraikan dengan berfokus pada perkembangan awal pada masa kanak-kanak. Tulisan ini juga menjelaskan dua perangkat utama yang mempengaruhi emosi moral dan perilaku moral pada anak, yaitu temperamen yang berbasis pada biologis dan sosialisasi yang berbasis pada keluarga. Disamping itu, ada dua jenis sistem inhibisi temperamen – pengendalian rasa takut dan upaya- dan beberapa jenis sosialisasi yang meliputi gaya disiplin orangtua dan kualitas hubungan orangtua dengan anak. Berdasarkan uraian tersebut akan dapat dipahami bahwa pengembangan nurani anak sejak dini adalah sangat penting dalam membentuk sistem kepribadian yang muncul sebagai hasil dari saling pengaruh antara temperamen pribadi anak dengan sosialisasi dalam keluarga.

PENGANTAR

Regulasi diri adalah proses dalam kepribadian individu yang berfungsi mengendalikan pikiran, perasaan, dorongan, dan hasrat. Carver & Scheier lebih jauh menjelaskan bahwa regulasi diri biasanya dikonseptualisasikan dengan melibatkan kontrol, arah, dan koreksi tindakan sendiri dalam proses menuju tujuan. Regulasi diri pada anak diawali dengan proses yang sangat bergantung pada faktor eksternal atau lingkungan, selanjutnya berkembang secara bertahap sehingga pada akhirnya memiliki mekanisme tersendiri dalam dirinya, yang disebut dengan regulasi diri. Disamping adanya dorongan lingkungan terhadap

aturan eksternal, seperti penegakan hukum dan sistem peradilan, untuk memastikan seseorang mengikuti aturan dan standar yang ditetapkan, namun sistem aturan dari dalam diri jauh lebih efektif dalam mendorong seseorang untuk mengikuti aturan dan standar yang ada. Sistem panduan di dalam diri yang telah teruji melalui berbagai perspektif akan sangat penting untuk kelangsungan kehidupan sosial dan kesehatan mental individual. Tulisan ini berfokus pada perkembangan awal dari aspek regulasi diri.

Pendekatan dalam tulisan ini menggunakan konstruk nurani atau moralitas dalam menguraikan berbagai sistem panduan otonomi yang terbebas dari kontrol eksternal. Dalam psikologi perkembangan, nurani merupakan salah satu fokus utama dari teori psikoanalitik dan pembelajaran prasekolah.¹ Aliran kognitif kemudian melibatkan diri dalam mempelajari nurani dengan berfokus pada anak remaja² serta penekanan pada perkembangan moral yang dihubungkan dengan proses perubahan kognitif seseorang. Kemudian, muncul pendekatan versi baru –teori domain sosial- yang berfokus pada representasi kognitif terhadap aturan moral.³

Nurani atau sistem regulasi diri mencakup tiga mekanisme yang saling terkait, yaitu emosi, perilaku, dan kognitif. Emosi moral adalah mesin pendorong perilaku buruk dengan valensi negatif. Perilaku moral, atau perilaku aktual anak, adalah kapasitas eksekutif untuk tunduk mengikuti aturan dan standar. Adapun kognisi moral adalah perkembangan pemahaman anak terhadap aturan dan standar perilaku serta kemampuan untuk memahami konsekuensi dari aturan dan standar yang ada terhadap diri dan orang lain.

Ketiga komponen nurani ini –emosi moral, perilaku moral, dan kognisi moral- menjadi penyebab munculnya perbedaan antar individu. Anak menempuh berbagai macam jalur menuju nurani sehingga memberikan hasil yang juga beragam. Oleh karena itu, penting untuk memahami proses dan faktor yang menjadi penyebab munculnya beragam jalur yang ditempuh selama masa perkembangan. Secara khusus, tulisan ini mencoba mengurai dua sumber utama yang menjadi penyebab munculnya perbedaan, yaitu karakteristik temperamen anak berdasarkan biologis dan pengalaman sosial yang menekankan pada hubungan dengan pengasuh.

¹ Sears, R. R., Rau, L., & Alpert, R. *Identification and Child Rearing*. Stanford, CA: Stanford University Press. 1965.

² J. Piaget. *The Moral Judgment of the Child*. London: Kegan Paul. 1932.

³ E. Turiel. The Development of Morality. In W. Damon (Series Ed.) & Eisenberg, N. (Vol. Ed.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 3. Social, Emotional, and Personality Development* (pp. 863–932). New York: Wiley.

Dua komponen nurani, yakni emosi moral dan perilaku moral akan dibahas lebih mendalam. Hal ini karena kognisi moral muncul atau bersumber dari kedua komponen ini. Disisi lain, munculnya perbedaan individu dipengaruhi oleh faktor lainnya termasuk temperament dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, kognisi moral diluar dari kajian tulisan ini.

Pembahasan diawali dengan menelusuri lebih jauh tentang perkembangan nurani pada anak. Dalam hal ini akan diuraikan hubungan emosi moral dan perilaku moral dan mendeskripsikan asal mula dari nurani. Penjabarannya mencakup bagaimana nurani menjadi dasar yang sangat penting pada awal terbentuknya sistem kepribadian yang pada akhirnya menjadi penyebab munculnya keragaman individu. Selanjutnya akan dibahas faktor utama yang mempengaruhi perkembangan nurani. Dalam hal ini akan diuraikan bagaimana temperamen dan lingkungan sosial anak mempengaruhi setiap aspek dari nurani: emosi moral dan perilaku moral.

PERKEMBANGAN NURANI

Pada ranah emosi moral, faktor utama yang mempengaruhi perkembangan nurani adalah ketidaknyamanan akibat perbuatan salah (pelanggaran) atau kegelisahan. Sedangkan pada ranah perilaku moral berkaitan dengan bagaimana kemampuan anak untuk terlibat dalam perilaku yang sesuai dengan peraturan tanpa adanya pengawasan, mencakup kemampuan menahan diri dari perilaku terlarang dan tetap bertahan dengan perilaku yang seharusnya. Hasrat dan keinginan anak untuk tunduk mengikuti harapan orangtua merupakan bentuk awal dari nurani yang kemudian mewujudkan menjadi sifat serta menjadi penyebab munculnya perbedaan individual.

Penelitian yang dilakukan oleh Aksan & Kochanska menemukan hubungan yang cukup kuat antara emosi moral dengan emosi perilaku. Hasil penelitian tersebut memberikan kesimpulan tiga unsur pokok dalam perkembangan nurani anak dari balita hingga usia pra-sekolah. Pertama, kedua komponen nurani-emosi moral dan perilaku moral anak- menunjukkan konsistensi yang saling terkait. Kedua, adanya hubungan yang cukup kuat antara emosi moral dengan perilaku moral anak. Ketiga, kedua komponen nurani tersebut menunjukkan stabilitas yang cukup kuat. Hasil penelitian ini dengan jelas menunjukkan bahwa nurani anak stabil (bertahan sepanjang masa) dan konsisten (lintas situasi).⁴

⁴ Aksan, N., Forman, D., & Kochanska, G. Toddlers' Responsive Imitation Predicts Preschool-Age Conscience. *Psychological Review*. 2004, 2. 15, 149-168.

Maccoby menjelaskan bahwa -pada kondisi yang sama- anak mengadopsi hasrat dan keinginan dengan mengacu pada arahan dari orangtua, disamping itu anak cenderung menyerah pada tuntutan orangtua. Menurut Maccoby, hasrat dan keinginan yang sesuai dengan harapan orangtua merupakan unsur penting dari nurani atau otonomi regulasi diri pada anak.⁵ Pendekatan ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian tentang motivasi perilaku. Seperti konsep teori atribusi, teori determinasi diri, dan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa internalisasi atau otonomi regulasi diri bergantung pada kondisi internal anak dan motivasi untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan. Hampir semua penelitian tersebut menekankan bahwa kontingensi situasi dapat mengembangkan motivasi internal.⁶

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NURANI

Sebagaimana orang dewasa, anak-anak juga menunjukkan keragaman dalam kemampuan regulasi diri. Ada yang suka berempati pada orang lain, prososial, dan ada juga yang perilakunya tunduk pada aturan yang ada. Disisi lain, ada juga yang menyimpang dari perilaku standar dan tidak memiliki rasa tanggung pada orang lain. Pada kasus yang ekstrim, sifat antisosial tersebut dapat berakibat menjadi psikopat di usia dewasanya. Munculnya perbedaan dan keragaman pada nurani anak bersumber dari dua faktor: perbedaan yang disebabkan oleh temperamen anak dan perbedaan yang bersumber dari kualitas sosial keluarga.⁷

Temperamen anak. Ada dua sistem inhibisi temperamen: pasif inhibisidan aktif inhibisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sistem ini sangat penting untuk perkembangan anak pada berbagai domain, termasuk regulasi diri.⁸

Pasif inhibisi adalah situasi dimana anak menghadapi hal yang tidak biasa, peristiwa atau stimulus yang mengganggu. Ketika menghadapi peristiwa tersebut, sebagian anak cenderung memberikan respon dengan pola perilaku malu, dan

⁵ E. Maccoby. The Uniqueness of the Parent-Child Relationship. In W. A. Collins & B. Laursen (Eds.), *Minnesota Symposium on Child Psychology: Vol.30. Relationship as Developmental Contexts*. 1981. (pp. 155–175). Mahwah, NJ: Erlbaum.

⁶ Hoffman, M. L. Affective and Cognitive Processes in Moral Internalization. In E. T. Higgins, D. Ruble, & W. Hartup (Eds.), *Social Cognition and Social Development: A Socio-cultural Perspective*. 1983. (pp. 236–274).

⁷ P. J. Frick, & Ellis, M. L. Callous-Unemotional Traits and Subtypes Ofconduct Disorder. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 2. 2004. 149–168.

⁸ M. I. Posner. & Rothbart, M. K. Developing Mechanisms of Self-Regulation. *Development and Psychopathology*, 12. 2000. 427–441.

sebagian lain cenderung memberikan reaksi rasa senang dan ikut terlibat dalam situasi yang baru tersebut. Pasif inhibisi merupakan faktor penting dalam perkembangan nurani anak. Hal ini sejalan dengan Model Hoffman, pendekatan atribusi, dan juga penelitian psikopat. Secara umum, model tersebut sepakat dengan asumsi bahwa sebagian besar anak mengalami perasaan gelisah yang muncul sebagai akibat dari pelanggaran yang dilakukan. Konsekuensi dari kondisi perasaan yang tidak menyenangkan ini akan memberikan tekanan terhadap kesalahan perilaku di masa berikutnya dan membantu internalisasi perilaku tersebut. Dengan demikian, pasif inhibisi merupakan temperament pokok yang menjadi dasar dari kegelisahan anak.

Aktif inhibisi adalah kemampuan melakukan mekanisme pengendalian untuk menekan kecenderungan respon dominan agar sejalan dengan tuntutan nilai yang dianut.⁹ Aktif inhibisi muncul pada usia anak tahun kedua awal. Pada usia ini, orangtua mulai berharap anak dapat berlatih untuk mengendalikan perilaku. Dari sinilah awal mula munculnya perbedaan individual pada anak. Kemampuan anak mengendalikan perilaku kemudian berlanjut seiring dengan hasil perkembangan, tercermin pada kapasitas mengendalikan impuls dan perilaku dalam berbagai konteks. Dengan demikian, upaya mengendalikan adalah faktor alamiah yang mendasari munculnya kemampuan anak untuk mengelola perilaku yang sesuai dengan nilai sosial secara umum.

Kualitas sosial keluarga. Sebagian besar teori perkembangan menjelaskan bahwa perkembangan nurani sebagai hasil dari sosialisasi. Berbagai literatur menghubungkan gaya disiplin yang diterapkan orangtua dengan pelanggaran yang dilakukan anak.¹⁰ Sebagian literatur lainnya lebih berfokus pada bentuk dari orientasi hubungan, seperti rasa tanggung jawab dan kepekaan yang diberikan oleh orang tua.

Secara umum, berbagai kerangka konsep tersebut memberikan bukti yang konsisten dengan pandangan bahwa strategi disiplin yang diterapkan orangtua dapat menumbuhkan keinginan anak untuk mengikuti harapan yang diinginkan orangtua. Meskipun mekanisme yang mempengaruhi bisa saja berbeda antara kerangka konsep yang satu dengan yang lainnya. Namun pada intinya, prinsip hubungan interpersonal yang positif antara orangtua dan anak menjadi faktor penting dalam perkembangan nurani atau otonomi regulasi diri anak.

⁹ Ibid

¹⁰ Maccoby. *op.cit.* 1981

EMOSI MORAL: RASA BERSALAH

Rasa bersalah adalah sesuatu yang sulit untuk dijelaskan. Berbeda dengan emosi lainnya seperti marah dan takut, emosi rasa bersalah tidak memiliki ciri ekspresif yang jelas.¹¹ Namun demikian, ada sedikit kajian komprehensif tentang rasa bersalah pada anak. Dari beberapa kajian literatur tentang rasa bersalah pada anak menjelaskan peran sistem rasa takut sebagai faktor penting yang mengawali perilaku anak dalam melakukan kesalahan.¹²

Menurut Freud, rasa bersalah didasarkan pada internalisasi nilai-nilai dari orang tua dan masyarakat. Rasa bersalah dimulai ketika anak-anak takut hukuman dan kehilangan kasih sayang orang tua saat mereka melanggar norma sosial. Menurut Sigmund Freud perasaan bersalah terjadi apabila ego bertindak –atau bahkan bermaksud– untuk bertindak bertentangan dengan norma-norma moral superego. Freud juga menyebutkan bahwa perasaan bersalah adalah fungsi suara hati yaitu hasil dari pengalaman dengan hukuman yang diberikan orang tua atas tingkah laku yang tidak tepat. Superego merupakan cita-cita dan nilai-nilai anak yang dipelajari dari orang tua dan kebudayaannya. Ketika ego merespon rangsangan dari id yang melanggar superego, maka perasaan bersalah bisa terjadi, selain Freud, dalam kaitannya dengan rasa bersalah yang pengaruhnya berasal dari keluarga, Erikson menyatakan bahwa ada delapan tahap perkembangan psiko-sosial, menurut Erikson pada tahap ke tiga yaitu saat individu berusia 3-6 tahun sebagai masa umur bermain atau genital locomotor, pada masa ini anak mengalami krisis psikososial yang disebut tahap *Initiative versus Guilt* yaitu anak belajar untuk berinisiatif tanpa terlalu banyak merasa bersalah. Lingkungan sosial utama yang berpengaruh terhadap perkembangan masa ini adalah lingkungan keluarga. Inisiatif maksudnya respon positif pada tantangan dunia, tanggung jawab, belajar keahlian baru dan merasa bermanfaat.

Orang tua mengharapkan inisiatif yang ditimbulkan anak adalah anak mampu mengeluarkan idenya, inisiatif adalah usaha untuk mengubah sesuatu menjadi kenyataan. Orang tua harus bertanggung jawab, mensosialisasikan dan mengharapkan anak tumbuh bukan menjadi bayi lagi, tapi jika proses ini terlalu kasar dan tiba-tiba, anak belajar merasa bersalah tentang perasaannya.

Jika dalam setiap tingkat perkembangan dapat diatur dengan baik, maka akan berpengaruh baik terhadap kekuatan psikososial, sebaliknya jika kita

¹¹ C. Darwin. *The Expression of Emotions in Man and Animals*. Chicago: University of Chicago Press. 1965.

¹² P.J. Frick. & Morris, A. S. Temperament and Developmental Pathways Toconduct Problems. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 2004. 33, 55–68.

tidak bisa mengaturnya dengan baik maka akan tumbuh sikap maladaptif dan kekacauan yang akan membahayakan masa depan (Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2008) ini berimplikasi bahwa jika pada usia bermain ini, lingkungan sosial terutama keluarga tidak memberikan kesempatan pada anak untuk bermain, jika anak tidak belajar untuk berinisiatif dan memiliki rasa bersalah, maka anak akan tumbuh perilaku maladaptif.

PERILAKU MORAL

Perilaku moral secara umum adalah perilaku yang sesuai dengan standar moral dari kelompok sosial tertentu. Perilaku moral ini terbentuk dari peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Jika ada perilaku moral maka diidentifikasi perilaku tak bermoral dan amoral. Perilaku tak bermoral merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial atau konsep moral yang diakui masyarakat. Sedangkan perilaku amoral/non moral merupakan perilaku yang ditampilkan karena ketidacacuan terhadap harapan kelompok sosial dan bisa saja terjadi karena orang tersebut belum memahami peraturan atau ketentuan moral yang ada dalam lingkungan tersebut.

Perilaku moral negatif anak termasuk dalam kelompok perilaku amoral karena anak belajar untuk memahami peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Contoh, ketika anak bertamu kerumah orang, anak langsung duduk di atas meja, selayaknya di rumah sendiri. Anak berlaku seperti itu karena anak belum memahami dan belum tahu peraturan/tata krama bertamu kerumah orang. Setelah orang tua memberi tahu bahwa apa yang dilakukan anak tidak benar maka anak seharusnya tidak boleh melakukan hal yang sama sewaktu bertamu. Namun jika perilaku negatif tersebut tetap diulangi maka tindakan anak tidak dapat dikatakan sebagai perilaku amoral lagi tetapi perilaku tidak bermoral.

Perkembangan perilaku moral pada anak-anak mencakup tahapan berikut ini:

1. *Usia lahir sampai 3 tahun.* Seorang bayi yang baru dilahirkan merupakan makhluk yang belum bermoral (amoral/non moral). Bayi atau anak-anak yang masih muda tidak mengetahui norma benar dan salah. Tingkah laku anak dikuasai oleh dorongan yang tidak dikuasai tingkah laku tersebut didasari dengan kecenderungan bahwa apa yang menyenangkan akan diulang, sedangkan yang menyakitkan atau yang tidak enak tidak akan diulang. Anak masih sangat muda intelek untuk menyadari dan mengartikan bahwa suatu tingkah laku adalah tidak baik kecuali jika hal itu menimbulkan rasa sakit. Pada usia 3 tahun seandainya disiplin telah ditanamkan dengan teratur

pada anak maka anak akan mengetahui perbuatan apa yang diperbolehkan dan benar dan perbuatan apa yang tidak disetujui atau salah. Jika disiplin sudah mulai diajarkan sejak anak berusia 3 tahun tentang apa yang boleh/benar dan yang tidak/salah, maka anak akan semakin mengetahui perbuatan tersebut disetujui atau tidak oleh lingkungannya.

2. *Usia 3 sampai 6 tahun.* Dasar-dasar moralitas dalam kelompok sosial harus sudah terbentuk pada usia 3 sampai 6 tahun. Anak tidak lagi terus menerus diterangkan mengapa perbuatan ini salah atau benar namun ditunjukkan bagaimana harus bertingkah laku dan jika tidak dilakukan maka anak akan memperoleh hukuman. Anak melakukan perbuatan baik tanpa tahu mengapa ia harus berbuat demikian. Anak melakukan perbuatan tersebut untuk menghindari hukuman yang mungkin dialami dari lingkungan sosial dan untuk mendapatkan pujian.
3. *Usia 5 sampai 6 tahun.* Anak sudah harus patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya. Ucapan-ucapan orang lain seperti: “tidak boleh”, “nakal”, akan disosialisasikan anak dengan konsep benar atau salah. Penanaman konsep moral mungkin akan mengalami kesulitan karena sifat pembangkang terhadap perintah dan sifat-sifat egoisme dari dalam diri anak.
4. *Usia 6 tahun sampai remaja.* Pada masa ini anak laki-laki maupun perempuan belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kelompok. Dengan demikian nilai-nilai atau kaidah-kaidah moral sebagian besar ditentukan oleh norma-norma yang ada dalam lingkungan kelompoknya. Pada usia 10 sampai 12 tahun anak dapat mengetahui dengan baik alasan-alasan atau prinsip-prinsip yang mendasari aturan. Kemampuannya sudah berkembang sehingga mampu membedakan macam-macam nilai moral serta menghubungkan konsep-konsep moralitas mengenai kejujuran, hak milik, keadilan dan kehormatan. Pada masa mendekati remaja, anak sudah mengembangkan nilai moral sebagai hasil pengalaman moralnya dengan anak lain. Nilai ini sebagian akan menetap sepanjang hidup dan akan mempengaruhi tingkah laku anak sebagaimana hal ini terjadi pada masa kanak-kanak. Sebagian lagi sedikit demi sedikit mengalami perubahan karena hubungan-hubungan dengan lingkungannya sehingga menimbulkan konflik-konflik karena nilai-nilai moral lingkungan yang berbeda dengan nilai-nilai yang sudah terbentuk pada diri anak

TEMPERAMEN DAN SOSIALISASI DALAM PERKEMBANGAN PERILAKU MORAL

Penelitian yang dilakukan Kochanska menemukan bahwa karakteristik temperamen anak dan kualitas sosial keluarga merupakan faktor utama dalam internalisasi perilaku anak. Pengaruh ini dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung yang meliputi temperamen anak dan berbagai aspek dari sosialisasi keluarga. Ada dua jenis sistem inhibisi temperamen yang berhubungan dengan internalisasi perilaku anak, yaitu dorongan rasa takut melakukan kesalahan dan dorongan usaha untuk dapat mengendalikan. Dorongan usaha untuk memiliki kendali merupakan temperamen utama yang mendasari perilaku moral dari umur balita hingga usia awal sekolah.¹³ Namun demikian dijelaskan lebih lanjut bahwa sistem inhibisi passif dan rasa takut yang dimiliki anak juga memiliki pengaruh yang kuat dalam internalisasi perilaku moral anak. Pandangan ini sejalan dengan teori atribusi Dienstbier dan juga somaticMarker hypothesis dari Damasio.

Model regulasi diri dari Rothbart menjelaskan bahwa meskipun inhibisi rasa takut dan dorongan usaha untuk memiliki kendali bekerja dengan cara yang berbeda dalam diri seseorang, akan tetapi keduanya berperan sangat penting dalam perkembangan regulasi diri individu. Sebagai contoh, reaksi dari rasa takut akan membantu merangkai tahapan motivasi untuk menghindari perilaku salah (tidak sesuai standar). Sebaliknya, dorongan usaha untuk memiliki kendali memiliki kapasitas untuk menekan atau menahan dalam melakukan respon dominan agar tetap tunduk mengikuti perilaku standar (sesuai nilai dan norma lingkungan) pada saat tidak dalam pengawasan pembimbing (orangtua).

Para ahli di bidang perkembangan menyadari bahwa untuk lebih memahami sumber utama yang dapat mempengaruhi hasil sosialisasi anak, perlu untuk dipertimbangkan ide-ide atau gagasan diluar dari keterbatasan model yang ada saat ini. Dalam hal ini, sebagian ahli telah mencoba mempelajari lebih lanjut adanya kemungkinan temperamen anak dapat memberikan hasil yang berbeda jika dalam konteks hubungan yang berbeda. Para ahli lainnya juga ada yang berpendapat bahwa faktor sosialisasi memberikan pengaruh yang juga berbeda jika temperamen anak juga berbeda.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakteristik anak berdasarkan temperamen dan sosialisasi lingkungan (orangtua) memiliki implikasi yang kuat sebagai sumber dari keragaman sistematik yang muncul pada perilaku moral anak. Sistem inhibisi temperamen -dorongan rasa takut melakukan kesalahan

¹³ Koschanska. Op.Cet. 2001

dan dorongan usaha untuk dapat mengendalikan- berhubungan dengan tingkat kematangan perilaku moral anak. Namun demikian, penulis merasa gagasan ini masih terlalu dini dan masih membutuhkan penelitian komprehensif yang lebih lanjut.

PENUTUP

Nurani adalah aspek penting dari kesehatan mental dan kompetensi moral-sosial. Nurani memiliki manfaat yang berfungsi sebagai sistem yang memandu seseorang dalam berperilaku dan menjadi pondasi dasar bagi otonomi regulasi diri di masa yang akan datang. Komponen dari sistem ini adalah reaksi emosional anak terhadap perilaku yang tidak tepat dan kapasitas terhadap perilaku moral. Sistem panduan di dalam diri yang telah teruji melalui berbagai perspektif ini akan menjadi konsisten dan stabil dalam diri individu yang pada akhirnya akan sangat penting untuk kelangsungan kehidupan sosial dan kesehatan mental individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, N., & Kochanska, G. Conscience in childhood: Old questions, new answers. *Developmental Psychology*, 41, 506–516. 2005.
- Blair, R. J. R. A cognitive developmental approach to morality: Investigating the psychopath. *Cognition*, 57, 1–29. 1995.
- Damasio, A. R. *Descartes' error: Emotion, reason, and the human brain*. New York: Avon Books. 1994.
- Darwin, C. *The expression of emotions in man and animals*. Chicago: University of Chicago Press. 1965.
- Forman, D., & Kochanska, G. (2001). Viewing imitations as child responsiveness: A link between teaching and discipline domains of socialization. *Developmental Psychology*, 37, 198–206.
- Forman, D., Aksan, N., & Kochanska, G. (2004). Toddlers' responsive imitation predicts preschool-age conscience. *Psychological Science*, 15, 699–704.
- Frick, P. J., & Ellis, M. L. (1999). Callous-unemotional traits and subtypes of conduct disorder. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 2, 149–168.
- Frick, P. J., & Morris, A. S. (2004). Temperament and developmental pathways to conduct problems. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 33, 55–68.
- Gray, J. (1991). Neural systems, emotion and personality. In J. Madden IV (Ed.), *Neurobiology of learning, emotion and affect* (pp. 273–306). New York: Raven Press.
- Hoffman, M. L. (1983). Affective and cognitive processes in moral internalization. In E. T. Higgins, D. Ruble, & W. Hartup (Eds.), *Social cognition and social development: A socio-cultural perspective* (pp. 236–274). New York: Cambridge University Press.
- J. Kagan, & R. B. Zajonc (Eds.), *Emotions, cognitions and behavior* (pp. 484–513). New York: Cambridge University Press.
- Kagan, J. (2005). Human morality and temperament. In A. Dientsbier (Series Ed.), Carlo, G., & Edwards, C. P. (Vol. Eds.), *Nebraska symposium on motivation*, Vol. 51. *Moral motivation through the lifespan*. Lincoln: University of Nebraska Press.
- Kohlberg, L. (1969). Stage and sequence: The cognitive-developmental approach to socialization. In D. Goslin (Ed.), *Handbook of socialization theory and research* (pp. 347–480). Chicago: Rand McNally.

- Lepper, M. R. Intrinsic and extrinsic motivation in children: Detrimental effects of superfluous social controls. In N. A. Collins (Ed.), *Minnesota Symposia on Child Psychology* (Vol. 14, pp. 155–214). Minneapolis: University of Minnesota Press. 1981.
- Maccoby, E. E. The uniqueness of the parent-child relationship. In W. A. Collins & B. Laursen (Eds.), *Minnesota symposium on child psychology: Vol. 30. Relationship as developmental contexts* (pp. 157–175). Mahwah, NJ: Erlbaum. 1999.
- Piaget, J. *The moral judgment of the child*. London: Kegan Paul. 1932.
- Posner, M. I., & Rothbart, M. K. Developing mechanisms of self-regulation. *Development and Psychopathology*, 12, 427–441. 2000.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55, 68–78. 2000.
- Sears, R. R., Rau, L., & Alpert, R. *Identification and child rearing*. Stanford, CA: Stanford University Press. 1965.
- Turiel, E. The Development of Morality. In W. Damon (Series Ed.) & Eisenberg, N. (Vol. Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 3. Social, emotional, and personality development* (pp. 863–932). New York: Wiley. 1998.

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PAUD

Nurlaili

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Email. Nurlaili_ad@yahoo.co.id

Abstrak: Guru memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan untuk anak usia dini. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi anak karena pada anak usia dini mereka sangat suka meniru, termasuk meniru pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Usia dini merupakan masa keemasan bagi perkembangan seluruh aspek perkembangan anak. Kesuksesan anak dalam melalui perkembangan pada masa ini menjadi pondasi bagi kesuksesan anak tersebut di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses pembentukan pribadinya. Kepribadian yang harus dimiliki guru PAUD meliputi berpikir positif, sensitif dan responsif terhadap anak, berinteraksi konstruktif dengan anak-anak, lebih kaya dalam bahasa dan pengalaman, tidak otoriter terhadap anak, penuh perhatian, membimbing anak tanpa mendiktenya terlalu banyak, memberikan kebebasan bagi anak dalam belajar dan menghormati setiap hasil pekerjaan anak.

Abstract: *Teacher holds a very important role in determining the success of early childhood education. Personal teachers are very instrumental in shaping children's personalities because in early childhood they are very imitative, including personal imitate the teacher in shaping his personality. Early childhood is a golden period for the development of all aspects of child development. Success through the development of children in this period became the foundation for children's success in the future. This shows that the competence of the teacher's personality is needed by children in the formation of his personality. Personality is a must-have early childhood teachers include positive thinking, sensitive and responsive to children, interacting constructively with children, richer in language and experience, not authoritarian to children, attentive, guiding children without dictate too much, give freedom to the child in learn to respect each other's work and children.*

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian, Pendidik PAUD

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani.

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Figur guru akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.

Begitu juga dengan pendidikan untuk anak usia dini (PAUD), guru juga memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan untuk anak usia dini. Dalam melihat permasalahan pendidikan anak usia dini pasti tidak terlepas dari kualitas guru yang mengajar. Guru PAUD juga harus profesional dan harus memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh undang-undang dan pemerintah dengan memenuhi empat kompetensi guru.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan, mengatur kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogis mencakup kemampuan dalam memahami, menguasai dan mengembangkan teori objek dari pendidikan, subjek dari pendidikan serta media pendukung dalam pembelajaran. Kompetensi kepribadian mencakup kemampuan untuk dapat menampilkan pribadi yang dapat menjadi panutan. Kompetensi profesional mencakup kemampuan untuk dapat berkomunikasi,

bekerja sama dan bersikap terbuka dengan lingkungan bekerjanya. Kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk dapat menguasai serta mengamalkan ilmu kependidikan dan bekerja dengan integritas yang penuh untuk peserta didik dan lembaganya.¹ Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini juga mencantumkan empat kompetensi di atas yang harus dimiliki pendidik PAUD.

Dalam hal pendidikan anak usia dini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana seorang guru menjadikan pembelajaran/kegiatan belajar sebagai ajang pembentukan kompetensi peserta didik, pengembangan segala aspek yang dimiliki peserta didik, terutama pembentukan dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik, karena hakikat pendidikan bagi anak usia dini adalah untuk membentuk kepribadian anak.

Kepribadian seorang guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik terutama pada pendidikan anak usia dini karena pada anak usia dini, mereka sangat suka meniru, termasuk meniru pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian seorang guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Akan tetapi, fenomena di media-media elektronik dan media-media massa belakangan ini menunjukkan bahwa kepribadian guru khususnya guru PAUD tidak menjadi perhatian. Contoh, kasus pelecehan terhadap siswa taman kanak-kanak (TK) di Jakarta Internasional School (JIS) yang terungkap pada bulan April 2014 lalu menunjukkan bahwa sekolah yang bertaraf internasional tersebut lalai dalam mengawasi tenaga pendidik/kependidikan yang ada disekolahnya.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa selama tiga bulan pertama tahun 2014 telah terjadi peningkatan tindak kekerasan terhadap anak secara signifikan dibandingkan tahun 2011. Menurut Komisioner KPAI, Maria Ulfah, pihaknya dalam sehari bisa menerima belasan laporan tentang tindak kekerasan terhadap anak. Dalam tahun 2011 tercatat 2.500 kasus tindak kekerasan terhadap anak dan di tahun 2013 terjadi 3.700 kasus. Memasuki tahun 2014, pada tiga bulan pertama, setiap harinya KPAI menerima 17 laporan kasus tindak kekerasan terhadap anak dan mayoritas tempat kejadian peristiwa (TKP)

¹ Martinis Yamin & Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*. Ciputat: Referensi: Gaung Persada Pers, 2013, h. 31.

justru di pusat-pusat pendidikan taman kanak-kanak (TK) dan pelakunya dari kalangan pengajar.²

Penelitian yang dilakukan oleh psikolog Australia Jan Grant dan rekan-rekannya pada 2008 berhasil mengelompokkan karakteristik pelaku tindak kekerasan seksual terhadap anak menjadi tiga golongan kriteria masalah kepribadian. Sebagian besar pelaku tindak kekerasan (41%) biasanya memiliki kepribadian yang antisosial. Kepribadian ini dicirikan dengan karakter yang sulit diatur, bersifat melawan arus, sering berselisih dengan keluarga dan teman, dan memiliki kecenderungan sifat yang impulsif. Selain itu, 37% pelaku tindak kekerasan seksual pada anak memiliki kepribadian yang labil, yaitu dicirikan dengan karakter yang mudah cemas, depresi, mudah dipengaruhi, mudah berselisih, dan memiliki ketidaknyamanan seksual dalam kesehariannya. Kriteria pelaku tindak kekerasan seksual lainnya memiliki kepribadian yang *narcissistic* (22%). Tipe kepribadian ini dicirikan dengan sikap yang suka mendramatisasi keadaan, egois, dan agresif.³

Pendidik atau guru seharusnya dapat melaksanakan peran dan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Peran seorang guru juga dituntut untuk menyadari bahwa pendidikan di Negara kita bukan saja untuk membuat anak pandai dan pintar, tetapi harus juga dapat melatih mental anak didiknya. Peran guru dalam memahami kondisi anak sangat diperlukan. Idealnya seorang guru mengenal betul pribadi peserta didik, termasuk tahap perkembangan anak. Tahap perkembangan pada anak usia dini merupakan usia yang mengandung masa keemasan bagi perkembangan fisik dan mental anak tersebut. Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat berpengaruh bagi perkembangan di masa depan. Kesuksesan anak dalam melalui perkembangan pada masa ini menjadi pondasi bagi kesuksesan anak tersebut di masa depan.

Kompetensi kepribadian merupakan sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dengan segala karakteristik yang mendukung terhadap pelaksanaan tugas guru. Kompetensi ini berkaitan dengan terbangunnya konsep diri positif pada diri seorang guru sehingga bisa menjadi model ataupun contoh yang baik bagi anak didiknya. Seperti sifat terpuji, cara berbicara, berpakaian, dan sebagainya. Dapat pula kita sebutkan sebagai pengembangan *attitude*. Banyak ahli yang sependapat bahwa *attitude* sering kali lebih berperan dalam pencapaian kesuksesan seseorang dibidangnya, karena kecerdasan, kemampuan,

²Davit Setyawan. 2014. *KPAI Sayangkan Kekerasan Terhadap Anak Makin Marak*. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-sayangkan-kekerasan-terhadap-anak-makin-marak/>.

³Yulina Eva Riany. 2014. *Melacak Akar Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. <http://nasional.sindonews.com/read/863054/18/melacak-akar-kekerasan-seksual-terhadap-anak>

wawasan, keterampilan atau keahlian seseorang tidak menjadi berarti apabila individu tersebut tidak memiliki sikap/*attitude* yang baik.

Selain pengembangan sikap terpuji dan yang patut ditauladani, seorang guru juga perlu untuk memiliki konsep diri yang positif, mengetahui kekuatan/keunggulan serta kekurangan pada dirinya. Penilaian secara objektif terhadap diri sendiri akan memberikan dampak positif bagi pengembangan konsep diri seseorang.

HAKIKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 butir 14). Selanjutnya dikemukakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup taman kanak-kanak (TK) dan *raudhatul athfal* (RA) dan bentuk lain yang sederajat merupakan jalur formal. Sedangkan kelompok bermain (KB) dan taman penitipan anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat merupakan pendidikan anak usia dini melalui jalur nonformal (Pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Menurut UNESCO pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Pada hakikatnya, belajar berlangsung sepanjang hayat dan dimulai sejak dini. Dalam kerangka inilah pentingnya pendidikan bagi anak usia dini, dalam upaya untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini.⁴

Pendidikan baik umum dan agama sangat penting ditanamkan pada anak sejak usia dini, karena berbagai riset tentang otak telah menunjukkan bahwa pada masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan otak anak untuk memperoleh pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulan terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang perkembangan intelektual otak yang disampaikan oleh beberapa pakar, perkembangan otak anak sangat luar biasa.

⁴ E Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, h. 35.

Sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi pada usia 0-8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun⁵. Anwar & Ahmad dalam bukunya mengemukakan bahwa perkembangan otak 25% lahir, mencapai 50% ketika usia 18 bulan, 90% ketika usia 6 tahun dan 100% ketika berusia 18 tahun.⁶

Hasil riset di atas menunjukkan bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewat maka habislah peluangnya. Untuk itu pendidikan untuk usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Dalam mengoptimalkan kemampuan anak, guru harus menyadari bahwa setiap anak adalah unik dan khas, mereka berbeda satu sama lain, baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani dan sosialnya. Seorang guru dituntut untuk dapat memahami keunikan tiap anak dan menerimanya dengan baik serta menghindari sikap diskriminatif. Penerimaan terhadap anak, erat kaitannya dengan rasa aman. Jika anak merasa diabaikan dan tidak diterima oleh gurunya, maka ia akan kehilangan rasa amannya ketika berdekatan dengan gurunya. Tanpa rasa aman, seorang anak tidak dapat belajar atau mengikuti kegiatan dengan baik. Sikap dan kepribadian yang menarik dari guru dapat tercermin dari pribadi yang luwes (fleksibel) dan lincah dalam menghadapi segala macam kebutuhan, minat dan kemampuan anak. Kedekatan dan pendekatan yang dilakukan guru diupayakan agar anak merasa senang dalam melakukan kegiatan, merasa diterima, dipahami, dan diperlakukan dengan penuh perhatian sehingga anak merasa aman dan nyaman yang pada akhirnya akan memotivasi dan memberikan semangat pada anak untuk terus menjelajahi dan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Secara singkat Bredekamp dan Regrant menyimpulkan bahwa:

Anak akan belajar dengan baik dan bermakna bila anak merasa nyaman secara psikologis serta kebutuhan fisiknya terpenuhi, anak mengkonstruksi pengetahuannya, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa

⁵ Masganti Sit. *Perkembangan Moral anak Usia Dini: Sudut Pandang Teori Kognitif*. Tarbiyah Jurnal Pendidikan dan Keislaman Vol. XV. No.1, 2008, h.15

⁶ Anwar & Ahmad, Arsyad. *Pendidikan Anak Usia Dini (Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu)*. Bandung: Alfabeta, 2009, h. 24.

dan anak lainnya, eksplorasi, pencarian, penggunaan, belajar melalui bermain dan unsur perbedaan anak diperhatikan.⁷

Untuk memaksimalkan perkembangan seluruh potensi yang dimiliki anak usia dini, maka proses pembelajaran yang dilakukan pada jenjang anak usia dini harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Mulai dari yang konkret dan sederhana. Pembelajaran bagi anak usia dini harus dimulai dari yang hal-hal yang konkret dan sederhana agar dapat diikuti oleh anak sesuai dengan tahap perkembangannya. 2) Berangkat dari hal-hal yang dimiliki anak. Setiap pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru, tetapi tetap menghubungkan dengan hal-hal yang sudah dikenal anak. 3) Pengenalan dan pengakuan, hal ini sangat penting dalam memunculkan inisiatif dan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran. 4) Menantang. Aktivitas pembelajaran yang dirancang harus menantang anak untuk mengembangkan pemahaman sesuai dengan apa yang dialaminya. 5) Bermain dan permainan. Belajar melalui bermain dan permainan dapat memberi kesempatan pada anak untuk bereksplorasi, bereaksi, mengekspresikan perasaan dan belajar secara menyenangkan. Bermain juga dapat membantu anak mengenal diri dan lingkungannya. 6) Alam sebagai sumber belajar. 7) Belajar membekali keterampilan hidup. Membekali anak keterampilan hidup sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dengan demikian anak memiliki kemandirian dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya. 8) Fokus pada proses bukan pada hasilnya. Pembelajaran anak usia dini hendaknya difokuskan pada proses belajar, proses berpikir, dan proses bersosialisasi bukan pada hasil belajar anak.

HAKIKAT PENDIDIK PAUD

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda. Pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan, sehat jasmani, rohani/mental dan sosial.

Pada Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 dikemukakan bahwa kualifikasi

⁷ Martinis Yamin & Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*. 2013, h. 3.

akademik guru PAUD/TK/RA adalah harus memiliki kualifikasi akademik minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi. Selanjutnya pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 juga dikemukakan bahwa kualifikasi akademik guru PAUD memiliki ijazah diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) kependidikan lain yang relevan atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi.

Istilah pendidik anak usia dini secara umum sama dengan pamong belajar, fasilitator, tutor dan lain sebagainya yang diidentikkan memiliki ciri atau sifat-sifat sebagai berikut: sosok yang memiliki kharisma, kemampuan merancang program pembelajaran, mampu menata dan mengelola kelas dengan efektif, efisien, sosok dewasa yang secara sadar dapat mendidik, mengajar, membimbing dan menjadikan guru sebagai profesi yang memiliki keahlian khusus. Pendidik anak usia dini harus mampu untuk membantu anak mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak.

Pendidik anak usia dini memiliki fungsi sebagai berikut: 1) Fungsi adaptasi, berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri. 2) Fungsi sosialisasi, berperan dalam membantu anak agar memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari. 3) Fungsi pengembangan, berkaitan dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. 4) Fungsi bermain, berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena bermain adalah hak anak. 5) Fungsi ekonomik, adalah pendidikan yang terencana untuk anak yang merupakan juga investasi jangka panjang orang tua.

Dalam mengoptimalkan fungsi sebagai pendidik PAUD, guru PAUD juga harus memenuhi dirinya dengan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, 2) Pemahaman terhadap peserta didik, 3) Pengembangan kurikulum atau silabus, 4) Perancangan pembelajaran, 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, 5) Pemanfaatan teknologi

pembelajaran, 6) Evaluasi hasil belajar, dan 7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: 1) Beriman dan bertakwa, 2) Berakhlak mulia, 3) Arif dan bijaksana, 4) Demokratis, 5) Mantap, 6) Berwibawa, 7) Stabil, 8) Dewasa, 9) Jujur, 10) Sportif, 11) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 12) Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan 13) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: 1) Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun, 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua dan wali peserta didik, 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: 1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, dan 2) Konsep dan metode disiplin keilmuan teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Sejumlah penelitian juga telah menemukan bahwa tingkat pendidikan guru prasekolah dan pelatihan khusus tentang pendidikan untuk anak usia dini juga mempengaruhi kualitas pengajaran dan pembelajaran serta perkembangan anak.⁸

KOMPETENSI KEPERIBADIAN PENDIDIK PAUD

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru

⁸ W. Steven Barnett. *Better Teachers, Better Preschools: Student Achievement Linked to Teacher Qualifications. NIEER Preschool Policy Matters, Issue 2*. Pew Charitable Trusts, Philadelphia, PA. Produced by Rutgers National Institute for Early Education Research, 2003, h. 2

dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi kepribadian.

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menjabarkan tentang standar kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1
Standar Kompetensi Kepribadian Guru PAUD/TK/RA
Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007

Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru TK/PAUD
1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia	1.1 Menghargai peserta didik tanpa memberdayakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat daerah asal dan gender. 1.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat	2.1 Berperilaku jujur, tegas dan manusiawi. 2.2 Berprilaku yang mencerminkan ketakwaan, dan akhlak mulia. 2.3 Berprilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.	3.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil. 3.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	4.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggungjawab yang tinggi. 4.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. 4.3 Bekerja mandiri secara profesional.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	5.1 Memahami kode etik profesi guru. 5.2 Menerapkan kode etik profesi guru. 5.3 Berprilaku sesuai dengan kode etik guru.

Selanjutnya pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, kompetensi kepribadian guru PAUD dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2
Kompetensi Kepribadian Guru PAUD
Dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014

Kompetensi	Sub Kompetensi
A. Bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai peserta didik tanpa membedakan agama yang dianut, suku, adat-istiadat, status sosial, daerah asal, dan jenis kelamin. 2. Bersikap sesuai dengan agama yang dianut, hukum, sosial, dan norma yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
B. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anak usia dini dan masyarakat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tegas. Toleran dan bertanggungjawab. 2. Menunjukkan perilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia. 3. Menunjukkan perilaku yang dapat diteladani oleh anak usia dini, teman sejawat, dan anggota masyarakat.
C. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan berwibawa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil 2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, bijaksana dan berwibawa.
D. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan bangga menjadi guru.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi. 2. Menunjukkan rasa percaya diri dan bangga menjadi guru 3. Menunjukkan kerja yang profesional baik secara mandiri maupun kolaboratif.
E. Menjunjung tinggi kode etik guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan kode etik guru 2. Menerapkan perilaku yang sesuai dengan kode etik guru.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik, karena usia dini adalah dimana usia anak sangat suka meniru apa yang dilihatnya, termasuk meniru pribadi gurunya dalam membentuk kepribadiannya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil

dan dewasa. Hal ini sangat penting, karena sebagian masalah pendidikan di Negeri ini disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, stabil dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian yang membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional dan tidak terpuji. Ujian berat bagi seorang guru dalam hal ini adalah tingkat emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua guru dapat mampu menahan emosi terhadap hal-hal yang tidak berkenan dihatinya, dan memang bahwa secara alamiah setiap orang memiliki temperamen yang berbeda. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, ketakutan tersebut akan mengakibatkan kurangnya minat anak dalam mengikuti kegiatan belajar.

Kemarahan guru terungkap dalam kata-kata yang dikeluarkan dalam raut muka dan mungkin gerakan-gerakan tertentu, dan bahkan ada guru yang langsung memberikan hukuman fisik pada peserta didiknya jika marah. Stabilitas dan kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalamannya, selama dia mau memanfaatkan pengalamannya. Jadi tidak bergantung pada umur, masa kerja, melainkan pada kemauan untuk mengembangkan diri dan belajar dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain.

Pada umumnya, guru yang sudah berumur lebih dari 40 tahun dan telah berpengalaman lama cenderung untuk mempertahankan idenya sendiri mengenai tujuan pendidikan di sekolah, antara lain apakah tekanannya pada perkembangan intelektual, kesadaran sosial atau perkembangan kepribadian anak. Dengan demikian guru itu akan lambat dalam mencerna perubahan dalam pendidikan, bahkan dapat mengatur pengajarannya sedemikian rupa, sehingga anggapannya adalah yang paling benar dan paling menentukan.

Pribadi guru sangat berperan sekali dalam proses kegiatan belajar di dalam kelas. Peserta didik banyak menggantungkan harapan pada guru. Bila harapan itu dipenuhi, peserta didik akan merasa puas, jika tidak ia akan merasa kecewa. Guru sendiri menyadari peranan yang dipegangnya dalam pertemuan dengan siswa.

Berperan sebagai guru mengandung tantangan, karena di satu pihak guru harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman. Di lain pihak guru harus memberikan tugas, mendorong siswa untuk berkembang, mengadakan penilaian. Sebelum proses kegiatan belajar dimulai guru harus bersedia menerima anak apa adanya. Tetapi sekaligus guru mendekati anak secara kritis, karena anak tidak dapat dibiarkan dengan keadaannya yang sekarang. Ada sejumlah kemampuan yang harus dimiliki anak dan dia harus dibantu untuk memperolehnya, bahkan ada sikap dan tingkah laku anak yang harus diperbaiki. Kepribadian guru seolah-olah terbelah menjadi

dua bagian, disatu pihak bersikap empatik, dilain pihak bersikap kritis, disatu pihak menerima dan dipihak lain menolak.

Ciri-ciri khas kepribadian seseorang untuk sebagian, nampak dalam cara dia melakukan pekerjaannya. Kenyataan ini juga berlaku dalam pekerjaan seorang guru. Sadar atau tidak dengan kehadirannya di kelas, guru sudah memberikan pengaruh pada perkembangan anak. 1) Penghayatan nilai-nilai kehidupan. Sebagai manusia, guru berpegang pada tertentu yang akan menampakkan diri dalam pembicaraan dan tingkah laku di depan kelas, misalnya tanggung jawab dalam bertindak, kebanggaan atas jerih payah sendiri, kerelaan membantu sesama dan pengorbanan diri. Di samping hal-hal yang terdapat pada materi pelajaran guru menyampaikan aneka pesan kepada anak menyangkut nilai-nilai kehidupan. 2) Motivasi kerja. Apakah seorang guru bekerja untuk mendapatkan penghasilan yang maksimal atau untuk menyumbangkan tenaga dalam membantu mengoptimalkan perkembangan anak. Jika seorang guru yang pertama-tama hanya memikirkan pendapatan, maka cara mendorong guru itu untuk meningkatkan profesionalitasnya adalah dengan mengharuskannya ikut pelatihan. Akan tetapi, seorang guru yang pertama-tama memikirkan anak didiknya tanpa disuruh ikut penataran pun ia akan berusaha untuk meningkatkan profesionalitasnya dengan caranya sendiri. Masalah pendapatan tentu dipikirkan juga, tetapi hal ini tidak mewarnai pikirannya dan tindakannya secara dominan. 3) Sifat dan sikap. Telah banyak diadakan penelitian tentang ciri-ciri kepribadian guru yang ideal, penelitian menghasilkan beberapa ciri seperti keluwesan dalam pergaulan, suka humor, kemampuan untuk menyelami alam pikirandan perasaan anak, kepekaan terhadap tuntutan keadilan, kemampuan untuk mengadakan organisasi, kreativitas dan rela membantu. Hasil penelitian ini hanya memperkuat kesan yang sudah dimiliki orang tentang guru yang baik, tetapi belum memberikan jaminan bahwa seseorang akan menjadi guru yang efisien dan efektif dalam pengelolaan pengajaran. Untuk itu dibutuhkan lebih jauh dari beberapa sifat dan sikap tertentu.⁹

Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu menjadi inspirator bagi peserta didik, guru memberikan semangat pada setiap siswa, tanpa terpaku pada taraf kemampuan intelektual atau tingkat motivasi belajarnya. Setiap siswa harus senang bergaul dengan guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini menuntut fleksibilitas yang tinggi, karena perhatian dan tindakan guru harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Sebagai korektor, guru harus berusaha untuk membetulkan sikap dan tindakan siswa yang tidak sesuai dengan tuntutan kehidupan manusia yang sungguh-sungguh dewasa.

⁹ W.S Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Sketsa, 2014, h. 228

Hal ini berarti guru harus mampu menggunakan hukuman atau penguatan secara tepat. Misalnya, anak yang suka berbicara kotor di dalam kelas, ditegur secara tegas pada saat itu supaya menghentikan omongannya, tetapi sesudah kegiatan belajar selesai anak dipanggil dan diajak bicara empat mata. Diterangkan kepadanya, mengapa omongan kotor tidak dibenarkan dan bagaimana bergurau secara wajar. Bilamana pada hari lain anak tersebut mengikuti petunjuk guru, maka guru menyatakan penghargaan di depan kelas juga. Kemampuan guru untuk menggunakan peneguhan dan hukuman, merupakan bekal yang sudah dimilikinya sebelum proses kegiatan belajar dimulai, namun akan berperan di dalamnya. Sebagai seorang pendidik, guru juga harus menjaga disiplin di dalam kelas, dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak.

Dalam pendidikan anak usia dini terutama, mendisiplinkan peserta didik dimulai dengan pribadi guru yang disiplin. Kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif dan kurang berwibawa. Oleh karena itu, pembinaan disiplin terhadap peserta didik dimulai dari pembinaan disiplin terhadap gurunya.

Sebagai teladan atau contoh pribadi bagi peserta didik, tentu saja apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan dari peserta didik maupun dari orang disekitarnya. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dari dirinya, yaitu: 1) Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, pekerjaan, permainan dan diri. 2) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa dalam keseharian guru baik dalam proses belajar maupun di luar kegiatan belajar. 3) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya. 4) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian. 5) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku. 6) Proses berpikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah. 7) Keputusan, keterampilan rasional dan intuitif yang digunakan untuk menilai setiap situasi. 8) Kesehatan: kualitas tubuh dan kebersihan diri.

Untuk meningkatkan kualitas kepribadiannya guru PAUD juga harus memenuhi kualifikasi pendidikannya. Penelitian telah menemukan bahwa pendidikan guru berhubungan dengan kualitas pendidikan dan perkembangan anak-anak. Selanjutnya pendidikan dan pelatihan khusus tentang pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan kualitas guru dalam mengajar. Guru yang memiliki pendidikan akan lebih positif, sensitif dan responsif dalam berinteraksi

dengan anak-anak, lebih kaya dalam bahasa dan pengalaman, tidak otoriter. Hasilnya akan membuat anak lebih baik dalam sosial-emosional, bahasa dan perkembangan kognitif anak (Barnett, 2003:4).

Marcy juga mengungkapkan bahwa meskipun ada banyak faktor yang menentukan program pendidikan anak usia dini yang baik, penelitian menunjukkan bahwa kualifikasi gurulah yang sangat penting. Guru yang sudah sarjana dan mendapatkan pelatihan khusus tentang pendidikan anak usia dini adalah yang paling mungkin untuk memiliki keterampilan dalam mengembangkan hasil yang lebih baik bagi anak-anak. Guru lebih cenderung sensitif dan penuh perhatian pada anak, mereka kurang direktif dan lebih responsif, dan interaksi mereka dengan anak-anak lebih konstruktif.¹⁰

Montessori percaya bahwa guru perlu untuk membimbing anak tanpa membiarkan dia merasakannya terlalu banyak, sehingga dia selalu siap untuk memberikan bantuan tetapi tidak menjadi kendala antara anak dan pengalamannya. Montessori menunjukkan kunci perilaku dalam melaksanakan pendekatan yang berpusat pada anak: 1) Membuat anak-anak menjadi pusat pembelajaran. Seperti Montessori mengatakan, “tugas guru adalah untuk tidak banyak bicara, tetapi untuk mempersiapkan dan mengatur serangkaian motif untuk kegiatan budaya di lingkungan khusus yang dibuat untuk anak”. 2) Mendorong anak-anak untuk belajar dengan memberikan kebebasan bagi mereka dalam lingkungan siap. 3) Mengamati anak-anak sehingga dapat mempersiapkan lingkungan terbaik, mengetahui periode sensitif dan mengalihkan perilaku yang tidak pantas untuk tugas yang bermakna. 3) Menyiapkan lingkungan belajar dengan memastikan bahwa materi pembelajaran yang disediakan dalam format yang tertib dan menyediakan pengalaman yang tepat untuk semua anak-anak. 4) Menghormati setiap anak-anak dan menghormati hasil pekerjaan mereka. 5) memperkenalkan materi pembelajaran, menunjukkan materi pembelajaran dan mendukung anak-anak untuk belajar. Guru memperkenalkan bahan belajar setelah mengamati setiap anak.¹¹

¹⁰ Marcy Whitebook. *Bachelor's Degrees Are Best: Higher Qualifications for Pre Kindergarten Teachers Lead to Better Learning Environments for Children*. Kellogg Foundation, Battle Creek, MI, 2003, h. 5.

¹¹ George S Morrison, . *Early Childhood Education Today*. Pearson: New Jersey, 2007, h.7.

PENUTUP

Berdasarkan teori-teori tentang kepribadian guru PAUD serta penelitian-penelitian tentang kualifikasi guru PAUD maka dapat dikemukakan bahwa kepribadian yang harus dimiliki guru PAUD adalah berpikir positif, sensitif dan responsif terhadap anak, berinteraksi konstruktif dengan anak-anak, lebih kaya dalam bahasa dan pengalaman, tidak otoriter terhadap anak, penuh perhatian terhadap anak, membimbing anak tanpa mendiktenya terlalu banyak, memberikan kebebasan bagi anak dalam belajar dan menghormati setiap hasil pekerjaan anak. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kualitas kepribadiannya maka guru PAUD juga harus memenuhi kualifikasi pendidikannya dan mengikuti pelatihan-pelatihan khusus tentang pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar & Ahmad, Arsyad. *Pendidikan Anak Usia Dini (Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu)*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Barnett, W. Steven. *Better Teachers, Better Preschools: Student Achievement Linked to Teacher Qualifications*. NIEER Preschool Policy Matters, Issue 2. Pew Charitable Trusts, Philadelphia, PA. Produced by Rutgers National Institute for Early Education Research. 2003.
- Morrison, George S. *Early Childhood Education Today*. Pearson: New Jersey. 2007.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Mulyasa, E. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Riany, Yulina Eva. 2014. *Melacak Akar Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. <http://nasional.sindonews.com/read/863054/18/melacak-akar-kekerasan-seksual-terhadap-anak>
- Setyawan, Davit. 16 September 2014. *KPAI Sayangkan Kekerasan Terhadap Anak Makin Marak*. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-sayangkan-kekerasan-terhadap-anak-makin-marak/>.
- Sit, Masganti. *Perkembangan Moral anak Usia Dini: Sudut Pandang Teori Kognitif*. *Tarbiyah Jurnal Pendidikan dan Keislaman* Vol. XV. No.1 hlm (13-24). 2008.
- Yamin, Martinis. & Sanan, Jamilah Sabri. *Panduan PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*. Ciputat: Referensi (Gaung Persada Pers). 2013.
- Whitebook, Marcy. *Bachelor's Degree Are Best: Higher Qualifications for Pre Kindergarten Teachers Lead to Better Learning Environments for Children*. Kellogg Foundation, Battle Creek, MI. 2003.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Sketsa. 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

Amiruddin MS

*Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
amiruddin@uinsu.ac.id*

Abstract: *Character education is the deliberate effort to help understand human, caring and core the values of ethical / moral, then it should for fathers, mothers, teachers and those responsible for education issues and moral to deter children from inappropriate behavior the immoral. Exemplary parent be one good curriculum in instilling character in children.*

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Anak

PENDAHULUAN

Saat sekarang ini hampir di semua media informasi baik cetak dan elektronik tidak lepas dari berita mengenai kriminalitas. Degradasi moral seakan telah menjadi warna tersendiri dan sebagai warna kelim yang menghiasi kehidupan kita sekarang ini. Ini semua seyogyanya menjadi perhatian kita semua baik sebagai pemerhati dan praktisi pendidikan. Kualitas moral merupakan suatu keniscayaan yang harus ditanamkan pada setiap orang sejak dini. Jauh lebih dalam, konsep moral merupakan konsepsi etik mengenai baik dan buruknya sebuah perilaku dengan berdasar pada nilai dan aturan yang berlaku tetapi karakter menjadi akar yang berada dalam diri setiap orang sehingga seorang tersebut dapat bertindak dengan sendiri tanpa disadarinya.

Pengembangan dan membangun konsep karakter seharusnya dimulai sejak dini yaitu sejak seseorang tersebut masih berada dalam tahap anak. Keadaan anak sebagai individu yang berada dalam tahap imitasi yaitu meniru apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya menjadi suatu tahap yang harus kita manfaatkan dalam menanamkan karakter yang tangguh. Setiap orang tua sudah barang tentu menginginkan generasinya menjadi seorang yang memiliki keperibadian yang prima, tanggung jawab, disiplin dan mandiri. Ini semua dapat direalisasikan

dengan menanamkan komitmen kuat untuk dapat mengembangkan karakter anak tersebut dengan memaksimalkan kurikulum keluarga sebagai institusi pertama bagi setiap orang.

Orang dan keluarga merupakan kurikulum utama bagi anak dalam mengembangkan karakternya. Hal ini harus mendapat perhatian yang besar dan dimanfaatkan dalam rangka menciptakan generasi yang unggul dan berdaya saing di kemudian hari. Berdasarkan pengantar ini maka artikel ini berisikan mengenai konsep pendidikan karakter, urgensi dan tujuan pendidikan karakter serta pengembangan moral pada anak.

PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut Elkind dan Sweet dalam Gunawan¹ pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu memebentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Guru memegang peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter pada anak. Dalam hal ini konteks guru tidak hany di sekolah tetapi orang tua di rumah juga dikatakan guru dan merupakan guru pertama dalam kehidupana seseorang.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.² Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. sehingga kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Dalam tataran sosial karakter sangat erat kaitannya dengan perilaku dan moral sesorang yang juga berkaitan langsung terhadap nilai dan aturan yang berlaku.

¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 23

² *Ibid*, h. 24

Menurut Lickona dalam Hidayat³, terdapat 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif : (1) kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik, (2) definisikan “karakter” secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku, (3) gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam mengembangkan karakter, (4) ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, (5) beri kesempatan siswa untuk melakukan tindakan moral, (6) buat kurikulum akademis yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu peserta didik untuk berhasil, (7) usahakan mendorong motivasi diri peserta didik, (8) libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter serta upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa, (9) tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter, (10) libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter, (11) evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidikan karakter, dan sejauh mana siswa memmanifestasikan karakter yang baik. Kesebelas prinsip ini dapat dijadikan sebagai pegangan bagi sekolah untuk kiranya berkomitmen teguh dalam meningkatkan dan mengembangkan karakter anak.

Sesuai dengan perkembangannya, pola perilaku sosial anak sebagaimana yang disampaikan Hurlock dalam Nugraha⁴ dikemukakan bahwa ada beberapa pola perilaku dalam situasi sosial pada awal masa kanak-kanak, yaitu; 1) Kerja sama, anak belajar bermain atau bekerja sama hingga usia mereka empat tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melatih keterampilan ini, semakin cepat mereka belajar dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupannya, 2) Persaingan, persaingan ini dapat mengakibatkan perilaku baik atau buruk pada anak. Jika anak melakukannya karena merasa terdorong untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin maka hal ini dapat berakibat baik pada prestasi dan pengolahan motivasinya, namun jika persaingan dianggap sebagai pertengkaran dan kesombongan maka hal ini dapat mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk, 3) Kemurahan hati, kemurahan hati merupakan perilaku kesediaan untuk berbagi dengan anak lain. Jika hal ini meningkat maka perilaku mementingkan diri sendiri akan berkurang. Perilaku kemurahan hati

³ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2014, h. 2.4.

⁴ Ali Nugraha, *Strategi Pengembangan Sosial Emosional*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.

sangat disukai oleh lingkungan sehingga menghasilkan penerimaan sosial yang baik, 4) Hasrat akan penerimaan sosial, jika anak memiliki hasrat yang kuat akan penerimaan sosial, hal ini akan mendorong anak untuk melakukan penyesuaian sosial secara baik, 5) Simpati, seorang anak belum mampu melakukan simpati sehingga mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih, 6) Empati, merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain serta menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya akan berkembang jika anak telah dapat memahami ekspresi wajah orang lain atau maksud pembicaraan orang lain, 7) Ketergantungan, kebutuhan anak akan bantuan, perhatian, dan dukungan orang lain membuat anak memperhatikan cara-cara berperilaku yang dapat diterima lingkungannya. Namun, berbeda dengan anak yang bebas, ia cenderung mengabaikan ini, 8) Sikap ramah, seorang anak memperlihatkan sikap ramah dengan cara melakukan sesuatu bersama orang lain, membantu teman, dan menunjukkan kasih sayang, 9) Meniru, anak-anak melakukan peniruan terhadap orang-orang yang diterima baik oleh lingkungannya. Dengan meniru anak-anak mendapatkan respons penerimaan kelompok terhadap diri mereka dan 10) Perilaku kelekatan, berdasarkan pengalamannya pada masa bayi, tat kala anak merasakan kelekatan yang hangat dan penuh cinta bersama ibunya, anak mengembangkan sikap ini untuk membina persahabatan dengan anak lain.

Berdasarkan wacana di atas, dapat menjadi kajian kita orang tua dan guru bahwa dalam perkembangannya keadaan sosial anak yang ideal berkaitan dengan perkembangan sosial anak. Jika kita menyesuaikan tugas perkembangan sosial di atas dengan bentuk pendidikan karakter yang kita terapkan akan menjadi sesuatu hal cukup efektif sehingga penekanan pengembangan pendidikan karakter akan menjadi berhasil guna bagi anak. Maka dari pada itu, peranan guru pendidikan bagi anak usia dini dalam meningkatkan kecerdasan moral haruslah sebagai model, pembimbing, pelatih, motivator, dan penilai perkembangan moralitas setiap anak didikanya.⁵

Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) oleh karena itu pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan dikalangan pendidik. Menurut Ari Ginanjar Agustian dalam Gunawan⁶ menyatakan bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam asma al-husna (nama-

⁵ *Ibid*, h. 2.23.

⁶ Heri Gunawan, *Op. Cit*, h. 32

nama Allah yang baik) yang berjumlah 99. Asma Al-Husna ini harus menjadi sumber inspirasi perumusan karakter oleh siapapun, karena dalam asma al-husna terkandung sifat-sifat Allah yang baik. Menurut Ari Ginanjar dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah tersebut, ia merangkumnya menjadi tujuh karakter dasar, yakni: (1) jujur, (2) tanggung jawab, (3) disiplin, (4) visioner, (5) adil, (6) peduli, (7) kerjasma. Ketujuh karakter dasar ini dapat menjadi prioritas guru dan orang tua dalam mengembangkannya kepada anak sehingga anak menjadi pribadi yang tangguh dan berkeunggulan. Generasi yang cerdas secara intelektual dan juga memiliki pribadi yang tangguh merupakan idaman setiap orang sehingga penanganan segera harus menjadi perhatian utama setiap orang. Sehari-hari kita dalam menanamkan karakter akan berbekas sebab perilaku yang tampak dalam aktivitas sehari-hari dari seseorang akan membentuk kepribadian dan pada akhirnya menjadi karakter manusia. Itu semua sangat membutuhkan proses pembiasaan yang positif agar melembaga dalam kepribadiannya yang meliputi sifat, perilaku, kepribadian, dan karakter yang baik pula.

Lickona dalam Hidayat menyatakan bahwa untuk mendidik moral anak sampai pada tataran *moral action*, diperlukan tiga proses pembinaan yang berkelanjutan, yaitu (1) mulai dari proses *moral knowing*, (2) *moral feeling*, hingga (3) *moral action*. Kegiatannya harus dikembangkan secara terpadu dan seimbang. Dengan demikian, diharapkan potensi anak dapat berkembang secara optimal, baik pada aspek kecerdasan, intelektual, kemampuan membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah, maupun menentukan mana yang bermanfaat.⁷ Mencermati yang disampaikan oleh Lickona bahwa penanaman moral pada anak merupakan sebuah tahapan yang berkesinambungan. Sebelum seseorang itu sampaikan kepada pelaksanaan moral yang baik, seseorang tersebut harus punya pemahaman dan merasakan dalam dirinya mengenai moral tersebut yang dipandang sebagai langkaj utama seseorang memiliki pribadi yang tangguh.

PEMBINAAN AKHLAK PADA ANAK

Melihat keadaan sekarang yang serba tidak menentu dan orang cenderung asyik dan gemar berbuat yang diluar jangkauan fikir, maka pentinglah pengawasan akan perkembangan anak serta menanamkan kebiasaan yang baik guna mencapai akhlak mulia anak. Penanaman akhlak sangat dipentingkan dalam pendidikan

⁷ Hidayat, *Op. Cit.*, h. 2.38.

anak, sifat malu yang kelihatan pada anak merupakan langkah pertama menuju kearah kesempurnaan dan berpikir.⁸

Kebajikan dalam arti umum ialah sesuatu yang dapat membawa makhluk hidup dan berkemauan untk mencapai tujuan dan kesempurnaan. Tiap yang maujud itu dapat menjadi baik jika ia mempunyai kesediaan yang cukup untuk mencapai sesuatu tujuan. Oleh karena itu manusia dapat dibagi menjadi tiga golongan; 1) Golongan manusia yang baik menurut tabiatnya, yaitu Golongan ini merupakan kaum minoritas. Tidak akan berubah menjadi orang jahat, karena memang pada dasarnya tabiatnya baik dan tidak akan berubah, 2) golongan yang jahat menurut tabiatnya. Mereka termasuk kaum minoritas dan tidak akan menjadi baik karena pembawaannya sudah jahat, 3) golongan yang pada fitrahnya tidak termasuk golongan pertama dan kedua. Golongan ini dapat menjadi baik dan menjadi jahat karena pengaruh pendidikan yang diterimanya atau pengaruh lingkungan.⁹

Al Rasyidin menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat atau nilai-nilai yang tertanam didalam jiwa, sehingga menjadi keadaan jiwa dan mendorong seseorang untuk menampilkan suatu perilaku secara spontan. Dalam proses pembentukannya akhlak ada yang sudah terbentuk sejak awal kehidupan manusia, dan adapula yang terbentuk melalui upaya manusia lewat proses pembiasaan atau latihan. Meskipun demikian, baik dalam konteks pertama atau kedua, akhlak tetap bisa didikkan kedalam diri manusia.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa akhlak dan lebih lanjut lagi disebut karakter dapat dikembangkan dan akan memberikan dampak yang cukup besar jika dikembangkan pada saat dini. Eksistensi orang tua dan guru dalam mengembangkan karakter menjadi suatu keniscayaan.

Ulwan mengatakan bahwa para pendidik, terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Dalam bidang moral ini, tanggung jawab mereka sangat kompleks, berhubungan dengan segala hal yang menangkut masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan kepincangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan pergaulannya yang baik dengan orang-orang lain.¹¹

⁸ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta: 1999, h. 84

⁹ Ibid, h. 86

¹⁰ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media, 2008, h. 73-74

¹¹ Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jildi 1*, Semarang: Asy Syifa', 1981, h. 179

Jika pendidikan yang utama menurut pandangan islam itu, pada tahapan pertama bergantung pada kekuatan perhatian dan pengawasan, maka selayaknya lah bagi para ayah, ibu, pengajar dan orang yang bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan dan moral untuk menghindarkan anak-anak dari empat gejala berikut ini. Sebab, hal itu merupakan perbuatan terburuk, moral terendah dan sifat yang terhina. Gejala-gejala itu adalah; 1) Gejala suka berbohong, 2) Gejala suka mencuri, 3) Gejala suka mencela dan mecemooh, 4) Gejala kenakalan dan penyimpangan. Sudah barang tentu bahwa rasulullah saw telah menggariskan kepada orang tua, wali dan pendidik berbagai metode dan dasar-dasar yang benar didalam pendidikan akhlak yang lurus dan kepribadian islami kepada anak-anak. Diantara metode itu adalah; 1) Menjauhkan diri dari peniruan dan taklid buta, 2) Larangan tenggelam dalam kesenangan, 3) Larangan mendengarkan musik dan lagu erotis, 4) Larangan menyerupai manusia, 5) Larangan berpergian, bersolek, bercampur-baur dan memandang hal-hal yang diharamkan.¹²

Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqamah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang besar, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain, membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata mencela dan buruk, serta dari segala perkataan yang menimbulkan dekadensi moral dan buruknya pendidikan, mengangkat anak-anak dari kehinaan, kebiasaan, moral yang buruk, segala hal yang kan menjatuhkan kepribadian, kemuliaan dan kesucian, membiasakan anak-anak denga perasaan-perasaan manusiawi yang mulia, seperti berbuat baik kepada anak-anak yatim, kaum fakir dan mengasihani para janda dan kaum miskin.¹³

Mencermati penjelasan di atas, tanggung jawab orang tua sangat besar dalam mendidik anak menjadi generasi yang brilian. Orang tua harus menjadi contoh yang baik untuk menghindarkan anak dari prilaku yang menyimpang dan tidak bermoral. Suatu keharusan yang mendalam bagi orang tua untuk menjauhkan anaknya dari prilaku yang buruk. Semua tindakan baik yang dilakukan oleh orang tua tidak akan berjalan dengan baik jika orang tua tidak dapat menampilkan keteladanan yang luar biasa pula.

PENUTUP

Pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu

¹² *Ibid*, h. 190-218

¹³ *Ibid*, h. 180

memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila, maka selayaknya bagi para ayah, ibu, pengajar dan orang yang bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan dan moral untuk menghindarkan anak-anak dari perilaku yang tidak bermoral tersebut. Keteladanan orang tua menjadi salah satu kurikulum baik dalam menanamkan karakter pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media, 2008.
- Azra Azyumardi, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta: 1999
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hidayat, Otib Satibi, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nugraha, Ali, *Strategi Pengembangan Sosial Emosional*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jildi 1*, Semarang: Asy Syifa', 1981.

